JILID 2

ALFU LAILAH WA LAILAH

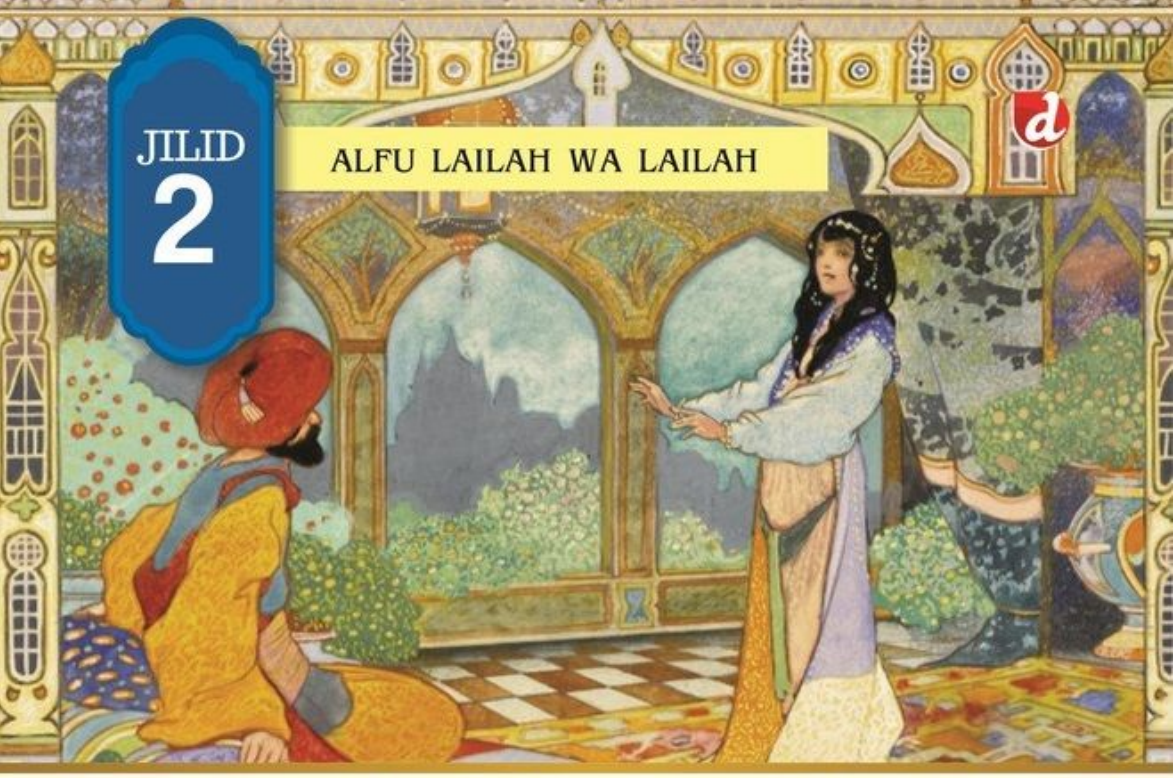

KISAH 1001 MALAM

Berbagai Kisah Ajaib dan Perumpamaan yang Indah tentang Kehidupan yang Bersahaja dan Sarat Hikmah

PENYUSUN

ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

JILID 2

PENYUSUN
ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

KISAH 1001 MALAM

Kisah Epos Warisan Islam Abad Pertengahan

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM (JILID 2)

Diterjemahkan dari *Alfu Lailah wa Lailah*
Terbitan (Beirut: Maktabah asy-Sya'biyyah, Tanpa Tahun)
Penyusun Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari

Penerjemah: **Muhammad Halabi**
Editor: **Muhammad Ali Fakih**
Tata Sampul: **Omenemo**
Tata Isi: **Annisa**
Pracetak: **Kiki**

Cetakan Pertama, **September 2018**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Sumber Gambar Cover: Dongeng 1001 Malam, Cerita Awalnya Tak Sampai 1001 Buah ~ CoretCoret

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

al-Jihsiyari, Abu Abdullah Muhammad

Kisah 1001 Malam (Jilid 2)/Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari; penerjemah, Muhammad Halabi; editor, Muhammad Ali Fakih–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2018

480 hlmn; 15, 5 x 24 cm
No. Jilid Lengkap 978-602-391-575-0
ISBN 978-602-391-577-4

1. Novel (Literatur Klasik) I. Judul
II. Muhammad Ali Fakih

Daftar Isi

Daftar Isi 5

Hikayat Dua Wazir 11

Malam Keempat Puluh Enam 15

Malam Keempat Puluh Tujuh 21

Malam Keempat Puluh Delapan 39

Malam Keempat Puluh Sembilan 45

Malam Kelima Puluh 49

Malam Kelima Puluh Satu 65

Kedatangan Rombongan Wazir
Ja'far al-Barmaki ke Basrah 71

Hikayat Ganim bin Ayyub 75

Malam Kelima Puluh Dua 77

Malam Kelima Puluh Tiga 83
Kisah Shawab 84
Kisah Kafur 86
Malam Kelima Puluh Empat 89
Malam Kelima Puluh Lima 95
Malam Kelima Puluh Enam 101
Kisah Qut al-Qulub 106
Malam Kelima Puluh Tujuh 113
Malam Kelima Puluh Delapan 119
Malam Kelima Puluh Sembilan 125
Malam Keenam Puluh 129
Hikayat Raja Umar an-Nu'man
dan Kedua Putranya 132
Malam Keenam Puluh Satu 135
Malam Keenam Puluh Dua 141
Malam Keenam Puluh Tiga 147
Malam Keenam Puluh Empat 153
Malam Keenam Puluh Lima 157
Malam Keenam Puluh Enam 165
Kisah Putri Ibrizah 169
Malam Keenam Puluh Tujuh 181

Malam Keenam Puluh Delapan 197

Malam Keenam Puluh Sembilan 205

Malam Ketujuh Puluh 209

Malam Ketujuh Puluh Satu 213

Malam Ketujuh Puluh Dua 223

Malam Ketujuh Puluh Tiga 229

Malam Ketujuh Puluh Empat 233

Malam Ketujuh Puluh Lima 237

Malam Ketujuh Puluh Enam 241

Malam Ketujuh Puluh Tujuh 247

Malam Ketujuh Puluh Delapan 251

Malam Ketujuh Puluh Sembilan 255

Malam Kedelapan Puluh 259

Malam Kedelapan Puluh Satu 261

Malam Kedelapan Puluh Dua 265

Malam Kedelapan Puluh Tiga 267

Malam Kedelapan Puluh Empat 271

Malam Kedelapan Puluh Lima 275

Malam Kedelapan Puluh Enam 279

Malam Kedelapan Puluh Tujuh 283

Malam Kedelapan Puluh Delapan 287

Malam Kedelapan Puluh Sembilan 291

Malam Kesembilan Puluh 295

Malam Kesembilan Puluh Satu 301

Malam Kesembilan Puluh Dua 305

Malam Kesembilan Puluh Tiga 309

Malam Kesembilan Puluh Empat 315

Malam Kesembilan Puluh Lima 321

Malam Kesembilan Puluh Enam 327

Malam Kesembilan Puluh Tujuh 331

Malam Kesembilan Puluh Delapan 337

Malam Kesembilan Puluh Sembilan 341

Malam Keseratus 345

Malam Keseratus Satu 349

Malam Keseratus Dua 353

Malam Keseratus Tiga 357

Malam Keseratus Empat 361

Malam Keseratus Lima 365

Malam Keseratus Enam 369

Malam Keseratus Tujuh 373

Malam Keseratus Delapan 375

Malam Keseratus Sembilan 379

Malam Keseratus Sepuluh 383

Malam Keseratus Sebelas 387

Malam Keseratus Dua Belas 391

Malam Keseratus Tiga Belas 397

Malam Keseratus Empat Belas 403

Malam Keseratus Lima Belas 409

Malam Keseratus Enam Belas 413

Malam Keseratus Tujuh Belas 419

Malam Keseratus Delapan Belas 425

Malam Keseratus Sembilan Belas 429

Malam Keseratus Dua Puluh 433

Malam Keseratus Dua Puluh Satu 439

Malam Keseratus Dua Puluh Dua 445

Malam Keseratus Dua Puluh Tiga 449

Malam Keseratus Dua Puluh Empat 453

Malam Keseratus Dua Puluh Lima..... 457

Malam Keseratus Dua Puluh Enam 463

Malam Keseratus Dua Puluh Tujuh 469

Malam Keseratus Dua Puluh Delapan 475

Tentang Penerjemah..... 479

Hikayat Dua Wazir

Di Basrah, hiduplah seorang raja yang mengasihi fakir miskin dan menjadi pemimpin yang disukai rakyat. Ia senang membagi kekayaannya kepada orang-orang yang mencintai Nabi Muhammad Saw. Raja ini bernama Muhammad bin Sulaiman az-Zaini. Ia mempunyai dua wazir. Wazir pertama bernama Al-Mu'in bin Sawi dan wazir kedua bernama Al-Fadhal bin Khaqan.

Al-Fadhal bin Khaqan merupakan orang yang paling mulia di zamannya. Tidak ada yang menyamainya dalam kesucian hati dan kemuliaan tingkah laku. Semua orang mencintainya. Ia selalu memberikan bantuan harta kepada para cendekiawan yang memikirkan kemaslahatan kerajaan. Semua orang mendoakannya agar berumur panjang, sebab ia menjalankan kebaikan dan mencegah kejahatan dan bencana.

Sementara, Al-Mu'in bin Sawi tidak disukai rakyat dan ia tidak suka berbuat kebaikan. Ia adalah sosok yang mendatangkan kejahatan. Kecintaan rakyat kepada Al-Fadhal bin Khaqan sedalam kebencian mereka terhadap Al-Mu'in bin Sawi.

Suatu hari, Raja Muhammad bin Sulaiman az-Zaini yang sedang duduk di atas tahtanya, dikelilingi oleh para pejabat negara. Ia berseru memanggil Wazir Al-Fadhal bin Khaqan.

"Aku ingin memiliki seorang gadis pelayan yang kebaikannya tak tertandingi di zaman ini, yakni gadis yang cantik sempurna, bijaksana, dan berbudi luhur," raja mengutarakan keinginannya.

"Gadis semacam itu tidak didapatkan dengan harga 10.000 dinar," ucap para anggota istana dan penasihat-penasihat utama raja.

"Kirimkan 10.000 dinar ke rumah Al-Fadhal," titah raja kepada bendaharanya.

Dan, sang bendahara melaksanakan perintah raja. Setelah menerima perintah raja, sang wazir pergi ke pasar setiap hari dan berpesan kepada para perantara agar mereka memastikan bahwa tidak ada gadis cantik yang dijual dengan harga lebih dari 10.000 dinar tanpa terlebih dulu menunjukkannya kepada sang wazir.

Hal ini berlangsung beberapa lama, namun belum juga ada gadis yang menarik hati. Suatu hari, seorang perantara mendatangi rumah Wazir Al-Fadhal bin Khaqan. Ia bertemu wazir yang sedang menaiki kuda untuk pergi ke istana raja. Perantara itu memegang tali kuda sang wazir sembari menyitir syair:

Wahai orang yang mengembalikan kerapuhan raja hingga kokoh kembali
Engkaulah wazir yang selalu mendapat kejayaan
Engkau menghidupkan sifat mulia manusia yang telah mati
Sungguh, usahamu di sisi Allah akan mendapat ganjaran

"Wahai Tuanku, sesungguhnya gadis pelayan yang dikehendaki oleh raja yang mulia telah hadir di sini," ucap perantara itu—setelah menyitir syair—kepada wazir.

"Bawa ia ke hadapanku," perintah wazir.

Perantara itu pergi sesaat, dan tak lama kemudian kembali membawa seorang gadis yang berperawakan indah, payudaranya membusung, matanya tajam, pipinya lembut, dan pantatnya besar, pakaiannya indah, bau mulutnya lebih harum dari air mawar, tubuhnya yang ramping

membuat malu dahan-dahan pepohonan, dan kata-katanya lebih lembut dari hembusan angin yang mengitari bunga-bunga taman. Ia bagaikan kata penyair:

Wajah dan tutur katanya selembut sutra
Tingkah lakunya sempurna
Tak ada ucapan kasar dan gurauan nista
Dan dua matanya itu
ketika Allah berfirman, "Jadilah!"
maka jadilah dua mata yang indah
bagai khamar yang memabukkan hati manusia
Wahai cinta, tambahkan kepadaku saat bersamanya setiap malam
Wahai rantai hari-hari, perlihatkan janjimu untuk menyatukan kami
Sorot matanya bagai kegelapan
Sedang kedua keningnya benderang
bagaikan malam dan fajar terang
yang silih berganti menyapa bumi

Ketika wazir melihat gadis itu, ia sangat takjub.

"Berapa harga gadis ini?" tanya sang wazir kepada si perantara.

"Harganya pas 10.000 dinar, dan pemiliknya bersumpah bahwa jumlah itu tidak akan dapat menutupi biaya daging ayam yang telah dimakannya dan harga jubah-jubah kehormatan yang telah diberikan kepada gurunya. Sebab, ia telah mempelajari *khath*,[1] *nahwu*,[2] *lughah*,[3] tafsir al-Qur'an, *ushul fiqh*,[4] *ushuludin*,[5] *ath-thibb*,[6] serta seni bermain segala macam alat musik," jawab si perantara sembari menuturkan profil si gadis.

[1] Catatan penyunting: Ilmu menulis indah.
[2] Catatan penyunting: Ilmu tata bahasa Arab.
[3] Catatan penyunting: Ilmu kefasihan berbicara.
[4] Catatan penyunting: Ilmu kaidah hukum Islam.
[5] Catatan penyunting: Ilmu dasar-dasar agama.
[6] Catatan penyunting: Ilmu kedokteran.

"Bawa pemiliknya kepadaku," titah sang wazir.

Si perantara itu lalu membawa pemilik gadis itu dengan segera. Ternyata, ia adalah seorang *'ajam*[7] yang telah tua renta hingga bagai seonggok tulang.

***

Rupanya, malam telah purna dan pagi tiba. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

[7] Catatan penyunting: Bangsa non-Arab.

Malam Keempat Puluh Enam

Pada malam keempat puluh enam, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang lalu, cerita hamba sampai pada seorang *'ajam*, pemilik gadis pelayan itu, ketika dihadapkan oleh si perantara kepada Wazir Al-Fadhal bin Khaqan.

"Maukah engkau menjual gadis ini kepada Raja Muhammad seharga 10.000 dinar?" tanya wazir kepada si pemilik gadis itu.

"Jika untuk Baginda Raja, maka sudah menjadi kewajibanku mempersembahkannya sebagai hadiah, meski tanpa uang sekalipun," sahutnya.

Wazir lalu memerintahkan bendahara untuk menyediakan uang. Ketika uang sudah disediakan, ia menghitung sejumlah 10.000 dinar dan memberikannya kepada si orang *'ajam* itu. Kemudian, si perantara menoleh kepada wazir.

"Dengan izin Tuan Wazir, hamba ingin mengatakan sesuatu," ucap si perantara.

"Katakanlah," kata wazir.

"Menurut pendapat hamba," ucap si perantara, "Anda sebaiknya tidak membawa gadis itu menghadap raja hari ini, sebab gadis ini baru saja tiba dari suatu perjalanan. Perubahan udara tampak telah mengganggunya dan perjalanan jauh membuatnya lelah. Biarkan ia sendirian di istana Anda selama 10 hari, sehingga ia bisa beristirahat dan memulihkan kembali kecantikannya. Setelah itu, suruhlah ia ke tempat mandi, berilah ia pakaian yang paling indah, dan bawalah ia menghadap raja, dan itu akan lebih menguntungkan Anda."

Wazir mempertimbangkan nasihat si perantara itu dan menemukan kebenaran kata-katanya. Maka, dibawanya gadis itu ke istananya. Ia menempatkannya di sebuah kamar bagian dalam istana dan memberikan kepadanya kebutuhan sehari-hari yang berlimpah, seperti makanan, minuman, dan lain-lain. Gadis itu hidup dengan cara demikian untuk beberapa lama.

Kebetulan, Wazir Al-Fadhal bin Khaqan mempunyai seorang putra yang ketampanannya bagaikan bulan purnama, roman mukanya bercahaya, pipinya kemerah-merahan, sebuah tahi lalat di bagian wajahnya bagaikan noktah kayu anbar. Putra wazir itu tidak tahu-menahu tentang si gadis. Ayahnya, setelah membelinya, telah memperingatkan si gadis.

"Wahai Putriku, hendaknya engkau mengetahui bahwa aku membelimu bukan untuk siapa-siapa, kecuali untuk Raja Muhammad. Aku mempunyai seorang putra yang tidak pernah membiarkan seorang gadis pun kecuali ditidurinya. Maka, jagalah dirimu darinya dan waspadalah untuk tidak membiarkannya melihat wajahmu atau mendengar suaramu. Kini, kau tahu apa yang harus kau lakukan," kata sang wazir mengingatkan.

"Hamba mendengar dan mematuhi," ucap si gadis.

Kemudian, sang wazir pun pergi. Suatu hari, gadis itu pergi ke tempat mandi yang ada di istana, tempat salah seorang dayang biasa membasuh tubuhnya. Setelah mandi, ia mengenakan pakaian yang sangat mewah hingga kecantikannya bertambah. Ia pergi menemui istri wazir dan mencium tangannya.

"Wahai Anis, bagaimana keadaanmu di kamar mandi itu?" tanya istri wazir kepada si gadis dengan suara yang lemah-lembut.

"Wahai Tuan Putri, hamba tak kurang suatu apa pun, kecuali kehadiran Anda," sahut si gadis.

"Mari kita ke tempat mandi," ajak istri wazir kepada para pelayannya.

Para pelayan itu pun melaksanakan perintah tuan putri mereka. Mereka menuju kamar mandi mengiringi istri wazir. Sementara, di pintu kamar tempat Anis al-Jalis, terdapat dua orang dayang kecil yang diperintahkan oleh istri wazir agar berdiri di pintu.

"Jangan biarkan seorang pun datang memasuki kamar gadis itu!" perintah istri wazir kepada dua dayang kecil itu suatu ketika.

"Kami junjung perintah Tuan Putri," sahut keduanya.

Ketika Anis al-Jalis duduk di kamarnya, tiba-tiba masuklah putra wazir yang bernama Ali Nurudin. Ia menanyakan ibunya dan keluarganya.

"Mereka pergi ke tempat mandi," jawab kedua dayang kecil.

"Wahai, seperti apa tampang pemuda yang dikatakan Tuan Wazir bahwa ia tak akan melewatkan seorang gadis perawan pun kecuali ditidurinya. Demi Allah, aku ingin sekali melihatnya," batin si gadis begitu mendengar suara Ali Nurudin.

Kala itu, tubuh si gadis dalam keadaan segar karena baru habis mandi. Lalu, gadis itu beranjak dari tempat duduknya, menuju ke pintu, dan melihat Ali Nurudin. Ketika itu, ia menyadari, ternyata pemuda itu tampan bagaikan bulan purnama. Ia pun jadi gelisah. Si pemuda yang kebetulan menolehkan kepadanya pun menjadi gelisah. Mereka masing-masing jatuh ke dalam jerat-jerat cinta.

Lalu, Ali Nurudin mendatangi kedua dayang kecil dan membentak mereka. Maka, mereka lari darinya dan berdiri di kejauhan, melihat apa gerangan yang akan dilakukan oleh tuan mudanya itu. Ternyata, si tuan muda pergi menuju pintu kamar, membukanya, lalu masuk.

"Apakah engkau gadis yang dibelikan ayahku untukku?" tanya Ali Nurudin kepada Anis al-Jalis.

"Ya, akulah orangnya," jawab Anis al-Jalis.

Ketika itu, Ali Nurudin yang sedang mabuk, langsung mendekatinya. Ia menarik kedua kakinya dan menjadikannya berada di antara kedua paha Anis al-Jalis. Kemudian, ia merangkulkan kedua tangan si gadis di lehernya, sedang si gadis menyambutnya dengan ciuman, desahan napas, dan kegenitan. Putra wazir mengulum lidahnya dan Anis al-Jalis balas mengulumnya. Maka, saat itu, terenggutlah keperawanan si gadis.

Ketika kedua dayang kecil melihat tuan muda mereka memasuki kamar Anis al-Jalis, mereka menjerit. Sementara itu, Ali Nurudin telah selesai menuntaskan hajatnya. Ia bangkit dan bergegas melarikan diri. Ia ketakutan akan akibat perbuatan yang telah dilakukannya.

Ketika istri wazir mendengar jeritan kedua dayang kecil itu, ia keluar dari tempat mandi dengan air yang masih menetes dari tubuhnya.

"Kenapa ada jeritan di ruangan ini?" tanya istri wazir.

Istri wazir lari mendekat kepada dua dayang kecil yang ditugaskannya untuk berjaga di pintu kamar Anis al-Jalis.

"Terkutuklah kalian!" bentak istri wazir. "Apa yang terjadi?"

"Sesungguhnya, Tuan Nurudin datang dan memukul kami. Maka, kami lari menghindar darinya. Lalu, ia memasuki kamar Anis dan memeluknya. Namun, kami tidak tahu apa yang dilakukannya sesudah itu, kecuali bahwa ia keluar sambil berlari," jawab kedua dayang kecil itu.

Istri wazir pun memasuki kamar Anis Al-Jalis.

"Wahai Putriku, apa yang terjadi padamu?" tanya istri wazir.

"Wahai Nyonya, ketika hamba sedang duduk di sini, seorang pria tampan tiba-tiba masuk dan menanyai hamba, 'Apakah engkau gadis yang dibelikan ayahku untukku?' Hamba menjawab, 'Ya', sebab hamba mengira bahwa ia berkata jujur. Lalu, ia mendatangi hamba dan memeluk hamba," sahut Anis al-Jalis.

"Apakah ia melakukan sesuatu yang lain terhadapmu?"

"Ya, ia menciumku tiga kali."

"Kuharap engkau tidak harus menerima ganjaran akibat hal ini."

Istri wazir beserta dayang-dayangnya menangis dan memukul-mukul wajah mereka, sebab takut sang wazir akan menyembelih Ali Nurudin, anaknya sendiri. Ketika mereka berada dalam keadaan itu, sang wazir masuk.

"Ada apa ini?" tanya wazir.

"Aku tidak mau mengatakannya kepadamu sebelum engkau bersumpah bahwa engkau akan melakukan apa pun yang kukatakan," jawab istrinya.

"Baiklah."

Lalu, istri wazir menceritakan apa yang telah dilakukan oleh anaknya. Ketika wazir mendengar pengakuan istrinya, ia tampak sedih. Ia lalu merobek pakaiannya, memukuli wajahnya, dan mencabuti gumpalan-gumpalan jenggotnya.

"Janganlah engkau membunuh dirimu sendiri," tukas istrinya. "Aku akan memberimu 10.000 dinar, harga gadis itu, dari simpanan uangku sendiri."

Saat itu, sang wazir mengangkat kepalanya.

"Jahanam!" bentak wazir. "Aku tidak membutuhkan uang itu. Aku takut akan kehilangan nyawaku dan juga harta bendaku."

"Apa sebabnya demikian?"

"Tidakkah engkau tahu bahwa di belakang kita, ada musuh kita yang bernama Al-Mu'in bin Sawi? Jika ia mendengar perkara ini, maka ia akan pergi menemui raja."

***

Rupanya, malam telah purna dan pagi tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Puluh Tujuh

Pada malam keempat puluh tujuh, Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lewat, cerita hamba sampai pada wazir yang sedang memarahi istrinya dan mencoba menjelaskan duduk masalahnya.

"Tidakkah engkau tahu bahwa di belakang kita, ada musuh kita yang bernama Al-Mu'in bin Sawi," ucap sang wazir. "Jika ia mendengar perkara ini, maka ia akan pergi menemui raja dan mengatakan, 'Sesungguhnya, wazir Baginda yang mengaku mencintai Baginda telah mengambil uang 10.000 dinar dari Baginda dan telah menggunakannya untuk membeli seorang budak perempuan yang cantik tak tertandingi, lalu mengatakan kepada anaknya, 'Ambillah budak ini untukmu. Engkau

lebih berhak daripada raja.' Lalu, anak itu mengambilnya dan merenggut keperawanannya. Kini, gadis budak itu sedang berada di rumahnya.'

"Raja akan berkata, 'Engkau berbohong!' Maka, ia akan berkata kepada raja, 'Dengan perkenan Baginda, hamba akan melabraknya dan membawanya kepada Baginda.' Lalu, Baginda akan mengizinkannya hingga ia mengepung kediaman kita, mengambil Anis, dan membawanya ke hadapan Baginda. Kemudian, Baginda akan menanyakan kepada Anis al-Jalin, dan ia tak akan mampu menyangkalnya.

"Sesudah itu, si wazir jahat itu tentu akan berkata kepada Baginda, 'Tuan, Baginda mengetahui bahwa hamba adalah penasihat setia Baginda. Tetapi, hamba tidak mendapatkan apa pun dari Baginda.' Ketika raja mendengar kalimat ini, ia akan memberi perintah kepadanya untuk menangkapku. Setiap orang akan menontonku dan nyawaku akan melayang."

Istri wazir mendengarkan baik-baik ucapan suaminya seraya berpikir.

"Janganlah engkau beritahukan masalah kita ini kepada siapa pun dan serahkan dirimu kepada Allah," ucap istrinya.

Mendengar kata-kata istrinya, hati sang wazir menjadi tenang. Kekhawatirannya pun hilang. Demikianlah kisah tentang Wazir Al-Fadhal bin Khaqan.

Adapun tentang Ali Nurudin, karena takut akan akibat dari perbuatannya sendiri, ia menghabiskan hari-harinya di taman dan tidak kembali pulang, kecuali pada akhir malam untuk menemui ibunya dan tidur di sana. Sebelum hari terang, ia pergi lagi. Ia menjalani hidup seperti itu selama sebulan penuh tanpa bertemu dengan ayahnya.

"Suamiku, apakah engkau telah kehilangan gadis itu dan kini engkau akan kehilangan putramu pula? Jika segala sesuatunya berjalan begini, ia akan melarikan diri," ucap istrinya kepada sang suami.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya wazir.

"Tuanku, berjagalah dan tunggu ia malam ini," jawab istrinya berusaha menenangkan. "Jika ia pulang larut malam, tangkaplah ia dan

berdamailah dengannya. Lalu, berikan padanya gadis itu, sebab gadis itu mencintainya dan ia pun mencintai gadis itu. Aku akan membayar harganya kepadamu."

Sang wazir menunggu sampai putranya pulang. Dan, ketika anaknya pulang, sang wazir menangkapnya dan mengeluarkan sebuah pisau, seakan-akan hendak memotong lehernya. Pada saat itu, istri wazir muncul dari belakang suaminya.

"Apa yang akan engkau lakukan?" tanya istri wazir.

"Aku hendak menyembelihnya," jawab sang wazir.

"Apakah engkau mengira begitu mudahnya untuk membuatku kehilangan nyawa?"

Air mata wazir pun menetes.

"Anakku, bagaimana bisa dengan mudahnya engkau menghilangkan harta benda dan nyawaku?"

"Wahai Ayah," serunya. "Dengarkan kata si penyair:

Apa yang mungkin diharapkan oleh musuhmu
saat ia berada di bawah, sedang engkau berada di atas
Ampunilah kejahatanku, sebab setiap hakim yang agung
sering menunjukkan belas kasihan pada beberapa penjahat."

Ketika mendengar syair ini, wazir merasa kasihan kepada putranya. Ia bangkit berdiri menjauhi anaknya. Lalu, Ali Nurudin mencium tangan dan kaki ayahnya.

"Wahai Anakku," seru wazir. "Jika aku tahu bahwa engkau akan memperlakukan Anis al-Jalis dengan baik-baik, aku ingin memberikannya kepadamu."

"Wahai Ayah, bagaimana Ananda harus memperlakukannya?" tanya Ali Nurudin.

"Aku berpesan kepadamu agar jangan mengawini wanita lain, atau menyia-nyiakannya, atau menjualnya."

"Ayahanda, Ananda bersumpah untuk tidak mengawini wanita lain, atau menyia-nyiakannya, atau menjualnya."

Kemudian, Ali Nurudin menemui Anis al-Jalis. Selama setahun penuh, mereka menikmati kehidupan yang paling membahagiakan. Allah Swt. menakdirkan hingga sang raja lupa akan masalah gadis budak itu. Adapun Wazir Al-Mu'in bin Sawi telah mendengar berita tentang Anis al-Jalis. Namun, ia tidak dapat membicarakan masalah itu disebabkan kedekatan Wazir Al-Fadhal bin Khaqan dengan raja.

Suatu hari, setelah peristiwa tersebut berlalu satu tahun, Wazir Al-Fadhal bin Khaqan pergi ke tempat mandi dan, ketika keluar, dalam keadaan masih basah, ia masuk angin hingga demam. Ia pun pergi ke tempat tidurnya. Ketika keadaannya bertambah lemah, ia memanggil putranya, dan saat putranya datang, ia meratap.

"Wahai Putraku, hendaknya engkau tahu bahwa keberuntungan telah diberikan dan ajal sudah dijanjikan. Sesungguhnya, setiap makhluk yang berkembang pasti akan meminum cawan Sang Pencipta," seru wazir.

Kemudian, sang wazir menyenandungkan syair:

Barang telah terhindar dari kematian pada hari ini
maka kematian tak akan melewatinya besok pagi
Setiap kita berada di telaga kematian yang siap kita nikmati
kecuali Sang Maha Agung yang tak pernah berhenti
dan tak pernah membiarkan keabadian berada
pada makhluk-makhluk di bumi
Tak seorang raja pun ingat, tak seorang raja pun tak mati
bahkan seorang nabi pun tak akan diberi kehidupan abadi

"Wahai Putraku," kembali sang wazir berkata kepada putranya. "Tidak ada tuntutan apa-apa dariku, kecuali agar engkau bertakwa

kepada Allah. Perhatikanlah akibat-akibat dari segala perbuatanmu dan lindungilah Anis."

"Wahai Ayah, siapa yang dapat menjadi seperti Ayah, yang terkenal karena perbuatan-perbuatan baiknya, hingga para khatib selalu memohonkan rahmat untuk Ayah dari mimbar-mimbar masjid?"

"Wahai Putraku, aku berdoa agar dapat diterima di sisi-Nya."

Lalu, sang wazir mengucap dua Kalimat Syahadat, dan mulailah perjalanan kematiannya. Sang wazir telah ditakdirkan oleh Allah Swt. untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Ketika itu, di lingkungan istana dipenuhi oleh jerit tangis. Berita kematian Wazir Al-Fadhal bin Khaqan sampai ke telinga raja. Seluruh warga Kota Raja pun mendengarnya. Maka, setiap orang menangis, bahkan anak-anak di sekolah-sekolah pun menangis.

Ali Nurudin segera mempersiapkan penguburan ayahnya. Para pangeran, para pembesar kerajaan, serta seluruh warga Kota Raja menghadiri pemakaman itu. Di antara para hadirin, terdapat Wazir Al-Mu'in bin Sawi. Para saat jenazah diberangkatkan dari rumah, di antara hadirin ada yang bersyair:

Sungguh telah kukatakan kepada laki-laki yang melayaninya:
Mandikan jasadnya
Apakah kau tak tahu, sedang kau termasuk kawannya
Jauhkan air biasa
Mandikan mayatnya
dengan sumber air mata kemuliaan saat menangisinya
Goreskan pena pujian di pusaranya
Malaikat akan datang menjemput ruhnya yang mulia
dan mereka akan memanggul mayatnya
Cukuplah kemuliaan itu untuknya

Selesai pemakaman, Ali Nurudin duduk di istana ayahnya. Tiba-tiba, ia mendengar suara pintu diketuk. Ia bangkit dan, setelah membuka pintu, ia dapati salah seorang kawan ayahnya. Ia yang mencium Ali Nurudin.

"Tuanku, ia telah meninggalkan orang sepertimu yang belum mati. Ini adalah ajaran dari Nabi Muhammad. Tuanku, bergembiralah! Berhentilah bersedih," ucap tamu itu.

Ali Nurudin bangkit, lalu pergi ke ruang tamu dan membawa segala yang ia perlukan. Ia mengundang kawan-kawannya, 10 orang putra para pedagang. Kemudian, ia mulai makan dan minum, menyuguhkan satu per satu jamuan yang lezat, dan membagi-bagikan hadiah. Saat itu, masuklah seorang pelayannya.

"Tuanku Nurudin, belum pernahkah Anda mendengar, 'Orang yang membelanjakan hartanya tanpa perhitungan akan menjadi miskin'? Tuanku, pengeluaran yang sangat banyak dan hadiah-hadiah yang berlebihan ini akan melenyapkan harta," kata si pelayan mengingatkan.

Ketika Ali Nurudin mendengar wejangan pelayannya itu, ia memandangnya tajam.

"Aku tidak mau mendengar sepatah kata pun darimu," jawab Ali Nurudin ketus. "Apakah engkau belum pernah mendengar penyair berkata:

Jika aku punya kekayaan dan tidak bermurah hati
maka tanganku lemah dan kakiku kaku
Tunjukkan padaku si kikir yang mencapai kejayaan
Tunjukkan padaku orang yang terbunuh karena suka memberi."

"Aku ingin jika engkau sudah mempersiapkan makan pagiku, jangan terlalu mengkhawatirkan tentang makan malamku," tambah Ali Nurudin.

Maka, pelayan itu meninggalkannya pergi dan Ali Nurudin terus berbuat baik. Sehingga, jika ada temannya berkata, "Ini sungguh indah!",

maka ia akan mengatakan, "Itu menjadi milikmu." Atau, jika ada yang mengatakan, "Sesungguhnya, rumah itu sungguh indah!", maka ia akan berkata, "Itu akan kuhadiahkan untukmu."

Ali Nurudin menjalani kehidupannya sepanjang tahun dengan cara demikian. Setiap hari, ia mengadakan jamuan, pertama di pagi hari, kedua di malam hari, dan ketiga pada tengah malam. Suatu hari, ketika ia sedang duduk, tiba-tiba ia mendengar Anis al-Jalis bersyair:

Kau memikirkan hari-hari ketika mereka baik kepadamu
tetapi lupa akan keburukan yang dibawa takdir untuk manusia
Kau teperdaya oleh malam-malam yang syahdu
namun lupa bahwa di tengah kesyahduan malam, datanglah bahaya

Selesai bersyair, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu. Ali Nurudin bangkit dan pergi menghampiri pintu. Tetapi, tanpa sadar, ia diikuti oleh salah seorang kawannya. Ketika ia membuka pintu, ia mendapati pelayan itu berdiri di depan pintu.

"Ada apa?" tanya Ali Nurudin.

"Tuanku, apa yang hamba takutkan telah datang," jawab pelayan itu.

"Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

"Ketahuilah, bahwa tidak ada barang seharga satu dirham pun yang tersisa dari harta benda Tuan yang hamba pegang. Inilah catatan yang Tuan percayakan kepada pelayan Tuan dan tulisan tangan Tuan sendiri."

Ketika Ali Nurudin mendengar berita buruk ini, ia menundukkan kepalanya.

"Tidak ada kekuatan, kecuali atas izin Tuhan," seru Ali Nurudin.

Begitu orang yang diam-diam mengikuti Ali Nurudin itu mendengar apa yang dikatakan oleh si pelayan, ia kembali menemui kawan-kawannya.

"Kalian hendaknya mempertimbangkan apa yang akan kalian lakukan, sebab Nurudin sudah bangkrut dan jatuh miskin," ucap mereka.

Ketika Ali Nuruddin kembali menemui tamu-tamunya dengan perasaan terganggu, salah seorang dari mereka bangkit dan menoleh kepadanya.

"Tuanku, izinkan aku untuk pergi," mohon orang itu.

"Kenapa engkau hendak pergi?" tanya Ali Nurudin.

"Istriku sudah waktunya akan melahirkan hari ini, dan aku tidak mungkin berada jauh darinya. Aku harus menemaninya."

Ali Nurudin pun memberinya izin. Kemudian, tamu-tamu yang lain juga bangkit dan meminta izin untuk pulang.

"Tuanku, aku ingin menemui saudaraku, sebab ia akan mengadakan upacara penyucian anaknya," katanya. Lalu, ia pulang.

Lantas, masing-masing tamunya bergiliran membuat suatu alasan untuk pulang. Setidaknya, ada 10 orang kawan yang memohon izin pulang. Maka, tinggallah Ali Nurudin sendirian. Lalu, ia memanggil Anis al-Jalis dan gadis itu pun datang.

"Wahai Anis, tahukan engkau apa yang terjadi padaku?"

Ali Nurudin pun menceritakan kepada Anis al-Jalis apa yang dikatakan oleh si pelayan kepadanya.

"Tuan, keluarga dan kawan-kawan Tuan telah memperingatkan Tuan, tetapi Tuan tidak mau mendengarkan," ucap Anis al-Jalis. "Wahai Tuan, beberapa malam yang lalu, hamba bermaksud membicarakan masalah itu dengan Tuan, namun hamba mendengar engkau menyitir syair:

Jika keberuntungan jadi temanmu, berbaik-hatilah pada semua orang
sebelum ia pergi dan membiarkanmu jatuh ke jurang kehinaan
Kemurahan hati tak akan lepas jika ia tersenyum senang
dan kekikiran tak akan langgeng jika ia cemberut penuh kebencian."

"Ketika hamba mendengar Tuan bersyair begitu, hamba berdiam diri dan memutuskan untuk tidak membuka pembicaraan tentang masalah itu," tambah Anis al-Jalis.

"Wahai Anis, engkau tahu bahwa aku telah membelanjakan uangmu bukan untuk siapa-siapa selain 10 orang kawanku itu, dan aku mengira bahwa mereka tidak akan meninggalkanku dalam keadaan susah."

"Demi Allah, Tuanku, mereka tidak akan pernah membantumu."

"Aku akan bangkit sekarang juga dan pergi menemui mereka dan mengetuk pintu-pintu rumah mereka. Mungkin, aku akan mendapatkan cukup uang dari mereka untuk kugunakan sebagai modal berdagang serta meninggalkan acara bermalas-malasan dan bermain-main ini."

Lalu, Ali Nuruddin bangkit dan pergi hingga ia tiba di sebuah lorong gang, tempat kesepuluh orang kawannya tinggal. Ia pergi ke pintu pertama. Ketika ia mengetuk, seorang pelayan perempuan keluar.

"Siapakah Anda?" tanya si pelayan.

"Wahai Gadis, katakan kepada Tuanmu, sesungguhnya Ali Nurudin bin Khaqan berdiri di depan pintu dan budakmu ingin mencium tangan dan menyalamimu."

Gadis itu masuk dan memberi tahu tuannya.

"Keluarlah!" bentak tuannya. "Katakan kepadanya, 'Tuanku tidak ada di rumah!"

Gadis itu pun keluar.

"Tuan, majikan hamba tidak ada di rumah," ucap si gadis.

"Meskipun orang ini adalah seorang haram jadah yang telah meninggalkan diriku, yang lain mungkin tidak begitu," batin Ali Nurudin.

Lalu, Ali Nurudin pergi menuju pintu kedua. Ia mengetuk pintu itu, dan ia mengulang apa yang telah dikatakannya kepada temannya tadi. Tuan rumah ini pun mengingkarinya. Lalu, ia menyitir syair:

Telah pergi orang-orang di pintu rumah
Engkau berdiri memohon bantuan sedekah
Mereka memberimu apa yang kau suarakan dengan pasrah

"Demi Allah!" sumpah Ali Nurudin. "Aku akan menguji mereka semuanya! Barangkali, ada salah seorang yang membukakan pintu."

Lalu, ia berkeliling kesepuluh rumah temannya. Namun, ia tidak juga mendapatkan seorang pun yang membukakan pintu. Bahkan, alih-alih menyuruh pelayan memberikan roti, mereka tidak mau memperlihatkan dirinya. Maka, pada saat seperti itu, ia kembali melantunkan syair:

Seseorang yang berkecukupan bagaikan sebatang pohon
Selama masih berbuah, orang-orang berada di dekatnya
Bahkan ketika segala yang ditanggung jatuh dari pohon
mereka berebut dan masih ingin pohon yang lain
Celakalah seluruh generasi zaman kini
yang tak seorang pun kudapati
mirip layaknya sahabat sejati

Kemudian, Ali Nurudin kembali menemui Anis al-Jalis. Ia pulang dalam keadaan sangat sedih.

"Tuan, bukankah telah hamba katakan kepada Tuan bahwa mereka tidak akan memberikan kemanfaatan kepada Tuan?" tanya Anis al-Jalis.

"Demi Allah, tak seorang pun di antara mereka mau memperlihatkan wajahnya," jawab Ali Nurudin.

"Tuan, juallah sebagian dari perabot dan peralatan di rumah ini, lalu belanjakanlah untuk keperluan sehari-hari."

Maka, Ali Nurudin mulai menjual barang-barang yang ada di rumahnya hingga tidak ada lagi yang tersisa. Ketika itu, ia memandang Anis al-Jalis.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Ali Nurudin.

"Wahai Tuan, menurut hamba, sebaiknya Tuan berangkat sekarang juga, bawalah hamba ke pasar, lalu juallah hamba," jawab Anis al-jalis. "Tuan tentu ingat bahwa ayah Tuan membeli hamba seharga 10.000 dinar. Barangkali, Allah akan menolong Tuan mendapatkan jumlah

yang mendekati harga itu. Dan, jika sudah menjadi takdir-Nya untuk mempertemukan kita kembali, maka kita akan bertemu."

"Wahai Anis, aku tidak tahan dipisahkan darimu, bahkan untuk sesaat pun."

"Tuan, hamba pun demikian. Tetapi, keadaanlah yang memaksa."

Maka, saat itu, Ali Nurudin meraih tangan gadis budak yang juga kekasihnya itu, sementara air matanya menetes di pipi. Ia bersyair:

Berhentilah! Bekali aku dengan pandang cintamu, sebelum engkau pergi
Agar hati tak berontak, mengingkari kenyataan takdir Ilahi
Tetapi, jika kau anggap ini membebanimu, lebih baik aku mati
Biarkan aku menderita karena perasaan yang terkebiri

Kemudian, Ali Nurudin pergi ke pasar dan menyerahkan budak perempuannya itu kepada perantara.

"Hendaknya engkau ketahui nilai gadis yang akan engkau tawarkan ini," ucap Ali Nurudin.

"Wahai Tuan Nurudin, kepentingan Tuan terlindungi," sahut si perantara. "Bukankah ia adalah Anis al-Jalis yang dibeli oleh ayah Tuan dariku dengan harga 10.000 dinar?"

"Ya."

Lalu, si perantara melihat-lihat para pedagang. Ia mendapati kenyataan bahwa banyak pedagang yang belum datang. Maka, ia menunggu sampai semua pedagang berkumpul dan pasar menjadi agak ramai dengan segala macam budak perempuan dari Turki, Romawi, Circassia, Ethiopia, dan lain-lain. Ketika perantara itu melihat bahwa pasar sudah sangat ramai, ia bangkit.

"Wahai para pedagang! Wahai orang-orang kaya!" seru si perantara. "Tidak semua benda bulat itu biji kenari, dan tidak pula setiap benda panjang itu pisang. Tidak semua benda yang merah itu daging, dan tidak pula setiap benda yang putih itu lemak. Tidak semua tuak itu khamar,

dan tidak pula semua yang berwarna cokelat itu buah kurma. Wahai para pedagang, di sini aku mempunyai sebutir mutiara yang unik. Tidak ternilai harganya. Berapa yang akan kalian bayar untuk tawaran pertama?"

Salah seorang di antara mereka menyebut angka 4.500 dinar. Tiba-tiba, lewatlah Wazir Al-Mu'in bin Sawi melintasi pasar. Ia melihat Ali Nurudin sedang berdiri.

"Aku ingin tahu apa yang dilakukannya dengan berdiri di situ? Sebab, ia tidak punya sesuatu untuk membeli gadis-gadis pelayan," batin sang wazir.

Sang wazir memerhatikan sekeliling, lalu melihat si perantara sedang berseru menjajakan dagangannya, sementara para pedagang mengelilinginya.

"Pasti pemuda itu sedang bangkrut, lalu ia membawa gadis budaknya ke pasar untuk menjualnya," pikir wazir. "Jika sangkaanku benar, ah, betapa menggembirakannya kenyataan ini."

Kemudian, wazir memanggil si perantara. Si perantara pun mendatanginya dan mencium tanah di hadapannya.

"Aku menghendaki gadis budak yang engkau tawarkan itu," ucap wazir.

Si perantara tidak berani menentangnya. Maka, ia membawa Anis al-Jalis dan mempersembahkannya ke hadapan wazir. Ketika sang wazir memandang si gadis, ia merasa sangat tertarik. Ia memerhatikan kesempurnaan si gadis, perawakannya yang indah, suaranya yang merdu, dan hal itulah yang sangat menawan hatinya.

"Sampai berapa harganya?" tanya sang wazir.

"4.500 dinar, Tuan," jawab si perantara.

Ketika para pedagang mendengar jumlah itu, mereka tidak berani menawar melebihinya satu dirham ataupun satu dinar. Bahkan, mereka mundur karena mengetahui kekejian Wazir Al-Mu'in bin Sawi. Kemudian, wazir memandang perantara itu.

"Apa yang engkau tunggu? Pergilah! Budak ini kubayar dengan harga 4.000 dinar," sentak wazir.

Perantara itu pun pergi dengan gembira menemui Ali Nurudin.

"Gadis Tuan telah terjual dengan tanpa harga," ucap si perantara.

"Bagaimana bisa begitu?"

"Kami membuka tawaran 4.500 dinar. Lalu, muncullah si zhalim, Wazir Al-Mu'in bin Sawi. Ia memasuki pasar, dan ketika melihat gadis itu, ia menyukainya. Ia berkata kepadaku, 'Berikanlah gadis ini untukku dengan harga 4.000 dinar dan untukmu 500 dinar?' Hamba mengira bahwa ia mengetahui gadis itu milik Tuan.

"Maka, jika ia membayarnya saat ini juga, itu adalah karunia Allah. Tetapi, aku tahu, ia akan memberi Tuan sebuah catatan tertulis untuk beberapa pekerjanya, lalu ia akan mengirimkan seseorang kepada Tuan bahwa kali ini ia belum bisa memberi apa-apa. Dan, setiap kali Tuan pergi menemuinya untuk menagih, ia akan berkata, 'Kembalilah besok.' Ia akan melakukan ini pada Tuan setiap hari. Setelah merasa jengkel dengan tagihan Tuan, baru ia akan berkata, 'Berikan surat harganya kepadaku.' Ketika menerima surat harga itu, ia pasti merobeknya dan hilanglah harga gadis budak Tuan."

Ketika Ali Nuruddin mendengar keterangan si perantara, ia memandangnya dengan penuh tanda tanya.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Ali Nurudin.

"Aku akan memberikan nasihat kepada Tuan. Jika Tuan menerimanya, niscaya Tuan akan mendapatkan keuntungan yang besar. Nanti, saat aku berada di tengah pasar, datanglah Tuan segera menemuiku. Tariklah gadis itu dari tanganku, lalu tamparlah ia, dan katakan, 'Hai Pelacur! Lihat bagaimana aku telah memenuhi janjiku dan membawamu ke pasar untuk menjualmu di pelelangan, persis seperti yang telah kujanjikan, bahwa aku akan membawamu ke pasar dan meminta perantara untuk menawarkanmu!' Jika Tuan melakukan ini, wazir dan para pedagang akan tertipu dan percaya bahwa Tuan membawa gadis itu ke pasar hanya untuk memenuhi janji," jawab si perantara menjelaskan rencana cerdiknya.

"Itu nasihat yang bagus," sahut Ali Nurudin.

Si perantara pun meninggalkan Ali Nurudin dan kembali ke tempatnya di tengah pasar. Ia menangkap tangan Anis al-Jalis.

"Tuanku," ucap si perantara kepada Al-Mu'in bin Sawi, "inilah pemiliknya telah datang."

Kemudian, datanglah Ali Nurudin menemui si perantara itu merebut gadis itu dari tangannya, lalu menamparnya.

"Celaka kamu!" bentak Ali Nurudin pada Anis al-Jalis. "Aku telah membawamu ke pasar sekadar memenuhi sumpahku kepadamu. Kembalilah ke rumah! Setelah itu, jangan lagi membangkang perintahku! Aku tidak memerlukan hargamu sampai aku menjualmu. Jika aku menjual perabot rumah dan lain-lainnya, itu tak akan menyamai hargamu."

Al-Mu'in bin Sawi memandang heran kepada Ali Nuruddin.

"Jahanam kau!" bentak sang wazir pada Ali Nurudin. "Apakah kau masih mempunyai sesuatu untuk dijual atau untuk membeli sesuatu?"

Al-Mu'in bin Sawi maju dan memukul Ali Nurudin. Pada saat itu, para pedagang memandang Ali Nurudin, dan mereka menyorakinya.

"Inilah aku di hadapan kalian, sedang kalian tahu benar kezhalimannya," kata Ali Nurudin kepada para pedagang sambil menunjuk kepada wazir.

"Jika bukan karena kalian, aku pasti akan membunuhnya," ucap wazir geram.

Para pedagang menanggapi dengan isyarat yang sama.

"Lakukan kepadanya apa yang engkau inginkan. Sebab, tak seorang pun di antara kami akan menghalang-halangimu," kata para pedagang.

Ali Nurudin—yang berbadan kuat—maju mendekati sang wazir. Ia menarik wazir dari pelana kudanya, serta melemparkannya ke tanah. Di situ, ada kubangan lumpur. Maka, sang wazir pun jatuh ke tengah lumpur. Ali Nurudin lalu menamparnya. Tamparannya itu, salah satunya, mengenai giginya. Maka, mulut si wazir pun penuh dengan darah.

Ketika itu, wazir membawa serta 10 orang budak dari bangsa Mamluk.[8] Begitu melihat Ali Nurudin memperlakukan majikan mereka dengan cara yang kasar, mereka langsung menyambar pangkal pedang mereka dan bersiap untuk menyerang dan memotong tubuh Ali Nurudin. Tetapi, para pedagang mencegahnya.

"Yang satu seorang wazir dan yang lain putra wazir," ucap para pedagang. "Bukan hal yang mustahil kalau keduanya berdamai. Maka, kalian akan dibenci oleh salah satu dari keduanya. Jika Tuan kalian menerima pukulan, maka kalian akan mati dengan cara yang paling buruk. Jadi, lebih bijaksana jika kalian tidak ikut campur."

Setelah Ali Nurudin selesai memukuli wazir, ia membawa gadis budaknya pulang ke rumah. Sementara itu, Wazir Al-Mu'in bin Sawi segera bangkit. Warna pakaiannya berubah menjadi tiga warna: warna tanah, warna darah, dan warna pasir. Ketika ia melihat dirinya dalam keadaan seperti itu, ia memegang sebongkah rumput dan mengalungkannya di lehernya, serta mengambil tali dari belakang kudanya. Lantas, ia memacu kudanya hingga sampai di bawah tembok Istana Kerajaan.

"Wahai Raja zaman ini, hamba adalah orang yang sedang susah," seru wazir.

Para pengawal istana pun membawanya ke hadapan raja. Melihat keadaan sang wazir, raja jadi heran.

"Wahai Wazir, siapa yang telah melakukan ini terhadapmu?" tanya raja.

Wazir menangis di depan raja dan menyitir syair:

[8] Catatan penyunting: Dinasti Mamluk merupakan dinasti yang didirikan oleh para mantan budak belian. Di antara budak-budak itu, setelah dibebaskan, ada yang menempati posisi militer, wazir, qadhi, dan jabatan-jabatan penting lainnya. Akhirnya, mereka memberontak, dan lahirlah Dinasti Mamluk di Mesir yang berkuasa dari tahun 1250 M hingga tahun 1517 M. Sebelum di Mesir, dinasti ini sudah berdiri di Persia (1077–1231 M) dan Delhi (1206–1290 M), kemudian di Irak (1704–1831 M). Namun, Dinasti Mamluk di Mesir adalah yang paling terkenal. Lihat Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Bunyan, 2015), hlm. 227.

Akankah zaman akan menzhalimiku, sedang Baginda ada di dalamnya?
Akankah kawanan serigala memakan hamba, sedang Baginda seekor singa?
Setiap orang yang kehausan, minum dari sumber air Baginda
Hamba kehausan di dekat Baginda, sedang Baginda awan hujan samudra?

"Tuanku," seru sang wazir, "beginilah setiap orang yang mencintai dan melayani Baginda, selalu mendapatkan kesusahan."

"Katakan padaku, siapa yang memperlakukanmu seperti ini?" tanya raja kembali.

"Tuanku, hamba pergi hari ini ke pasar budak, barangkali hamba bisa membeli seorang tukang masak. Lalu, hamba melihat di sana seorang gadis budak yang belum pernah hamba lihat seumur hidup. Ketika hamba bertanya kepada perantara, ia menjawab bahwa budak itu milik Ali Nurudin bin Khaqan.

"Beberapa tahun lalu, Tuan memberi ayahnya 10.000 dinar untuk membeli seorang gadis," sang wazir memulai muslihatnya. "Lalu, ia membeli seorang gadis. Ia lantas terpikat oleh gadis itu dan memberikannya kepada putranya. Setelah ia meninggal, putranya menjalani hidup berlebihan hingga ia menjual segala miliknya, seperti kebun dan harta berharganya. Ketika ia mendapati dirinya bangkrut, ia membawa gadis itu ke pasar dan menyerahkannya kepada perantara untuk dijual.

"Perantara membuka lelang, dan para pedagang saling tawar-menawar sampai harganya 4.000 dinar. Pada saat itu hamba berkata, 'Aku akan membeli gadis itu untuk Tuan Raja. Jika harganya cocok, maka ia akan menjadi milik raja." Lalu, hamba berkata kepada Nurudin, 'Wahai Putraku, ambillah 4.000 dinar dariku.

"Ketika mendengar hamba mengatakan hal itu, ia marah dan menarik hamba hingga hamba terlempar dari kuda, sedangkan hamba sudah tua begini. Ia memukuli hamba hingga ia meninggalkan hamba dalam keadaan terpuruk. Semua ini terjadi pada hamba semata-mata karena hamba berusaha hendak membeli gadis tersebut demi kebahagiaan Baginda."

Setelah mengutarakan keluhan-keluhannya itu, wazir menjatuhkan dirinya ke tanah dengan tubuh yang gemetar serta berpura-pura pingsan. Ketika raja mendengar cerita wazir dan melihat keadaan wazir yang pingsan, urat-urat di matanya meregang karena marah. Kemudian, ia memandang para pejabat kerajaan. Ternyata, sudah ada 40 pasukan pedang berdiri siaga di hadapannya.

"Pergilah ke rumah Ali Nurudin bin Khaqan, lalu runtuhkan dan ratakan dengan tanah! Ikatlah ia dan gadis itu, lalu seret dan bawa ke hadapanku!" titah raja.

"Daulat, Tuanku," jawab mereka tegas.

Kemudian, mereka mengenakan perlengkapan, bersiap-siap untuk pergi ke rumah Ali Nurudin. Bendaharawan raja, 'Ilmudin Sanjar, yang dulu pernah menjadi budaknya almarhum Wazir Al-Fadhal bin Khaqan—ayah Ali Nurudin—maka ketika mendengar perintah raja dan melihat pasukan kerajaan berniat hendak membunuh putra mantan tuannya, ia tidak dapat membiarkannya.

'Ilmudin Sanjar minta diri dari hadapan raja, lalu memacu kudanya hingga ia sampai di rumah Ali Nurudin dan mengetuk pintunya. Ali Nurudin keluar untuk melihat siapa yang datang. Dan, ketika mendapati yang datang rupanya Bendaharawan 'Ilmudin Sanjar, ia menyalaminya.

"Ini bukan waktunya untuk bersalam-salaman atau berbincang-bincang," ucap 'Ilmudin Sanjar dengan napas yang tersengal. "Harap Tuanku memerhatikan syair orang-orang terdahulu:

Kala ditimpa ketidakadilan, selamatkanlah jiwamu
Tinggalkan rumah sebagai empati untuk pendirinya
Engkau akan menemui negeri demi negeri
Sedang bagi dirimu, rumah itu tidak ada gantinya."

"Hai 'Ilmudin, ada apa?" tanya Ali Nurudin.

"Bangun dan larilah untuk menyelamatkan jiwa Tuan bersama gadis itu, sebab Wazir Al-Mu'in telah memasang perangkap untuk Tuan berdua. Jika jatuh ke dalamnya, maka ia akan membunuh Tuan berdua. Saat ini, raja sedang mengutus 40 pasukan bersenjata lengkap. Hamba mohon agar Tuan segera lari bersama gadis itu sebelum bahaya menimpa Tuan berdua," jawab 'Ilmudin Sanjar.

"Tuanku, ambillah uang ini," ucap 'Ilmudin Sanjar sambil memberikan uang 40 dinar kepada Ali Nurudin. "Kalau hamba punya lebih banyak, hamba akan memberikannya kepada Tuan. Tetapi, kini bukan saatnya untuk mencela diri sendiri."

Ali Nurudin pun segera pergi menemui gadisnya dan mengatakan padanya apa yang telah terjadi. Ketika Anis al-Jalis mendengar hal itu, tangannya jadi gemetaran. Lalu, keduanya lari dengan segera hingga mereka keluar dari pintu gerbang kota dan mencapai tepi sungai. Tuhan melindungi mereka saat mana mereka melihat sebuah kapal besar yang siap untuk berangkat. Tampak si kapten kapal berdiri di tengah dek.

"Barang siapa yang masih punya urusan, seperti mengucapkan selamat tinggal, melengkapi perbekalan, atau lupa akan suatu keperluan, segera laksanakan, sebab kita sudah siap berangkat," tukas kapten kapal kepada seluruh penumpang.

"Wahai Kapten, kami tidak punya urusan apa-apa lagi," ucap orang-orang.

Ali Nurudin naik ke kapal bersama Anis al-Jalis.

"Ke mana Anda akan berlayar, wahai Kapten?" tanya Ali Nurudin.

"Ke Darussalam,[9] Baghdad," jawab si kapten.

***

Rupanya, malam telah purna dan pagi tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

[9] Catatan penyunting: Artinya: "Kota kedamaian."

Malam Keempat Puluh Delapan

Pada malam keempat puluh delapan, Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada kapten yang berkata kepada Ali Nurudin, "Ke Darussalam, kota Baghdad."

Maka, Ali Nurudin bersama gadisnya memutuskan untuk ikut kapal tersebut. Layar pun dipancangkan dan kapal berlayar saat angin bertiup kencang. Demikianlah yang terjadi dengan mereka.

Sementara itu, 40 orang yang telah dikirim oleh raja tiba di rumah Ali Nurudin. Mereka menghancurkan pintu rumah dan masuk tanpa permisi. Mereka berkeliling mencari-cari Ali Nurudin dan Anis al-Jalis ke seluruh ruangan, tetapi tidak ada tanda-tanda keberadaan keduanya.

Mereka pun menghancurkan rumah itu dan kembali menghadap raja untuk melaporkan apa yang telah mereka lakukan.

"Cari ia di setiap tempat," titah raja.

"Daulat, Tuanku," sahut para pasukan.

Setelah diberi jubah kehormatan oleh raja, Wazir Al-Mu'in bin Sawi pulang ke rumahnya.

"Tidak seorang pun akan membalaskan dendammu, kecuali aku," kata raja kepada wazir.

Raja memerintahkan agar di sekeliling Kota Raja diberikan pengumuman. Isi pengumuman itu adalah sebagai berikut:

Wahai rakyat kota, raja menyatakan bahwa barang siapa membawa Ali Nurudin kepada Baginda akan menerima jubah kehormatan dan uang 1.000 dinar. Dan, barang siapa menyembunyikannya atau berpura-pura tidak mengetahuinya, niscaya hukuman akan menimpa dirinya.

Maka, seluruh warga kota mencari-cari Ali Nurudin, namun tidak berhasil menemukannya. Sementara itu, Ali Nurudin dan Anis al-Jalis tiba dengan selamat di kota Baghdad.

"Inilah kota Baghdad yang indah dan damai," kata sang kapten kepada para penumpang. "Musim dingin telah berlalu dengan saljunya dan musim semi datang dengan bunga-bunganya. Sungai-sungainya mengalir tenang, bunga-bunganya bermekaran."

Ali Nurudin dan gadisnya turun dari kapal dan memberikan uang lima dinar untuk ongkos. Keduanya berjalan beberapa saat. Takdir menentukan mereka sampai di sebuah taman. Mereka menuju ke suatu gang yang sudah tersapu bersih dan disirami hingga tak berdebu. Di sana, ada bangku-bangku panjang, pot-pot penyejuk yang bergantungan yang berisi air. Tampak sebuah terali gantung yang memagari sepanjang gang. Di tengah, ada sebuah pintu yang tertutup.

"Demi Allah, tempat ini indah," seru Ali Nurudin.

"Wahai Tuanku, marilah kita duduk di atas bangku ini dan beristirahat sejenak," ajak Anis al-Jalis.

Mereka duduk di atas bangku, kemudian membasuh tangan dan wajah mereka, menikmati hembusan angin sepoi-sepoi, hingga mereka tertidur. Sungguh nikmat orang yang tertidur. Taman itu dinamai *Bustan an-Nuzhah.*[10] Di dalamnya, berdirilah sebuah istana yang dinamakan *Qashr al-Farjah.*[11] Istana itu milik Khalifah Harun ar-Rasyid.[12] Setiap kali khalifah merasa sedih, ia datang ke istana tersebut, masuk ke dalam, dan beristirahat.

Istana itu dikelilingi oleh 80 buah jendela dan 80 lampu gantung. Di tengahnya, ada tempat lilin besar yang terbuat dari emas. Jika khalifah memasuki istana, biasanya ia memerintahkan kepada para pelayan perempuan agar semua jendela dibuka dan menyuruh Ishaq an-Nadim agar menyanyi bersama para pelayan perempuan agar hatinya senang dan kesusahannya hilang. Penjaga taman itu adalah seorang laki-laki tua bernama Syekh Ibrahim.

Biasanya, Syekh Ibrahim keluar untuk suatu urusan di kota. Ia melihat para pelancong bersama gadis-gadis pelacur berkerumun di depan pintu gerbang taman. Hal ini membuatnya marah. Tetapi, ia menunggu dengan sabar hingga khalifah datang pada hari-hari tertentu, kemudian memberitahukan kepadanya tentang keadaan para pelancong tersebut.

"Siapa pun yang engkau temui di gerbang taman itu, perlakukanlah ia sesukamu," titah khalifah suatu ketika.

Hari itu, Syekh Ibrahim pergi keluar untuk suatu urusan di kota. Ia mendapati dua orang sedang tidur bertutupkan mantel.

"Tidakkah kedua orang ini mengetahui bahwa khalifah telah memberiku izin untuk membunuh siapa pun yang kutangkap di sini? Aku

---

[10] Catatan penyunting: Artinya: "Taman Kebahagiaan."

[11] Catatan penyunting: Artinya: "Istana Patung."

[12] Catatan penyunting: Harun ar-Rasyid (763–809) merupakan khalifah kelima Dinasti Abbasiyah. Ia dianggap sebagai salah seorang pemimpin umat Islam terbesar dalam sejarah, karena pemerintahannya (14 September 786 – 24 Maret 809) berhasil mengantarkan Zaman Keemasan Islam. Lihat Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2013), hlm. 58.

akan memukul dua orang ini agar tak seorang pun akan datang mendekati pintu gerbang taman" batin Syekh Ibrahim.

Kemudian, ia memotong sebatang dahan pohon palem dan mengangkat lengannya hingga ketiaknya tampak. Ia sudah hampir menjatuhkan pukulan-pukulan keras kepada mereka, tetapi ia berpikir dan berpikir sejenak.

"Hai Ibrahim," serunya kepada dirinya sendiri. "bagaimana kamu akan memukul kedua orang ini, sedang engkau tidak mengetahui keadaan keduanya. Bisa jadi mereka adalah orang asing atau orang yang sedang dalam perjalanan dan nasib membawanya tempat ini. Aku akan membuka wajah mereka untuk mengetahui siapa mereka."

Maka, Syekh Ibrahim pun membuka mantel yang menutupi wajah keduanya.

"Ini adalah pasangan yang sangat cantik dan tampan. Tidak pantas aku memukulnya," batin Syekh Ibrahim.

Kemudian, ia menutupi wajah mereka dan mendekati kaki Ali Nurudin, serta menggosok-gosoknya. Ali Nurudin tampak membuka kedua matanya, dan ia melihat seorang tua. Maka, Ali Nuruddin merasa malu dan menarik kedua kakinya. Ia duduk dan mengambil tangan orang itu serta menciumnya.

"Anakku, dari mana asalmu?" tanya Syekh Ibrahim.

"Tuanku, kami orang-orang asing di sini," jawab Ali Nurudin sembari meneteskan air mata.

"Ketahuilah, wahai Anakku, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mewasiatkan agar menghormati orang asing. Hai Anakku, tidakkah engkau mau bangun dan masuk ke dalam taman untuk beristirahat dan bersenang-senang?"

"Wahai Syekh, milik siapakah taman ini?"

"Aku mewarisinya dari ayahku," jawab Syekh Ibrahim dengan bermaksud ingin membuat mereka merasa nyaman dan tidak segan-segan masuk.

Ketika Ali Nurudin mendengar apa yang dikatakan oleh Syekh Ibrahim, ia berterima kasih padanya dan setelah bangun bersama Anis al-Jalis, ia mengikutinya memasuki taman. Mereka masuk melalui pintu gerbang berkubah yang tampak bagaikan pintu gerbang di surga, dan melalui sebuah punjung dari tumbuh-tumbuhan anggur yang merambat dan sarat dengan buah-buahan berbagai warna: yang merah bagaikan batu mirah, yang hitam layaknya wajah orang-orang Abyssinia.[13]

Lalu, mereka mendapati diri mereka telah berada di dalam taman. Di sana, mereka melihat segala hal yang bagus, baik yang sendiri-sendiri maupun yang berpasang-pasangan. Burung-burung menyanyikan segala jenis lagu. Burung bulbul berkicau dengan nada manis yang menyentuh hati, burung merpati bertekukur sedih, burung murai berdendang menirukan suara manusia, dan burung perkutut mengisi udara dengan lagu yang indah. Pohon-pohon digelayuti segala macam buah-buahan masak, seperti apel yang manis dan delima yang manis, yang asam, dan yang asam-manis.

Syekh Ibrahim membawa mereka masuk ke sebuah ruangan. Kembali mereka mengagumi keindahan ruangan tersebut beserta isinya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi sudah tampak. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya. Dengan perkenan sang raja, ia berjanji akan menyambung kisah tersebut.

[13] Catatan penyunting: Kekaisaran Ethiopia.

Malam Keempat Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar pada malam keempat puluh sembilan. "Cerita pada malam yang telah lewat sampai pada Syekh Ibrahim yang membawa Ali Nurudin dan gadisnya memasuki ruangan. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ali Nurudin dan Anis al-Jalis duduk di tepi jendela. Ali Nurudin teringat akan masa-masa yang telah dilewatinya.

"Demi Allah, sesungguhnya tempat ini sangat indah," seru Ali Nurudin. "Aku teringat peristiwa yang telah berlalu, dan kesusahan hati-ku telah padam oleh keindahan tempat ini."

Kemudian, Syekh Ibrahim menghidangkan makanan. Keduanya makan secukupnya, lalu membasuh kedua tangan saat selesai makan. Ali Nurudin kembali duduk di tepi salah satu jendela. Ia berseru memanggil

gadisnya. Anis al-Jalis segera datang menemuinya. Keduanya duduk sambil memandang pepohonan yang berbuah lebat.

"Wahai Syekh, apakah Tuan mempunyai minuman?" tanya Ali Nurudin sambil menoleh kepada Syekh Ibrahim. "Sebab, biasanya, orang akan minum ketika selesai menyantap makanan."

Syekh Ibrahim membawakannya air manis yang dingin.

"Bukan minuman ini yang kumaksudkan," tukas Ali Nurudin.

"Apakah engkau menginginkan khamar?" tanya Syekh Ibrahim.

"Ya, itulah yang kuinginkan."

"Aku berlindung kepada Allah dari meminumnya," seru Syekh Ibrahim. "Sesungguhnya, aku telah 13 tahun tidak pernah membuatnya. Sebab, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengutuk peminum, pembuat, dan juga pembawa khamar."

"Dengarkanlah dariku sepatah dua patah kata," ucap Ali Nurudin.

"Ucapkanlah sekehendak hatimu."

"Jika engkau bukanlah si pembuat khamar, juga bukan peminumnya, juga bukan pembawanya, apakah engkau juga akan tertimpa kutukan?"

"Tidak."

"Kalau begitu, ambillah dua dinar ini dan dua dirham ini, naiklah keledai itu, dan pergilah ke toko. Berdirilah di tempat jauh, dan jika seorang pelanggan datang, panggillah ia dan katakan padanya, 'Ambillah dua dirham untuk engkau simpan sendiri dan belikan aku khamar dengan dua dinar ini, lalu taruhlah anggur itu di punggung keledai.' Maka, dengan begitu, Tuan bukanlah peminum, pembawa, atau pun pembuat khamar, sehingga Tuan takkan tertimpa kutukan."

"Demi Allah!" sumpah Syekh Ibrahim, "aku belum pernah bertemu dengan seseorang yang lebih cerdik dan lebih memikat hati dibanding kamu," ucap Syekh Ibrahim sembari tertawa.

"Kami telah menjadi tanggung jawabmu. Maka, engkau harus membawakan apa yang kami perlukan."

"Anakku, di hadapanmu ada gudang berisi keperluan yang dipersiapkan untuk *amirul mu'minin*.[14] Masuklah dan ambillah apa yang engkau inginkan. Sebab, di sana terdapat apa saja yang melebihi keinginanmu."

Lalu, Ali Nurudin masuk ke dalam gudang. Tampak beberapa bejana yang terbuat dari emas, perak, kristal, dan bertatahkan batu permata. Ia mengeluarkan apa pun yang diinginkannya. Ia menuangkan khamar pada gelas dan kendi-kendi. Lalu, ia dan gadisnya saling memberi minuman sambil mengagumi keindahan isi gudang itu.

Syekh Ibrahim datang dan memilih duduk di tempat yang jauh dari mereka yang minum sepuasnya dengan kegembiraan tak terhingga. Minuman segera menguasai mereka, dan pipi mereka merona merah, mata mereka berkedip-kedip, dan rambut mereka menjadi acak-acakan.

"Kenapa aku duduk jauh dari mereka? Bagaimana jika aku duduk bersama mereka? Kapan lagi aku akan bertemu dengan orang-orang seperti mereka ini yang bagaikan dua rembulan?" batin Syekh Ibrahim.

Maka, Syekh Ibrahim pun maju mendekat dan duduk di tepi kolam.

"Tuanku, demi hidupku, engkau harus mendekat dan duduk bersama kami," pinta Ali Nurudin.

Syekh Ibrahim mendekat. Lalu, Ali Nurudin mengisi cawan dengan khamar dan memandang ke arah syekh itu.

"Minumlah agar Tuan merasakan betapa lezat rasanya," ucap Ali Nurudin.

"Aku berlindung kepada Allah," seru Syekh Ibrahim, "sebab, sudah 13 tahun aku tidak pernah meminumnya."

Ali Nurudin meneguk cangkirnya dan berbaring, membuat orang tua itu mengira bahwa ia mabuk dan telah jatuh tertidur. Saat itu, Anis al-Jalis memandang kepada orang tua itu.

"Wahai Syekh, lihatlah bagaimana ia melakukan hal ini kepadaku!" tukas Anis al-Jalis.

[14] Catatan penyunting: Artinya: "Pemimpin orang-orang beriman."

"Ada apa dengannya?"

"Ia selalu melakukan hal ini terhadapku. Minum sebentar dan jatuh tertidur, membiarkan aku sendirian, tanpa ada yang menemani. Jika aku minum, lalu siapa yang akan menuangkan khamar itu ke gelasku? Jika aku menyanyi, lalu siapa yang akan mendengarkanku?"

Orang tua itu mulai tergoda. Gadis itu menuangkan khamar ke dalam sebuah gelas.

"Demi hidupku, ambillah gelas ini dan minumlah," pinta Anis al-Jalis.

Orang tua itu menerimanya dan meminumnya.

"Ini adalah yang terakhir," ucap Anis al-Jalis sambil mengisi gelas kedua dan menyerahkannya kepada Syekh Ibrahim.

"Demi Allah, aku tidak sanggup lagi. Rasanya sudah cukup," kata Syekh Ibrahim.

"Demi Allah, Tuan harus meminumnya."

Lalu, orang tua itu mengambil cawan dan meminumnya. Setelah itu, Anis al-Jalis kembali memberikan gelas yang ketiga. Si orang tua mengambilnya dan hendak meminumnya. Namun, tiba-tiba, Ali Nurudin bangkit dan duduk.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi sudah tampak. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia, cerita pada malam yang telah lewat sampai pada saat Ali Nurudin tiba-tiba sudah duduk. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya," tukas Ratu Syahrazad pada malam yang kelima puluh.

***

"Wahai Syekh, apa ini? Bukankah Tuan baru saja bersumpah untuk tidak meminumnya? Kenapa Tuan melanggar sumpah? Bukankah Tuan mengatakan, 'Sudah 13 tahun aku tidak meminumnya?" protes Ali Nurudin.

"Aku merasa malu. Demi Allah, aku tidak berdosa. Sesungguhnya, gadis inilah yang telah memaksaku," jawab Syekh Ibrahim.

Ali Nurudin tertawa. Kemudian, mereka duduk dan minum bersama.

"Tuanku, minumlah," suruh Anis al-Jalis kepada Ali Nurudin. "Tetapi, jangan meminta Syekh Ibrahim untuk turut minum. Hamba akan menunjukkan pada Tuan apa yang akan dilakukannya."

Anis al-Jalis kemudian menuangkan khamar ke dalam cawan dan meminumkannya kepada Ali Nurudin—demikian pula sebaliknya. Hal ini terjadi berkali-kali. Orang tua itu memandang heran kepada mereka.

"Apa-apaan ini? Mengapa kalian tidak memberiku minuman? Bukankah aku telah menjadi teman minum kalian?" protes Syekh Ibrahim.

Ketika mereka mendengar protesnya itu, mereka meledak dalam tawa. Lalu, mereka minum dan memberinya minuman, sampai sepertiga malam berlalu.

"Wahai Syekh, dengan izin Tuan, bolehkah aku pergi menyalakan salah satu lilin?" tanya Anis al-Jalis.

"Lakukanlah! Tetapi, nyalakan satu lilin saja," sahut Syekh Ibrahim.

Gadis itu bangkit, menyalakan lilin pertama hingga lilin yang kedelapan puluh. Kemudian, ia kembali duduk.

"Wahai Syekh, mana bagianku? Tidakkah engkau juga mengizinkan aku menyalakan salah satu lampu?" tanya Ali Nurudin.

"Baiklah. Tetapi, nyalakan satu saja dan jangan menyalakan yang lainnya."

Namun, Ali Nurudin bangkit dan menyalakan lampu pertama hingga lampu yang kedelapan puluh, sehingga ruangan itu menjadi terang-benderang.

"Kalian lebih lemah dibanding diriku," ucap Syekh Ibrahim yang sudah mabuk berat.

Syekh Ibrahim bangkit dan membuka semua jendela yang delapan puluh buah itu. Kemudian, ia duduk bersama kedelapan puluh dan Anis al-Jalis, minum bersama, dan saling melantunkan syair. Tempat itu terdengar ramai dan meriah.

Maka, saat itu, terjadilah takdir Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, yang telah menjadikan segala sesuatu ada sebabnya.

Pada waktu itu, khalifah sedang duduk di depan salah satu jendela yang menghadap sungai Dajlah[15] di bawah sinar bulan. Ia melihat sinar lampu dan lilin memantul dari sungai. Hal itu membuat khalifah mengangkat pandangannya ke arah istana yang ada di kebun, lalu ia melihat sinar lampu dan lilin yang terang-benderang.

"Panggilkan Ja'far!" titah khalifah.

Tidak berapa lama, Wazir Ja'far al-Barmaki[16] sudah berada di hadapan sang khalifah.

"Hai Wazir dungu!" bentak khalifah. "Apakah engkau sungguh-sungguh melayaniku? Kenapa engkau tidak memberitahukan kejadian yang menimpa kota Baghdad saat ini kepadaku?"

"Apa yang menyebabkan Baginda berkata demikian?"

"Jika Baghdad tidak direbut dariku, Istana al-Farjah tidak akan terang-benderang oleh sinar lampu dan lilin, dan jendela-jendelanya tidak akan terbuka! Celaka kamu! Siapa yang berani melakukan hal semacam itu jika kekhalifahan tidak sedang direbut dariku?"

Ja'far al-Barmaki gemetar ketakutan.

"Siapakah yang mengatakan kepada Paduka bahwa lampu dan lilin di Istana al-Farjah dinyalakan dan jendela-jendelanya dibuka?"

"Kemari dan lihatlah!"

Ja'far al-Barmaki maju mendekati khalifah dan melihat ke arah taman. Ia mendapati bahwa istana itu terang-benderang mengalahkan sinar bulan. Ja'far al-Barmaki memutuskan untuk memintakan maaf bagi Syekh Ibrahim si penjaga taman.

"Wahai *Amirul Mu'minin*," seru Ja'far al-Barmaki. "Syekh Ibrahim mendatangi hamba pada hari Jum'at yang lalu dan berkata, 'Wahai Tuan Ja'far, hamba ingin menggembirakan putra-putra hamba di masa

[15] Catatan penyunting: Nama lain dari sungai Tigris.

[16] Catatan penyunting: Ja'far bin Yahya al-Barmaki (767–803),. Ia menjabat sebagai Wazir Dinasti Abbasiyah pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, menggantikan ayahnya, Wazir Yahya bin Khalid al-Barmaki. Ia dihukum penggal karena diduga selingkuh dengan saudari Harun ar-Rasyid, Abbasa, pada tahun 803. Lihat Supriyadi, *Renaisans Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 109.

hidup Tuan dan masa hidup Tuan Khalifah.' Dan, ketika hamba tanyakan padanya, 'Apa yang engkau inginkan dengan ucapanmu itu?', ia menyahut, 'Hamba memohon agar Tuan memintakan izin kepada khalifah bahwa hamba akan mengkhitankan anak-anak hamba di istana.'

"Hamba berkata padanya, 'Lakukanlah kehendakmu. Gembirakan anak-anakmu. Dengan izin Allah, aku akan menemui khalifah dan memberitahukan hal ini kepada Baginda.' Lalu, ia meninggalkan hamba saat itu juga, dan hamba lupa memberitahukannya kepada Baginda."

"Ja'far, semula aku mengira bahwa engkau telah melakukan satu kesalahan terhadapku, tetapi kini aku tahu bahwa engkau telah melakukan dua kesalahan," ucap Khalifah Harun ar-Rasyid. "*Pertama*, karena engkau tidak memberitahuku. *Kedua*, karena engkau tidak memahami apa yang sesungguhnya ia inginkan.

"Sebab, ia datang dan mengatakan hal itu padamu hanyalah untuk meminta secara tidak langsung sedikit uang untuk membantunya membiayai khitanan anaknya. Tetapi, kau tidak memberinya uang dan juga tidak menceritakannya padaku mengenai hal itu, sehingga aku mungkin akan memberikannya sendiri."

"Wahai *Amirul Mu'minin*! Sungguh, hamba telah berbuat khilaf."

"Demi ayah-ayahku dan nenek moyangku, hai Ja'far, aku tidak akan melewatkan sisa malam ini kecuali bersama dengannya. Sebab, ia adalah orang shalih yang selalu dikunjungi para syekh. Ia selalu mengadakan acara dengan kaum fakir miskin. Kukira, semua orang telah berkumpul di sana. Jadi, kita harus pergi ke sana. Barangkali, ada salah satu dari mereka yang mendoakan kebaikan dunia akhirat untuk kita. Atau, mungkin saja kehadiranku memberikan manfaat baginya hingga ia dan kawan-kawannya gembira."

"Kini sudah larut dan pertemuan itu telah berakhir, wahai *Amirul Mu'minin*."

"Aku harus pergi, apa pun yang terjadi!"

Ja'far al-Barmaki diam, bingung, dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Khalifah berdiri, begitu pula Ja'far al-Barmaki dan Masrur si pelayan. Ketiganya meninggalkan istana dengan menyamar. Mereka mencari jalan pintas melalui lorong-lorong gang di Kota Raja hingga tiba di taman itu. Khalifah mendekati pintu gerbang dan terkejut mendapatinya dalam keadaan terbuka.

"Lihatlah! Syekh Ibrahim, telah membiarkan pintu gerbang ini terbuka hingga larut malam. Ini bertentangan dengan kebiasaannya," ucap khalifah.

Kemudian, ketiganya masuk sampai di ujung taman dan berhenti di bawah istana.

"Aku ingin bergabung dengan mereka agar bisa menyaksikan para syekh yang mulia. Sebab, mereka memiliki *maqam*[17] dalam berkhalwat dan bermunajat. Sebab kita tidak mendengar suara dan gerakan mereka," kata khalifah kepada Ja'far al-Barmaki.

Lalu, khalifah melihat sebatang pohon yang tinggi.

"Hai Ja'far," seru khalifah. "Aku akan memanjatnya, karena cabang-cabangnya dekat dengan jendela, dan aku akan melihat apa yang sedang mereka lakukan."

Kemudian, khalifah memanjat pohon itu dan bergelayutan dari satu cabang ke cabang lain hingga ia sampai di sebuah cabang yang menjulur ke salah satu jendela dan ia duduk di atasnya. Khalifah melongok melalui jendela istana. Ia melihat seorang pemuda dan seorang gadis yang tampak bagaikan sepasang bulan kembar—sungguh Maha Suci Sang Penciptanya. Khalifah juga melihat Syekh Ibrahim sedang duduk dan di tangannya, terdapat sebuah cangkir.

"Wahai ratu dan semua wanita cantik," kata Syekh Ibrahim dalam keadaan teler, "minuman tanpa lagu itu tidak sempurna. Tidakkah engkau mendengarkan para penyair yang mengatakan:

[17] Catatan penyunting: Artinya: "Tingkatan spiritual."

Bawalah berkeliling dengan cangkir besar dan kecil jua
Ambillah ia dari tangan bulan yang cemerlang bercahaya
Dan jangan engkau minum tanpa bernyanyi
sebab aku pernah melihat kuda-kuda minum sambil bernyanyi."

Ketika khalifah melihat kekacauan itu, urat-urat di matanya meregang karena marah. Ia kemudian turun dari pohon.

"Hai Ja'far!" ucap khalifah dengan emosi yang sangat marah. "Aku tidak pernah melihat apa pun dari karamah orang-orang shalih seperti yang kulihat pada malam ini. Panjatlah pohon ini dan lihatlah mereka, agar engkau tidak kelewatan menyaksikan berkah mereka."

Ketika Ja'far al-Barmaki mendengar ucapan khalifah, ia merasa bingung. Namun, ia tetap memanjat pohon itu. Ia melongok ke dalam dan melihat Ali Nurudin, Syekh Ibrahim, serta Anis al-Jalis. Ia juga melihat Syekh Ibrahim sedang memegang cawan minuman. Ketika mengetahui kenyataan sebenarnya, ia merasa yakin bahwa ia akan segera binasa. Kemudian, ia turun dan berdiri di depan khalifah.

"Wahai Ja'far, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita sebagai orang-orang yang mengikuti zhahir syariat yang suci. Dan, cukuplah bagi kita untuk menyaksikan jahatnya seruan jalan yang palsu," tukas khalifah.

Ja'far al-Barmaki tak bisa berkata apa-apa karena merasa sangat malu. Kemudian, khalifah kembali memandang kepada Ja'far al-Barmaki.

"Aku ingin tahu siapa yang membiarkan kedua orang itu masuk dan bagaimana mereka berani-beraninya masuk ke istanaku?! Tetapi, mengenai keelokan wajah, aku belum pernah melihat orang lain yang setara dengan pemuda dan gadis itu," kata sang khalifah.

Ja'far al-Barmaki berharap dapat mengambil hati khalifah.

"Paduka benar, wahai *Amirul Mu'minin*," sahut Ja'far al-Barmaki.

"Wahai Ja'far, mari kita berdua memanjat cabang yang menjulur ke arah jendela itu dan menghibur diri kita dengan melihat mereka mabuk-mabukan," ajak khalifah.

Lalu, keduanya memanjat pohon, duduk di atas salah satu cabangnya, dan memandang orang-orang yang ada di dalam istana melalui jendela. Mereka mendengar dengan jelas pembicaraan orang-orang di dalam istana itu.

"Wahai Nonaku, apakah yang kita butuhkan adalah alat musik?" tanya Syekh Ibrahim kepada Anis al-Jalis.

"Wahai Syekh, jika engkau mempunyai alat musik, kegembiraan kita akan sempurna," jawab Anis al-Jalis yang juga sudah mabuk.

Mendengar ucapan si gadis, orang tua itu bangkit berdiri.

"Apa yang akan hendak dilakukan oleh mereka?" tanya khalifah.

"Hamba pun tidak tahu, Baginda," jawab Ja'far al-Barmaki.

Lalu, Syekh Ibrahim menghilang sebentar dan segera kembali dengan sebuah kecapi. Khalifah memerhatikan kecapi itu. Ternyata, itu kecapi milik Ishaq an-Nadim.

"Demi Allah, jika ia menyanyi dan tidak baik, aku akan menggantung kalian semua. Tetapi, jika nyanyiannya bagus, maka aku akan mengampuni mereka," tukas khalifah.

"Semoga ia bernyanyi dengan buruk!" sahut Ja'far al-Barmaki geram.

"Mengapa begitu?"

"Sebab, jika Paduka menggantung kami bersama, kami dapat saling menghibur."

Mendengar alasan Ja'far al-Barmaki, khalifah tertawa.

Lalu, Anis al-Jalis memetik kecapi dan mulai memainkan sebuah lagu dengan demikian bagusnya, sehingga nyanyian itu mengisi hati mereka dengan kerinduan dan kesedihan. Ia menyanyikan syair:

Kami haturkan pujian kepada orang yang menolong kami
yang bertaubat dari kesenangan dunia
Namun, ia tak pernah mengabaikan kebutuhan kami
Kami merindukan persahabatan dengannya
Jangan murka kepada kami yang patut dikasihani ini
Takutlah kepada Yang Maha Kuasa dan tahanlah nafsu diri
Kami tak takut kau akan berjaya dengan kematian kami
Namun kami takut kau akan menyalahkan kami lagi

"Demi Allah, wahai Ja'far," sumpah khalifah, "belum pernah seumur hidupku kudengar sesuatu yang lebih indah dari ini."

"Paduka benar," jawab Ja'far al-Barmaki membenarkan perkataan sang khalifah. Ia berpikir, mungkin khalifah tidak sedang marah.

Kemudian, mereka turun dari pohon.

"Aku ingin bergabung dengan mereka dan mendengar gadis itu bernyanyi di hadapanku," titah khalifah.

"Jika kita masuk, kita akan merusak kesenangan mereka dan Syekh Ibrahim akan mati ketakutan di tempat itu," tukas Ja'far al-Barmaki.

"Wahai Ja'far, engkau harus memperkenalkanku dalam keadaan seperti biasa saat kita menyamar, agar mereka tidak mengetahui penyelidikan kita."

Kemudian, khalifah dan Ja'far al-Barmaki pergi. Mereka menyisir jalan dekat sungai Dajlah dan sibuk memikirkan apa yang hendak mereka dilakukan. Tiba-tiba, tampak seorang nelayan sedang memancing di bawah jendela istana. Kebetulan, khalifah dulunya pernah mendengar ada keributan di bawah jendela istana.

"Suara apa ribut-ribut itu?" tanya khalifah kepada si penjaga taman yang tak lain adalah Syekh Ibrahim.

"Itu adalah suara para nelayan," jawab Syekh Ibrahim.

"Jangan biarkan mereka masuk lagi atau aku akan menggantungmu."

Maka, Syekh Ibrahim melarang para nelayan agar tidak memancing di sana.

Tetapi, pada malam itu, seorang nelayan bernama Karim kebetulan lewat. Dan, ketika melihat pintu gerbang taman terbuka, hatinya tertarik untuk mendekat.

"Penjaga taman itu pasti telah tidur. Barangkali, aku akan mendapatkan tangkapan kali ini," batinnya.

Kemudian, ia mengambil jala dan menebarkannya di sungai, sambil bersenandung:

Wahai pengguna sungai yang sedang gundah
Bersabarlah, sebab rezeki tak akan lari
Lihatlah! Sungai dan nelayan begitu mesra
hingga malam tiba, sedang bintang-gemintang menyaksikannya
Lihatlah! Ombak bergulung dan waktu berdetak
Sedang si nelayan selalu awas saat jala bergerak
Malam dilalui dengan sukacita
mengharap ikan penuhi keranjang sederhana
Maha Suci Tuhanku yang Maha Kuasa menolak dan memberi
Saat sebagian orang memakan hasil, sebagian lagi masih mencari

Selesai bersyair, tiba-tiba khalifah sudah berdiri di belakangnya. Khalifah yang mengenalnya.

"Hai Karim!" panggil khalifah.

Karim menoleh. Ketika dia mengenalinya, seluruh tubuhnya gemetaran.

"Wahai *Amirul Mu'minin*, hamba melakukan ini bukan karena meremehkan perintah Paduka, tetapi kemiskinan dan kebutuhan hambalah yang mendorongnya," rengek Karim.

"Tebarkan jala itu untukku," titah khalifah.

Nelayan itu segera menebarkan jala dengan gembira dan menunggunya. Ketika menariknya, ia menemukan di dalamnya berbagai jenis ikan. Khalifah merasa gembira.

"Hai Karim! Lepaskan pakaianmu!" titah khalifah kembali.

Nelayan itu pun melepaskan jubahnya yang dijahit dari seratus kain perca dan sebuah surban. Ketika ia melepas pakaiannya, khalifah melepas jubah kerajaan yang terbuat dari sutra Alexandria dan sutra Baalbek.

"Pakailah!" titah khalifah kepada Karim agar ia memakai jubah kerajaan.

Sementara, khalifah memakai pakaian dan surban milik Karim, dan menutup wajahnya.

"Teruskan pekerjaanmu!" kembali khalifah bertitah kepada Karim.

Si nelayan lalu mencium tangan khalifah dan mengucapkan terima kasih, seraya bersyair:

Kau berikan anugerah kepadaku, si nelayan papa ini
sesuatu yang tidak pantas kuterima
Kau putuskan segala sesuatu yang menyenangkanku
Aku akan berterima kasih kepadamu seumur hidupku
Bahkan saat aku mati
tulang-tulangku akan selalu berterima kasih kepadamu

Begitu si nelayan selesai dengan syairnya, keluarlah kodok dari kantong pakaian khalifah dan menelusup di balik bajunya. Khalifah menangkapnya dengan tangan kanan dan tangan kirinya, kemudian melemparkannya.

"Celaka kamu, hai Nelayan! Kenapa banyak kodok di dalam pakaianmu?" bentak khalifah.

"Wahai Tuanku, saat ini ia akan menyakitimu. Tetapi, jika berlalu waktu satu minggu, Tuanku tak akan merasakan dan tak akan memikirkannya lagi," ucap Karim.

Mendengar ucapan si nelayan itu, khalifah tertawa.

"Celaka kamu! Bagaimana aku bisa membiarkan pakaian ini di tubuhku?"

"Sesungguhnya, hamba hendak mengatakan sesuatu, tetapi hamba merasa malu mengatakannya karena kewibawaan Baginda," tukas Karim.

"Katakan saja apa yang ada dalam pikiranmu."

"Terlintas di dalam hati hamba, wahai *Amirul Mu'minin*, bahwasanya jika Paduka berkehendak untuk mempelajari cara menjadi nelayan agar dapat menjadi keahlian yang mendatangkan manfaat, maka pakaian ini cocok sekali untuk Paduka."

Khalifah kembali tertawa mendengar lelucon Karim. Kemudian, Karim kembali mengurusi pekerjaannya. Sementara, khalifah mengambil sebuah keranjang ikan, menutupinya dengan rumput, dan membawanya ke hadapan Ja'far al-Barmaki yang mengiranya sebagai Karim. Ja'far al-Barmaki merasa khawatir.

"Hai Karim, apa yang membuatmu berani datang ke sini? Selamatkan dirimu, sebab sekarang khalifah ada di sini," kata Ja'far al-Barmaki.

Mendengar kata-kata Ja'far al-Barmaki, khalifah tertawa hingga telentang.

"Apakah itu Paduka *Amirul Mu'minin*?" tanya Ja'far al-Barmaki.

"Benar, Ja'far, dan engkau adalah wazirku. Aku datang dan engkau tidak mengenaliku. Lalu, bagaimana Syekh Ibrahim bisa mengenaliku, sementara ia sedang mabuk? Tinggallah di sini sampai aku kembali," tukas khalifah sambil tertawa.

"Daulat, Tuanku."

Kemudian, khalifah pergi ke pintu istana dan mengetuknya. Mendengar ketukan pintu, Syekh Ibrahim beranjak.

"Siapa di pintu?" tanya Syekh Ibrahim.

"Aku, wahai Syekh," jawab khalifah.

"Siapa engkau?"

"Aku adalah Karim si nelayan. Aku mendengar bahwa di rumahmu ada tamu. Maka, aku membawakanmu ikan yang baik."

Kebetulan, Ali Nurudin dan Anis al-Jalis sama-sama menyukai ikan. Maka, ketika mendengar disebutkannya kata "ikan", mereka merasa sangat senang.

"Tuanku, bukakanlah pintu dan biarkan ia membawakan ikan untuk kita," pinta keduanya.

Syekh Ibrahim membuka pintu dan khalifah yang menyamar sebagai Karim pun masuk. Ia mengucapkan salam dan memberi hormat.

"Selamat datang, hai Pencuri yang suka berjudi! Perlihatkan pada kami ikan yang kau punya," pinta Syekh Ibrahim.

Maka, "si nelayan" menunjukkan pada mereka ikan-ikan itu. Rupanya, ikan-ikan itu masih hidup.

"Demi Allah, Tuanku," seru Anis al-Jalis. "Sungguh ikan-ikan yang bagus. Tetapi, lebih baik lagi seandainya sudah digoreng."

"Demi Allah, kata-katamu benar belaka," kata Syekh Ibrahim.

Kemudian, Syekh Ibrahim menoleh kepada "si nelayan".

"Mengapa engkau tidak membawakan kami ikan-ikan yang telah siap digoreng. Pergilah! Goreng ikan-ikan itu, kemudian bawa lagi kemari!" perintah Syekh Ibrahim kepada si tamu.

"Dengan senang hati, aku akan menggorengnya," tukas si tamu.

Lalu, khalifah kembali menemui Ja'far al-Barmaki.

"Hai Ja'far! Mereka ingin ikan-ikan ini digoreng."

"Wahai *Amirul Mu'minin*! Bawalah ke sini. Aku akan menggoreng ikan-ikan itu."

"Demi pusara leluhur dan nenek moyangku, tak seorang pun akan menggoreng ikan-ikan ini kecuali aku dan dengan tanganku sendiri," ucap khalifah.

Khalifah pergi ke gubuk penjaga, mencari-cari, lalu menemukan segala yang dibutuhkannya, dari alat-alat masak hingga gram. Kemudian,

ia meletakkan wajan di atas kompor, menuangkan minyak, menyalakan api, meletakkan ikan-ikan itu di wajan, dan menggorengnya. Setelah matang, ikan-ikan itu ia letakkan di atas daun pisang. Ia juga mengambil jeruk dari kebun, lalu membawa ikan-ikan itu ke istana, dan menatanya di hadapan Syekh Ibrahim, Ali Nurudin, dan Anis al-Jalis. Maka, majulah mereka bertiga. Akhirnya, mereka semua makan. Setelah mereka selesai makan, mereka mencuci tangan.

"Wahai Nelayan, engkau telah berbuat baik kepada kami malam ini," seru Ali Nurudin.

Kemudian, Ali Nurudin memasukkan tangannya ke dalam kantungnya dan mengeluarkan uang tiga dinar.

"Wahai Nelayan. Maafkan aku, sebab hanya inilah yang kumiliki. Demi Tuhan, jika aku mengenalmu sebelum aku menghabiskan seluruh harta warisanku, aku pasti akan dapat menghilangkan kan kedukaan akibat kemiskinan di dalam hatimu. Ambillah ini sebagai tanda niat baikku," ucap Ali Nurudin sambil menyerahkan uang tiga dinar itu.

Kemudian, Ali Nurudin melemparkan uang itu kepada "si nelayan", dan "si nelayan" segera menangkapnya. Setelah mencium tangan Ali Nurudin, "si nelayan" menyimpan uang tiga dinar itu. Ia tetap berpegang teguh pada niat semula, yang keinginan satu-satunya adalah mendengarkan gadis itu bernyanyi.

"Tuan telah sangat bermurah hati kepada hamba. Tetapi, hamba ingin Tuan menolongku sekali lagi dan membiarkan gadis ini bernyanyi untuk hamba agar hamba dapat mendengarkannya," pinta "si nelayan".

"Wahai Anis!" panggil Ali Nurudin.

"Ya, Tuanku," sahut Anis al-Jalis.

"Nyanyikanlah sesuatu untuk nelayan ini. Sebab, ia ingin mendengarkan lagumu," suruh Ali Nurudin.

Mendengar perkataan tuannya, Anis al-Jalis mengambil kecapi dan memetiknya, sambil melantunkan syair-syair:

Jari-jari gadis jelita itu memainkan kecapi
Mengetuk jiwa dan menyentak nurani
Bahkan, lagu itu telah terdengar sampai kepada telinga yang tuli
Sementara si bisu pun bergoyang dengan wajah berseri

Lalu, Anis al-Jalis menyanyikan lagu yang asing hingga menggetarkan benak mereka.

"Hai Nelayan! Apakah si gadis ini dengan petikan kecapinya membuat engkau takjub?" tanya Ali Nurudin.

"Demi Allah, benar belaka, Tuan," jawab "si nelayan".

"Inilah hadiahku untukmu," kata Ali Nurudin seraya bangkit, mengenakan jubahnya kepada "si nelayan", dan memerintahkannya agar segera pergi. Dan, Ali Nurudin pun berlalu. Tetapi, Anis al-Jalis menoleh kepadanya.

"Ke mana engkau akan pergi? Jika engkau memang harus meninggalkanku, maka tinggallah sebentar dan biar kusampaikan padamu bagaimana perasaanku," kata Anis al-Jalis.

Lalu, Anis al-Jalis bersyair:

Jika engkau pergi, maka tempatmu di dalam jiwaku
Aku akan selalu memohon kepada Tuhan Sang Pengasih untuk bertemu
Sungguh, itu adalah karunia dan kemuliaanmu

Ali Nurudin menjawabnya dengan syair pula:

Ia memanggilku saat hari perpisahan dan bicara
Saat ia menangis karena rasa kehilangan dan rasa cinta
Apa yang akan kau lakukan setelah jauh dariku
Kukatakan bahwa perkataanku ini untuk Dia yang baqa

Ketika khalifah mendengar syair tersebut, ia merasa berat untuk memisahkan keduanya.

"Tuanku Ali Nurudin, terangkanlah kepadaku persoalan yang Tuan hadapi," pinta khalifah.

Lalu, Ali Nurudin menceritakan kepadanya kisah itu dari awal hingga akhir, sehingga khalifah pun dapat memahami persoalan yang sedang mareka hadapi.

"Ke mana kalian akan pergi dari sini?" tanya khalifah.

"Bumi Allah itu luas," jawab Ali Nurudin.

"Aku akan menulis surat untukmu agar diberikan kepada Raja Muhammad. Jika ia membacanya, ia tidak akan lagi mengganggu atau mencelakakanmu," tukas khalifah.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Puluh Satu

Pada malam kelima puluh satu, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu diceritakan bahwa Khalifah Harun ar-Rasyid yang menyamar jadi nelayan mengatakan kepada Ali Nuruddin, "Aku akan menulis surat untukmu agar diberikan kepada Raja Muhammad. Jika ia membacanya, ia tidak akan lagi mengganggu atau mencelakakanmu."

"Adakah di dunia ini seorang nelayan yang bersurat-suratan dengan para raja?" tanya Ali Nurudin. "Sungguh, itu tidak akan pernah ada sampai kapan pun."

"Engkau benar," jawab khalifah. "Tetapi, aku akan memberitahukan sebabnya. Ketahuilah, aku dan Raja Muhammad belajar bersama di bawah bimbingan guru yang sama. Saat itu, aku menjadi pembimbingnya.

Kemudian, ia mendapat anugerah menjadi raja, sedangkan Allah menjadikanku sebagai nelayan. Namun, setiap kali aku meminta tolong kepadanya, ia selalu memenuhi keinginanku. Sekalipun aku memasuki istana untuk menemuinya setiap hari dengan seribu keperluan, pasti ia akan mengabulkannya."

"Baiklah. Tulislah surat itu dan perlihatkan padaku," tukas Ali Nurudin.

Khalifah mengambil kertas dan tinta. Dan, setelah menulis asma Allah Swt., ia melanjutkannya:

> Sesungguhnya, surat ini berasal dari Harun ar-Rasyid bin al-Mahdi kepada Yang Mulia Muhammad bin Sulaiman az-Zaini, semaian karuniaku yang kujadikan wakilku pada sebagian wilayah kekuasaanku. Aku akan memperkenalkan kepadamu bahwa yang menyampaikan surat ini adalah Ali Nurudin putra Wazir Al-Fadhal bin Khaqan. Begitu engkau menerimanya, turunlah dari tahtamu dan biarkan Ali Nurudin bin Khaqan menduduki singgasanamu. Sebab, sesungguhnya aku telah mengangkatnya sebagaimana aku telah mengangkatmu sebelumnya. Maka, jangan melanggar perintahku ini. Damai senantiasa bersamamu.
>
> Harun ar-Rasyid bin al-Mahdi

Lalu, khalifah memberikan surat itu kepada Ali Nurudin, yang kemudian menerimanya, menciumnya, lalu menaruhnya di dalam surbannya. Ia pun pergi menuju istana Raja Muhammad bin Sulaiman az-Zaini. Ketika tiba di istana raja, ia berteriak nyaring, hingga terdengar oleh raja. Raja pun segera menemuinya.

Ketika Ali Nurudin berada di hadapan raja, ia membungkuk hormat dan menyerahkan surat itu. Ketika raja melihat cap surat dengan tulisan

"*Amirul Mu'minin*", ia bangkit berdiri dan menciumnya tiga kali. Ia pun membacanya dengan saksama.

"Hamba mendengar dan mematuhi Allah yang Maha Tinggi dan kepada *amirul mu'minin*," ucap raja penuh rasa hormat.

Kemudian, ia memanggil para hakim dan para pembesar kerajaan. Tujuannya adalah untuk mengundurkan diri dari kedudukan sebagai raja. Tetapi, tiba-tiba Wazir Al-Mu'in bin Sawi datang. Raja menunjukkan padanya surat dari *amirul mu'minin*. Ketika wazir membacanya, ia menyobek-nyobeknya, menelannya, mengunyahnya, lalu membuangnya. Hal itu membuat sang raja murka.

"Celaka kamu!" bentak raja. "Apa yang membuatmu bersikap seperti ini?"

"Orang ini tidak pernah bertemu dengan khalifah ataupun dengan wazirnya. Ini hanya ulah setan penipu yang menemukan surat bercap kekhalifahan, lalu memalsukannya, dan menulis sekehendak hatinya. Untuk apa Baginda meninggalkan kerajaan, sedang khalifah belum mengutus kurirnya dengan surat resmi? Jika hal ini benar, tentu khalifah akan mengutus bendahara atau wazirnya. Nyatanya, orang ini datang sendirian," jawab wazir.

"Terus, apa yang harus kita lakukan?"

"Serahkan orang ini kepada hamba dan hamba akan mengutusnya bersama bendahara ke kota Baghdad. Jika perkataannya benar, ia akan datang dengan surat resmi dari khalifah. Jika tidak benar, mereka akan mengutusnya dengan bendahara kembali, dan hamba akan mengambil hak hamba, yakni menghukumnya atas apa yang telah dilakukannya terhadap hamba."

Ketika raja mendengar nasihat wazir, pikirannya kembali segar. Ia berteriak kepada para budak. Lalu, para budak itu menyeret dan memukul Ali Nurudin hingga jatuh pingsan. Kemudian, wazir memerintahkan untuk mengikat kedua kakinya. Ia berseru memanggil kepala penjara. Dan, kepala penjara yang bernama Quthaith pun hadir di hadapannya dan membungkuk takzim.

"Hai Quthaith, aku menghendaki agar engkau membawa orang ini dan melemparkannya ke dalam sel penjara dan hukumlah ia siang dan malam," titah wazir.

"Baiklah, Tuanku," sembah Quthaith.

Kemudian, Quthaith memasukkan Ali Nurudin ke dalam penjara dan menutup pintunya. Ia juga memerintahkan agar tempat itu dibersihkan dan digelari tikar, lalu menempatkan Ali Nurudin di sana setelah ikatan pada kedua kakinya dilepaskan. Quthaith bersikap baik terhadapnya.

Wazir selalu mengutus kurir kepada kepala penjara dan memerintahkannya agar memukuli tahanan. Kepala penjara bersikap seolah ia menghukum Ali Nurudin, padahal sebenarnya ia selalu bersikap ramah kepadanya. Hal ini berlangsung hingga 40 hari.

Pada hari keempat puluh satu, datanglah hadiah dari khalifah. Ketika raja menyaksikannya, ia merasa takjub dan meminta pendapat para wazirnya.

"Mungkin ini adalah hadiah untuk raja yang baru," kata para wazir.

"Sungguh, saat ini sangat pas untuk membunuhnya, saat datang hadiah dari khalifah," usul Wazir Al-Mu'in bin Sawi.

"Engkau telah mengingatkanku kepadanya. Bawa ia kemari, lalu kita penggal kepalanya," sahut raja.

"Baiklah, Baginda," ucap wazir penuh semangat.

Lalu, Wazir Al-Mu'in bin Sawi bangkit.

"Hamba hendak memberikan pengumuman di kota bahwa barang siapa ingin menyaksikan pemenggalan kepala Ali Nurudin bin Khaqan, boleh datang ke istana raja. Lalu, orang-orang akan berdatangan untuk melihat dan hamba akan merasa puas," tukas wazir.

"Lakukanlah sekehendakmu," sahut raja.

Kemudian, Wazir Al-Mu'in bin Sawi pergi dengan perasaan sangat senang dan memerintahkan juru bicara kerajaan untuk membuat pengumuman. Ketika orang-orang mendengarnya, mereka sedih. Anak-anak di sekolah, para pedagang di pasar dan di toko-toko, semuanya

menangis. Mereka berlomba untuk menyaksikannya. Sebagian orang datang ke penjara untuk menemuinya. Lalu, wazir pergi ke penjara bersama 10 orang budak.

"Ini adalah balasan yang paling ringan bagi orang yang memalsukan surat khalifah kepada raja," kata Wazir Al-Mu'in bin Sawi kepada Ali Nurudin.

Mereka kemudian mengelilingi kota Basrah membawa Ali Nurudin hingga tiba di bawah jendela istana. Algojo maju.

"Hamba hanya seorang pelayan yang melaksanakan perintah. Jika Tuan mempunyai keinginan, katakanlah agar hamba bisa memenuhinya. Sebab, umur Tuan hanya sekadar saat keluarnya raja," kata algojo kepada Ali Nurudin.

Saat itu, Ali Nurudin memandang ke kiri dan ke kanan sembari menyitir syair:

Apakah di antara kalian ada yang bisa menolongku
Aku meminta kalian, demi Allah, untuk menjawab pertanyaanku
Usiaku telah melewati waktu dan cita-citaku sudah di ujung rindu
Adakah orang yang kasihan kepadaku hingga ia bisa memperoleh pahalaku
Saat ia menyaksikan keadaanku, lalu ia akan melenyapkan deritaku
dengan seteguk air, agar hilang rasa pedihnya siksaan terhadapku

Orang-orang meratap, sedang algojo bangkit dan membawakan untuknya secangkir air. Tetapi, wazir melompat bangun dan menjatuhkan cangkir itu dari tangan Ali Nurudin dan memecahkannya, sambil berteriak kepada algojo agar cepat-cepat memenggal kepalanya. Maka, pada saat itu, kedua mata Ali Nurudin memerah karena sangat gusar. Ia lalu berteriak kepada orang-orang yang hadir di sana. Para hadirin menyambutnya dengan teriakan pula. Keadaan pun menjadi kacau. Tiba-tiba, timbullah gumpalan debu mengepul menghiasi langit. Raja yang sedang duduk di istana menyaksikan hal itu.

"Lihatlah apa yang sedang terjadi," kata raja.

"Sebaiknya, kita memenggal kepalanya terlebih dahulu," ucap wazir.

"Sabarlah sampai kita mengetahui apa yang sedang terjadi," tukas raja.

Sebenarnya, gumpalan debu itu ditimbulkan oleh Ja'far al-Barmaki dan rombongannya.

Kedatangan Rombongan Wazir Ja'far al-Barmaki ke Basrah

Selama 30 hari, Khalifah Harun ar-Rasyid belum mendengar nasib Ali Nurudin bin Al-Fadhal bin Khaqan. Tidak seorang pun yang tahu beritanya. Hingga, pada suatu malam, khalifah mendatangi kamar Anis al-Jalis. Ia mendengar tangis gadis budak tersebut saat bersyair:

Bayanganmu kadang jauh, kadang mendekat
Namamu tak pernah berpisah dari mulutku yang kadang tercekat

Tangis Anis al-Jalis makin menjadi-jadi. Lalu, khalifah membuka pintunya dan masuk ke dalam ruangan. Tampak, Anis al-Jalis sedang menangis sesenggukan. Saat melihat khalifah, ia menjatuhkan dirinya di kaki khalifah dan menciumnya tiga kali, kemudian bersyair:

Wahai keturunan orang suci dan putra terbaik
Wahai dahan yang berbuah lebat dan golongan orang-orang suci
Aku ingin mengingatkan Tuan akan janji-janji yang belum terpenuhi
yakni kebaikanmu yang indah dan mungkin sempat kau lupakan

"Siapa dirimu ini sebenarnya?" tanya khalifah.

"Tuanku, hamba adalah hadiah dari Ali Nurudin bin Al-Fadhal bin Khaqan untuk Tuan. Hamba ingin agar Tuan menepati janji Tuan kepadanya, bahwa Tuan akan mengirim hamba bersama kemuliaan kepadanya. Kini, hamba telah 30 hari berada di sini, sedangkan hamba belum juga merasakan nikmatnya tidur," jawab Anis al-Jalis.

Ketika khalifah mendengar penuturannya, ia memanggil Ja'far al-Barmaki.

"Sudah 30 hari, Ja'far, dan aku belum juga mendengar berita putra Ibnu Khaqan. Aku takut raja telah membunuhnya. Demi leluhurku, jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan padanya, aku akan membinasakan orang yang menjadi sebabnya, sekalipun ia sangat kusayangi. Aku ingin agar engkau pergi saat ini juga ke Basrah dan segera kembali dengan berita tentang Raja Muhammad serta putra Al-Fadhal itu," titah khalifah.

Ja'far al-Barmaki langsung mempersiapkan diri dan pasukannya untuk berangkat ke Basrah dalam rombongan besar. Ketika rombongan Ja'far al-Barmaki tiba di Basrah, ia melihat kekacauan.

"Ada apa ini?" tanya Ja'far al-Barmaki.

Lalu, orang-orang menceritakan apa yang terjadi pada Ali Nurudin. Mendengar berita ini, Ja'far al-Barmaki segera menemui menemui raja. Ia memberi hormat padanya, dan memberitahukan maksud kedatangannya. Ia juga menyatakan bahwa apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri Ali Nurudin, maka khalifah akan membinasakan orang yang menjadi sebabnya.

Setelah itu, Ja'far al-Barmaki menangkap Raja Muhammad bin Sulaiman az-Zaini dan Wazir Al-Mu'in bin Sawi, serta memerintahkan untuk membebaskan Ali Nurudin dan mendudukkannya di singgasana sebagai raja baru menggantikan tempat Raja Muhammad bin Sulaiman az-Zaini.

Ja'far al-Barmaki beserta rombongannya menginap di Basrah selama tiga hari sebagai tamu kerajaan. Pada hari keempat, Raja Ali Nurudin memanggil Ja'far al-Barmaki.

"Aku rindu untuk bertemu dengan *amirul mu'minin*," ucap Raja Ali Nurudin.

"Sebaiknya, engkau bersiap-siap untuk melakukan perjalanan ke Baghdad," sahut Ja'far al-Barmaki.

"Baiklah."

Demikianlah, sesudah melaksanakan shalat subuh, pagi itu mereka berangkat satu rombongan, diikuti oleh Wazir Al-Mu'in bin Sawi yang tampak selalu menyesali perbuatannya. Raja Ali Nurudin berkuda mendampingi wazir khalifah, Ja'far al-Barmaki. Mereka menempuh perjalanan beberapa lama hingga tiba di Darussalam, yakni kota Baghdad. Kemudian, mereka pergi menemui khalifah dan menceritakan seluruh peristiwa yang telah terjadi pada Raja Ali Nurudin.

"Ambillah pedang ini dan penggallah kepala musuhmu," titah khalifah.

Raja Ali Nurudin mengambil pedang itu dan mendatangi Wazir Al-Mu'in bin Sawi.

"Aku berbuat sesuai dengan sifatku. Maka, berbuatlah sesuai dengan sifatmu," ucap Wazir Al-Mu'in bin Sawi.

"Wahai Tuanku, ia menipuku," seru Raja Ali Nurudin kepada khalifah sembari melemparkan pedang dari tangannya.

Lalu, Raja Ali Nurudin bersyair:

Tatkala ia datang
aku menipunya dengan sebuah tipuan
Kebebasan akan tertipu oleh ucapan yang baik
dan membuat hati senang

"Apakah engkau akan menyangkalnya?" tanya khalifah.

Kemudian, khalifah menoleh kepada Masrur.

"Hai Masrur, bangunlah dan penggal saja kepalanya," titah khalifah.

Masrur mendatangi Wazir Al-Mu'in bin Sawi dan menebas lehernya. Setelah itu, khalifah menoleh kepada Raja Ali Nurudin.

"Mintalah anugerah dariku," ucap khalifah.

"Baginda, hamba tidak memerlukan kerajaan di Basrah. Yang hamba inginkan hanyalah mendapatkan kehormatan menyaksikan wajah Baginda," sahut Raja Ali Nurudin.

"Sungguh sangat mulia dan menyenangkan," seru khalifah.

Khalifah memanggil Anis al-Jalis. Saat ia hadir, khalifah memberi Raja Ali Nurudin dan Ratu Anis al-Jalis sebuah istana di kota Baghdad. Keduanya diberi gaji tetap dan diangkat sebagai sahabat kerajaan. Maka, keduanya menetap di lingkungan istana hingga kematian menjemput mereka.

***

"Demikianlah kisah dua orang wazir, Baginda," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar. "Jika Tuanku berkenan, hamba akan mempersembahkan kisah yang tidak kalah menariknya, yakni kisah Ganim bin Ayyub dan Futnah binti Ayyub."

"Ceritakanlah," titah raja.

Hikayat Ganim bin Ayyub

"Wahai Raja yang bijak, pada masa dahulu, hiduplah seorang saudagar yang kaya raya bernama Ayyub," Ratu Syahrazad memulai cerita barunya. "Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang tampan bagaikan bulan purnama dan sangat fasih berbicara dan seorang anak perempuan yang sangat cantik. Anak laki-lakinya bernama Ganim bin Ayyub, sedangkan anak perempuannya bernama Futnah binti Ayyub. Si saudagar kini telah meninggal dunia dan meninggalkan kedua anaknya dalam keadaan yatim dengan harta yang sangat banyak."

Belum sempat bercerita banyak, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya karena hari sudah mulai pagi.

Malam Kelima Puluh Dua

Pada malam kelima puluh dua, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Pada malam yang lalu, hamba telah menceritakan bahwa si saudagar meninggalkan anaknya dengan harta berlimpah, berupa 100 karung sutra, satin, dan berbotol-botol minyak wangi. Pada karung tersebut, tertulis tujuan: Kota Baghdad dan Kaman. Maksudnya, barang-barang tersebut akan dibawa berdagang ke Baghdad.

Sepeninggal saudagar, kedua anaknya bermaksud membawa barang-barang tersebut ke Baghdad yang kala itu diperintah oleh Khalifah Harun ar-Rasyid. Ganim bin Ayyub berpamitan kepada ibunya, kepada para kerabat, dan kepada tetangga-tetangganya di kampung. Ia berangkat dengan penuh rasa tawakkal kepada Allah Swt. Dan, rupanya, ia

ditakdirkan oleh Allah Swt. senantiasa dalam keadaan selamat hingga sampai di kota Baghdad.

Sesampainya di kota Baghdad, Ganim bin Ayyub menyewa sebuah penginapan. Di sana, ia tinggal bersama sekelompok pedagang. Penginapan itu dilengkapi dengan tempat tidur, bantal, dan gorden yang indah. Di situlah, Ganim bin Ayyub menurunkan barang-barang dagangannya. Setelah selesai membereskan barang-barangnya, Ganim bin Ayyub beristirahat. Selang beberapa saat, datanglah beberapa saudagar lain yang juga menginap di penginapan yang ditempatinya.

Kemudian, Ganim bin Ayyub mulai mengambil karung yang di dalamnya terdapat 10 potong kain tenun yang berharga yang tertulis nilai harganya di atas barang tersebut. Ganim bin Ayyub lalu menuju pasar pedagang dan bertemu dengan para pedagang lain. Ia disambut dengan penuh kehormatan, dan dibawa ke toko penguasa pasar.

Ganim bin Ayyub menjual 10 potong kain tenunnya, dan mendapat untung sejumlah dua dinar untuk setiap barang yang modalnya hanya satu dinar. Demikianlah, Ganim bin Ayyub begitu gembira menyaksikan keuntungan banyak yang dihasilkan oleh kerja perdagangannya. Ia terus berjualan kain tenun sedikit demi sedikit hingga berlalu satu tahun penuh.

Pada awal tahun kedua, Ganim bin Ayyub datang ke pasar. Tetapi, pintu gerbang pasar tampak tertutup rapat. Ia bertanya kepada orang-orang yang tinggal di sana. Ia mendapatkan jawaban bahwa telah wafat seorang pedagang, dan seluruh pedagang lainnya pergi mengantarkan jenazahnya. Ia menyatakan kesediaannya ketika diminta untuk ikut mengantarkan jenazah. Setelah menanyakan tempat pemakaman jenazah, ia segera berwudhu, kemudian ikut bergabung dengan para pedagang yang mengantarkan jenazah.

Para pengantar sampai di sebuah mushala dan segera menshalati jenazah. Setelah itu, seluruh pedagang berjalan di depan jenazah menuju pekuburan. Sementara, Ganim bin Ayyub mengikuti mereka hingga bertemu di pekuburan, di luar kota Baghdad.

Mereka berjalan di antara deretan kubur hingga tiba di tempat liang lahat. Di situ, tampak tenda-tenda yang telah didirikan oleh keluarga jenazah. Mereka juga menyediakan lilin-lilin, lampu minyak, dan semacamnya. Kemudian, jenazah dikuburkan dan para pembaca al-Qur'an duduk di sekitar kuburan untuk membacakan ayat-ayat suci. Para pedagang, termasuk Ganim bin Ayyub, yang tampak menahan malu karena terlambat, juga duduk di dekat kubur.

"Aku tidak bisa meninggalkan tempat ini sebelum ikut bergabung dengan mereka," batin Ganim bin Ayyub.

Mereka duduk di dekat kuburan itu sambil mendengarkan pembacaan al-Qur'an hingga waktu makan malam tiba. Mereka diberi hidangan makanan dan manisan. Mereka makan secukupnya, kemudian membersihkan tangan, dan kembali duduk di tempat masing-masing. Sementara, Ganim bin Ayyub mulai mengkhawatirkan barang dagangannya kalau-kalau ada pencuri.

"Aku orang asing di kota ini. Padahal, aku sudah bekerja keras mencari harta. Jika aku bermalam di sini, jauh dari rumahku, tentu pencuri akan mengambil uang dan barang-barang daganganku," pikir Ganim bin Ayyub.

Karena itu, Ganim bin Ayyub ia bangkit dan berjalan melintasi para jamaah, meminta izin untuk melaksanakan suatu keperluan. Ia keluar dari pekuburan mengikuti jalan yang telah dilaluinya hingga tiba di pintu gerbang kota pada tengah malam. Ternyata, pintu gerbang kota telah tertutup dan ia tidak melihat seorang pun yang berdiri di sana atau pun orang yang lalu lalang. Ia juga tidak mendengar apa pun selain lolongan serigala serta geraman beruang.

"*La haula wa la quwwata illa billah*.[18] Tadinya, aku mengkhawatirkan hartaku, dan karenanya aku pulang. Tetapi, aku mendapati pintu gerbang kota tertutup. Maka, kini yang aku takutkan adalah kehilangan nyawaku," gumam Ganim bin Ayyub.

Kemudian, Ganim bin Ayyub memulai memerhatikan tempat yang bisa digunakannya untuk tidur hingga pagi. Ia menemukan lokasi makam

[18] Catatan penyunting: Artinya: "Tidak ada daya dan upaya, kecuali dari Allah Swt."

persegi empat yang dipagari tembok tinggi. Di sana, ada pohon kurma dan di dekat pohon itu, tampak pintu gerbang makam yang terbuka. Ia memasukinya dan hendak merebahkan diri.

Namun, belum lelap tidurnya, badan Ganim bin Ayyub digigit nyamuk dan serangga. Maka, ia segera bangkit berdiri dan membuka pintu untuk melihat kalau-kalau ada orang yang lewat untuk dimintai pertolongan. Ia melihat pendaran cahaya di kejauhan, di sudut pintu gerbang kota. Ia lantas berjalan beberapa langkah. Ternyata, cahaya itu menghadap ke jalan yang mengarah ke makam yang ditempatinya.

Ganim bin Ayyub merasa takut, sehingga ia cepat-cepat menutup pintu dan segera memanjat pohon kurma. Sementara, cahaya itu bergerak perlahan. Ganim bin Ayyub memerhatikan cahaya itu. Ternyata, yang membawa lentera itu adalah tiga orang budak. Dua di antaranya membawa peti, sedangkan yang seorang membawa kapak dan kayu. Mereka mendekati makam.

"Ada apa denganmu, hai Shawab?" tanya salah satu dari dua pembawa peti.

"Ada apa bagaimana maksudmu, hai Kafur?" tanya balik Shawab.

"Bukankah kita di sini saat isya' tadi meninggalkan pintu itu dalam keadaan terbuka?"

"Benar. Kata-katamu benar."

"Lihatlah! Pintu itu telah tertutup rapat."

"Alangkah piciknya otak kalian!" sergah pembawa kapak dan kayu. "Apakah kalian berdua tidak mengetahui bahwa para pemilik ladang sedang pergi dari kota Baghdad dan mereka berulang kali ke sini? Mungkin mereka kemalaman, dan masuk ke sini serta menutup pintu, takut ada ular."

"Benar juga. Tetapi, kami tidak kalah pintar denganmu," Shawab dan Kafur menanggapi.

"Kalian benar-benar tidak memercayaiku. Maka, sebaiknya kita masuk makam. Sungguh, kita akan menemukan seseorang di dalamnya.

Menurutku, ada orang di dalam. Tetapi, ia melihat cahaya lentera kita sehingga ia lari ke dalam, naik ke atas pohon kurma."

"Sungguh sangat licik budak itu! Semoga Allah memberi kebinasaan kepada si budak hitam karena kejelekan sifatnya," ucap Ganim bin Ayyub dalam hati.

Ganim bin Ayyub diam sebentar mengawasi keadaan.

"*La haula wala quwwata illa billah*. Siapakah yang akan membebaskanku dari posisi yang sulit ini?" batin Ganim bin Ayyub.

Shawab, Kafur, serta kawannya si pembawa kapak dan kayu tampak menyusun rencana.

"Merambatlah ke dinding dan buka pintunya, karena kami sudah lelah memanggul peti ini," suruh Shawab dan Kafur kepada si pembawa kapak dan kayu. "Jika engkau telah membuka pintu, engkau boleh mengambil satu bagian dari kami. Kami akan memasaknya dengan lezat untukmu hingga tidak hilang setitik pun dari minyaknya."

"Aku takut akan sesuatu yang kuingat, yakni kurangnya akalku. Mari lempar peti ini ke balik pintu, karena ia adalah simpanan kita," ucap Shawab.

"Jika peti ini kita lemparkan, tentu ia akan pecah," sahut kedua temannya.

"Aku takut di dalam kuburan itu ada orang-orang yang biasa membunuh pencuri. Sebab, hari sudah sore. Mereka biasa masuk ke tempat-tempat ini dan membagi-bagi barang rampasan mereka."

"Hai si Pendek Akal, Apakah mereka mampu masuk ke sini?"

Kemudian, keduanya meletakkan peti dan memanjat dinding, lalu turun dan membuka pintu. Sementara, orang ketiga berdiri membawa lentera untuk menerangi keduanya. Lalu, setelah menutup pintu, mereka duduk.

"Saudara-saudaraku, kita telah lelah berjalan, mengangkut peti, dan menurunkannya dari punggung hewan, lalu membuka pintu dan menutupnya. Kini hari sudah malam. Kekuatan kita tampaknya tidak

lagi tersisa untuk menggali dan menanam peti ini. Sebaiknya, kita beristirahat di sini selama tiga jam, kemudian kita laksanakan hajat kita. Namun, sebaiknya masing-masing kita berkisah tentang sebab masing-masing kita menjadi kasim sampai malam ini berlalu," usul salah seorang di antara ketiganya.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Puluh Tiga

Pada malam kelima puluh tiga, Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam sebelumnya, cerita hamba sampai pada tiga orang budak yang bersepakat untuk saling bercerita tentang kejadian yang menimpa mereka dari awal sampai akhir.

"Aku yang pertama akan bercerita," ucap budak pertama yang bertugas membawa lentera.

"Silahkan," sahut kedua temannya.

Lalu, Shawab bercerita:

Kisah Shawab

Ketahuilah, Saudaraku, ketika aku masih berumur lima tahun, aku dibawa oleh seorang pedagang dari negeriku. Ia menjualku kepada salah seorang tentara. Orang yang membeliku itu memiliki seorang putri yang masih berumur tiga tahun. Maka, aku dipeliharanya bersama putrinya.

Mereka selalu tertawa melihat tingkah lakuku ketika bermain-main dengan putrinya. Biasanya, aku menari dan bernyanyi untuknya. Demikianlah, hingga aku berumur 12 tahun, sedangkan putrinya berumur 10 tahun. Dan, majikanku tidak pernah melarangku bermain dengannya.

Suatu hari, aku masuk ke dalam kamar si putri, saat ia sedang duduk sendirian. Sepertinya, ia baru keluar dari kamar mandi. Sebab, ia sangat wangi dan berbau dupa. Wajahnya bagaikan rembulan malam empat belas. Maka, saat itu, aku bersenda gurau dengannya, dan sebaliknya, ia menyambut senda gurauku. Kami saling bermesraan.

Maka, satu itu, kemaluanku tegak menyembul dari celanaku hingga seperti kunci besar. Ia mendorongku hingga aku jatuh telentang. Ia segera naik ke dadaku dan menggerayangiku hingga terbukalah celanaku dan kemaluanku tersembul. Ketika melihat kemaluanku tampak tegang,

ia memegangnya, lalu ia menggaruk dan—dari balik pakaiannya—menggesek-gesekkannya ke arah kemaluannya.

Tentu saja, bergejolaklah rasa panas dalam diriku. Aku memeluknya dan ia merentangkan tangannya di leherku, memelukku dengan sangat kuatnya. Aku merasakan kemaluanku telah merobek pakaiannya dan masuk ke dalam kemaluannya sehingga hilanglah keperawanannya.

Manakala ia mengetahui hal itu, ia pun lari kepada majikanku. Ia menemui ibunya. Melihat keadaan itu, sang ibu tiba-tiba gelap mata. Sang ibu memutuskan untuk merahasiakan hal itu dari suaminya, menunggu dengan sabar selama dua bulan. Pada saat itu, mereka tetap bersikap baik kepadaku, tanpa menyebut-menyebut apa pun dalam masalah ini kepada ayahnya. Sebab, mereka sangat sayang kepadaku.

Kemudian, sang ibu meminangkan seorang pemuda tukang jahit untuk putrinya. Pemuda itu biasa menjahitkan pakaian orang tuanya. Mereka pun mempersiapkan pernikahan. Semua ini tanpa sepengetahuan majikan laki-lakiku. Mereka berusaha sungguh-sungguh dalam persiapan. Mereka menahanku atas kesalahanku dan memotong kemaluanku.

Ketika perkawinan dilaksanakan, mereka menjadikanku sebagai kasim pelayan putrinya. Aku selalu berjalan di hadapannya ke mana pun ia pergi, baik ke kamar mandi maupun ke kamar bapaknya. Sampai saat itu, mereka tetap menutupi rahasia kami.

Pada malam pertama, mereka menyembelih seekor merpati untuk memercikkan darah burung itu pada pakaian dalamnya, agar dikira masih perawan. Demikianlah, aku tinggal di sana beberapa lama, sambil sesekali menikmati kecantikannya sekadar kemampuanku, yakni mencium dan memeluknya.

Sampai suatu ketika, kekasih gelapku itu wafat, demikian pula dengan ayah dan ibunya. Aku pun diserahkan ke Baitul Mal.[19] Kemudian, sampailah aku di tempat ini, bergabung dengan kalian. Ini sebabnya mengapa kemaluanku dikebiri.

[19] Catatan penyunting: Tempat penyimpanan, peminjaman, atau penitipan harta dan uang.

Kisah Kafur

Saudaraku, cerita ini dimulai sejak aku berumur delapan tahun. Saat itu, aku selalu berbohong kepada para saudagar yang mempekerjakanku. Setiap tahunnya, satu kebohongan. Hal itu sungguh menyusahkan mereka. Maka, para saudagar itu merasa resah dan menyerahkanku kepada makelar. Mereka menyuruhnya untuk mengumumkan penjualanku.

"Siapakah yang bersedia membeli budak dengan segala aib yang dimilikinya?" teriak si makelar kepada orang-orang di pasar.

"Apakah aibnya?" tanya orang-orang.

"Ia selalu berbohong sekali setiap tahunnya."

Lalu, majulah seorang pedagang kaya.

"Berapa harga budak ini?" tanya pedagang itu kepada si makelar.

"600 dirham."

Setelah si pedagang setuju untuk membelinya, makelar mempertemukannya dengan para saudagar pemilikku. Maka, jual-beli pun terjadi, dan si makelar mendapatkan upah 20 dirham. Demikianlah, si makelar mengantarkanku ke rumah si pedagang, kemudian pulang. Si pedagang memanggil pelayannya yang perempuan untuk memberikan pakaian kepadaku.

Aku menetap di sana hingga tahun itu berakhir dengan baik. Tahun itu penuh berkah dan banyak anak gadis. Para pedagang selalu mengadakan pesta. Setiap hari, ada saja saudagar yang berpesta di Taman Negeri. Majikanku dan para saudagar lainnya merasa senang. Mereka selalu menghadiri berpesta, makan dan minum-minum hingga siang hari.

Pada suatu ketika, aku mengiringi majikanku hadir di sebuah pesta. Kebetulan, saat itu majikanku berniat memperbaiki rumahnya.

"Hai Pelayan, pergilah dengan bighal[20] ke rumah, serta ambillah uang dari Nyonyamu, dan kembalilah ke sini secepatnya," perintah majikanku.

Aku pun melaksanakan perintahnya. Ketika aku sudah hampir sampai ke rumah, aku berteriak dan air mataku kubuat keluar. Sehingga, berkumpullah penduduk kampung, baik tua maupun muda. Istri majikanku mendengar suaraku. Mereka membuka pintu dan menanyakan kabarku.

"Majikanku sedang duduk-duduk di bawah tembok tua bersama teman-temannya, lalu tembok itu roboh mengenai mereka. Maka, ketika aku mengetahui apa yang terjadi pada mereka, kunaiki bighal ini dan segera mendatangi kalian untuk memberi kabar," seruku kepada mereka.

Ketika mendengar perkataanku, anak-anak majikanku dan juga istrinya berteriak histeris. Mereka mengoyak pakaian serta menaburkan tanah ke wajahnya. Para tetangga pun mendatangi mereka. Istri majikanku membalikkan barang-barang hiasan rumah, menarik rak-raknya, memecahkan tingkat-tingkatnya dan anyaman-anyamannya, dan ia lumuri dindingnya dengan lumpur.

"Celaka kamu Pelayan!" teriak istri majikanku. "Sini kamu! Bantu aku merobohkan lemari-lemari ini. Hancurkan saja barang-barang dan porselinnya!"

Aku mendatanginya, mengeluarkan rak-rak dan lemari-lemari dari rumah, membuang isinya, melemparkannya ke atap dan ke semua tempat, sehingga keluar semuanya.

[20] Catatan penyunting: Peranakan kuda dengan keledai.

"Duhai, Tuanku..!" seruku menyebut-nyebut majikan lelakiku.

Nyonyaku pun keluar dengan wajah terbuka tanpa tutup kepala. Keluar pula bersamanya putra-putrinya.

"Hai Pelayan! Antarkan kami ke tempat Tuanmu yang sudah jadi mayat itu, agar ia bisa dibawa pulang ke rumah dan dimasukkan ke dalam peti, lalu kita kuburkan secara sempurna," pinta nyonya.

Aku pun berjalan di depan mereka sambil meratap-ratap.

"Wahai Tuanku, betapa malangnya dirimu!" ratapku.

Mereka yang ada di belakangku juga berteriak meratap sambil menutupi wajah.

"Wahai nasib buruk, betapa kejamnya musibah ini!" ratap nyonya dan anak-anaknya.

Mendengar teriakan kami, maka seluruh wanita, laki-laki, anak-anak, para gadis, serta orang tua, mengikuti kami. Mereka juga ikut meratap dan menangis meraung-raung. Aku berjalan mendahului mereka menuju Taman Negeri. Orang-orang yang bertemu denganku bertanya ada apa. Lalu, kuberitahukan kepada mereka mengenai apa yang telah dialami oleh keluarga majikanku.

"*La haula wa la quwwata illa billah*," seru orang-orang. "Kami akan menemui gubernur dan akan kami beritahukan hal ini."

Maka, ketika mereka sampai di kantor gubernur, mereka memberitahukan apa yang telah terjadi.

***

Ternyata, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Puluh Empat

"Wahai Raja yang bijak," tukas Ratu Syahrazad pada malam kelima puluh empat, "hamba kini akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika kami sampai ke kantor gubernur dan mengabarkan peristiwa yang menimpa keluarga majikanku, sang gubernur ikut bersama kami dengan membawa sekop dan keranjang. Orang-orang berjalan mengikutiku, sementara aku mendahului mereka sambil menangis, berteriak, serta menaburkan tanah di kepala dan mukaku.

Tatkala aku sampai ke tempat pesta sendirian, aku bikin ratapanku makin menjadi-jadi. Di samping meratap, aku berjalan sambil menaburkan tanah ke wajahku penuh sesal.

"Tuan! Tuan! Siapakah yang akan melindungiku nanti setelah Nyonya wafat? Andai saja aku bisa menjadi tebusannya!" ratapku.

Melihat tingkahku itu, wajah majikan laki-lakiku berubah menjadi kuning pucat.

"Hai Kafur! Ada apa denganmu? Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Ketika Tuan mengutusku ke rumah untuk mengambil sesuatu yang Tuan perlukan, aku segera pergi ke rumah," jawabku sambil pura-pura sedih. "Namun, saat aku masuk ke pekarangan, aku melihat tembok ruangan telah runtuh seluruhnya menimpa Nyonya serta seluruh anak Tuan."

"Apakah Nyonyamu selamat?"

"Tidak ada yang selamat, Tuan. Bahkan Nyonya adalah yang pertama mati."

"Apakah Anak perempuanku yang paling kecil selamat?"

"Semuanya mati, Tuan."

"Lalu, bagaimana dengan bighalku yang biasa kunaiki, apakah ia selamat?" tanya majikanku dengan rasa penasaran.

"Tidak juga, Tuan," jawabku sambil menggelengkan kepala. "Sebab, dinding rumah menindih segala yang ada di dalam rumah. Bahkan ayam, kambing, dan hewan peliharaan Tuan yang lain hancur tak berbentuk di bawah reruntuhan. Sungguh, tidak lagi ada yang tersisa."

"Apakah Anak laki-lakiku juga tewas?"

"Ya. Bahkan, kini di bekas rumah Tuan bagai tidak pernah ada bangunan. Tidak ada yang tertinggal dalam keadaan utuh. Adapun kambing dan lembu serta ayam, semuanya di makan kucing-kucing dan anjing-anjing."

Mendengar jawabanku itu, cahaya muka majikanku berubah menjadi gelap. Ia tidak mampu menguasai diri, tidak mampu menguasai akal, bahkan tidak bisa berdiri tegak di atas kedua kakinya. Ia seperti terkena penyakit lumpuh. Ia mencengkeram pinggangnya hingga patah dan menarik-narik pakaiannya hingga sobek. Ia juga menarik janggutnya, menaburi mukanya dengan tanah, melemparkan surban dari kepalanya. Saat ia terus mencakari mukanya, mengalirlah darahnya.

"Ah, Anakku! Istriku! Sungguh berat nasib ini! Apakah ini pernah dialami orang lain?" teriaknya pilu.

Para saudagar lainnya juga ikut berteriak, meratap, dan ikut menangis. Mereka merobek pakaian mereka. Lalu, majikanku keluar dari taman sambil menaburi mukanya dengan tanah. Namun, karena beratnya tekanan perasaan, ia pingsan. Ketika orang-orang keluar dari taman, tiba-tiba mereka menyaksikan debu yang membumbung dan teriakan dahsyat. Mereka melihat gubernur dan sekelompok orang sedang menuju ke arah mereka, terdiri dari berbagai macam profesi, seperti pedagang, ulama, dan lain-lain—semuanya berteriak dan meratap sedih.

Orang pertama yang menemui majikanku adalah istrinya dan anak-anaknya. Ketika majikanku melihat mereka, ia terkejut dan mendadak senang.

"Bagaimana keadaan kalian? Apa yang terjadi pada rumah kita?" tanya majikanku.

Mereka yang melihat majikanku dalam keadaan baik-baik saja.

"*Alhamdulillah*.[21] Engkau selamat," ucap nyonya.

Nyonya dan anak-anaknya segera memeluk tuanku.

"Ayah! *Alhamdulillah*, engkau selamat, Ayah!" teriak anak-anaknya.

"Segala puji bagi Allah yang telah memperlihatkan wajahmu dalam keadaan selamat kepada kami," seru nyonya.

Sungguh, nyonyaku merasa bingung dan nyaris gila ketika melihat suaminya.

"Bagaimana kamu dan teman-temanmu bisa selamat?" tanya nyonya.

"Bagaimana pula keadaan kalian di rumah?" tuanku balik tanya.

"Kami dalam keadaan baik-baik dan sehat. Tidak ada sesuatu pun bahaya yang menimpa kami. Hanya saja budakmu si Kafur datang kepada kami dengan wajah tertutup, kepala tertutup, pakaian robek, dan ia berteriak-teriak, 'Tuanku! Tuanku!' Kami bertanya, 'Ada apa, Kafur?' Ia menjawab, 'Tuan tertimpa dinding yang roboh hingga mati."

[21] Catatan penyunting: Artinya: "Segala puji bagi Allah."

"Demi Allah! Kafur baru saja juga mengatakan kepadaku bahwa kalian semua telah mati tertimpa tembok rumah."

Kemudian tuanku memandang ke arahku. Saat itu, kopiahku tergeletak di atas kepalaku, sedang aku masih tetap menangis dan meratap-ratap, berteriak-teriak, lalu aku menangis sejadi-jadinya sambil menaburkan tanah ke kepalaku.

"Celaka engkau, hai Budak jahat! Hai Anak Zina laknat!" teriak tuanku dengan mata memerah penuh amarah. "Apa maksud perbuatanmu ini? Demi Allah, aku akan mengelupas kulitmu dari tubuhmu, dan aku akan memisahkan dagingmu dari tulang-tulangmu."

"Demi Allah, engkau tidak akan mampu berbuat apa pun terhadapku! Sebab, engkau telah membeliku dengan aibku sebagai syarat. Para saksi telah bersaksi atas hal itu ketika engkau membeliku. Dan, engkau tahu bahwa aku akan berbohong sekali dalam satu tahun. Ketahuilah, ini baru setengah kebohongan dari satu kebohongan yang akan kulakukan," jawabku.

"Hai Budak laknat! Jadi, ini baru setengah kebohonganmu *hah*?! Sungguh, ini adalah bencana besar. Pergi kamu?! Kamu kubebaskan sekarang juga!"

"Demi Allah!" sumpahku. "Jika Tuan membebaskanku, maka aku justru tidak akan membebaskan Tuan dariku sebelum tahun ini sempurna, dan aku akan menuntaskan kebohonganku. Sesudah aku menyempurnakannya, engkau baru boleh menjualku ke pasar, menjualku seharga pembelianmu dulu, lengkap dengan syarat bahwa aku bakal berbohong sekali dalam setahun.

"Jadi, janganlah Tuan membebaskanku, sebab aku tidak akan memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupku. Inilah permintaan yang kusebutkan kepada Tuan secara hukum, sebagaimana telah disebutkan oleh para ahli fiqh mengenai pembebasan budak."

Ketika kami berbicara, datanglah rombongan gubernur menyampaikan ucapan selamat. Tuanku merasa gembira, demikian pula dengan para saudagar lainnya. Tuanku menjelaskan permasalahan sebenarnya

kepada gubernur. Semua yang mendengarnya merasa takjub dengan kebohonganku dan mereka melaknatku. Sementara, aku tertawa.

"Bagaimana mungkin Tuanku bisa membunuhku, Tuan. Sebab, ia telah membeliku dengan syarat yang telah ditetapkan," ucapku.

Maka, ketika tuanku pergi ke rumah, ia mendapati rumahnya sudah hancur, dan akulah yang menghancurkannya. Saat nyonyaku membenarkan bahwa akulah yang menghancurkannya, tuanku murka.

"Demi Allah, seumur hidupku, belum pernah aku bertemu dengan anak zina seperti Budak laknat ini!" tukas tuanku.

Dengan keadaan sangat marah, tuanku pergi menemui gubernur, dan memukulku hingga aku pingsan. Lalu, ia meminta seorang penjahit untuk memotong kemaluanku. Saat aku sadar, aku mendapati diriku dalam keadaan sudah terkebiri.

"Sebagaimana engkau membakar hatiku, seperti itulah aku membakar hatimu," ucap tuan kepadaku.

Kemudian, tuanku menjualku dengan harga yang lebih mahal, karena aku sudah dikebiri. Sejak itu, aku selalu mendapatkan bencana.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad lantas menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Puluh Lima

Pada malam kelima puluh lima, Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

"Wahai Raja yang bijak," ucapnya. "Pada malam ini, hamba akan menceritakan lanjutan kisah budak yang bernama Kafur kepada kedua kawannya mengenai sebab-sebab ia dikebiri."

***

Demikianlah, aku berpindah dari majikan satu ke majikan yang lain, dari pembesar satu kepada pembesar yang lain, terus diperjualbelikan sampai aku masuk ke istana *amirul mu'minin*. saat itu, aku putus asa, dan badanku lemah.

***

Saat Kafur mengeluh semacam itu, dua budak lainnya tertawa.

"Engkau adalah orang jahat keturunan si jahat," ucap keduanya.

"Sekarang, giliranmu untuk menceritakan kisahmu," suruh salah seorang dari dua budak itu kepada budak ketiga.

"Saudara-saudaraku, aku akan menceritakan sebab dikebirinya kejahatanku. Dulu, aku seorang yang kaya, karena aku menikah dengan majikan putriku, yakni putri tuan besarku. Ceritaku cukup panjang. Tetapi, aku tidak mungkin menceritakannya pada saat ini. Sebab, hari sudah mulai pagi. Saat pagi tiba, kita masih akan membawa peti. Tentu, orang-orang akan membuat kita malu, bahkan bisa jadi membunuh kita. Lebih baik kita masuk dulu ke tempat persembunyian kita. Setelah itu, baru aku akan menceritakan sebab hilangnya kejantananku," tukas budak ketiga.

Mereka turun dari dinding, lantas membuka pintu, masuk ke dalam. Mereka memasang lilin dan menggali lubang seukuran peti di antara empat kuburan. Si Kafur dan Shawab mengambil serta memindahkan tanah dengan cangkul. Mereka terus menggali hingga sedalam setengah badan. Lalu, mereka meletakkan peti di sana dan menimbunnya kembali dengan tanah. Setelah itu, mereka keluar dari pemakaman, menutup pintunya, kemudian menghilang dari pandangan Ganim bin Ayyub.

Ketika tempat itu telah sepi dan Ganim bin Ayyub mengetahui bahwa ia sendirian, maka hatinya penasaran pada isi peti.

"Wahai, apakah isi peti itu?" gumam Ganim bin Ayyub.

Ganim bin Ayyub memutuskan untuk bersabar hingga fajar menyingsing, Setelah keadaan sudah terang, ia turun dari atas pohon kurma, menggali lubang dengan tangannya, hingga peti itu kelihatan. Ia membersihkannya, kemudian mengambil sebongkah batu dan memukulkannya pada gembok peti, sehingga terbukalah tutupnya.

Ganim bin Ayyub melihat isi peti. Ternyata, di dalamnya ada seorang gadis yang sedang tertidur pulas, seperti terbius, tetapi gerakan napasnya tampak naik-turun. Gadis itu sangat cantik dengan pakaian kain sutra

lapis emas, kalung mutiara, seperti milik seorang sultan yang tidak ternilai harganya. Melihat kecantikan gadis tersebut, Ganim bin Ayyub mengerti bahwa ketiga budak tersebut bermaksud jahat kepada si gadis.

Oleh karena itu, Ganim bin Ayyub berniat untuk menolongnya. Ia keluarkan gadis itu keluar dari peti dan membaringkannya dalam keadaan telentang. Saat itu, angin bertiup dan udara masuk ke lubang hidung gadis itu. Maka, gadis itu mencium bau sesuatu dan mulai sadar. Ia terbatuk-batuk hingga jatuhlah benda berbentuk bulat, seperti obat bius, dari tenggorokannya yang seandainya dicium oleh gajah pun pasti akan tertidur dua hari dua malam. Gadis itu membuka kedua matanya dan mengedarkan pandang ke sekeliling.

"Celakalah engkau, wahai angin! Engkau tidak memiliki mata air untuk orang-orang yang haus. Apakah tidak ada hiburan bagiku di taman bunga yang sunyi ini?" ucap gadis itu.

Namun, tidak seorang pun yang menjawabnya. Ia melihat ke suatu arah.

"Shabihah! Syajaratud Durr! Nurul Huda! Najmatus Subhi! Engkau yang berada di bulan untuk waktu-waktu terindah, katakanlah sesuatu!" teriak gadis itu.

Namun, tetap tidak ada jawaban. Maka, gadis itu kembali mempertajam pandangannya.

"Celakalah aku! Aku telah berada di dalam kubur, wahai Dzat yang Maha Mengetahui segala isi hati, yang Maha Pemberi balasan pada hari bangkitnya makhluk di padang Mahsyar,[22] siapakah yang membawaku dan meletakkanku di antara empat kuburan ini?" kembali gadis itu berkata.

Ganim bin Ayyub tetap berdiri di atas kedua kakinya.

---

[22] Catatan penyunting: Padang Mahsyar adalah tempat yang sangat panas, karena jarak antara bumi dan matahari demikian dekat. Begitu panas dan tingginya suhu di sana, sehingga tanah padang Mahsyar sampai berwarna putih kemerahan seperti tepung roti. Rasulullah Saw. bersabda: *"Pada Hari Kiamat, semua manusia akan dikumpulkan di atas tanah (padang Mahsyar) yang putih kemerahan seperti tepung roti yang tidak ada padanya bekas-bekas (kehidupan) manusia."* (HR. Muslim). Lihat Hamdan Rasyid & Saiful Hadi el-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-hari* (Jakarta: WahyuQolbu, 2016), hlm. 120.

"Wahai Tuan Putri, tidak ada orang lain di sini, kecuali hambamu ini yang bernama Ganim bin Ayyub. Aku telah dituntun kepadamu oleh Tuhan yang Maha Mengetahui alam gaib, hingga aku dapat membebaskanmu dari kesusahanmu dan memudahkanmu mencapai puncak keinginan," ucap Ganim bin Ayyub.

Lalu, Ganim bin Ayyub berdiam diri hingga gadis itu sadar sepenuhnya.

"*Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*,"[23] ucap Ganim bin Ayyub.

Gadis itu menoleh kepada Ganim bin Ayyub dan meletakkan kedua tangannya di atas dadanya.

"Wahai Pemuda yang penuh berkah, siapakah yang membawaku ke tempat ini? Kenapa aku tiba-tiba saja muncul di sini?" tanya si gadis dengan suara yang manis.

"Tuan Putri, ada tiga budak hitam yang telah dikebiri. Sesungguhnya, merekalah yang membawa peti ini," jawab Ganim bin Ayyub.

Ganim bin Ayyub pun menceritakan kepada gadis itu seluruh peristiwa yang terjadi hingga kejadian sore itu. Demikian pula, sebab-sebab ia berada di pemakaman itu, ketika ia hampir saja mati. Setelah Ganim bin Ayyub selesai menjelaskan, ia balik bertanya mengenai kisah gadis itu.

"Wahai Pemuda," seru si gadis itu. "Segala puji bagi Allah yang telah mempertemukanku dengan orang sepertimu. Sekarang, turunkan aku dari dalam peti ini. Kemudian, pergilah ke jalan besar. Jika engkau menemukan kereta atau bighal, sewalah untuk membawa peti ini dan antarkan aku ke rumahmu. Jika aku telah sampai di rumahmu, itu akan menjadi kebaikanmu untukku. Setelah itu, barulah aku akan menceritakan kepadamu sebuah kisah yang akan memberikan kebaikan untukmu."

[23] Catatan penyunting: Artinya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Mendengar permintaan itu, Ganim bin Ayyub gembira. Pagi itu, matahari bersinar cerah dan penduduk kota mulai berangkat memenuhi kebutuhan hidup. Ganim bin Ayyub menyewa seekor bighal, lalu membawanya ke pemakaman. Sesampainya di pemakaman, setelah memasukkan gadis itu ke dalam peti, ia segera menaikkan peti itu dan membawanya.

Sementara itu, si gadis mulai tertarik kepada Ganim bin Ayyub. Dan, Ganim bin Ayyub sendiri terus membawa peti dengan hati yang gembira karena memikirkan diri si gadis yang menurutnya sama dengan harta senilai 10.000 dinar di tambah dengan pakaian sutra. Tidak berapa lama, Ganim bin Ayyub sampai ke rumahnya. Peti segera diturunkan dan dibuka.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Puluh Enam

Pada malam kelima puluh enam, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Kemudian, Ganim bin Ayyub mengeluarkan si gadis dari dalam peti. Saat berada di ruangan tempat tinggal Ganim bin Ayyub, gadis memandang sekeliling. Tampak olehnya barang-barang mewah, seperti permadani dan pakaian-pakaian. Tahulah ia bahwa orang yang membawanya itu adalah seorang saudagar besar. Puas memandangi ruangan, ia beralih menatap Ganim bin Ayyub.

"Tampan benar pemuda ini," pikirnya.

Lalu, ia menoleh kepada Ganim bin Ayyub.

"Tuan," seru gadis itu. "Alangkah baiknya jika Tuan memberikan makanan dan minuman untuk mengganjal rasa lapar dan dahaga hamba!"

Ganim bin Ayyub menyambut gembira.

"Dengan senang hati, Nona! Namun, harap Nona bersabar, sebab aku akan membeli beberapa bahan makanan agar makan kita nanti lebih sempurna," sambut Ganim bin Ayyub dengan riang gembira.

Gadis itu mengangguk mengiyakan. Ganim bin Ayyub pun segera bersiap-siap dan berangkat menuju pasar terdekat. Di pasar, ia membeli berbagai bahan makanan, seperti daging, sayuran, susu, manisan, anggur, gandum, dan lain-lain. Ia juga membeli lilin, wewangian, serta peralatan memasak yang belum tersedia di dapurnya.

Ketika sampai di rumah, si gadis tersenyum melihat barang belanjaan Ganim bin Ayyub yang banyak. Ia segera memeluk Ganim bin Ayyub. Dan, mereka pun terlena dalam ciuman mesra beberapa lama. Setelah itu, mereka memasak bersama sambil bercengkerama.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah berada di meja makan, menghadapi hidangan yang baunya tercium ke mana-mana. Minuman beraneka warna dan rasa juga telah tersedia. Tidak lupa, Ganim bin Ayyub menyalakan lilin dan menebarkan wewangian di seluruh ruangan. Keadaan ruang makan itu sungguh sedap dipandang mata.

Mereka berdua makan dengan lahap dan kemudian minum-minum sepuasnya. Selesai makan dan minum, mereka beralih ke ruangan tengah, duduk bercengkerama, tertawa-tawa sambil sesekali saling melontarkan syair pujian, hingga tak terasa sudah hampir fajar. Mereka terserang kantuk berat dan segera tidur di tempat masing-masing hingga pagi benar-benar hadir.

Keesokan harinya, Ganim bin Ayyub bangun. Dan, setelah membersihkan badan serta merapikan segala bekas pesta semalam, ia pergi ke pasar. Ia membeli keperluan hari itu, seperti sayuran, daging, anggur, dan lain-lain. Ia bergegas menuju rumah. Beberapa saat kemudian, ia dan si gadis sudah kembali menikmati makanan dan minuman. Setelah itu, mereka kembali bercengkerama dan saling bersyair. Minuman anggur rupanya mulai menguasai mereka berdua, dan itu tampak dari rona pipi mereka yang memerah dan sinar mata yang meredup.

Saat itu, Ganim bin Ayyub hendak mencium si gadis dan tidur bersamanya.

"Nona, izinkan aku mencium pipimu agar api yang membara di dalam hatiku ini bisa padam," pinta Ganim bin Ayyub.

"Sabarlah Ganim!" sahut si gadis. "Tunggu hingga aku mabuk dan hilang rasa. Setelah itu, baru engkau boleh menciumku. Aku ingin agar aku tidak merasa bahwa engkau telah menciumku."

Sesaat kemudian, gadis itu bangkit dan melepas pakaiannya dan duduk dalam keadaan berpakaian pendek. Berahi Ganim bin Ayyub memuncak.

"Tuan Putriku, bagaimana sekarang? Sudah bolehkah aku memenuhi hasratku?" tanya Ganim bin Ayyub dengan dengus nafsu.

"Demi Tuhan, belum boleh untukmu. Sebab, di tali celanaku tertulis perkataan keras kepala," jawab si gadis.

Mendengar ucapan si gadis, Ganim bin Ayyub bertambah cinta. Api asmara semakin bergejolak di dalam hatinya, sementara si gadis tetap menolaknya.

"Engkau tidak boleh menyentuhku," tukas si gadis.

Tetapi, keduanya tetap berbincang dan bersenda gurau. Ganim bin Ayyub tenggelam dalam lautan berahi, sedangkan si gadis semakin gigih menolak setiap keinginannya hingga malam tiba. Ganim bin Ayyub menyalakan lampu minyak dan lilin-lilin. Dalam sinar lampu dan lilin itu, Ganim bin Ayyub semakin bernafsu. Ia menggapai kedua kaki si gadis menciuminya.

"Tuan Putriku, kasihanilah tawanan hasrat ini. Kasihanilah orang yang terbunuh oleh pandang matamu ini. Seandainya saat itu tidak bertemu denganmu, tentu aku takkan separah ini!" rayu Ganim bin Ayyub.

Mata Ganim bin Ayyub tampak mulai berlinang air mata karena putus asa.

"Demi Allah, Tuanku, Buah Mataku! Aku juga senang bersamamu. Namun, aku menyadari bahwa kita tak akan bisa bersatu," sahut si gadis.

"Apakah yang menjadi penghalangnya?"

"Baiklah, Tuanku. Suatu saat nanti, aku akan menceritakan kisahku agar engkau dapat menerima permintaan maafku."

Kemudian, gadis itu merebahkan dirinya di sisi Ganim bin Ayyub dan melingkarkan lengan di lehernya. Ia mencium Ganim bin Ayyub dan bermanja-manja sembari menjanjikan akan membolehkan untuk menyentuh dirinya. Keduanya pun terus bermain-main dan bersenda gurau hingga cinta mereka semakin kuat.

Demikianlah, setiap malam mereka terus bermesraan dan tidur di satu ranjang. Namun, setiap kali Ganim bin Ayyub meminta berhubungan badan, si gadis selalu menolaknya. Hal itu berjalan hingga satu bulan. Cinta keduanya semakin membara, hingga keduanya nyaris tidak sabar lagi menahan hasrat.

Pada suatu malam, keduanya sedang berbaring dalam keadaan mabuk. Saat itu, Ganim bin Ayyub menyorongkan tangannya ke tubuh si gadis, mengelus perutnya, lalu pusarnya. Tiba-tiba, gadis itu sadar dan segera duduk dan memeriksa pakaiannya. Ternyata, pakaiannya terikat. Ia kemudian tidur lagi dan kembali tangan Ganim bin Ayyub mengelus-elus tubuhnya, hingga sampai ke celana si gadis. Celana itu ditariknya, namun si gadis kembali bangun dan duduk. Ganim bin Ayyub juga bangkit dan duduk di sampingnya.

"Engkau mau apa?" tanya si gadis.

"Aku ingin berhubungan badan denganmu," jawab Ganim bin Ayyub.

"Kini, tiba saatnya aku menjelaskan kepadamu persoalan yang sedang kuhadapi sehingga engkau bisa menilaiku serta mengetahui rahasiaku dan engkau juga akan dapat mengetahui kekuranganku," sahut si gadis.

Ganim bin Ayyub mengangguk. Pada saat itu, si gadis menyobek ujung pakaiannya dan menyorongkan tangannya ke kancing bajunya.

"Tuanku, bacalah tulisan di ujung pakaianku ini," pinta si gadis.

Ganim bin Ayyub mengambil ujung kancing itu dan memerhatikannya. Ternyata, di situ tersulam tulisan benang emas:

Aku milikmu dan engkau milikku, wahai Anak Paman Nabi!

Ketika Ganim bin Ayyub membaca tulisan tersebut, ia segera melepaskan tangannya.

"Ceritakanlah kisahmu!" pinta Ganim bin Ayyub.

Gadis itu pun kemudian bercerita.

Kisah Qut al-Qulub

Ketahuilah, sebenarnya aku adalah selir Khalifah Harun ar-Rasyid. Namaku adalah Qut al-Qulub. Khalifah mengasuhku di istananya hingga aku besar. Melihat kecantikan yang dianugerahkan Allah Swt. kepadaku, khalifah jatuh hati kepadaku hingga berkenan mengambilku dan membangunkan kediaman khusus untukku, serta memberiku 10 orang pelayan yang selalu siap melayani perintahku. Khalifah juga memberikan pakaian sebagaimana engkau lihat saat ini ada padaku.

Suatu hari, khalifah melakukan perjalanan ke beberapa negeri. Saat itu, Ratu Zubaidah[24] menemui para pelayanku.

"Jika Tuan Putrimu si Qut al-Qulub sudah tidur, jejalkanlah ramuan bius ini ke hidungnya atau dalam minumannya. Maka, kalian akan kuberi banyak uang," perintah Ratu Zubaidah kepada para pelayanku.

"Dengan senang hati, Tuan Putri," sahut salah seorang pelayanku.

Kemudian, si *jariyah*[25] itu mengambil bius dengan gembira karena akan mendapatkan banyak uang. Sebenarnya ia bekas *jariyah* Ratu Zubaidah. Si *jariyah* itu datang kepadaku dan meletakkan ramuan bius

[24] Catatan penyunting: Zubaidah binti Ja'far ibn Mansur (w. 831) adalah permaisuri Khalifah Harun ar-Rasyid sekaligus permaisuri khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah yang paling terkenal. Ia terutama dikenal karena membangun sumur, waduk, dan kolam di sepanjang rute dari Baghdad ke Makkah dan Madinah untuk para jamaah haji yang kini dinamai Darb Zubaidah.

[25] Catatan penyunting: Selir atau budak perempuan.

itu di perutku hingga aku terjatuh ke lantai. Kepalaku tertekuk hingga menyentuh kakiku. Saat itu, aku merasa hampir mati.

Rupanya, itu belum selesai. Si *jariyah* mengurungku di dalam sebuah peti. Ia lantas memanggil para budak dan menyuruh mereka merahasiakan peristiwa ini dengan imbalan kenikmatan. Pada suatu malam, ia menyuruh budak-budak itu membawaku ke suatu tempat di bawah pohon kurma, di mana saat itu engkau berada di atasnya.

Para budak itu lantas mengerjakan segala sesuatu sebagaimana telah engkau saksikan, hingga akhirnya aku terbebas dari mereka karena bantuanmu, dan engkau membawaku ke sini dengan segala kebaikanmu. Inilah kisahku. Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan Khalifah Harun ar-Rasyid pada saat aku dilarikan. Maka, hendaknya engkau menyadari kedudukanku dan janganlah engkau memberitahukan persoalanku ini kepada khalayak.

Mendengar ucapan Qut al-Qulub dan mengetahui bahwa ia adalah selir khalifah, Ganim bin Ayyub mundur ketakutan, karena hebatnya pengaruh wibawa sang khalifah. Ia lalu duduk menyendiri di sudut ruangan sambil menyesali perbuatannya. Ia bingung memikirkan cintanya yang tidak mungkin kesampaian. Dalam kerinduan dan berahi cinta yang menggebu bercampur dengan rasa takut, ia meratap:

Wahai musuh-musuh waktu, betapa kejamnya kalian
Sungguh Maha Suci Dia yang menyalakan cinta di dalam hati
Maha Suci Dia yang tidak memberikan derajat hina sebagai pertimbangan
Hati si pencinta adalah celaan belaka bagi sang kekasih
Sedang akal-pikirnya adalah tawanan kecantikan
Seseorang berkata kepadaku, "Apakah itu cinta?"
Kukatakan kepadanya bahwa cinta adalah manis bagai gula
mengandung tangisan sedih dan derita jiwa

Qut al-Qulub bangkit, lalu memeluk dan mencium Ganim bin Ayyub. Cintanya kepada Ganim bin Ayyub semakin kuat tertanam di hati. Ia mengungkapkan seluruh isi hatinya, seluruh dendam cintanya. Namun, kali ini, justru Ganim bin Ayyub yang menolaknya karena takut pada kebesaran sang khalifah.

Kemudian, keduanya berbincang-bincang beberapa saat dan tenggelam di lautan cinta masing-masing hingga siang hari. Ketika itu, Ganim bin Ayyub bangkit, memakai pakaiannya, dan pergi ke pasar seperti biasa, membeli keperluan sehari-hari. Setelah itu, ia kembali ke rumah.

Sesampainya di rumah, ia melihat Qut al-Qulub sedang menangis. Namun, ia berhenti menangis saat melihat Ganim bin Ayyub datang. Bahkan, mendadak ia jadi tersenyum.

"Engkau telah meninggalkanku, wahai Kekasih!" sahut Qut al-Qulub. "Sungguh, aku tak sanggup berpisah darimu. Demi Allah, sesaat engkau tidak berada di sisiku, rasanya setahun. Lihatlah diriku yang sangat merindukanmu. Ayolah dekap aku, tuntaskan hajatmu."

"Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya, ini tidak boleh terjadi. Bagaimana beraninya seekor anjing jalanan menempati kandang binatang buas? Sesungguhnya, segala sesuatu yang telah menjadi milik khalifah, haram bagiku untuk mendekatinya!" tukas Ganim bin Ayyub.

Api asmara berkobar di hati Ganim bin Ayyub hingga bertambahlah cintanya kepada Ganim bin Ayyub.

"Demi Allah, kita tidak akan tertidur, kecuali selalu bersama-sama," ucap Qut al-Qulub.

"Aku berlindung kepada Allah," balas Ganim bin Ayyub.

Pada saat itu, Ganim bin Ayyub berhasil bertahan dari godaan si gadis, dan tidur sendirian hingga pagi. Sementara, Qut al-Qulub semakin cinta dan bernafsu kepada Ganim bin Ayyub. Namun, setiap kali ia merayu, Ganim bin Ayyub selalu menghindar.

"Setiap sesuatu yang menjadi milik Khalifah, haram bagi si budak ini untuk memilikinya," demikian selalu ucap Ganim bin Ayyub tiap kali Qut al-Qulub memohon untuk berhubungan badan.

Maka, ketika sudah agak lama bersama Ganim bin Ayyub, Qut al-Qulub bertambah gelisah. Ia lantas bersyair:

Wahai kekasih jiwa, sampai kapan kupanggil derita ini?
Kering sudah air mata cinta, namun asmara tak juga bersemi
Jangan kau hiraukan suara-suara yang tak lebih dari sesumbar dengki

Akan halnya Ratu Zubaidah, maka ketika khalifah pergi meninggalkannya dan ia memperlakukan Qut al-Qulub sedemikian rupa, ia pun menjadi bingung.

"Apa yang harus kukatakan kepada khalifah jika datang dan menanyakan perempuan itu?" batin Ratu Zubaidah.

Ratu Zubaidah memanggil nenek tua yang mengabdi di kediamannya. Kepada nenek itu, ia menceritakan rahasianya.

"Apa yang harus kulakukan, sedangkan Qut al-Qulub telah hilang?" tanyanya kepada si nenek.

"Menurut hamba, kedatangan khalifah sudah dekat," sahut si nenek. "Sebaiknya, Tuan Putri memanggil tukang kayu dan suruhlah ia membuat patung wanita. Setelah itu, galilah kubur dan nyalakan lilin di sekitarnya, juga lampu-lampu minyak. Kemudian, perintahkan seluruh penghuni istana untuk berpakaian hitam, demikian pula kepada para pelayan dan *jariyah*. Suruhlah semuanya berkabung di lorong-lorong istana.

"Jika khalifah masuk, lalu bertanya tentang Qut al-Qulub, perintahkan agar mereka menjawab, 'Qut al-Qulub telah mati. Semoga Allah memberinya ganjaran pahala! Dan, karena penghormatan kepadanya, maka ia dikuburkan di dalam istananya.' Menurut hamba, jika khalifah mendengarnya, tentu ia akan menangis dan akan memerintahkan agar para

pembaca al-Quran berjaga semalaman untuk membaca al-Quran di kuburnya hingga khatam.

"Jika khalifah menuduh bahwa Tuan Putri yang menjadi penyebab kematiannya, maka Tuan Putri tidak usah takut, sekalipun para pengawal khalifah akan menggali kubur dan mengeluarkan patung itu. Sebab, patung itu telah diberi kafan yang indah. Jika khalifah ingin melepas kain kafannya, cegahlah dan katakan, 'Haram melihat aurat mayat.' Maka, khalifah akan percaya saja bahwa Qut al-Qulub telah mati. Khalifah akan mengembalikannya ke tempat semula, bahkan akan berterima kasih pada Tuan Putri. Dengan demikian, maka Tuan Putri akan bebas, *Insya Allah*."

Ratu Zubaidah sangat girang mendengar nasihat tersebut. Ia lalu memberi hadiah berupa pakaian indah dan sejumlah uang kepada si nenek dengan pesan agar melakukan rencana tersebut. Rencana itu pun segera dilaksanakan.

Tersebarlah berita bahwa Qut al-Qulub sudah wafat. Tidak berapa lama kemudian, datanglah rombongan khalifah. Ia langsung menanyakan keadaan Qut al-Qulub. Namun, ia mendapati seluruh penghuni istana berpakaian serba hitam. Ia diberitahu bahwa Qut al-Qulub telah wafat. Mendengar berita itu, khalifah jatuh pingsan. Ketika sadar, ia menanyakan di mana kuburan Qut al-Qulub.

"Ketahuilah, wahai *Amirul Mu'minim*, hamba sangat menghormatinya, hingga hamba memutuskan untuk menguburkannya di istana hamba," jawab Ratu Zubaidah.

Maka, dalam keadaan masih berpakaian musafir, khalifah masuk ke istana Ratu Zubaidah untuk berziarah ke makam Qut al-Qulub. Khalifah mendapati permadani terhampar, lilin-lilin dan lampu-lampu minyak bersinar terang. Melihat hal itu, khalifah berterima kasih kepada Ratu Zubaidah atas kebaikannya.

Namun, khalifah masih bingung, bahkan mulai dirasuki prasangka, antara percaya dan tidak. Ia lalu memerintahkan untuk menggali kubur dan mengeluarkan isinya. Ketika melihat kain kafan si mayat,

khalifah hendak melepasnya untuk melihat jasadnya. Namun, nenek tua mencegahnya.

"Takutlah akan siksa Allah, wahai Khalifah. Kembalikanlah jasad itu ke tempatnya semula," tukas si nenek.

Kemudian, khalifah memanggil para ahli al-Quran. Mereka diminta membacakan al-Quran sampai khatam di kuburan Qut al-Qulub. Khalifah duduk di sisi kuburan, terus menangis hingga pingsan. Ia tetap tinggal di sisi kuburan hingga satu bulan penuh.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Puluh Tujuh

Pada malam kelima puluh tujuh, Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Setelah para amir dan wazir berlalu dari khalifah dan pulang ke rumah masing-masing, khalifah masuk ke dalam Harem. Khalifah tidur beberapa saat di sana, sementara di dekat kepala dan kakinya, duduk seorang *jariyah*. Setelah tertidur, ia bangun dan membuka kedua matanya. Saat itu, ia mendengar kedua *jariyah* itu bercakap-cakap.

"Celakalah engkau, wahai Khaizuran!" sergah pelayan pertama.

"Hai! Kenapa engkau mengutuk ibunda khalifah?" tanya pelayan kedua.

"Sebab, Baginda tidak sadar dengan apa yang terjadi, hingga ia rela berjaga-jaga di kubur yang cuma berisi patung buatan tukang kayu."

"Lalu, apa yang terjadi dengan Tuan Putri Qut al-Qulub?"

"Ketahuilah, Tuan Putri Zubaidah telah mengutus *jariyah* agar membiusnya. Lalu, ketika terbius, ia dimasukkan ke dalam peti dan dibawa bersama kawalan dua orang budak, si Shawwab dan Kafur, untuk ditanam di pekuburan."

"Wahai! Benarkah katamu, hai Qadhib? Celaka benar nasib Khaizuran, ibunda khalifah. Tetapi, apakah Tuan Putri Qut al-Qulub belum mati?"

"Aku dengar, ia diselamatkan oleh seorang pemuda bernama Ganim bin Ayyub ad-Dimasyqi. Katanya, Tuan Putri Qut al-Qulub sudah empat bulan berada di sana. Jadi, khalifah semalaman menangisi kuburan tanpa mayat, dan itu beliau lakukan setiap hari."

Mendengar percakapan kedua *jariyah* itu, khalifah amat murka. Setelah kedua *jariyah* itu berlalu, khalifah bangkit berdiri, lalu mengumpulkan seluruh pembesar istana. Saat itu, dengan segera menghormat, masuklah Ja'far al-Barmaki.

"Ja'far! Pergilah dengan beberapa pengawal, cari rumah Ganim bin Ayyub, serang rumahnya, dan bawa Qut al-Qulub ke mari. Ganim bin Ayyub itu harus disiksa!" titah khalifah.

"Baik, Tuanku," sahut Ja'far al-Barmaki.

Lalu, Ja'far al-Barmaki pergi bersama para pengawal menuju rumah Ganim bin Ayyub. Kala itu, Ganim bin Ayyub hendak makan bersama Qut al-Qulub. Saat hendak mengambil makanan, ia sadar bahwa rumahnya telah dikepung. Rupanya, para budak dan para pengawal istana khalifah yang dipimpin oleh Wazir Ja'far al-Barmaki sudah siaga dengan pedang terhunus. Mereka mengepung rumah penginapan Ganim bin Ayyub hingga rumah itu bagai bola hitam dikepung putih mata.

Maka, pada saat itu, Qut al-Qulub sadar bahwa berita tentang dirinya telah diketahui oleh khalifah. Ia merasa akan mendapatkan celaka. Wajahnya pun pusat pasi dan kecantikannya seketika memudar.

"Wahai Kekasih, tenanglah!" ucap Qut al-Qulub berupaya menenangkan Ganim bin Ayyub yang amat gelisah.

"Apa yang harus kulakukan? Ke mana aku harus pergi, sementara hartaku ada di sini?" demikian Ganim bin Ayyub bertanya-tanya dengan nada gelisah.

"Tuan tidak boleh tinggal di sini, agar tidak celaka dan harta Tuan hilang."

"Bagaimana aku bisa keluar, sedangkan rumah ini telah dikepung ?"

"Jangan takut, Tuan."

Lalu, Qut al-Qulub mengambil pakaian serta memberi nampan berisi daging, roti, dan makanan lainnya, lalu meletakkannya di atas kepala Ganim bin Ayyub.

"Keluarlah dengan tipuan ini, Tuan! Engkau tidak usah mengkhawatirkan keadaanku, sebab aku tahu kedudukanku di sisi khalifah," suruh Qut al-Qulub.

Ganim bin Ayyub lalu keluar membawa nampan berisi makanan itu, dan ia pun terbebas dari kebinasaan. Sementara, ketika wazir Ja'far al-Barmaki sampai di sudut rumah dan segera masuk, ia melihat Qut al-Qulub telah berhias, sambil memuat emas permata, mutiara, dan pakaian-pakaian indah ke dalam peti.

"Demi Allah, wahai Tuan Putri, hamba ke sini diperintahkan oleh khalifah untuk menangkap Ganim bin Ayyub," tukas Ja'far al-Barmaki.

"Ketahuilah, hai Wazir! Ganim bin Ayyub telah pergi berdagang ke Damaskus, dan aku tidak tahu lagi kabarnya. Aku ingin agar peti ini kau jaga, dan bawalah ke istana khalifah," sahut Qut al-Qulub.

"Baik, Tuan Putri!" jawab Ja'far al-Barmaki.

Kemudian, Ja'far al-Barmaki mengambil peti dan menyuruh para pengawal untuk membawanya beserta Qut al-Qulub ke istana dengan penuh kehormatan. Ja'far al-Barmaki menceritakan seluruh kesaksiannya kepada khalifah. Dan, khalifah memerintahkan agar Qut al-Qulub ditempatkan di ruang gelap di temani pelayan tua. Sebab, khalifah menyangka bahwa Qut al-Qulub telah berbuat tidak senonoh dengan Ganim bin Ayyub. Kemudian, khalifah mengirim surat kepada

Muhammad bin Sulaiman, Gubernur Demaskus. Surat itu berisi satu perintah:

> Pada saat surat ini sampai kepadamu, tangkaplah Ganim bin Ayyub dan segera kirim ke Baghdad

Setelah surat itu sampai kepada gubernur, ia memerintahkan agar juru bicara istana mengumumkan di pasar-pasar, bahwa barang siapa ingin harta rampasan, maka ia harus datang ke rumah Ganim bin Ayyub. Lalu, penduduk berdatangan ke sebuah rumah dan mereka bertemu dengan istri Ayyub dan saudari Ganim bin Ayyub yang telah membuat kuburan dan meratapinya. Lantas, keduanya ditangkap dan rumah mereka disita. Padahal, keduanya tidak tahu permasalahannya. Ketika mereka dihadapkan ke istana, khalifah bertanya tentang keberadaan Ganim bin Ayyub.

"Selama setahun ini, kami tidak tahu beritanya," jawab keduanya.

Lalu, mereka dikembalikan. Adapun Ganim bin Ayyub yang telah kehilangan segalanya, bingung, menangis, lapar, dan letih. Ia tiba di suatu negeri, lalu masuk ke dalam masjid, duduk bersandar di dinding dalam keadaan sangat lapar, hampir pingsan, sementara semut-semut mulai merayap di kulitnya. Saat itu, penduduk berdatangan untuk shalat subuh dan mereka terkejut melihat Ganim bin Ayyub yang lemah karena kelaparan. Ketika mereka membawa Ganim bin Ayyub, tubuhnya ternyata sangat dingin. Lalu, Ganim bin Ayyub diberi pakaian bekas.

"Kenapa engkau sangat lemah ?" tanya orang-orang.

Ganim bin Ayyub justru menangis. Para warga sadar bahwa pemuda itu kelaparan. Maka, mereka memberinya madu dan dua buah roti. Ganim bin Ayyub makan dan tinggal bersama mereka. Tatkala terbit matahari, para penduduk pergi untuk keperluan sehari-hari seperti biasa.

Ganim bin Ayyub tinggal bersama mereka selama sebulan. Semakin hari, ia semakin lemah dan sakit, hingga para penduduk sepakat untuk

mengirimnya ke Maristan. Tetapi, mereka kedatangan dua wanita yang ternyata adalah ibu dan saudari Ganim bin Ayyub. Saat bertemu, mereka diberi roti seperti yang diberikan oleh mereka kepada Ganim bin Ayyub. Pada malam itu, keduanya menginap bersama di rumah penduduk. Pada hari kedua, para penduduk menemuinya dan membawakan seekor unta.

"Bawalah orang lemah ini dan naikkan di punggung unta. Jika sudah sampai di Baghdad, turunkan ia di pintu Maristan. Barangkali, ia bisa disembuhkan dan engkau akan dapat upah," kata salah seorang penduduk kepada pemilik unta.

"Baiklah, Tuan!" sahut si pemilik unta.

Ganim bin Ayyub dikeluarkan dari masjid dengan tikar tidurnya. Ia ditidurkan di atas unta. Ibu dan saudarinya datang. Tanpa sepengetahuan keduanya, beberapa orang mengawasi. Keduanya memerhatikan si sakit.

"Si sakit ini mirip benar dengan Ganim," kata si ibu kepada anak putrinya.

Ganim bin Ayyub belum juga sadar, kecuali setelah ia berada di atas unta. Maka, ia menangis dan meratap-ratap. Para penduduk menyaksikannya. Ibu dan putrinya menangisi Ganim bin Ayyub yang tidak kunjung mereka temukan.

Kemudian, ibu dan anak itu bermusafir ke Baghdad. Sedangkan unta yang membawa Ganim bin Ayyub telah sampai ke Maristan. Ganim bin Ayyub tertidur di sana hingga pagi tiba. Setiap orang yang lewat, melihatnya. Saat itu, Ganim bin Ayyub sangat kurus. Orang-orang menontonnya, hingga datanglah kepala pasar dan menyuruh mereka pergi.

"Aku akan menetapkan surga dengan orang miskin ini, sebab para penjahat pasti akan membunuhnya ketika mereka masuk ke Maristan," kata kepala pasar.

Kepala pasar memerintahkan anak buahnya untuk membawa Ganim bin Ayyub ke rumahnya. Karpet digelar. Kamar baru dibuatkan.

"Layani ia sebaik-baiknya," kata si kepala pasar kepada istrinya.

"Baiklah," jawab istrinya.

Istri kepala pasar mempersiapkan makanan dan memanaskan air buat Ganim bin Ayyub, lalu membasuh tangan dan kakinya, serta memberikan pakaian yang biasa dipakai oleh para pembantunya. Ganim bin Ayyub juga diperciki air mawar hingga ia siuman dan teringat akan Qut al-Qulub. Maka, hatinya semakin berduka.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad pun segera menghentikan ceritanya, dan dengan izin Raja Syahrayar, ia berjanji akan meneruskan ceritanya itu pada malam berikutnya.

Malam Kelima Puluh Delapan

Pada malam kelima puluh delapan, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Sementara itu, khalifah marah dan mengurung Qut al-Qulub di rumah gelap selama 80 hari. Suatu hari, khalifah lewat di dekat rumah gelap itu. Ia mendengar Qut al-Qulub melantunkan syair kesedihan.

"Kekasihku, betapa baiknya dirimu. Betapa pemaafnya dirimu. Engkau telah berbuat baik kepada orang yang jahat kepadamu. Engkau telah menjaga kehormatan orang yang mencelakakan kehormatanmu. Engkau telah menutupi aibnya, sedang ia mencelamu dan mencela keluargamu. Engkau mesti berhadapan dengan khalifah di depan Hakim yang Maha Esa. Engkau akan mendapatkan keadilan pada hari di mana yang jadi hakim adalah Allah dan yang jadi saksi adalah para malaikat!" ucap Qut al-Qulub setelah melantunkan syair.

Ketika khalifah mendengar ucapan dan keluhan Qut al-Qulub, ia segera tahu bahwa Qut al-Qulub telah terzhalimi. Maka, ia masuk ke istananya dan menyuruh pelayan untuk menjemputnya. Ketika Qut al-Qulub hadir di hadapan khalifah, ia menundukkan pandangan dalam keadaan menangis sedih.

"Hai Qut al-Qulub! Aku melihatmu menderita karenaku, dan engkau menuduhku sebagai orang zhalim. Engkau juga mengira bahwa aku berbuat jahat kepada orang yang berbuat baik padaku. Lalu, siapakah orang yang telah menjaga kehormatanku, tetapi justru telah kuhancurkan kehormatannya? Siapakah orang yang menutupi aibku, tetapi justru kubuka aibnya?" tanya khalifah.

"Ganim bin Ayyub, Tuanku! Sesungguhnya, ia belum pernah mendekatiku atau berbuat tidak senonoh. Aku bersumpah demi kenikmatanmu yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, wahai *Amirul Mu'minim*!" jawab Qut al-Qulub.

"*La haula wa la quwwata illa billah*! Hai Qut al-Qulub, katakan keinginanmu, akan kukabulkan!" seru khalifah.

"Tuanku, hamba ingin bertemu dengan kekasih hamba, Ganim bin Ayyub," sahut Qut al-Qulub penuh harap.

"Dengan izin Allah, akan kudatangkan kekasihmu."

"Wahai *Amirul Mu'minin*, jika engkau datangkan ia ke sini, apakah Baginda akan memberikan diriku kepadanya?"

"Benar !"

"Wahai *Amirul Mu'minin*! Izinkan aku untuk berkeliling mencarinya. Barangkali, Allah bisa mempertemukan kami."

"Lakukanlah apa yang terlintas dalam benakmu."

Qut al-Qulub pun merasa senang dengan perkenan dari khalifah. Ia pergi dengan membawa uang 1.000 dinar, mengunjungi para syekh, dan bersedekah kepada mereka. Pada hari kedua, ia kembali bersedekah kepada para pedagang. Ia juga memberikan beberapa dirham kepada kepala pasar.

"Sedekahkan kepada orang-orang asing," perintahnya kepada kepala pasar.

Seminggu kemudian, Qut al-Qulub kembali berangkat keluar istana dengan uang 1.000 dinar dan menuju ke pasar pakaian serta pasar permata. Ia mencari kepala pasar di sana. Seorang kepala pasar yang sudah berusia tua menemuinya. Ia memberikan uang 1.000 dinar.

"Sedekahkan untuk orang-orang asing," perintahnya kepada kepala pasar.

Kepala pasar menatap Qut al-Qulub agak lama.

"Jika Tuan Putri berkenan, marilah ke rumah hamba untuk bertemu dengan pemuda asing yang sangat beruntung dan sangat tampan," kata kepala pasar.

Yang dimaksudkan oleh kepala pasar adalah Ganim bin Ayyub. Tetapi, si kepala pasar tidak tahu nama pemuda itu sebenarnya. Dikiranya, pemuda itu hanyalah seorang miskin yang banyak utang, kerampokan, atau seorang pencinta yang terpisah dari kekasihnya. Mendengar kata-kata kepala pasar itu, putri Qut al-Qulub berdebar-debar.

"Baiklah, aku ikut ke rumahmu," sahut Ganim bin Ayyub.

Lalu, Qut al-Qulub diantar oleh salah seorang pelayan. Sampainya di sana, Qut al-Qulub berterima kasih kepadanya. Ketika masuk rumah, ia memberi salam dan istri kepala pasar menyambutnya sambil membungkuk hormat.

"Di mana si pemuda yang lemah itu?" tanya Qut al-Qulub.

"Itulah orangnya, Tuan Putri! Tampaknya, pemuda itu pernah berada dalam kemewahan!" jawab istri kepala pasar sembari menangis.

Qut al-Qulub memerhatikannya. Pemuda itu memang mirip Ganim bin Ayyub. Tetapi, penampilannya berubah. Badannya kurus sehingga ia tidak percaya bahwa pemuda itu adalah Ganim bin Ayyub. Namun, rasa kasihan menghunjam di hatinya. Qut al-Qulub pun menangis.

"Sesungguhnya, orang-orang asing adalah orang-orang miskin, sekalipun mereka adalah para pemimpin di negerinya," tukas Qut al-Qulub.

Pemuda itu diberi minum dan obat. Ia duduk di sisi Ganim bin Ayyub beberapa saat. Kemudian, Qut al-Qulub pulang. Ia tetap memeriksa setiap pasar untuk mencari Ganim bin Ayyub.

Suatu hari, kepala pasar membawa ibu Ganim bin Ayyub dan saudaranya, Futnah binti Ayyub. Mereka menemui Qut al-Qulub.

"Tuanku, sungguh pada hari ini telah masuk ke kota kita seorang wanita dan anaknya. Keduanya tampak seperti pernah menjadi orang kaya. Tetapi, keduanya mengenakan pakaian dari bulu. Mereka terus menangis dan bersedih. Aku memutuskan untuk membawa mereka untuk melindungi dan menghindarkan keduanya dari kehinaan pengemis. Sebab, keduanya tidak berhak untuk dihina. *Insya Allah*, kita akan masuk surga karenanya," ucap kepala pasar.

"Demi Allah, aku akan senang sekali menerima kedatangan mereka. Suruh mereka masuk!" suruh Qut al-Qulub.

Lalu, masuklah Futnah binti Ayyub dan ibunya. Ketika memandang keduanya, Qut al-Qulub menangis terharu, sekaligus mengagumi kecantikan keduanya.

"Demi Allah! Kalian berdua adalah keturunan orang-orang yang tampan dan cantik. Bahkan, kalian masih menyisakan tanda-tanda sebagai keluarga terhormat," tukas Qut al-Qulub.

"Tuan Putri, sesungguhnya kami selalu berusaha menyenangkan kaum fakir miskin, karena pada mereka terdapat pahala dari Allah. Mereka ini sering kali hidup berdampingan dengan kezhaliman. Kenikmatan hidup mereka selalu dirampas. Rumah-rumah mereka selalu dirobohkan," ucap kepala pasar.

Kedua perempuan itu menangis sedih, hingga Qut al-Qulub pun ikut menangis.

"Kami selalu berdoa kepada Allah, semoga dipertemukan dengan orang yang kami rindukan, yakni anakku si Ganim," kata ibu Ganim bin Ayyub ketika tangis mereka sudah reda.

Mendengar ucapan perempuan itu, tahulah Qut al-Qulub bahwa mereka adalah keluarga Ganim bin Ayyub. Maka, kembali ia menangis haru hingga jatuh pingsan. Ketika siuman, Qut al-Qulub menyambut kedua perempuan itu dengan penuh kegembiraan. Ia memerintahkan para pelayan untuk melayani keduanya dengan baik.

"Bibi dan adikku, hari ini adalah akhir penderitaan kalian sekaligus awal kebahagiaan kalian. Jadi, janganlah bersedih," kata Qut al-Qulub.

***

Rupanya, pagi sudah tampak. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Puluh Sembilan

Pada malam kelima puluh sembilan, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Qut al-Qulub kemudian menyuruh kepala pasar untuk pulang ke rumah dengan membawa serta kedua perempuan itu. Ia juga berpesan agar istri kepala pasar ikut membantunya melayani kedua tamunya itu dengan sebaik-baiknya.

Demikianlah, pada hari itu, ibu dan saudari Ganim bin Ayyub memasuki kehidupan baru yang sangat menyenangkan di rumah kepala pasar. Keesokan harinya, Qut al-Qulub pergi ke rumah kepala pasar dan disambut oleh istrinya dengan penuh penghormatan.

Ibu dan saudara perempuan Ganim bin Ayyub baru saja selesai mandi. Mereka berbincang-bincang. Qut al-Qulub menanyakan tamu yang sedang sakit dan juga menginap di rumah itu.

"Ia masih ada di sini. Jika Tuan Putri berkenan untuk menengoknya, maka akan hamba antar," jawab kepala pasar.

Semuanya mengiringi Qut al-Qulub menengok pemuda yang sakit. Saat itu, Ganim bin Ayyub mendengar pembicaraan para tamu dan ia mengenal suara Qut al-Qulub. Maka, serta-merta semangat hidupnya kembali tumbuh.

"Wahai, Putri Qut al-Qulub. Engkaukah itu?" teriak Ganim bin Ayyub.

Qut al-Qulub mulai yakin bahwa itu adalah suara kekasihnya, Ganim bin Ayyub.

"Ada apakah, wahai Kekasihku?" Qut al-Qulub balik bertanya.

"Mendekatlah kepadaku!" pinta Ganim bin Ayyub.

Qut al-Qulub pun mendekati Ganim bin Ayyub.

"Benarkah yang kuhadapi ini adalah kekasihku?" tanya kembali Qut al-Qulub ingin memastikan.

"Benar, akulah Ganim bin Ayyub!"

Qut al-Qulub sangat terkejut dan gembira, hingga jatuh pingsan. Sedangkan ibu dan saudara perempuan Ganim bin Ayyub gembira.

"Wahai! Alangkah berkahnya hari ini!" teriak keduanya kegirangan.

Kemudian, keduanya menangis bahagia hingga mereka—sebagaimana Qut al-Qulub—jatuh pingsan. Beberapa saat kemudian, mereka siuman.

"Segala puji bagi Allah yang telah mempertemukan kita," seru Qut al-Qulub.

Lalu, Qut al-Qulub menceritakan pengalamannya setelah bertemu dengan Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Aku telah mengatakan kepada *amirul mu'minin* bahwa engkau menjaga nama baik dan haknya sebagai khalifah. Dan, khalifah memercayaiku dan merestui hubungan kita berdua. Khalifah juga menyampaikan keinginannya untuk bertemu langsung denganmu," kisah Qut al-Qulub.

Ganim bin Ayyub sangat senang mendengar berita itu.

"Aku akan pergi. Kalian jangan ke mana-mana sampai aku kembali," tukas Qut al-Qulub.

Qut al-Qulub berangkat pergi. Ia menuju istana dan mengambil uang beberapa dinar. Kemudian, ia menyerahkannya kepada kepala pasar.

"Belikan untuk mereka beberapa pakaian terbaik, juga keperluan lainnya," pesan Qut al-Qulub kepada kepala pasar.

Kepala pasar menerimanya dengan penuh hormat. Qut al-Qulub juga memerintahkan agar para pelayan tetap membantu mereka membersihkan diri. Maka, mereka memandikan tamu Qut al-Qulub itu dengan air delima dan menghias mereka seindah-indahnya.

Qut al-Qulub tinggal di rumah kepala pasar selama tiga hari, mengawasi pelayanan untuk tamunya. Setelah berlalu waktu tiga hari, Ganim bin Ayyub sudah pulih seperti sedia kala. Demikian pula keadaan ibu dan saudara perempuannya. Kemudian, Qut al-Qulub meninggalkan mereka di rumah kepala pasar, pergi menuju istana.

Di hadapan khalifah, Qut al-Qulub membungkuk hormat, kemudian menceritakan apa yang telah terjadi bahwa ia telah bertemu dengan Ganim bin Ayyub. Mendengar kabar itu, khalifah gembira.

"Aku harus bertemu dengan Ganim bin Ayyub," ucap khalifah kepada wazirnya.

Maka, Ja'far al-Barmaki segera berangkat untuk menjemput Ganim bin Ayyub. Sedangkan, Qut al-Qulub lebih dahulu menemui Ganim bin Ayyub untuk mengabarkan kedatangan utusan khalifah.

"Kekasihku, engkau akan dibawa menghadap khalifah. Jagalah tutur katamu sebaik mungkin," tukas Qut al-Qulub kepada Ganim bin Ayyub.

Ganim bin Ayyub dimintanya memakai pakaian sutra yang paling baik serta berbekal banyak uang dinar.

"Ketika engkau memasuki istana, bersikaplah dermawan kepada para pelayan khalifah," pesan Qut al-Qulub kembali.

Tidak berapa lama, tibalah rombongan istana yang dipimpin oleh Wazir Ja'far al-Barmaki. Ganim bin Ayyub segera menyambut mereka

dengan penuh penghormatan. Kemudian, ia mengikuti rombongan itu menuju istana. Setibanya di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid dan para pembesar istana, ia bersyair:

Kugadaikan jiwa raga ini kepada Paduka yang agung
yang penuh anugerah langit dan selalu dijunjung
khalifah yang penuh wibawa memegang segala titah
bagaikan topan dahsyat dan luapan air bah
Setiap perintah dijunjung tak akan disanggah
Wahai Khalifah perkasa di atas para kaisar
engkaulah pengemban derajat dan kekuasaan yang besar
Di bawah kakimu bersimpuh segala raja
memberi salam mempersembahkan permata puja
Sungguh, setiap mata yang memandang
tertunduk hina saat wibawamu terpancang
Khalifah bertitah, seluruh rakyat tunduk dan patuh
Khalifah melarang, semua menjunjung penuh
Pasukanmu membuat gentar segenap musuh
Bahkan, mereka gentar saat melihat tenda dan kapal-kapalmu berlabuh
Bintang-bintang bersukaria menyambut armada sang khalifah
sebagai tanda bahwa wibawanya meliputi alam arwah
Sungguh, kekuasaan di tangan paduka adalah sebuah pertanda
kedamaian dan kebahagiaan rakyat semesta
Keadilanmu merata di segenap negeri
hingga sang hakim agung sejajar dengan jelata anak negeri

Ketika Ganim bin Ayyub selesai bersyair, khalifah memujinya. Khalifah terpesona oleh gaya bahasa dan kefasihan Ganim bin Ayyub.

***

Rupanya, pagi sudah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keenam Puluh

Pada malam keenam puluh, Ratu Syahrazad meneruskan kembali ceritanya:

***

Khalifah Harun ar-Rasyid mengagumi syair yang dilantunkan oleh Ganim bin Ayyub sampai puas.

"Kemarilah!" titah khalifah kepada Ganim bin Ayyub.

Ganim bin Ayyub pun mendekat.

"Ceritakanlah keadaanmu yang sebenarnya selama ini" pinta khalifah.

Lalu, Ganim bin Ayyub menceritakan seluruh kejadian yang dialaminya. Tahulah khalifah bahwa Ganim bin Ayyub adalah seorang yang jujur. Khalifah memberikan hadiah dan menjadikannya sebagai kerabat istana.

"Jagalah baik-baik Putri Qut al-Qulub," pesan khalifah kepada Ganim bin Ayyub.

Ganim bin Ayyub menyambut titah sang khalifah dengan suka cita.

"Wahai *Amirul Mu'minin*. Sesungguhnya, seorang hamba tidak memiliki kekuasaan apa pun terhadap tuannya," tukas Ganim bin Ayyub.

Mendengar ucapan Ganim bin Ayyub, khalifah sangat senang. Ia pun memerintahkan agar dibuatkan sebuah istana khusus untuk Ganim bin Ayyub. Ia juga memerintahkan sejumlah pengawal dan pelayan untuk mengabdi kepada Ganim bin Ayyub. Kemudian, Ganim bin Ayyub menjemput ibu dan saudara perempuannya. Khalifah yang mengetahui kecantikan Futnah binti Ayyub, segera mengajukan lamaran.

"Wahai *Amirul Mu'minin*, sesungguhnya saudariku itu sama dengan *jariyah*-mu belaka, sebagaimana diriku," kata Ganim bin Ayyub.

Khalifah sangat senang dan menyampaikan terima kasih atas ketulusan keluarga Ganim bin Ayyub. Ia menganugerahkan uang 100.000 dinar, lalu mengundang hakim dan para saksi untuk mengurus pernikahan secara bersama-sama. Pada suatu siang yang sama, khalifah memasuki kamar Futnah Binti Ayyub, sedangkan Ganim bin Ayyub memasuki kamar Qut al-Qulub.

Keesokan harinya, khalifah memerintahkan untuk mencatat peristiwa yang dialami oleh Ganim bin Ayyub dalam khazanah perpustakaan istana, agar bisa ditelaah oleh orang-orang yang hidup di kemudian hari. Sungguh, sang khalifah merasa takjub terhadap rencana Allah Swt. terhadap perjalanan hidup hamba-Nya. Khalifah bersyukur dan berserah diri kepada Allah Swt., Sang Pencipta semesta raya.

***

Ratu Syahrazad menutup ceritanya tentang Ganim bin Ayyub. Padahal, pagi masih belum muncul.

"Jika Baginda masih berkenan, hamba akan menceritakan sebuah kisah yang lebih menakjubkan, yakni hikayat tentang Raja Umar an-

Nu'man dan kedua putranya, Pangeran Syarru Kaana dan Dhau'ul Makaani," ucap Ratu Syahrazad menawarkan.

"Ceritakanlah!" titah Raja Syahrayar.

Lalu, Ratu Syahrazad bercerita.

Hikayat Raja Umar an-Nu'man dan Kedua Putranya

Tersebutlah dalam sebuah hikayat bahwa di negeri Damaskus, sebelum pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan,[26] hiduplah seorang raja bernama Raja Umar an-Nu'man. Ia termasuk raja raksasa yang kuat dan telah menundukkan beberapa raja dan kaisar. Tubuhnya tahan api dan tidak mempan senjata. Jika sedang murka, keluarlah api dari hidungnya. Ia memerintah di beberapa wilayah sekaligus dan hukumnya berlaku hingga pelosok-pelosok desa. Seluruh rakyat tunduk patuh. Pasukannya tersebar di berbagai negeri.

Wilayah kekuasaannya meliputi India, Tiongkok, Persia, Yaman, Hijaz, Sudan, Syam, pulau-pulau tak berpenghuni, dan pulau-pulau di tengah samudra. Ia juga menguasai sungai-sungai terkenal, seperti sungai Saihun,[27] sungai Jihun,[28] sungai Eufrat, dan sungai Nil. Para utusannya dikirim ke berbagai wilayah sebagai penyampai berita. Para utusan itu melaporkan kesetiaan seluruh rakyat kepada sang raja. Dilaporkan juga

[26] Catatan penyunting: Abdul Malik bin Marwan (646–705 M) adalah khalifah ke-5 Dinasti Umayyah sekaligus dianggap khalifah muslim terbesar. Ia termasuk kalangan tabi'in yang ahli ibadah, zuhud, dan alim. Ia khalifah pertama yang mencetak uang dinar, menjadikan Yerusalem sebagai kota suci Islam, mengadakan program penerjemahan buku-buku Yunani dan Romawi ke bahasa Arab, dan melegalisasi bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara.

[27] Catatan penyunting: Kini bernama Syr Darya, terletak di Asia Tengah, membelah negara Kazakhstan, Kirgizstan, Uzbekistan, dan Tajikistan.

[28] Catatan penyunting: Kini bernama Amu Darya atau Oxus, terletak di Asia Tengah, membelah negara Afghanistan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan.

bahwa seluruh raksasa takut kepadanya, sebab mereka sudah mengetahui tentang keadilan, kebaikan, dan kedermawanan sang raja.

Demikianlah, karena kekuasaannya yang besar, berbagai upeti dari negeri taklukan berdatangan untuk Raja Umar an-Nu'man. Para raja taklukan mengirimkan berbagai pajak bumi dan hadiah-hadiah mahal. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Syarru Kaana,[29] karena ia tumbuh sebagai bencana pada zaman itu. Ia pemberani dan suka mengganggu sebayanya. Saat usianya 20 tahun, sang ayah sangat membanggakannya. Semua budak mematuhi perintahnya, karena sifatnya yang kejam. Raja Umar an-Nu'man mempunyai empat orang istri, tetapi hanya dikaruniai seorang anak laki-laki dari salah satu istrinya.

Jumlah selir Raja Umar an-Nu'man sebanyak 360 perempuan dari berbagai suku bangsa. Jumlah ini disesuaikan dengan jumlah tahun dalam kalender Qibthi.[30] Setiap selir dibuatkan satu istana kecil yang ditempatkan di lingkungan istana besar. Ia membangun 12 istana kecil sesuai dengan jumlah bulan dalam setahun. Dalam setiap istana kecil tersebut, terdapat 30 kamar yang sangat indah. Jadi, terdapat 360 kamar dalam 12 istana kecil itu. Tiap-tiap selir menempati satu kamar.

Raja Mesir itu mewajibkan setiap selirnya untuk melayaninya sekali dalam setahun. Jadi, mereka hanya mendapat giliran setahun sekali. Sang raja menikmati kehidupan tersebut dalam beberapa lama. Sementara itu, Pangeran Syarru Kaana mulai dikenal di seluruh penjuru negeri. Ia sangat senang dan mulai melakukan penaklukan ke berbagai negeri dan benteng pertahanan yang dikuasai oleh kerajaan lain.

Kebetulan, pada saat itu, salah seorang selir raja telah mengandung dan diketahui oleh seluruh rakyat. Sang raja yang mengetahuinya merasa sangat berbahagia.

"Semoga saja seluruh keturunanku berjenis kelamin laki-laki," ucap raja.

---

[29] Catatan penyunting: Artinya: "Yang keadaannya jahat."

[30] Catatan penyunting: Qibthi (orang Barat menyebutnya Koptik) adalah nama lain dari Mesir Kuno.

Raja Umar an-Nu'man memerintahkan untuk mencatat hari kehamilan si selir. Ia bersikap sangat baik kepada selirnya itu. Sementara, Pangeran Syarru Kaana yang mengetahui kehamilan selir ayahnya, merasa jengkel dan menganggap hal itu sebagai ancaman besar.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keenam Puluh Satu

Pada malam keenam puluh satu, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Baginda yang berbahagia, malam sebelumnya cerita hamba sampai pada Pangeran Syarru Kaana yang menganggap kehamilan selir ayahnya sebagai ancaman besar baginya.

"Aku akan mendapatkan saingan di kerajaan ini," pikirnya.

Akhirnya, ia merencanakan sebuah kejahatan. Jika yang lahir nanti anak laki-laki, ia akan membunuhnya. Rencana jahat itu dirahasiakannya. Adapun selir raja yang sedang hamil adalah seorang wanita berdarah Romawi. Ia merupakan hadiah persembahan dari Raja Romawi. Namanya Shafiyah. Ia dikenal sebagai selir raja yang paling cantik dan paling pandai. Ketika sampai pada gilirannya, ia melayani raja dengan baik.

"Hamba berharap kiranya Tuhan Penguasa langit menganugerahkan seorang anak laki-laki yang akan menjadi penerus Baginda yang berasal dari rahim hamba. Hamba akan mengasuh dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya agar kelak ia menjadi putra raja yang berakhlak mulia," kata Ratu Shafiyah.

Raja Umar an-Nu'man merasa takjub dan senang mendengar harapan Ratu Shafiyah. Ketika bulan kehamilannya sempurna, Ratu Shafiyah duduk di tempat ibadah. Ia memang taat beribadah. Ia shalat dan berdoa kepada Allah Swt. agar menganugerahkan kepadanya seorang anak laki-laki yang shalih, serta agar Allah Swt. memudahkan kelahirannya. Allah Swt. mengabulkan permohonannya.

Raja Umar an-Nu'man menugaskan seorang budak untuk nantinya memberitahukan kepadanya, apakah yang lahir bayi laki-laki atau perempuan. Demikian pula dengan Pangeran Syarru Kaana, ia telah mengutus seorang mata-mata untuk memberitahukan hal tersebut. Ratu Shafiyah kemudian melahirkan bayi perempuan. Budak itu segera menemui rajanya untuk memberitahukan kejadian tersebut. Hal yang sama juga dilakukan oleh mata-mata yang ditugaskan oleh Pangeran Syarru Kaana.

Mengetahui bahwa yang lahir adalah bayi perempuan yang sangat cantik bagaikan bulan, Pangeran Syarru Kaana sangat gembira. Ketika para pelayan meninggalkan Ratu Shafiyah dengan bayi perempuannya, ternyata Ratu Shafiyah merasakan ada sesuatu di perutnya.

"Tunggulah barang sebentar. Sepertinya masih ada sesuatu di dalam perutku," kata Ratu Shafiyah kepada dukun persalinannya.

Ratu Shafiyah menekan napasnya, berusaha mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam perutnya. Ternyata, yang keluar adalah seorang bayi laki-laki yang tampan bagai bulan purnama, dengan mata jernih dan pipi merah delima. Seluruh selir raja dan pelayan bergembira. Sebagai ungkapan kegembiraan, mereka melepaskan burung-burung yang ada di dalam sangkar.

Namun demikian, di antara para selir, ada juga yang merasa iri. Mendengar kabar tersebut, Raja Umar an-Nu'man sangat senang dan segera menemui Ratu Shafiyah seraya menciumnya. Sang raja memerintahkan agar bayi perempuannya diberi nama Nuzhatuz Zaman dan bayi laki-lakinya diberi nama Dhau'ul Makaan.

Untuk menyambut kelahiran dua anaknya, Raja Umar an-Nu'man memerintahkan agar diadakan sebuah perjamuan besar. Penduduk Kota Raja ikut menyambut kelahiran kedua anak tersebut dengan penuh syukur. Mereka menghiasi kota Damaskus dengan seindah-indahnya hiasan. Raja menyambut tamu undangan dari kalangan pembesar kerajaan yang datang untuk mengucapkan selamat. Raja memberikan berbagai hadiah kepada mereka sebagai ungkapan terima kasih.

Demikianlah, waktu empat tahun telah berlalu. Pengasuhan Pangeran Dhau'ul Makaan dipercayakan kepada para selir. Sedangkan Pangeran Syarru Kaana hanya mengetahui bahwa adiknya hanya satu dan perempuan, yakni Putri Nuzhatuz Zaman. Oleh karena itu, ia menjalani kehidupan seperti biasa, berfoya-foya, dan berburu, tanpa kekhawatiran ada saingan dalam memperebutkan mahkota raja.

Suatu hari, ketika Raja Umar an-Nu'man sedang duduk-duduk, masuklah panglima kerajaan. Ia membungkuk hormat di depan raja.

"Wahai Baginda, utusan Raja Romawi minta izin untuk menghadap. Jika Baginda berkenan, hamba akan membawanya ke hadapan Baginda," ucap panglima itu.

Sang raja memberikan izin. Lalu, masuklah beberapa utusan dan segera membungkuk penuh hormat. Sang raja menerima penghormatan mereka seraya menanyakan keadaan mereka.

"Wahai Raja yang mulia dan perkasa, kami diutus oleh Raja Afridun,[31] Raja Romawi yang beragama Kristen dan bertempat di Konstantinopel,"[32] kata utusan menerangkan. "Baginda Raja Afridun sedang dalam peperangan melawan raja yang kejam dan bengis, yakni Raja Qaisari. Sebabnya, Raja Arab mendapatkan harta karun peninggalan Raja Iskandar Agung[33] dalam beberapa peperangan yang dimenangkannya.

"Di antara harta karun tersebut, terdapat tiga buah permata mahkota sebesar telur burung unta. Kabarnya, permata itu sangat berharga dan tiada tandingannya. Permata-permata itu berukir huruf Yunani yang bisa menjadi azimat sakti. Di antara kehebatan azimat tersebut adalah jika dikalungkan kepada bayi, maka sang bayi tak akan terkena sakit seumur hidupnya selama permata itu masih tergantung di lehernya. Ia juga tak akan kepanasan ataupun kedinginan.

"*Nah*, ketika Raja Arab tersebut merasakan khasiat batu permata berukir huruf Yunani itu, ia bermaksud menghadiahkannya kepada Raja Afridun. Ia kemudian mengutus beberapa pengawal untuk menjaga hadiah tersebut di lautan. Saat itu, sang raja merasa bahwa hadiah persembahannya itu akan aman dari perampok karena dijaga oleh pengawal pilihan. Di samping itu, ia adalah Raja Arab. Lautan yang akan dilaluinya adalah termasuk wilayah Kerajaan Konstantin.

"Ketika utusan Raja Arab dengan dua kapal sudah siap, mereka pun berangkat. Saat mendekati kerajaan kami, mereka dihadang oleh para perompak dan di antara mereka ada yang berasal dari Kerajaan Qaisariyah. Para perompak menjarah seluruh isi kapal dan membunuh seluruh pengawal.

---

[31] Catatan penyunting: Raja Afridun merupakan salah seorang raja Persia Kuno, pada zaman yang lebih tua dari Raja Iskandar Zulkarnain. Lihat Moh Mahfud, *Spiritualitas al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat* (Makassar: UMI Press, 1999), hlm. 342.

[32] Catatan penyunting: Konstantinopel (kini bernama Istanbul, Turki) mulanya dikenal sebagai Byzantium, berusia 1.000 tahun saat Konstantin Agung menjadikannya sebagai ibu kota Kekaisaran Romawi pada 330 M. sejak itulah kota ini dinamai Konstantinopel (artinya: Kota Konstantin). Lihat John Freely, *Istanbul: Kota Kekaisaran* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), hlm. 4.

[33] Catatan penyunting: Raja Iskandar Agung atau *Alexander the Great* (356–323 SM) adalah Raja Macedonia. Ia memimpin sebuah kekaisaran terbesar pada masa sejarah kuno, membentang mulai dari Laut Ionia hingga pegunungan Himalaya. Lihat Mohammad Zazuli, *60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Narasi, 2009), hlm. 33.

"Berita itu sampai kepada raja kami. Maka, dikirimlah pasukan kerajaan. Namun, mereka dapat dikalahkan oleh para perompak. Kemudian, dikirim lagi pasukan yang lebih kuat. Tetapi, tetap saja dapat dikalahkan. Raja menjadi murka dan bersumpah akan mengerahkan seluruh pasukan yang dipimpinnya sendiri, serta tidak akan kembali sebelum menghancurkan Kerajaan Qaisariyah.

"Adapun keinginan dari raja kami adalah bantuan untuk memperkuat pasukannya. Sungguh, raja kami telah mengirimkan hadiah sebagai persembahan kepada Raja yang mulia dan perkasa. Semoga Baginda dapat bermurah hati kepada kami."

Lalu, para utusan itu membungkuk hormat di hadapan Raja Umar an-Nu'man.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keenam Puluh Dua

Pada malam keenam puluh dua, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya:

***

Adapun hadiah-hadiah yang dimaksudkan para utusan tersebut adalah 50 orang pelayan perempuan berdarah Persia dan 50 budak laki-laki yang membawa kantong kain sutra berisi emas dan perak. Setiap budak memakai anting-anting emas bertatah batu lu'lu[34] seberat 1.000 mitsqal[35] emas. Sementara, para *jariyah* memakai pakaian yang mahal.

Ketika mendengarkan permintaan dari utusan Raja Romawi berikut hadiah yang ditawarkannya itu, Raja Umar an-Nu'man menerima mereka dengan senang hati. Raja memerintahkan agar para utusan dilayani

[34] Catatan penyunting: Lu'lu' artinya permata atau mutiara yang diberikan untuk seorang anak perempuan.

[35] Catatan penyunting: 1 mitsqal = 4,8 gram. Lihat Imam al-Mawardi, *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 216.

sebaik-baiknya. Kemudian, raja bermusyawarah dengan para menterinya mengenai apa yang akan dilakukan. Salah seorang menteri berdiri untuk menyatakan pendapatnya. Menteri yang sudah tua itu dikenal sebagai Wazir Dunadan. Ia membungkuk hormat di hadapan Raja Umar an-Nu'man.

"Baginda yang mulia, menurut hemat hamba, sebaiknya Baginda mengirim pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Syarru Kaana dan kita semua berada di antara pasukannya. Pendapat hamba ini mengandung kebaikan dalam dua hal. *Pertama*, bahwasanya Raja Romawi telah meminta perlindungan kepada Baginda. Ia telah mengirimkan hadiah untuk Baginda, dan Baginda telah menerimanya. *Kedua*, musuh tidak dapat menyerang negeri kita. Maka, apabila pasukan kita memperoleh kemenangan, tentu hal ini akan dihubungkan dengan kesuksesan Baginda. Beritanya akan tersebar ke berbagai kerajaan. Tentu, raja-raja itu akan mengirim berbagai hadiah kepada Baginda."

Mendengar saran dari Wazir Dunadan, Raja Umar an-Nu'man terkesima.

"Pendapat seperti inilah yang diperlukan oleh seluruh raja di dunia," ucap Raja Umar an-Nu'man. "Menurutku, justru engkaulah yang harus memimpin pasukan, sedangkan anakku si Syarru Kaana berada di belakang pasukan."

Lalu, Raja Umar an-Nu'man memberikan hadiah kepada sang wazir, kemudian memerintahkan pengawal untuk memanggil sang putra. Ketika Pangeran Syarru Kaana sudah hadir, ia diberitahukan mengenai rencana keberangkatan pasukan. Raja Umar an-Nu'man juga memerintahkan anaknya itu agar mempersiapkan diri dan memilih 10.000 prajurit terlatih siap tempur.

Pangeran Syarru Kaana mematuhi perintah ayahnya. Sejumlah 10.000 prajurit telah dipilihnya. Bahkan, pangeran memberikan dana untuk pasukannya dari istananya sendiri.

"Kalian boleh beristirahat selama tiga hari sebelum keberangkatan," ucap Pangeran Syarru Kaana kepada pasukannya.

Seluruh prajurit mematuhi titahnya. Sementara, untuk dirinya sendiri, Pangeran Syarru Kaana memilih seekor kuda jantan yang besar dan sehat. Ia juga mengambil beberapa peralatan perang dari gudang senjata.

Setelah beristirahat selama tiga hari, pasukan kerajaan berangkat meninggalkan Kota Raja. Raja Umar an-Nu'man melepas kepergian mereka hingga di pinggir Kota Raja. Ia membekali anaknya dengan tujuh peti harta dan berpesan kepada Wazir Dunadan agar mengawasi anaknya beserta seluruh prajurit. Kepada anaknya, raja berpesan agar memusyawarahkan seluruh persoalan dengan wazir. Pangeran Syarru Kaana mematuhi titah ayahnya.

Pangeran Syarru Kaana memerintahkan para komandan pasukan untuk menggelar pasukan masing-masing dan memeriksa kelengkapannya. Setelah semuanya dirasa sudah lengkap, genderang ditabuh dan terompet ditiup. Bumi kerajaan terasa bergetar menyaksikan kehebatan pasukan Pangeran Syarru Kaana. Mereka terus berjalan dan ketika malam tiba, mereka beristirahat. Keesokan harinya, perjalanan dilanjutkan dengan utusan Raja Afridun sebagai penunjuk jalan. Demikianlah, perjalanan itu berlangsung hingga 20 hari.

Pada hari ke-21, pasukan Pangeran Syarru Kaana sampai di sebuah lembah yang sangat luas dan banyak ditanami pohon. Saat itu, malam telah tiba. Maka, Pangeran Syarru Kaana memerintahkan seluruh pasukannya untuk menginap di lembah tersebut selama tiga hari. Para pasukan pun beristirahat. Mereka mendirikan tenda. Pasukan terbagi dalam dua bagian dengan dua tenda besar yang bersebelahan.

Sementara itu, Wazir Dunadan tinggal bersama utusan Raja Afridun yang beristirahat di tengah lembah. Pangeran Syarru Kaana berhenti sejenak, menunggu selesainya seluruh pasukan mendirikan tenda, kemudian ia melepaskan kudanya untuk mencari makan di rerumputan. Pangeran hendak memeriksa lembah. Ia membawa beberapa pengawal, sebagaimana yang selalu dipesankan oleh ayahnya.

Sesungguhnya, mereka berada di wilayah perbatasan negeri Romawi, yakni di wilayah musuh. Setelah memerintahkan para pengawalnya untuk kembali mendampingi Wazir Dunadan, pangeran pergi berkuda sendirian menyusuri sisi-sisi lembah hingga malam mulai merambat. Pangeran merasa masygul dengan keadaan sekitar lembah itu. Tiba-tiba, pangeran merasa sangat letih dan mengantuk, hingga ia tidak mampu menghentakkan kudanya.

Sudah menjadi kebiasaan sang pangeran tidur di atas punggung kuda. Maka, saat itu pun, ia tertidur di atas kuda yang terus berjalan hingga separuh malam telah berlalu. Kuda itu masuk ke dalam hutan yang lebat oleh pepohonan. Pangeran Syarru Kaana terus tertidur, hingga ia dibangunkan oleh bunyi lonceng yang mengalungi kudanya. Ketika terbangun, ia mendapati dirinya berada di antara pepohonan.

Saat itu, bulan telah memancarkan sinarnya, menerangi timur dan barat lembah. Pangeran Syarru Kaana merasa gelisah ketika mengetahui keadaannya yang tersesat di tempat itu. Lalu, pangeran mengucapkan kalimat yang tak akan membuat pengucapnya merasa malu, yakni *La haula wa la quwwata illa billah*. Saat itu, pangeran merasa takut kalau-kalau ada binatang buas. Pangeran bingung karena tidak mengetahui ke mana ia harus menuju.

Saat Pangeran Syarru Kaana memandangi bulan yang menyinari padang rumput dengan gembira, ia mendengar suara tawa yang nyaring dan merdu mempesona. Pangeran Syarru Kaana turun dari kuda. Ia berjalan hingga sampai di tepi sungai. Air mengalir tenang.

"Demi Al-Masih,"[36] terdengar perempuan berkata. "Sungguh, kalian semua pengecut! Siapa yang berani berbicara di hadapanku satu kata saja akan kupukul dan kuikat."

Pangeran Syarru Kaana menuju arah suara. Tampak, burung-burung bersenda gurau dengan sekawanan kijang yang asyik berendam di sungai. Lembah itu bagai bentang kain hijau bersulam tumbuhan warna-warni. Pangeran melihat sebuah bangunan gereja yang amat besar.

[36] Catatan penyunting: Al-Masih (Kristus) adalah gelar dari Nabi Isa As. (Yesus).

Di bawah sinar perak sang rembulan, air sungai bergerak kemilau menuju sebuah telaga. Tampak beberapa wanita cantik dikelilingi oleh wanita-wanita yang tidak kalah cantik. Mereka tampak anggun karena mengenakan sutra. Wanita yang paling cantik berbicara kepada yang lain, dan ia segera dikelilingi oleh mereka yang tampaknya adalah para dayang. Ternyata, semuanya dipukul dan diikat oleh si wanita yang paling cantik.

"Hai Gadis Jahat!" bentak wanita yang tertua. "Apakah dengan memukuli dan mengikat mereka membuat hatimu puas? Ketahuilah, aku sudah bertarung 40 kali dan selalu menang. Sedangkan engkau yang baru sekali menang, sudah menyombongkan diri sepongah itu. Ayo! Lawanlah aku jika engkau berani. Kepalamu akan kuletakkan di antara kedua kakimu."

Si gadis tercantik tersenyum. Namun, sesungguhnya, hatinya sangat marah.

"Hai Nenek Sial!" bentaknya. "Apakah engkau benar-benar hendak melawanku?"

"Ya," sahut nenek itu.

***

Rupanya, malam telah berganti dengan pagi. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keenam Puluh Tiga

Pada malam keenam puluh tiga, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Ayo, maju!" teriak si nenek kalap.

Keduanya pun berhadap-hadapan.

"Aku akan melepas pakaian luarku dahulu!" izin si nenek.

"Silahkan," sahut si gadis.

Nenek itu melepas pakaian luarnya, lalu mengambil saputangan sutra. Ia memasukkan tangannya ke balik saputangan itu dan meletakkannya di atas tubuhnya. Lalu, ia menjadi seperti Jin Ifrit.

"Tirulah aku!" teriak si nenek.

Pangeran Syarru Kaana menyaksikan semuanya. Saat itu, si gadis bangkit menyingsingkan celana. Tampak betisnya seperti batu marmer,

pahanya seputih kristal, sedangkan perutnya bertabur minyak kasturi. Si gadis sangat cantik bagai boneka. Buah dadanya padat menggelantung bagai delima masak—keduanya bergumul.

Pangeran Syarru Kaana berharap si gadislah yang memenangkan perkelahian itu. Tampak olehnya si gadis mencengkeram mulut si nenek dengan tangan kirinya, dan mencekik lehernya dengan tangan kanan. Si nenek berontak dan jatuh. Namun, ia segera berdiri dengan merenggangkan kedua kakinya. Bulu-bulunya begeriap ditimpa angin malam di bawah sinar bulan. Tiba-tiba, terdengar suara hembusan keras seperti kentut. Tampaklah asap hitam membumbung ke langit. Menyaksikan kejadian itu, Pangeran Syarru Kaana tertawa hingga telentang.

Kemudian, Pangeran Syarru Kaana bangkit. Namun, ia tak menemukan apa-apa selain tubuh si nenek yang tergeletak tak berdaya.

"Memang sial nasib si nenek itu," gumam Pangeran Syarru Kaana.

Pangeran Syarru Kaana beranjak mendekat, ingin tahu apa yang sebenarnya telah terjadi. Tampak si gadis bangkit tertatih mendekati si nenek dan menyelimuti tubuhnya yang telanjang dengan kain sutra.

"Nenek, aku tidak bermaksud mencelakakanmu. Segala puji bagi Tuhan, engkau tidak mati," ratap si gadis.

Nenek itu bangkit tanpa sepatah kata pun. Ia berlalu dengan rasa malu tak tertahankan karena kalah dalam pertarungan. Si gadis menghampiri para dayang yang terikat tak berkutik. Ia tersenyum bangga penuh kemenangan.

"Rupanya, inilah hikmah di balik keadaanku yang tersesat di dalam perjalanan. Barangkali, gadis itu menjadi kekayaan bagiku," gumam Pangeran Syarru Kaana.

Lalu, Pangeran Syarru Kaana segera memacu kudanya mendekati si gadis.

"*Allahu Akbar*," seru Pangeran Syarru Kaana.

Si gadis menyadari bahwa ada seseorang yang datang.

"Hai Penunggang kuda, cepatlah lari dari sini! Jika tentara Romawi mengetahui kehadiranmu, niscaya engkau akan dibinasakan oleh mereka. Sebab, dari keadaanmu yang seperti itu, tampaknya engkau tak akan mampu melawan seorang wanita sekalipun!" tukas si gadis.

Mendengar kata-kata si gadis, Pangeran Syarru Kaana menjadi bingung. Si gadis hendak beranjak pergi, tetapi dicegah oleh Pangeran Syarru Kaana.

"Wahai Nona yang terhormat, tegakah engkau meninggalkan pengembara yang tersesat ini?" ucap Pangeran Syarru Kaana.

Mendengar tutur kata Pangeran Syarru Kaana yang halus, si gadis tersenyum.

"Wahai Pengembara, apa yang sedang engkau perlukan?" si gadis balik bertanya.

"Bagaimana mungkin diriku yang telah menjejak bumimu, dan hendak merasakan kebaikanmu, lalu pulang begitu saja tanpa sempat merasakan lezatnya makanan dan minuman darimu? Diriku bahkan bersedia menjadi pelayanmu," kata Pangeran Syarru Kaana penuh harap.

"Tak akan ada manusia yang menolak, kecuali orang-orang yang tercela. Sekarang, silahkan engkau naik ke kudamu dan berjalanlah di depanku menyusuri pinggir sungai. Kini, engkau adalah tamuku," sahut si gadis.

Dengan penuh rasa gembira, Pangeran Syarru Kaana menuruti perintah si gadis. Keduanya berjalan sampai pada jembatan yang terbuat dari kayu cendana. Di atasnya, ada kerekan dengan tali dari kulit kayu yang kokoh. Di atasnya lagi, terdapat tutup dalam bentuk besi bengkok bercabang. Tampak para dayang yang tadinya ada bersama si gadis dalam pertarungan, telah siap menyambutnya.

"Ayo, berdiri semua! Ambilkan pelananya dan tuntun ia ke dalam gereja!" perintah seorang dayang dalam aksen Romawi.

Pangeran Syarru Kaana berjalan mengikuti si dayang.

"Andai saja Wazir Dunadan menyaksikan gadis-gadis cantik ini," pikir Pangeran Syarru Kaana.

"Wahai Nona yang terhormat, sungguh aku terlarang melakukan dua hal. *Pertama*, menerima persahabatan dan kemuliaan yang akan kusaksikan di rumahmu. *Kedua*, aku diterima sebagai tamumu. Sementara aku berada di bawah kuasamu, aku bersedia menjadi pelayanmu. Jika engkau berkenan, sudilah kiranya engkau kuantar berjalan-jalan ke negeri-negeri Muslim untuk mengetahui lebih banyak tentang diriku," kata Pangeran Syarru Kaana kepada si gadis.

Mendengar perkataan Pangeran Syarru Kaana, si gadis justru gusar.

"Demi Al-Masih," teriak si gadis berang, "kukira engkau adalah pengembara yang berakal. Ternyata, hatimu busuk. Beraninya engkau hendak menipuku! Bagaimana mungkin usulmu itu kuturuti, sedangkan aku tahu bahwa saat berada di hadapan rajamu si Umar an-Nu'man, aku tak akan bisa kembali dengan selamat? Aku tahu persis bahwa tidak ada wanita seperti diriku di istana-istananya, sekalipun ia telah menundukkan Khurasan dan Baghdad.

"Sekalipun ia memiliki 12 istana dan 360 selir, ia tak akan meninggalkanku. Sebab, aku tahu bahwa kalian sangat meyakini ajaran agama kalian yang menyatakan halal menikmati orang-orang sepertiku, sebagaimana tersurat dalam kitab kalian: *wa maa malakat aimaanukum*.[37] Sungguh, berani benar engkau menyatakan usulmu."

Kegusaran si gadis tampaknya belum berakhir.

"Engkau mengajakku menonton kehebatan tentara kaum Muslimin," tambah si gadis. "Tetapi, demi Al-Masih, ketahuilah bahwa kata-katamu tidak sepenuhnya benar. Sebab, aku telah menyaksikan pasukan dari negeri Muslim dua hari yang lalu. Mereka tidak tampak sebagai pasukan kerajaan, tetapi lebih tampak sebagai gerombolan pelancong saja.

[37] Catatan penyunting: Artinya: "Dan, orang yang di bawah kekuasaanmu."

"Aku berbuat baik kepadamu saat ini bukan karena menghormatimu, tetapi karena kemuliaanku semata. Sungguh, orang sepertimu sangat tidak pantas mengatakan ajakanmu kepada orang sepertiku, sekalipun misalnya engkau adalah Pangeran Syarru Kaana, putra Raja Umar an-Nu'man."

Mendengar kata-kata yang terakhir diucapkan oleh si gadis, Pangeran Syarru Kaana tercekat.

"Mungkinkah nona ini mengetahui kedatangan pasukanku? Apakah ia juga telah mengetahui bahwa pasukanku berjumlah 10.000 ribu orang untuk menghancurkan Raja Konstantin?" Pangeran Syarru Kaana bertanya-tanya.

"Demi keyakinanmu, beritahukanlah apa yang sebenarnya telah terjadi?" tanya Pangeran Syarru Kaana kepada si gadis.

Si gadis kini mulai tenang.

"Demi agamaku, seandainya aku tidak khawatir akan ketahuan sebagai wanita Romawi, tentu aku akan muncul di antara mereka dan membunuh wazir yang menjadi pemimpin pasukan. Pangeran Syarru Kaana akan kujadikan tawanan. Namun, aku cukup tahu diri untuk tidak memamerkan keberanian di hadapan laki-laki tanpa bukti nyata itu. Sungguh, aku berharap agar Pangeran Syarru Kaana tunduk di hadapanku, menjadi tawananku di gereja ini," ucap si gadis.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU
(ID LINE: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Malam Keenam Puluh Empat

Pada malam keenam puluh empat, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Pangeran Syarru Kaana merasa kesal dengan kata-kata si gadis. Ingin rasanya ia membuka rahasia dirinya. Namun, ia berhasil mengendalikan amarahnya, lantaran kecantikan si gadis yang begitu mempesona. Lalu, ia melantunkan syair:

Apabila si tampan datang dengan satu kesalahan
niscaya muncul kecantikannya

Gadis itu berjalan menaiki bukit diiringi oleh Pangeran Syarru Kaana yang segera menyaksikan bagian belakang si gadis. Tampak,

pantatnya saling berbenturan bagai gelombang di saat bergoyang hebat. Kekagumannya terungkap dalam syair:

Pada wajahnya, tergambar sang penolong rindu
yang menghapus kejahatannya dari kalbu
sedang cintanya ikut membayang ketika pertolongan berlaku
Saat aku memandangnya dalam-dalam, aku berseru takjub
bulan telah terbit sempurna seakan tak pernah redup
Sekalipun Panglima Jin Ratu Balqis melawannya
Tak akan tertandingi kehebatan dan kecantikannya

Keduanya terus berjalan hingga tiba di sebuah pintu melengkung yang bertatah batu mulia. Si gadis langsung membukanya. Mereka masuk menyusuri lorong panjang berjarak 10 lekukan pintu. Di setiap lekukan, terdapat lampu kristal yang bersinar terang bagai cahaya matahari. Tampak beberapa pelayan menyambut si gadis di ujung lorong. Mereka memegang lilin-lilin indah.

Di atas kepala mereka bertengger topi bersulam permata pilihan. Mereka menyaksikan sekeliling gereja tersebut ditempati oleh mahligai yang saling berhadapan. Di atasnya, terdapat kain penutup yang terbuat dari benang emas. Lantai gereja dilapisi oleh batu permata. Di tengahnya, terdapat sebuah kolam dengan 24 pancuran emas, sementara air selalu keluar dari pancuran tersebut. Juga ada ranjang yang dilapisi sutra kerajaan.

"Naiklah ke ranjang ini, Tuan," suruh si gadis pada Pangeran Syarru Kaana.

Pangeran Syarru Kaana pun naik ke atas ranjang. Si gadis pergi begitu saja. Pangeran Syarru Kaana bertanya kepada para pelayan tentang kepergian si gadis.

"Nona pergi ke tempat tidurnya dan ia memerintahkan agar kami melayani keperluan Tuan," jawab para pelayan.

Pangeran Syarru Kaana disuguhi berbagai macam hidangan lezat. Maka, ia pun makan dengan lahap. Sesudah makan, ia membersihkan kedua tangannya dengan air di dalam cerek emas yang telah disediakan. Sementara, hatinya masygul memikirkan apa yang terjadi dengan pasukannya di lembah tak bertuan. Ia juga ingat bagaimana ia telah melanggar wasiat ayahandanya. Ia menyesali perbuatannya hingga tidak dapat tidur sampai hari kembali terang.

Di kala menyesali perbuatannya, Pangeran Syarru Kaana melihat sekelompok wanita menuju ke arahnya. Jumlah mereka tidak kurang dari 20 orang. Mereka semuanya cantik bagaikan bulan. Satu di antaranya tampak lebih cantik. Ia memakai sutra kerajaan yang bertatah permata. Pinggulnya terlihat menerawang bagai kristal putih dibalut warna perak. Kedua payudaranya besar dan padat bagai dua buah delima matang.

Menyaksikan pemandangan itu, pikiran Pangeran Syarru Kaana bagai terbang, hingga ia lupa akan pasukan dan wazirnya. Di atas kepala gadis itu, bertengger mahkota berbalut permata. Dengan diiringi oleh para pelayannya, ia tampak melenggang menakjubkan. Pangeran Syarru Kaana hampir melompat karena terpesona akan kecantikan si gadis. Ia lantas berteriak kegirangan. Si gadis melihat ke arahnya beberapa saat, hingga ia mengenalinya.

"Engkau telah sampai di sini, hai Pangeran Syarru Kaana!" teriak gadis itu. "Bagaimana tidurmu semalam setelah kami tinggalkan, hai si Ambisius? Sesungguhnya, kebohongan para raja jelas kelihatan, apalagi para raja yang besar. Engkau adalah Pangeran Syarru Kaana, putra Raja Umar an-Nu'man. Jangan kau ingkari dirimu dan nasabmu. Jangan kau sembunyikan masalahmu dariku. Jangan berbohong, sebab hal itu hanya akan mengundang kebencian dan permusuhan. Engkau telah dikenai hukuman. Jadi, terimalah hukuman ini dengan kepasrahan."

Ketika mendengar perkataan gadis itu, Pangeran Syarru Kaana merasa sulit untuk menutupi rahasia penyamarannya.

"Aku adalah Pangeran Syarru Kaana, putra Baginda Raja Umar an-Nu'man. Aku telah disia-siakan oleh zaman, hingga terdengar di negeri kalian. Kini, terserah kalian apa yang hendak kalian perbuat padaku."

Si gadis tertunduk beberapa saat.

"Tenangkan hatimu. Jangan merasa risau, sebab engkau kini menjadi tamuku. Silahkan engkau menikmati segala hidangan dan pelayanan yang kami berikan. Engkau berada dalam jaminanku. Demi Isa al-Masih! Siapa pun yang mengganggu keselamatanmu, akan kuhadapi, sekalipun dengan menyabung nyawa."

Kemudian, keduanya menikmati perasaan gembira. Selesai makan, si gadis menyuruh para pelayannya untuk mempersiapkan peralatan minum yang semuanya terbuat dari emas, perak, dan kristal. Gadis itu mempersilakan Pangeran Syarru Kaana untuk menikmati minuman anggur dengan berbagai gelas tersebut.

"Pangeran, lihatlah! Kehidupanmu sangat menyenangkan. Engkau bisa minum dengan sepuasnya," seru si gadis.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keenam Puluh Lima

Pada malam keenam puluh lima, Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada si gadis yang mengatakan bahwa kehidupan Pangeran Syarru Kaana sangat menyenangkan, bisa minum sepuas hati. Kemudian, gadis itu menyuruh para pelayan mempersiapkan alat musik seperti kecapi, gendang, dan seruling. Ketika segala sesuatunya sudah dipersiapkan, ia memetik kecapi sambil melantunkan syair:

Semoga Tuhan melupakan kesalahanmu
walau kau telah menumpahkan darah sesamamu
Kau mempesona, hingga hati ini tersesat di padang rindu

yang terlarang seribu badai dan memuaskan dahaga kalbu
Memandangmu yang terlelap mabuk sangat menyenangkanku
Sungguh beruntung hati yang mampu memikatnya
Aku diperintahkan membunuhnya, padahal ia raja di hatiku
Maka kujadikan taruhan jiwa ini untuk melindunginya

Saat si gadis menyanyi, Pangeran Syarru Kaana sudah tergeletak mabuk. Setelah salah satu pelayan bangkit dan hendak membawakan musik yang lain, sang pangeran sudah sadarkan diri. Si pelayan berbicara kepada majikannya dalam bahasa Romawi, sedangkan Pangeran Syarru Kaana merasa takjub. Si gadis bernyanyi diikuti para pelayannya. Mereka melantunkan syair:

Perpisahan rasanya amat pahit menyakitkan
Sanggupkah kutanggung dengan senjata kesabaran?
Tiga hal selalu mengganjal di hati si pencinta:
aral, jarak, dan perpisahan
Biarlah mereka membenciku yang tak sudi menghadapinya
sebab aku lebih memilih pertemuan yang manis rasanya

Mereka larut dalam pesta hingga malam tiba. Keesokan harinya, datanglah salah satu pelayan yang memberitahukan kepada Pangeran Syarru Kaana bahwa majikannya mengundangnya. Ia diantar pelayan itu menuju peristirahatan si gadis. Saat sampai di sekat ruangan, ia disambut oleh para pelayan dengan musik dan nyanyian hingga tiba di depan pintu besar berukir indah, bertatah batu permata, dan mutiara.

Ketika memasuki pintu, Pangeran Syarru Kaana menyaksikan sebuah ruangan yang luas beralas permadani sutra. Ruangan luas itu dikelilingi oleh jendela berukir indah yang menampilkan lambaian pepohonan di sebelah luar. Tampak sebuah patung yang indah dan mengeluarkan bunyi saat rongganya kemasukan udara ruangan.

Si gadis sedang duduk menyaksikan para pelayannya bernyanyi. Saat Pangeran Syarru Kaana datang, ia bangkit menyambut dan menggandeng tangannya menuju tempat yang tersedia di sebelah tempat duduknya. Keduanya kemudian minum sambil berbincang-bincang.

"Apakah Pangeran memiliki beberapa ungkapan tentang cinta?" tanya si gadis.

"Aku memiliki beberapa syair tentang cinta," sahut Pangeran Syarru Kaana.

Lalu, sang pangeran pun bersyair:

Engkau ingin membunuhku
juga hendak melakukan hal lain terhadapku
Sedangkan aku tak punya keinginan apa pun
selain keinginan untuk memiliki dirimu

"Bagus sekali syairmu, Pangeran! Tetapi, jelaskanlah maksud bait pertama dan kedua," ucap si gadis menanggapi.

"Maksudnya, Nona ingin membunuhku, tetapi juga tidak menyukai keinginan itu!" sahut Pangeran Syarru Kaana.

Si gadis tertawa. Kemudian, keduanya kembali minum-minum hingga malam tiba. Saat bangun keesokan harinya, kembali beberapa pelayan membunyikan alat musik dan bernyanyi. Mereka membungkuk hormat di hadapan si gadis.

"Nona, kami kembali mengundang Nona untuk acara seperti kemarin," tukas para pelayan.

Kali ini, Pangeran Syarru Kaana dibawa ke sebuah ruangan baru yang banyak patungnya, seperti patung orang, burung, binatang, dan lain-lain. Pangeran Syarru Kaana sangat takjub menyaksikan isi ruangan. Ia mengungkapkan kekagumannya lewat syair:

Jiwaku terbelenggu selaksa ragu
Permata hakikat kian matang diperam nafsu
Sorot mata itu bagai perak yang luntur
sedang gambar mawar di permukaan Zabarjad membentur
bagai warna violet yang selalu bercerita
bahwa mata sayu dan celak rindu menanggung derita

"Engkau adalah putra Raja Umar an-Nu'man. Apakah engkau bisa main catur?" tanya si gadis.

"Ya, Nona, aku bisa memainkannya. Tetapi, aku anjurkan agar Nona tidak menjadi manusia yang disindirkan para penyair melalui bait-bait:

Lihatlah seorang wanita
yang mempersembahkan papan catur
Namun, sungguh kesenangan hatinya sulit terukur
Jika kau pandang sedalam-dalamnya, ada perbedaan nyata
antara ungkapan kata cinta dan isi hati yang menolaknya

Keduanya lalu bermain catur. Pangeran Syarru Kaana yang sangat terpesona oleh kecantikan si gadis, tampak kikuk menghadapi lawan mainnya. Setiap akan menjalankan buah catur, ia selalu menyempatkan untuk mencuri pandang terhadap wajah cantik si gadis. Hal demikian membuatnya selalu keliru dalam meletakkan kembali buah caturnya. Ia menempatkan kuda di tempat gajah dan sebaliknya.

"Tampaknya, engkau belum mahir bermain catur," tukas si gadis.

"Jangan meremehkanku. Sebab, ini baru langkah pertama," ucap Pangeran Syarru Kaana.

Namun, hingga lima kali permainan, si gadis selalu memenangkannya.

"Engkau selalu kalah dalam segala hal," kata si gadis.

"Dengan gadis sepertimu, lebih baik bagiku untuk mengalah," sahut Pangeran Syarru Kaana.

Kemudian, mereka kembali menikmati makanan dan minuman. Hari berikutnya, terjadi keadaan yang sama: makan, minum, diselingi dengan nyanyi. Kali ini, mereka melantukan syair:

Jangan pernah kau terima keinginan kasihmu untuk berpisah
sebab perpisahan rasanya amatlah pahit
Lihatlah kala matahari surut ke bawah
wajahnya pucat kekuningan
karena perpisahan dengan pagi amatlah sakit

Tiba-tiba, terjadi hiruk pikuk. Ternyata, mereka kedatangan beberapa lelaki tua dan muda berbadan tegap. Dari pakaian yang mereka kenakan dan senjata yang terhunus di tangan masing-masing, mereka adalah prajurit Kerajaan Romawi. Mereka berbicara dalam bahasa Romawi.

"Hai Pangeran Syarru Kaana, engkau telah jatuh di tangan kami," teriak salah satu dari prajurit itu.

Pangeran Syarru Kaana merasa dirinya terancam kematian.

"Tidak mustahil, gadis cantik ini menipuku dan merayuku sambil menunggu prajurit-prajurit itu datang ke sini. Sungguh, ini adalah kesalahan diriku yang tidak berhati-hati. Aku bersumpah akan membinasakannya kelak saat ada kesempatan!" pikir Pangeran Syarru Kaana.

Namun, saat itu, wajah si gadis tampak pucat pasi. Ia berdiri tegak menantang para prajurit.

"Hei! Siapa kalian?" teriak si gadis.

"Wahai Putri Agung, tidakkah Tuan Putri mengetahui siapa orang yang berada di samping Tuan Putri?" tanya prajurit yang ada di depan si gadis.

"Aku tidak mengetahuinya. Siapakah ia?"

"Orang ini adalah penghancur negeri, penunggang kuda terbaik di zaman ini. Ia adalah Pangeran Syarru Kaana, putra Raja Umar an-Nu'man, raja yang menaklukkan negeri-negeri dan menguasai benteng-benteng pertahanan. Berita ini telah sampai kepada ayahanda Tuan Putri, Raja Hardub, dari seorang wanita tua bernama Zatud Dawahi. Ayahanda Tuan Putri telah meyakini berita itu dan kini Tuan Putri telah membantu para prajurit Romawi dengan mengambil orang hitam tercela ini."

Si gadis menatap tajam si prajurit.

"Siapa namamu?" tanya si gadis penuh selidik.

"Nama hamba Masurah, putra dari Mausurah, cucu dari Kasyardah, komandan prajurit khusus Kerajaan Romawi."

Si gadis itu ternyata adalah Putri Ibrizah, anak Raja Romawi.

"Kenapa engkau bisa masuk tanpa izinku?" tanya Putri Ibrizah kepada Komandan Masurah.

"Tuan Putri, saat hamba dan pasukan hamba sampai di pintu gerbang, penjaga pintu melarang hamba masuk. Tetapi, seluruh pengawal justru bangkit bergabung dengan kami. Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk tidak memberikan izin kepada orang asing sebelum diizinkan. Saat ini, tidak ada gunanya kita berdebat. Sebab, raja telah menunggu kita untuk membawa pangeran yang dikenal sebagai prajurit Islam paling kejam ini. Ayahanda Tuan Putri hendak menghukumnya dan memulangkan pasuknnya ke negeri mereka tanpa bersusah payah memerangi mereka."

"Perkataan ini tidak bisa diterima," sanggah Putri Ibrizah. "Sungguh, si wanita tua itu telah berbohong. Ia mengatakan sesuatu yang salah dan tidak mengetahui hakikatnya. Demi Al-Masih, sesungguhnya yang ada bersamaku bukanlah Pangeran Syarru Kaana dan aku sama sekali bukan keluarganya. Orang itu adalah tamu yang datang kepada kami, dan kami menerimanya dengan baik. Namun, jika ternyata ia adalah Pangeran Syarru Kaana, maka kami tetap tidak mau menyerahkannya kepadamu. Sebab, ia berada dalam tanggung jawab kami. Jadi, harap kalian jangan membuat kami malu di hadapan orang-orang! Silahkan kalian kembali

menemui ayahanda. Katakan bahwa kenyataan sebenarnya tidak sama dengan yang dikatakan oleh si nenek sihir itu!"

"Wahai Putri Ibrizah, hamba tidak mungkin kembali menemui raja dengan tangan hampa," tukas Komandan Masurah.

"Tidak bisa!" bentak Putri Ibrizah. "Sebab, ini adalah sebuah kebodohan. Lihat saja, kalian berjumlah 100 orang, sedang ia sendirian. Jika kalian memang jantan, harus satu lawan satu, agar bisa diketahui siapa yang lebih perkasa."

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keenam Puluh Enam

Pada malam keenam puluh enam, Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika Putri Ibrizah mengatakan hal itu kepada prajurit Romawi yang bernama Masurah berusaha menerangkannya.

"Demi Al-Masih! Apa yang Tuan Putri katakan benar belaka. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang akan mengusirnya, kecuali hamba."

"Tunggulah sebentar hingga aku menemuinya dan mengetahui kebenaran kata-katamu. Aku akan melihat apa pembelaannya nanti. Kalaupun ia memberikan jawaban terhadap perkara ini sama seperti yang kalian sangkakan, maka sekalipun itu ayahandaku sendiri, tidak boleh menangkapnya. Aku beserta seluruh pelayan yang ada di gereja akan menjadi jaminannya."

Kemudian, Putri Ibrizah menemui Pangeran Syarru Kaana dan memberitahukan peristiwa yang sedang terjadi. Sang pangeran segera mengetahui bahwa gadis itu belum menceritakan rahasianya, dan bahwa berita tentangnya yang tersebar sampai kepada raja bukan atas kehendaknya. Maka, ia menyesali dirinya.

"Bagaimana mungkin aku menyerahkan nyawaku di negeri Romawi ini?" pikir Pangeran Syarru Kaana.

"Mereka datang satu-persatu untuk menangkapku. Itu adalah hinaan. Kenapa mereka tidak maju sepuluh demi sepuluh sekalian?" ucap Pangeran Syarru Kaana kepada Putri Ibrizah.

Kemudian Pangeran Syarru Kaana bangkit, pergi menghadang pasukan Romawi dengan membawa pedang dan alat perang lainnya. Melihat Pangeran Syarru Kaana, komandan prajurit Romawi segera menerjang bagaikan singa lapar. Sang pangeran menyambutnya dengan tebasan pedang dengan sangat cepat hingga mengenai leher si prajurit. Si prajurit terhuyung sambil memegang lehernya yang tertebas.

Menyaksikan hal itu, Putri Ibrizah segera menyadari bahwa sang pangeran tidak melawannya dengan kekuatan sebenarnya ketika ia berkelahi dengannya. Kekalahannya justru disebabkan oleh kecantikannya. Ia lalu menemui para prajurit.

"Ayo! Balaskan teman kalian itu!" teriak Putri Ibrizah.

Maka, majulah saudara dari prajurit pertama yang dikenal sangat kuat dan kejam. Namun, Pangeran Syarru Kaana tidak mendapatkan kesulitan untuk mengalahkannya. Namun, prajurit kedua mengalami nasib yang sama.

"Wahai hamba-hamba Al-Masih! Balaskan kematian kawan kalian!" tegas Putri Ibrizah.

Pasukan Romawi maju satu-persatu dan Pangeran Syarru Kaana tampak seperti bermain-main dengan pedangnya hingga menewaskan sekitar 50 prajurit di hadapan mata sang putri raja. Allah Swt. memasukkan rasa gentar di dalam hati para prajurit yang masih hidup

dan yang hadir belakangan. Mereka tidak berani maju, bahkan mereka bersikap tidak peduli. Hati mereka keras membatu. Akal sehat mereka telah lenyap.

"Siapa yang masih ada di dalam gereja?" teriak Putri Ibrizah kepada para pelayannya.

"Tidak ada seorang pun yang ada di dalam gereja kecuali para penjaga pintu," jawab para pelayan itu.

Kemudian, Putri Ibrizah menemui Pangeran Syarru Kaana dan memeluknya. Ia mengajak sang pangeran masuk ke istana. Saat itu, masih ada segelintir orang di sudut-sudut gereja. Ketika mengetahui keberadaan mereka, ia bangkit meninggalkan Pangeran Syarru Kaana. Sebentar kemudian, ia kembali sambil membersihkan pedangnya yang berlumuran darah.

"Demi Al-Masih! Aku tidak akan berbuat bakhil kepada tamuku. Aku tak akan membiarkan kejadian ini diketahui oleh penduduk kerajaan," tukas Putri Ibrizah.

Putri Ibrizah memerhatikan para prajurit Romawi. Ternyata, sekitar 80 orang sudah tak bernyawa. Ia lalu menatap Pangeran Syarru Kaana.

"Orang sepertimu membuat terhormat seluruh penunggang kuda. Sungguh, beruntung dirimu, hai Pangeran Syarru Kaana," ucapnya.

Pangeran Syarru Kaana bersyair:

Berapa banyak kelompok yang datang ke medan perang
Kau tinggalkan rasa buas kepada mereka
Medan perang jadi ajang unjuk keberanian
Menebaskan pedang yang mengucurkan darah kekalahan nista

Mendengar syair itu, Putri Ibrizah menyambutnya dengan senyuman, seraya mencium tangannya dan memakaikan tanda kebesaran kepadanya.

"Tuan Putri, untuk apa engkau memakaikan tanda ini?" tanya Pangeran Syarru Kaana.

"Ini untuk melindungimu dari gangguan orang-orang yang iri kepadamu," jawab Putri Ibrizah.

Kemudian, Putri Ibrizah memanggil para penjaga pintu.

"Kenapa kalian biarkan pasukan raja masuk ke sini tanpa seizinku?" tanya Putri Ibrizah.

"Tuan Putri, biasanya kami tidak perlu meminta izin kepada Tuan Putri bagi para utusan raja, apalagi bagi komandan pasukan khusus," jawab mereka.

Lalu, Putri Ibrizah menoleh kepada para pelayannya yang masih tersisa.

"Sesungguhnya, mereka selalu mengambil hak yang lebih dari sekadar memasuki tempat ini," tukas Putri Ibrizah kepada mereka.

Setelah itu, ia berpaling ke arah Pangeran Syarru Kaana.

"Sekarang, sudah jelaslah yang selama ini masih samar bagimu. Kini, aku akan memberitahukan kisahku kepadamu," ucap Putri Ibrizah kepada Pangeran Syarru Kaana.

Kisah Putri Ibrizah

Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku adalah putri Raja Romawi, yakni Raja Hardub. Namaku Ibrizah. Adapun wanita tua yang dikenal sebagai Zatud Dawahi adalah nenekku, ibu dari ayahku. Ia yang memberitahukan keberadaanmu kepada ayahku. Mestinya, ia pulalah yang merencanakan secara khusus untuk membinasakanku.

Engkau tentu tahu bahwa aku membunuh para prajurit pasukan khusus ayahku. Telah tersebar berita bahwa aku bergabung dengan tentara umat Islam. Sebenarnya, aku hanya tidak mau menetap di sini selama nenek ada di belakangku. Tetapi, aku ingin agar engkau berbuat kebaikan seperti aku juga telah berbuat kebaikan kepadamu. Sebab, sesungguhnya permusuhan telah membatasi antara aku dan ayahku. Maka, janganlah engkau meninggalkan perkataanku. Sebab, semua ini tak akan terjadi tanpa sebab darimu.

***

Maka, ketika Pangeran Syarru Kaana mendengar kisah Putri Ibrizah, akalnya bagai melayang karena sangat senang. Hatinya terasa lapang.

"Demi Allah, tak seorang pun yang boleh menyentuhmu selama nyawaku masih dikandung badan," tukas Pangeran Syarru Kaana. "Tetapi, apakah engkau sanggup bersabar untuk berpisah dari ibu dan ayahmu?"

"Aku bisa bersabar," jawab Putri Ibrizah.

Pangeran Syarru Kaana bersumpah untuk melindungi gadis itu.

"Sekarang hatiku tenang. Tetapi, aku masih mempunyai syarat lain untukmu," ucap Putri Ibrizah.

"Syarat apakah itu?"

"Engkau kembali dengan pasukanmu ke negerimu."

"Tuan Putri, sesungguhnya ayahku, Raja Umar an-Nu'man, mengutusku untuk memerangi ayahmu karena harta yang diambilnya. Di antara harta itu adalah tiga perhiasan mahkota yang banyak mengandung khasiat."

"Tenangkanlah dirimu. Aku akan menceritakan tentang harta itu. Aku juga akan memberitahukan sebab permusuhan kami dengan Raja Konstantin," tukas Putri Ibrizah.

Maka, Putri Ibrizah memulai kisahnya mengenai awal-mula permusuhan ayahnya dengan Raja Konstantin.

***

Setiap tahun, kami merayakan suatu hari yang kami sebut sebagai Hari Gereja. Saat itu, berkumpullah raja-raja dari berbagai negeri, putri-putri pembesar, dan para saudagar. Mereka tinggal di tempat perayaan itu selama tujuh hari. Aku termasuk bagian dari yang hadir.

Maka, ketika terjadi permusuhan antara kami, ayahku melarangku untuk menghadiri perayaan itu selama tujuh tahun. Kebetulan, pada suatu kesempatan, banyak putri pembesar yang berdatangan ke gereja untuk merayakan Hari Gereja sebagaimana biasanya. Di antara yang hadir adalah putri Raja Konstantin. Namanya Shafiyah. Mereka menetap di sana selama enam hari. Pada hari ketujuh, semuanya berangkat pulang.

"Aku tidak mau pulang ke Konstantinopel, kecuali melalui jalan laut," kata Ratu Shafiyah.

Lalu mereka mempersiapkan kapal laut. Maka, sang putri naik kapal beserta para pengawalnya. Saat mereka di perjalanan, datanglah angin kencang hingga kapal terbelok ke arah lain. Rupanya, di situ ada kapal milik orang Nasrani dari pulau Kafur. Kapal itu berisi 500 orang Negro lengkap dengan perbekalan dan senjata. Ketika melihat kapal yang ditumpangi oleh Ratu Shafiyah, mereka segera mendekat dan merampasnya, menawan penumpangnya, dan membawanya ke pulau mereka. Sementara, kapalnya mereka hancurkan.

Namun, tidak berapa lama, kapal orang Negro juga terkena badai, hingga terdorong ke perairan kerajaan kami. Mereka kami serang dan segala milik mereka kami sita. Di kapal mereka, terdapat 40 gadis, di antaranya adalah Ratu Shafiyah. Para gadis itu kami ambil dan kami serahkan kepada ayahku. Sementara itu, kami tidak mengetahui bahwa di antara mereka ada putri Raja Afridun, penguasa Konstantinopel.

Ayahku memilih 10 gadis dari mereka, termasuk si putri raja. Ayahku menyisihkan gadis yang lain untuk para pengawalnya. Kemudian, ayahku memilih lima orang lagi, termasuk si putri raja, dan menyisihkan yang lainnya. Kelima gadis pilihannya dikirimkan kepada ayahmu, Raja Umar an-Nu'man, bersama beberapa barang berharga seperti kain wol dan sutra persia.

Ayahmu menerima hadiah tersebut dan memilih Ratu Shafiyah, putri Raja Afridun, di antara lima gadis tersebut. Suatu hari, pada awal tahun, datanglah surat dari Raja Afridun kepada ayahku. Di dalamnya, terdapat kata-kata yang tidak sepatutnya disampaikan. Ia menjelek-jelekkan ayahku. Dalam surat itu, ia mengatakan:

> Kalian merampas kapal kami sejak dua tahun lalu, yang saat itu berada dalam kekuasaan para perampok budak Negro. Di antara penumpang kapal itu adalah putriku, namanya Shafiyah, bersama sekitar 60 pelayannya. Dan, engkau tidak mengirimkan seorang pun kepadaku untuk memberikan kabar. Sementara, aku tidak kuasa membeberkan berita kehilanganku karena takut mendapat aib di

hadapan para raja lantaran putriku itu. Maka, aku menyembunyikan masalah yang kuhadapi hingga tahun ini.

Aku telah menulis surat kepada para perampok itu dan menanyakan kepada mereka tentang keberadaan anakku. Aku juga meminta mereka agar menyelidiki keberadaannya. Kami ingin tahu di tangan raja siapa anakku berada. Mereka menyatakan, 'Demi Allah, kami tidak pernah membawanya keluar dari negerimu.

Jika kalian tidak ingin bermusuhan denganku atau tidak ingin mempermalukanku, serta tidak hendak mencelakakan putriku, maka saat surat ini sampai ke tanganmu, engkau harus mengirimkan putriku kepadaku. Jika engkau meremehkan suratku ini dan menentang permintaanku, maka aku harus berbuat seperti perbuatan jahat yang engkau lakukan kepadaku.

Ketika surat ini sampai kepada ayahku dan ia membacanya, serta memahami isinya, maka ia merasa sangat menyesalinya. Sebab, ia yang tidak mungkin mengetahui bahwa putri Raja Afridun berada di antara para gadis budak tersebut. Oleh karenanya, ayahku tidak mengembalikannya kepada ayahnya. Ayahku menjadi bingung. Tidak memungkinkan baginya—setelah sekian lama mengirim utusan kepada Raja Umar an-Nu'man—meminta Ratu Shafiyah darinya. Apalagi, kami telah mendengar dalam waktu yang tidak terlalu lama, bahwa sang raja telah dikaruniai anak-anak dari selirnya, yakni Ratu Shafiyah.

Ketika mengetahui kenyataannya, kami segera sadar bahwa ini adalah musibah besar. Bagi ayahku, tidak ada jalan lain, kecuali menulis jawaban kepada Raja Afridun, meminta maaf kepadanya dan bersumpah bahwa ia tidak mengetahui kalau putrinya berada di antara para gadis budak yang ada di kapal pada waktu itu. Kemudian, ayahku menjelaskan kepadanya bahwa ia telah mengirimkannya kepada Raja Umar an-Nu'man, dan bahwa sang raja telah diberi karunia berupa anak-anak dari rahim Ratu Shafiyah.

Ketika surat ayahku sampai kepada Raja Afridun, ia bangkit dengan penuh amarah.

"Bagaimana bisa terjadi!" teriak Raja Afridun. "Putriku dianggap sama dengan para gadis budak dan diserahkan kepada raja-raja yang memungutnya tanpa akad yang jelas. Demi Al-Masih dan agama yang shahih, aku tidak mungkin duduk berdiam diri tanpa melakukan pembalasan dan menghilangkan aib ini. Aku harus melakukan sesuatu yang akan menjadi pembicaran orang banyak sesudahku."

Raja Afridun terus menunggu hingga suatu saat melakukan tipu daya dan melakukan kebohongan besar-besaran. Ia mengutus kurir kepada ayahmu, Raja Umar an-Nu'man, dan menyebutkan sesuatu yang mestinya telah engkau dengar sendiri. Sehingga karenanya, ayahmu mempersiapkan pasukan yang ada bersamamu. Perjalananmu ke kerajaannya sama dengan mencelakakan diri sendiri dan pasukan yang kau bawa.

Adapun tentang tiga permata mahkota yang diberitahukan oleh Raja Afridun dalam suratnya kepada ayahmu itu tidak benar seluruhnya. Dulu, benda-benda itu ada pada Ratu Shafiyah dan telah diambil oleh ayahku sebagiannya ketika ia menjadikannya sebagai gadis pelayan bersama para pelayan lainnya. Kemudian, ayahku memberikannya kepadaku. Kini, benda itu ada padaku.

Jadi, sekarang, pergilah bersama pasukanmu. Kembalikan mereka sebelum mereka terdampar di negeri Negro dan Romawi. Sebab, kalian tak akan mampu melepaskan diri sampai kapan pun jika sudah berada di dalam kepungan mereka. Aku mengetahui prajurit-prajuritmu sedang menginap selama tiga hari, sesuai perintahmu, sedang mereka telah kehilangan dirimu saat ini. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

***

Mendengar cerita Putri Ibrizah, Pangeran Syarru Kaana menjadi sibuk berpikir dan berprasangka. Kemudian, ia mencium tangan Putri Ibrizah

"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia kepadaku dengan adanya Tuan Putri dan telah menjadikanmu sebagai sebab keselamatanku. Namun, aku berat untuk berpisah denganmu dan aku tak akan mengetahui apa yang akan terjadi padamu sesudah aku pergi," tukas Pangeran Syarru Kaana.

"Pergilah ke pasukanmu, suruh mereka pulang, dan tangkap para utusan yang datang kepadamu saat ini agar kamu dapat mengetahui berita apa saja yang mereka bawa, sementara kalian berada di dekat negeri sendiri. Setelah tiga hari berlalu, aku akan bergabung. Kalian tak akan memasuki kota Baghdad, kecuali engkau bersamaku dengan gagah," ucap Putri Ibrizah.

Sang pangeran pun beranjak pergi.

"Jangan lupa perjanjian antara kita," kata Putri Ibrizah.

Kemudian, Putri Ibrizah bangkit untuk mengucapkan selamat tinggal dan memeluknya, memadamkan api rindunya, dan menangis sejadi-jadinya. Melihat Putri Ibrizah menangis seperti itu, perasaannya semakin sedih. Air mata duka menetes mengiringi alunan syairnya:

Kuucapkan selamat tinggal untuknya
Tangan kananku menghapus tetes air mata
Tangan kiriku merengkuh tubuhnya
"Apakah engkau takut dipermalukan?" tanyanya.
"Tidak," jawabku
Hari perpisahan adalah rasa hina bagi para pencinta

Kemudian, Pangeran Syarru Kaana meninggalkan Putri Ibrizah dan keluar dari kompleks gereja. Para pelayan menyediakan kuda untuknya. Ia pun segera menaikinya menuju arah jembatan kayu. Sesampainya di jembatan, ia meniti jembatan itu dan masuk di antara pepohonan. Keluar dari pepohonan, ia melintasi padang rumput.

Saat itu, Pangeran Syarru Kaana melihat tiga penunggang kuda. Ia lalu bersikap hati-hati dan mempersiapkan pedangnya. Ketika mereka berada di dekatnya, mereka saling pandang, dan segera mengenali masing-masing pihak. Sang pangeran melihat Wazir Dunadan di antara mereka. Dua orang lainnya adalah para pembesar kerajaan.

Saat mengenali Pangeran Syarru Kaana, mereka turun dari kuda dan menemuinya dengan berjalan kaki. Mereka membungkuk hormat. Wazir Dunadan bertanya kepada sang pangeran tentang kepergiannya selama ini. Maka, Pangeran Syarru Kaana menceritakan apa yang dialaminya bersama Putri Ibrizah dari awal hingga akhir. Ia mengucap syukur atas kejadian itu.

"Mari kita berangkat," ajak Pangeran Syarru Kaana, "karena utusan yang datang kepada kita telah pergi untuk mengabarkan kedatangan kita pada raja mereka. Bisa saja mereka lebih cepat dari kita dan akan menangkap kita."

Mereka pun berangkat pulang. Saat sampai di atap lembah, para utusan yang datang sudah sampai kepada raja mereka. Mereka melaporkan kedatangan Pangeran Syarru Kaana. Maka, sang raja mempersiapkan pasukan untuk menangkap sang pangeran dan seluruh pasukannya.

Adapun Pangeran Syarru Kaana telah melakukan perjalanan dengan seluruh pasukannya selama 15 hari hingga tiba di perbatasan negeri mereka. Maka, ketika mereka sampai di sana, mereka merasa yakin sudah aman dan memutuskan untuk beristirahat. Penduduk menyambut mereka sebagai tamu dan menyembelih ternak untuk mereka. Demikianlah, mereka menetap selama dua hari, lalu meneruskan perjalanan memasuki kerajaan.

Pangeran Syarru Kaana memutuskan untuk berada di belakang bersama 100 penunggang kuda. Ia menjadikan Wazir Dunadan sebagai komandan pasukan. Sang wazir lantas membawa pasukannya melakukan perjalanan selama satu hari. Sementara itu, Pangeran Syarru Kaana

berkuda diiringi oleh para pengawalnya sejauh dua farsakh[38] hingga tiba di sebuah lembah yang terletak di antara dua bukit.

Tiba-tiba, di hadapan mereka ada kepulan debu dan hiruk-pikuk. Tentu saja, kuda-kuda mereka tidak mau bergerak. Sekitar satu jam kemudian, kabut debu tersibak. Tampaklah pasukan berbaju besi. Sebelum dekat dengan Syarru Kaana dan pasukannya, mereka berteriak.

"Demi Yuhanna[39] dan Maryam!"[40] demikian teriak mereka. "Sesungguhnya, kami telah mencapai tujuan kami. Kami berada di belakang kalian siang dan malam, hingga kami dapat mendahului kalian sampai di tempat ini. Turunlah dari kuda kalian! Berikan senjata kalian! Serahkan diri kalian kepada kami, maka kami akan bermurah hati untuk membiarkan nyawa kalian tetap hidup."

Mendengar teriakan itu, wajah Pangeran Syarru Kaana memerah. Matanya membesar.

"Hai Anjing Nasrani!" teriak Pangeran Syarru Kaana lantang. "Betapa beraninya kalian, sementara kalian berada di negeri kami, di tanah kami? Apakah itu tidak cukup sehingga kalian berbicara seperti itu? Apakah kalian mengira bahwa kalian akan bebas dari tangan kami dan akan kembali ke negeri kalian dengan selamat?"

Kemudian, Pangeran Syarru Kaana menoleh kepada 100 pengawalnya.

"Ayo, lawan anjing-anjing ini! Jumlahnya sama dengan kalian," titah Pangeran Syarru Kaana kepada pasukannya.

Pangeran Syarru Kaana menghunus pedangnya, demikian pula dengan 100 pengawalnya. Mereka maju serentak dan disambut oleh kaum Negro yang hatinya sekeras cadas. Masing-masing bertarung: bawahan dengan bawahan, komandan dengan komandan. Pertarungan berlangsung hingga lewat tengah hari, bahkan menjelang malam saat

---

[38] Catatan penyunting: 1 farsakh = 5,541 km. Lihat Mahima Diahloka, *Buku Pintar Beribadah dalam Perjalanan* (Jakarta: Jalur Taqwa, 2015), hlm. 38.

[39] Catatan penyunting: Oleh penganut agama Kristen, Yuhanna dianggap salah seorang utusan (rasul).

[40] Catatan penyunting: Maryam binti Imran (orang Nasrani memanggilnya Buda Maria) adalah ibu Nabi Isa As.

pertarungan terhenti dan masing-masing berkumpul ke pasukannya. Pangeran Syarru Kaana berkumpul dengan pasukannya dan tidak menemui seorang pun yang jadi korban, kecuali empat orang yang terluka.

"Seumur hidupku kulalui dengan bertarung dan berperang. Tetapi, demi Tuhan, aku tidak pernah bertemu dengan prajurit setangguh mereka," tukas Pangeran Syarru Kaana.

"Ketahuilah, wahai Pangeran, di antara mereka ada pasukan Negro. Itulah yang menjadikan mereka sangat berani. Hanya saja, setiap anggota pasukan kita yang terjatuh di hadapannya, dibiarkan saja tanpa dibunuh. Demi Allah, seandainya ia menghendaki kematian kita, tentu kita semua dibunuhnya," sahut salah seorang prajurit.

Pangeran Syarru Kaana menjadi bingung.

"Besok kita akan berhadapan lagi dengan mereka dalam jumlah yang seimbang dan kita akan merebut kemenangan dengan pertolongan Tuhan," tegas Pangeran Syarru Kaana.

Mereka tidur pada malam itu. Sedangkan pasukan Negro, juga tengah berkumpul.

"Hari ini kita tidak mendapatkan hasil apa pun dari mereka," ucap pasukan Negro kepada komandannya.

"Besok kita akan menghadapi mereka satu demi satu," sahut sang komandan.

Mereka pun tidur. Keesokan harinya, di pagi yang cerah, Pangeran Syarru Kaana dan para prajuritnya berkuda menuju medan pertempuran. Mereka mendapati kaum Negro telah bersiap untuk perang.

"Musuh kita telah berbaris rapi. Ayo maju menyerang mereka!" teriak Pangeran Syarru Kaana kepada pasukannya.

Maka, pada saat itu, majulah juru bicara pasukan Negro.

"Pertempuran kita hari ini berlangsung satu lawan satu. Silahkan kalian menampilkan petarung!" ucap juru bicara itu dengan suara lantang.

Pada saat itu, tampillah salah seorang pengikut Pangeran Syarru Kaana. Ia berjalan di antara dua barisan pasukan yang saling berhadapan.

"Siapa yang mau maju? Jangan tampilkan pasukan pemalas atau tua bangka!" katanya meremehkan.

Belum selesai ia berbicara, majulah seorang Negro dengan senjata terhunus, menunggang kuda dengan gagah. Ia berhenti di tengah lapangan. Keduanya segera bertarung. Tidak berapa lama kemudian, si Negro berhasil menawan prajurit Pangeran Syarru Kaana. Tentu saja, pasukan Negro gembira.

Kemudian, pasukan Negro segera menampilkan wakilnya yang lain. Dari pihak Pangeran Syarru Kaana, tampil pula seorang prajurit, kakak dari prajurit yang tertawan. Setelah bertarung hebat beberapa saat, si Negro kembali berhasil mengalahkan dan menawan musuhnya. Demikianlah, satu-persatu pihak Negro berhasil menawan pasukan Pangeran Syarru Kaana. Pertarungan satu lawan satu itu berlangsung hingga malam hari.

Pihak Pangeran Syarru Kaana yang Muslim tinggal 20 orang. Mengetahui kenyataan ini, sang pangeran mengumpulkan pasukannya.

"Apa yang terjadi dengan kalian? Besok aku sendiri yang akan maju menantang komandan mereka. Aku akan melihat apakah yang memaksa mereka untuk memasuki negeri kita dan aku akan memperingatkan mereka yang telah memerangi kita! Jika ia menolak, maka kita akan memerangi mereka. Tetapi, jika mereka berdamai, maka kita pun akan berdamai," ucap Pangeran Syarru Kaana.

Keesokan harinya, saat kedua pihak sudah saling berhadapan, Pangeran Syarru Kaana tampil ke medan tarung. Ia menyaksikan pasukan Negro yang lebih dari separuh pasukannya berjalan kaki di depan penunggang kuda. Pangeran Syarru Kaana memerhatikan si penunggang kuda yang berpakaian sutra biru dan wajahnya bagai bulan purnama. Di atasnya, ada mahkota menyilaukan mata, sedangkan di tangannya terhunus pedang. Ia duduk di atas kuda tinggi besar. Mata kuda itu mencorong bagai uang dirham. Sementara, pasukan Negro semuanya gundul. Kemudian, ia menghentak kudanya hingga berlari ke tengah medan tarung.

"Hai Syarru Kaana! Hai putra Umar an-Nu'man yang menguasai negeri-negeri dan benteng pertahanan! Hindarilah peperangan dan majulah menghadapi lawanmu dengan jantan! Engkau adalah pemimpin kaummu dan aku adalah pemimpin kaumku. Maka, yang menang di antara kita akan menguasai lawannya beserta anak buah yang dipimpinnya," demikian ucap pemuda tampan itu.

Belum sempurna ia bicara, Pangeran Syarru Kaana telah maju dengan amarah memuncak. Ia mengarahkan kudanya hingga berada di dekat lawannya. Keduanya berkelahi dengan teknik tinggi. Bumi bergetar bagai mau runtuh. Keduanya bertarung sepanjang hari dan baru berhenti saat malam tiba. Keduanya kembali kepada pasukan masing-masing.

"Aku belum pernah bertemu dengan orang seperti lawanku. Aku sempat memerhatikannya setiap menusukkan tombaknya. Ia membaliknya sehingga yang ditusukkan adalah hulunya, bukan matanya. Aku tidak mengerti apa maksudnya," kata Pangeran Syarru Kaana kepada pasukannya.

Keesokan harinya, Pangeran Syarru Kaana kembali berhadapan dengan lawannya. Keduanya berperang hingga malam hari, kemudian kembali ke tempat masing-masing menceritakan hasil pertarungan. Malam itu mereka beristirahat hingga pagi tiba.

Pada hari berikutnya, terjadi lagi pertandingan hingga tengah hari. Saat itu, si budak Negro melakukan siasat tipuan dengan menusuk kudanya, kemudian menarik tali kekangnya, menjatuhkannya, dan melemparnya. Hal ini membuat Pangeran Syarru Kaana menyorongkan bahunya untuk menebaskan pedang, sebab ia tidak ingin berlama-lama.

"Hai Syarru Kaana! Apa yang kau lakukan hanya pantas dilakukan oleh yang kalah perang dengan wanita!" teriak pasukan Negro.

Mendengar teriakan si budak Negro, Pangeran Syarru Kaana menatapnya tajam. Ternyata, di situ tampak Ratu Ibrizah yang telah melakukan sesuatu dengannya saat di gereja. Ia lantas melemparkan pedangnya dan membungkuk hormat.

"Apa yang membuatmu melakukan semua ini?" tanya Pangeran Syarru Kaana.

"Aku ingin menyaksikanmu diam-diam secara langsung dan keadaanmu saat engkau bertempur di medan perang. Ketahuilah, mereka yang ada bersamaku, semuanya adalah para dayang dan gadis-gadis perawan. Mereka pernah mengalahkanmu. Jika saja kudaku tidak terjatuh, maka engkau akan menyaksikan kekuatanku," jawab Putri Ibrizah.

Pangeran Syarru Kaana tersenyum.

"Segala puji bagi Allah atas keselamatan yang diberikan kepada kita semua dan atas kembalinya putri berkumpul dengan diriku," tukas Pangeran Syarru Kaana.

Kemudian, Putri Ibrizah berseru kepada para pelayannya dan memerintahkan mereka untuk berangkat setelah membebaskan 20 orang tawanan dari kelompok Pangeran Syarru Kaana. Para pelayan mematuhinya dan membungkuk hormat di hadapannya.

"Orang-orang seperti kalianlah yang membuat kerajaan mencapai kejayaan," tukas Pangeran Syarru Kaana kepada mereka.

Pangeran Syarru Kaana lalu memberi isyarat kepada para prajuritnya agar memberi hormat kepada Putri Ibrizah. Maka, mereka turun dari kuda dan membungkuk hormat. Setelah itu, kedua ratus prajurit berkuda melakukan perjalanan siang-malam selama enam hari hingga sampailah mereka di negeri tujuan. Pangeran Syarru Kaana meminta Putri Ibrizah dan anak buahnya untuk melepaskan pakaian Negro.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Keenam Puluh Tujuh

Pada malam keenam puluh tujuh, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, sesungguhnya Pangeran Syarru Kaana memerintahkan kepada Putri Ibrizah dan anak buahnya agar melepaskan pakaian yang mereka kenakan dan agar memakai pakaian putri-putri Romawi. Maka, mereka menuruti perintahnya. Kemudian, ia mengutus sekelompok orangnya pergi ke kota Baghdad untuk mengabarkan kepada ayahnya, Raja Umar an-Nu'man, tentang kedatangannya dan memberitahukan bahwa Ibrizah, putri Raja Romawi, datang bersamanya. Tujuannya, agar disediakan rombongan penyambutan.

Mereka beristirahat dan tidur lelap sepanjang malam itu hingga pagi tiba. Keesokan harinya, Pangeran Syarru Kaana dan Putri Ibrizah diiringi pasukan masing-masing memasuki Kota Raja. Tampak Wazir

Dunadan bersama 1.000 prajurit menyambut Putri Ibrizah dan Pangeran Syarru Kaana. Saat mereka mendekat, semuanya membungkuk hormat. Kemudian, rombongan itu meneruskan perjalanan hingga tiba di istana raja.

Pangeran Syarru Kaana menemui ayahandanya dan keduanya berpelukan. Raja Umar an-Nu'man menanyakan keadaan anaknya, lalu Pangeran Syarru Kaana menceritakan apa yang telah dikatakan oleh Putri Ibrizah berikut perjanjian mereka berdua tentang keberanian sang putri meninggalkan kerajaan dan berpisah dari ayahnya.

"Ia memilih pergi bersama kami dan tinggal di sini. Sesungguhnya, Raja Konstantin hendak melakukan tipu daya demi kembalinya putrinya, yakni Ratu Shafiyah, karena Raja Romawi memberitahukan tentang sebab-sebab dihadiahkannya Ratu Shafiyah kepada ayahanda. Sesungguhnya, Raja Romawi tidak mengetahui bahwa Ratu Shafiyah adalah putri Raja Afridun, penguasa Konstantinopel. Seandainya ia mengetahui, tentu ia tak akan menghadiahkannya kepada ayah. Bahkan, ia akan mengembalikannya kepada ayahnya. Kita tak akan terbebas dari tipu daya itu jika tidak ada Ibrizah, putri Raja Romawi. Kami belum pernah menyaksikan orang yang lebih berani darinya," tambah Pangeran Syarru Kaana.

Pangeran Syarru Kaana juga menceritakan apa yang telah terjadi di antara mereka berdua dari awal sampai akhir. Mendengar cerita anaknya, Raja Umar an-Nu'man mengagumi Putri Ibrizah dan sangat ingin bertemu dengannya. Oleh karenanya, ia menyuruh anaknya agar memanggil sang putri. Maka, Pangeran Syarru Kaana menemui Putri Ibrizah.

"Ayahanda memanggilmu," ucap Pangeran Syarru Kaana.

Putri Ibrizah menyatakan bersedia menemui sang raja. Lalu, Pangeran Syarru Kaana membawanya menghadap ayahandanya. Saat itu, Raja Umar an-Nu'man yang sedang duduk di singgasana memerintahkan agar ruangan dikosongkan, kecuali pelayan.

Putri Ibrizah masuk dan membungkuk hormat dengan disertai kata pujian yang indah. Sang raja terpesona mendengar kefasihannya dan

menyatakan terima kasih atas apa yang ia lakukan terhadap anaknya. Raja menyuruhnya duduk. Maka, Putri Ibrizah pun duduk dan membuka tutup mukanya. Ketika melihat wajahnya yang cantik, Raja Umar an-Nu'man bagai kehilangan akal.

Demikianlah, Raja Umar an-Nu'man kemudian menjadikan Putri Ibrizah sebagai kerabat kerajaan dan membuatkan kamar khusus untuknya dan para pelayannya. Raja juga memberikan gaji tetap untuk mereka. Suatu ketika, raja menanyakan kepada Putri Ibrizah tentang tiga permata mahkota.

"Ketiganya ada pada hamba, Baginda," jawab Putri Ibrizah.

Kemudian, Putri Ibrizah bangkit untuk membuka peti, mengeluarkan sebuah botol, mengeluarkan dari botol tersebut sekotak emas, dan mengeluarkan tiga buah permata. Ia menciumnya dan menyerahkannya kepada raja dan ia pun berlalu. Setelah Putri Ibrizah pergi, sang raja memanggil anaknya. Ketika anaknya datang, ia memberikan satu permata untuknya. Sang pangeran menanyakan dua permata yang lain.

"Anakku, aku telah memberikan satu permata untuk adik laki-lakimu, Pangeran Dhau'ul Makaan, dan satu lagi untuk adik perempuanmu, Putri Nuzhatuz Zaman," jawab Raja Umar an-Nu'man.

Mendengar perkataan ayahnya, bahwa ia mempunyai saudara laki-laki bernama Pangeran Dhau'ul Makaan—padahal, ia hanya mengetahui bahwa ia mempunyai adik perempuan bernama Putri Nuzhatuz Zaman—maka ia menatap tajam kepada ayahandanya.

"Ayah, apakah engkau memiliki anak laki-laki selain diriku?" tanya Pangeran Syarru Kaana.

"Benar, Anakku. Sekarang, umurnya enam tahun," jawab raja.

Sang raja memberitahukan bahwa ia adalah anak yang lahir dari perut ibu yang sama dengan Putri Nuzhatuz Zaman. Hal ini menyebabkan Pangeran Syarru Kaana merasa susah. Namun, ia menyembunyikan perasaannya.

"Semoga ayahanda diberkahi oleh Allah," ucapnya.

Pangeran Syarru Kaana melemparkan permata tersebut dari tangannya dan melepaskan pakaiannya.

"Kenapa raut wajahmu berubah ketika mendengar kabar ini? Bukankah engkau adalah pemilik kerajaan ini sesudahku dan aku telah menjanjikannya di hadapan pembesar kerajaan? Dan, bukankah permata ini adalah satu permata yang berkhasiat?" tanya Raja Umar an-Nu'man heran.

Pangeran Syarru Kaana menundukkan kepalanya ke tanah dan merasa malu. Ia kemudian pergi dalam keadaan tidak tahu apa yang harus ia lakukan karena sangat gusarnya. Ia terus berjalan hingga tiba di kediaman Putri Ibrizah. Ketika melihat kedatangan Pangeran Syarru Kaana, Putri Ibrizah bangkit menyambutnya dan mengucapkan terima kasih atas kebaikannya selama ini. Ia juga mendoakan kebaikan untuknya dan untuk Raja Umar an-Nu'man.

Putri Ibrizah mempersilakan Pangeran Syarru Kaana duduk bersamanya. Ketika sudah duduk tenang, Putri Ibrizah melihat kemarahan di wajah sang pangeran. Maka, ia menanyakan keadaannya dan sebab-sebab kemarahannya. Lalu, sang pangeran memberitahukan kepadanya bahwa ayahandanya mendapatkan dua anak dari Ratu Shafiyah, seorang anak laki-laki bernama Pangeran Dhau'ul Makaan dan seorang anak perempuan bernama Putri Nuzhatuz Zaman.

"Ia memberikan kepada mereka dua buah permata, dan memberiku satu permata. Maka, permata itu kutinggalkan. Aku baru mengetahuinya sekarang. Tentu saja aku merasa gusar. Itulah sebab-sebab kemarahanku. Tidak ada sebab lain yang aku sembunyikan. Aku khawatir ayahandaku akan memperistrimu, sebab aku melihat tanda-tanda ketamakan padanya. Bagaimana pendapatmu dalam hal ini?" tanya Pangeran Syarru Kaana.

"Ketahuilah hai, Pangeran, sesungguhnya ayahandamu tidak berwenang menentukan nasibku. Ia tak akan menikahiku tanpa persetujuanku. Dan, jika ia mengambilku secara paksa, maka aku akan bunuh diri. Adapun mengenai tiga permata itu, menurutku ia tidak akan

memberikannya kepada seorang pun dari anak-anaknya. Aku mengira, ia akan menyimpannya di gudang hartanya. Tetapi, aku mohon engkau mengambil permata bagianmu," sahut Putri Ibrizah.

"Baiklah."

"Aku takut kalau ayahku mendengar bahwa aku ada di kerajaan kalian, lalu ia akan berusaha mencariku dan bersepakat dengan Raja Afridun yang juga hendak mengambil Ratu Shafiyah, lantas keduanya menyerang kerajaanmu. Tentu, itu akan menjadi huru-hara yang besar."

"Nona, jika engkau dengan suka rela tinggal di negeri kami, maka janganlah engkau memikirkan mereka. Seandainya seluruh pasukan di daratan dan lautan bergabung untuk menyerang kami, tentu kami dapat mengatasinya."

"Baiklah. Jika kalian bersikap baik kepadaku, maka aku akan tinggal di sini. Tetapi, jika kalian bersikap jahat, maka aku akan pergi meninggalkan kalian."

Sejurus kemudian, Putri Ibrizah memerintahkan para pelayan untuk mempersiapkan makanan. Setelah makanan siap, Pangeran Syarru Kaana makan bersama Putri Ibrizah. Setelah beberapa saat, Pangeran Syarru Kaana kembali ke kediamannya dengan pikiran resah dan hati gundah. Demikianlah tentang Pangeran Syarru Kaana.

Sementara itu, sepeninggal Pangeran Syarru Kaana, Raja Umar an-Nu'man masuk menemui Ratu Shafiyah dengan membawa permata. Melihat sang raja, Ratu Shafiyah bangkit berdiri hingga sang raja duduk. Lalu, ia meraih kedua anaknya, Pangeran Dhau'ul Makaan dan Putri Nuzhatuz Zaman. Ia mengalungkan satu permata kepada masing-masing mereka. Keduanya sangat gembira dan mencium tangan ayahnya lalu menghadap ibunya. Ratu Shafiyah pun merasa sangat senang dan mendoakan agar sang raja panjang umur.

"Hai Shafiyah, engkau ternyata adalah putri Raja Afridun, penguasa Konstantinopel. Kenapa tidak memberitahukan kepadaku hingga aku tidak bisa menambah kemuliaanmu dan kedudukanmu?" tanya Raja Umar an-Nu'man.

"Wahai Baginda Raja, apa yang kurang dari kedudukan hamba saat ini? Lihatlah, hamba bergelimang kenikmatan dari Tuan, kebaikan Tuan. Bahkan, hamba telah diberi anugerah oleh Tuhan berupa sepasang anak laki-laki perempuan lewat perantaraan Baginda," jawab Ratu Shafiyah.

Raja merasa takjub mendengar kata-kata selirnya itu. Ia sangat terkesan dengan kehalusan tutur kata dan sopan santun serta kecerdasannya. Kemudian, ia berlalu, sembari memutuskan untuk memberikan istana khusus untuk mereka lengkap dengan para pelayan dan dayang. Demikianlah tentang Raja Umar an-Nu'man bersama Ratu Shafiyah dan kedua anaknya.

Sementara itu, berkenaan dengan Putri Ibrizah, sang raja rupanya jatuh cinta kepadanya. Siang dan malam selalu dilewatkannya dengan mengunjungi Putri Ibrizah untuk sekadar berbincang-bincang ataupun bersenda gurau. Namun, setiap rayuan yang dilontarkan oleh sang raja selalu ditanggapi dingin oleh Putri Ibrizah.

"Wahai Raja zaman ini, sesungguhnya hamba tidak lagi memiliki keinginan terhadap laki-laki," demikian selalu jawaban Putri Ibrizah setiap kali Raja Umar an-Nu'man merayunya.

Sang raja justru semakin bernafsu. Ia lantas memanggil Wazir Dunadan. Kepada sang wazir, ia menyatakan isi hatinya, bahwa ia mencintai Putri Ibrizah, anak perempuan Raja Hardub. Ia juga mengatakan bahwa sang putri tidak mau menuruti keinginannya. Rasa cintanya kepada Putri Ibrizah telah membunuh jiwanya dan ia tak mendapatkan apa pun.

"Saat malam tiba, hendaknya Baginda mengambil sebutir obat bius seberat satu mitsqal, lalu masukkan ke dalam gelas minumannya dicampur dengan sedikit khamar. Ketika acara minum-minum segera berakhir, berikanlah segelas minuman terakhir yang telah dicampuri obat bius. Maka, sebelum ia sampai ke pembaringannya, obat itu sudah memengaruhinya. Inilah pendapat hamba," saran wazir.

"Sungguh jitu pendapatmu, Wazir," sahut raja.

Raja Umar an-Nu'man pun menuju ke sebuah lemari dan mengeluarkan sebutir pil bius yang seandainya tercium oleh gajah sekalipun pasti jatuh tertidur. Setelah meletakkan obat tersebut di kantong pakaiannya, sang raja menunggu. Saat malam tiba, ia menemui Putri Ibrizah di kamarnya. Ketika melihat raja datang, Putri Ibrizah bangkit menyambutnya hingga ia diizinkan oleh sang raja untuk duduk kembali.

Keduanya berbincang-bincang hingga tiba saatnya untuk minum-minum. Beberapa cawan dan sebuah kendi besar disusun oleh para pelayan. Lilin-lilin dinyalakan. Putri Ibrizah memerintahkan para pelayan untuk menyediakan makanan ringan dan buah-buahan, serta segala yang mereka perlukan. Setelah itu, mereka minum sepuasnya hingga kepala Putri Ibrizah mulai terasa berat karena pengaruh minuman.

Raja Umar an-Nu'man yang menyaksikan keadaan Putri Ibrizah, mengeluarkan obat bius dari kantong pakaiannya dan menjepitnya di jari-jari tangannya. Ia mengisi minuman ke dalam gelas, lantas segera meminumnya. Kemudian, ia kembali menuang minuman ke gelas tersebut sambil menjatuhkan obat bius ke dalamnya tanpa disadari oleh Putri Ibrizah.

"Ambil gelas ini dan minumlah!" suruh sang raja.

Putri Ibrizah pun mengambilnya dan segera meminumnya. Sebentar kemudian, obat biusnya mulai bekerja merampas kesadarannya. Sang raja bangkit mendekati Putri Ibrizah yang berjalan sempoyongan menuju kamar. Ternyata, Putri Ibrizah tidur telentang dengan celana yang mulai terlepas dari kedua kakinya. Angin yang bertiup agak kencang menyingkap ujung bajunya.

Ketika raja memasuki kamar dan melihat keadaan Putri Ibrizah, ia menemukan lilin di atas kepalanya dan di kedua kakinya. Kedua lilin itu menerangi benda yang berada di antara kedua pahanya. Raja Umar an-Nu'man bagai hilang akal dan tergoda setan. Tanpa membuang waktu, ia segera melepas celananya dan menyetubuhi Putri Ibrizah, merenggut keperawanannya. Lalu, ia bangkit dan menemui salah satu pelayan Putri Ibrizah yang bernama Marjanah.

"Masuklah ke kamar Tuan Putrimu. Ajaklah ia berbicara!" titah raja kepada Marjanah.

Maka, Marjanah segera masuk menemui Putri Ibrizah dalam keadaan telentang dan melihat darah mengalir di antara betisnya. Marjanah mengambil sapu tangan dan membersihkan darah yang melekat di tubuh Putri Ibrizah. Keesokan harinya, Marjanah mencuci muka, tangan, dan kaki Putri Ibrizah. Kemudian, ia mengambil air mawar dan membasuh wajah dan mulut Putri Ibrizah. Maka, ketika itu, Putri Ibrizah bersin dan keluarlah sebutir pil obat bius dari perutnya.

"Katakanlah apa yang terjadi padaku?" tanya Putri Ibrizah kepada Marjanah.

Maka, Marjanah menceritakan keadaannya yang tidur telentang dengan darah mengalir di antara kedua pahanya. Putri Ibrizah segera sadar bahwa Raja Umar an-Nu'man telah memperkosanya. Ia telah berhasil dengan tipu dayanya. Putri Ibrizah merasa sangat berduka dan sangat gusar.

"Jangan biarkan seorang pun masuk menemuiku. Katakan pada mereka bahwa aku sangat lemah, sampai aku menyaksikan apa yang akan diperbuat oleh Allah padaku," titah Putri Ibrizah kepada Marjanah.

Saat itu, sampailah berita ke telinga Raja Umar an-Nu'man bahwa keadaan Putri Ibrizah semakin lemah. Maka, ia mengutus pengawal untuk mengantarkan minuman, gula, serta ramuan. Keadaan itu berlangsung hingga berbulan-bulan. Api cinta sang raja sudah dingin. Rasa rindunya juga sudah padam. Ia menunggu dengan sabar. Sementara, Putri Ibrizah mengandung. Ketika berlalu beberapa bulan dan kandungan Putri Ibrizah semakin kelihatan, dunia terasa sesak baginya.

"Ketahuilah, sesungguhnya mereka tidak bersalah," ucap Putri Ibrizah kepada Marjanah. "Akulah yang bersalah kepada diriku sendiri karena meninggalkan ayah, ibu, dan negeriku. Aku benci kehidupan ini. Semangatku kian melemah. Padahal, dulu aku sanggup menunggang kuda sendiri. Jika aku melahirkan anakku di sini, tentu aku akan menjadi bahan tertawaan para pelayan dan seluruh penghuni istana akan tahu

bahwa raja telah merenggut keperawananku. Jika aku kembali kepada ayahku, ke manakah wajahku akan kusembunyikan?"

"Masalah ini terserah kepada Tuan Putri. Hamba akan selalu setia," tukas Marjanah.

"Aku akan pergi dari sini secara diam-diam agar tidak seorang pun selain engkau mengetahuinya. Aku akan pergi menemui ayah dan ibundaku. Sebab, raga manusia yang sudah rusak ini tidak memiliki apa-apa selain keluarganya. Dan, sesungguhnya Allah berkuasa untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya."

"Sungguh baik apa yang akan Tuan Putri lakukan."

Maka, Putri Ibrizah mempersiapkan segala sesuatunya secara diam-diam. Ia menunggu dengan sabar selama beberapa hari sampai sang raja pergi berburu diikuti anaknya yang akan menginap beberapa lama.

"Aku akan pergi pada malam ini. Tetapi, bagaimanakah caranya? Padahal, waktu melahirkan sudah dekat. Jika aku tinggal empat atau lima hari lagi, tentu aku akan melahirkan di sini dan aku tidak akan sanggup pergi jauh. Inilah yang tersurat di keningku dan telah ditakdirkan untukku dari alam gaib," kata Putri Ibrizah.

Ia diam untuk berpikir beberapa saat.

"Carilah seorang laki-laki yang akan pergi menemani kita di perjalanan! Sebab, aku sudah tidak kuat lagi menggunakan senjata," titah Putri Ibrizah kepada Marjanah.

"Hamba hanya mengetahui satu orang lelaki, yakni budak hitam bernama Gadhban," sahut Marjanah. "Ia termasuk budak Raja Umar an-Nu'man dan terkenal sebagai penjaga yang sangat berani dan kuat. Sesungguhnya, raja memerintahkannya untuk melayani kita dan ia telah banyak menerima kebaikan dari kita.

Saat ini juga, hamba akan menemuinya dan membicarakan perkara ini sambil menjanjikan sejumlah uang untuknya. Hamba akan mengatakan kepadanya jika ia menginginkan kedudukannya di sisi kita, maka Tuan Putri akan mengawinkannya dengan wanita pilihannya sendiri. Hamba

ingat, kemarin ia baru saja melakukan perampokan. Maka, jika ia setuju, ia harus membantu kita mencapai tujuan dengan mengantarkan kita ke negeri Romawi."

"Bawalah ia sekarang juga! Aku ingin berbicara dengannya."

Maka, Marjanah segera pergi menemui Gadhban.

"Hai Gadhban! Allah telah memberikan kebahagiaan kepadamu, sebab Tuan Putri telah berkenan berbicara denganmu," ucap Marjanah kepada Gadhban.

Lalu, si budak hitam itu dibawa ke hadapan Putri Ibrizah. Gadhban membungkuk hormat. Menyaksikan tampangnya, Putri Ibrizah sangat jijik.

"Seandainya aku tidak dalam keadaan terpaksa, aku tak sudi ditemui budak ini" batin Putri Ibrizah.

Putri Ibrizah menerima Gadhban sebagai pengawalnya, berbicara kepadanya dengan setengah hati.

"Hai Gadhban, apakah engkau sanggup membantu kami dan sanggup menyimpan rahasia?" tanya Putri Ibrizah.

Maka, ketika si budak menatap Putri Ibrizah dan menyaksikan kecantikannya, ia segera jatuh cinta.

"Tuan Putri, apa pun yang diperintahkan kepada hamba, pasti akan hamba lakukan," jawab Gadhban.

"Aku menginginkan saat ini juga agar engkau mengantarkanku pergi bersama pelayanku ini. Engkau harus menyediakan dua ekor kuda dari kandang kuda raja lengkap dengan bekalnya. Engkau harus berjalan kaki mengiringi kami hingga tiba di negeri Romawi. Jika engkau tinggal di negeri kami, maka engkau kami kawinkan dengan wanita yang engkau pilih sendiri di antara pelayan. Jika engkau memilih untuk kembali, maka kami akan memberikan apa pun yang kau senangi, kemudian engkau akan kembali ke negerimu dengan harta yang melimpah."

Gadhban merasa senang dengan tawaran tersebut.

"Tuan Putri, hamba akan melayani Tuan Putri dengan sebaik-baiknya."

Meski Gadhban bicara seolah ikhlas, di dalam hatinya tersimpan sebuah rencana jahat.

"Aku telah berhasil mencapai tujuanku. Jika mereka tidak menurutiku, maka mereka akan kubunuh dan hartanya kuambil," pikir Gadhban.

Gadhban pun pergi mengambil tiga ekor kuda dan dua buah tandu, lalu membawanya ke hadapan Putri Ibrizah yang segera menaikinya dengan keadaan hampir tidak kuat menahan sakit. Marjanah juga menaiki kudanya. Beberapa saat kemudian, mereka sudah dalam perjalanan menuju Romawi.

Mereka mendaki bukit dan menuruninya serta melintasi lembah dan memasuki hutan-hutan lebat, hingga perjalanan menuju negeri Romawi tinggal sehari semalam. Tiba-tiba, perut Putri Ibrizah terasa sakit. Tampaknya, saat melahirkan sudah tiba. Ia tidak kuat menahan dirinya untuk tetap berada di atas kuda.

"Turunkan aku. Tampaknya, aku akan melahirkan," teriaknya kepada Gadhban.

"Duduklah di bawahku dan tolonglah persalinanku," serunya kepada Marjanah.

Marjanah segera turun dari atas kudanya, demikian juga dengan Gadhban yang segera mengikat kudanya dan kuda Marjanah. Sedangkan Putri Ibrizah turun dari kudanya dalam keadaan setengah sadar. Dunia terasa gelap baginya, karena rasa sakit yang dahsyat menjelang melahirkan. Ketika Gadhban menyaksikan Putri Ibrizah turun, setan menyelimuti wajahnya.

"Tuan Putri, kasihanilah hamba yang ingin mendapatkan cintamu," ucap Gadhban.

Mendengar kata-katanya yang tak senonoh itu, Putri Ibrizah menatap tajam kepadanya.

"Celaka! Apa yang engkau ucapkan? Jangan sekali-kali kau ucapkan lagi kata-katamu! Sungguh, aku tidak menyukai ucapanmu itu, sekalipun engkau telah berjasa kepadaku. Bersabarlah sampai aku melahirkan bayi ini dengan selamat. Setelah itu, jika engkau mampu, berbuatlah sekehendakmu. Jika engkau tidak mau meninggalkan kata-kata kotor itu saat ini, aku akan bunuh diri hingga dapat beristirahat dari segalanya," seru Putri Ibrizah dengan kemarahan yang memuncak.

Lalu, Putri Ibrizah bersyair:

Wahai Gadhban, jangan kau ganggu hidupku
yang telah kenyang dengan tipuan zaman
Tuhan melarangku berbuat nista
Firman-Nya, "Neraka adalah tempat para pembangkang."
Sungguh, aku tak akan pernah mau berbuat keji
Janganlah dengan sebelah mata engkau memandang
Jika engkau tidak mau meninggalkan sikap kejimu terhadapku
maka berarti engkau tidak menjaga kehormatan Tuhan
Aku akan berteriak kepada para pemuka kaumku
sekuat tenaga mencari pertolongan
Jika engkau membunuh diriku dengan pedang
engkau tak akan dapat terbebas dari kejaran
Sungguh, aku tidak rela diriku dizhalimi
oleh budak hitam anak pezina

Gadhban sangat marah mendengar syair itu. Wajahnya merah padam. Kedua bibirnya mengkerut. Ia segera membalasnya dengan syair pula:

Wahai Ibrizah, jangan kau harap aku
membunuh nafsuku dengan kerlingan matamu
Sebab, hatiku telah kau bunuh saat kau menghindariku
Tubuhku sudah tidak bisa menahan gejolak nafsu

Kesabaran pun telah berlalu
Ucapanmu adalah penghinaan tiada tara
Namun, hasratku kepadamu tetap menyala
Akalku sudah tak bernyawa
sekalipun kau ancam dengan seribu bahaya
Aku akan tetap menuntaskan keinginan ini
Aku akan menikmati dirimu dan hartamu sepuas-puasnya

Mendengar syair yang dilantunkan Gadhban, Putri Ibrizah menangis sejadi-jadinya.

"Celakalah engkau, hai Gadhban! Mengapa engkau berani berkata seperti itu di hadapanku, hai Anak Zina? Apakah engkau melihat bahwa semua manusia itu sama?" seru Putri Ibrizah di tengah isak tangisnya.

Si budak tambah marah. Ia maju dan menebaskan pedangnya ke tubuh Putri Ibrizah. Si budak kemudian membawa kuda setelah mengambil seluruh hartanya. Ia lari sekencang-kencangnya memasuki hutan dan mendaki perbukitan. Demikianlah tentang Gadhban si budak.

Adapun Putri Ibrizah, sebelum tewas di tangan Gadhban, ternyata sempat melahirkan seorang anak laki-laki. Marjanah membawa anak itu di dalam gendongannya sambil berteriak sekuat tenaga. Ia merobek pakaiannya, menghamburkan tanah ke mukanya, mencakar pipinya hingga berdarah, karena sangat berduka.

"Tolong! Kenapa ini bisa terjadi?! Tuan Putri dibunuh oleh budak hitam tak berharga?!" teriaknya haru.

Saat ia menangis, tiba-tiba tampak kepulan debu jalan. Sesaat kemudian, tampaklah pasukan kerajaan Romawi. Rupanya, saat mengetahui bahwa anaknya melarikan diri bersama para pelayan ke Baghdad dan tinggal di istana Raja Umar an-Nu'man, sang raja pergi mencari berita kepada para pengembara tentang keberadaan putrinya itu. Ia pergi bertanya kepada para pengembara, barangkali ada yang

mengetahuinya. Ternyata, ada yang melihat Putri Ibrizah bersama dua orang lainnya sedang dalam perjalanan menuju Romawi.

Setelah dirasa cukup dengan keterangan para pengembara itu, rombongan kerajaan segera melakukan pencarian. Akhirnya, mereka menemukan Marjanah yang tengah menangis. Sang raja turun dan menyaksikan putri kesayangannya sudah terkapar menjadi mayat. Seketika, ia jatuh pingsan. Seluruh pengawalnya turun dan berjalan kaki, demikian pula dengan wazir dan pembesar lainnya.

Mereka mendirikan tenda di perbukitan. Mereka juga mendirikan kubah untuk Raja Hardub. Para pembesar kerajaan bertempat di sekitar kubah tersebut. Marjanah yang menyaksikan rajanya telah berada di antara mereka, menangis kian menjadi-jadi. Beberapa saat kemudian, raja yang telah jatuh pingsan, kembali sadar. Ia menanyakan sebab-sebab keberadaan putrinya di lembah itu. Marjanah memberikan kesaksian dari awal sampai akhir.

"Sesungguhnya, yang membunuh putri Baginda adalah seorang budak hitam, salah seorang budaknya Raja Umar an-Nu'man," demikian ucap Marjanah.

Marjanah juga memberitahukan apa yang telah dilakukan oleh Raja Umar an-Nu'man terhadap Putri Ibrizah. Ketika Raja Hardub mendengar kisah Marjanah, dunia terasa gelap baginya. Ia pun menangis sejadi-jadinya. Kemudian, ia memerintahkan agar putrinya dibawa dengan tandu menuju Kota Raja dan disemayamkan di istana. Raja Hardub menemui Ibu Suri Zatud Dawahi.

"Beginikah orang-orang Islam memperlakukan putri Ananda? Raja Umar an-Nu'man telah merenggut keperawanannya dengan paksa. Setelah itu, anakku dibunuh oleh budaknya. Demi Al-Masih, aku harus membalas dendam untuk kematiannya. Aku harus menghilangkan aib ini dari kehormatanku. Jika tidak, maka aku lebih baik membunuh diriku sendiri!" seru Raja Hardub dengan air mata yang berlinang.

"Sebenarnya Marjanah yang bersalah, karena saat itu dialah yang selalu memaksanya secara diam-diam," sahut Ibu Suri Zatud Dawahi.

"Jangan sedih Anakku. Kita akan membalasnya. Demi Al-Masih, aku tak akan kembali ke kerajaan ini sebelum aku membunuh Raja Umar an-Nu'man beserta anak-anaknya. Aku akan melakukan sesuatu yang akan menjadi pembicaran orang sepanjang zaman di seluruh penjuru bumi ini. Tetapi, engkau harus menuruti segala yang kukatakan dan segala yang kuinginkan!"

"Demi Al-Masih! Aku tak akan menghalangi keinginanmu selama-lamanya, Ibu."

"Berikan padaku beberapa gadis cantik, montok, pintar, serta masih perawan! Aku juga menghendaki agar engkau mendatangkan orang-orang pintar di zaman ini agar mereka mengajari gadis-gadis cantik itu berbagai macam ilmu, seperti hikmah, sopan-santun, adab berbicara, syair-syair, dan cara menemani raja-raja. Mereka juga harus mengajari gadis-gadis itu berbagai macam kisah teladan dan pernyataan para ahli hikmah.

"Orang-orang pintar itu mesti beragama Islam, karena mereka harus mengajarkan kisah-kisah bangsa Arab, sejarah para khalifah, serta berita tentang raja-raja Islam zaman dahulu. Jika kita melakukan hal ini selama 10 tahun, bahkan sepanjang usiamu, hendaknya engkau dapat bersabar. Sebab, menurut orang-orang Arab, pembalasan dendam setelah 40 tahun adalah jangka waktu yang sebentar. Jika kita menyadari hal ini, niscaya kita dapat mengalahkan musuh kita.

"Raja Umar an-Nu'man terkenal suka pada perempuan. Ia memiliki 360 selir, masih ditambah dengan 100 gadis yang mengiringi mendiang putrimu. Jika para gadis itu telah mempelajari ilmu-ilmu yang kusebutkan, aku akan membawa mereka pergi ke negeri musuh."

Mendengar perkataan ibunya, Raja Hardub merasa sangat senang dan segera mencium kening ibunya. Ia pun memerintahkan para petugas kerajaan agar berangkat saat itu juga ke berbagai negeri, mencari orang-orang pintar dari kalangan Islam. Titah sang raja dilaksanakan. Mereka pergi ke berbagai negeri.

Beberapa waktu berlalu, mereka kembali disertai para cerdik cendekia dari kalangan Islam. Raja Hardub memuliakan mereka dan berjanji untuk

menghadiahkan jubah kerajaan kepada mereka, memberikan gaji tetap, serta harta benda lainnya apabila mereka mengerjakan perintahnya. Kemudian, ia memanggil gadis-gadis cantik.

***

Rupanya, malam telah purna dan pagi hadir menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keenam Puluh Delapan

Pada malam keenam puluh delapan, Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Kepada para cerdik cendikia sewaan itu, Raja Hardub menitipkan para gadis agar diajari ilmu hikmah dan sastra. Mereka menjunjung titah sang raja. Demikianlah tentang Raja Hardub.

Adapun tentang Raja Umar an-Nu'man, ketika ia pulang dari berburu, ia pun memasuki istana, mencari Putri Ibrizah. Namun, ia tidak menemukannya dan seorang pun tidak ada yang mengetahui di mana Putri Ibrizah berada. Tentu saja, ia merasa tidak senang.

"Bagaimana selirku itu bisa keluar dari istana tanpa sepengetahuan siapa pun? Jika keadaan kerajaanku seperti ini, maka artinya kita sudah kehilangan kebaikan dan tidak ada orang yang cerdas di sini. Aku tak akan

pergi berburu lagi sebelum aku mengutus kepada penjaga pintu orang yang sanggup menjaganya," ucap Raja Umar an-Nu'man.

Sang raja merasa sangat berduka. Dadanya terasa sesak karena berpisah dengan Putri Ibrizah. Saat ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba datanglah anaknya, Pangeran Syarru Kaana, dari perjalanan. Maka, ia segera memberitahukan kepadanya bahwa Putri Ibrizah telah melarikan diri saat sang raja pergi berburu. Pangeran Syarru Kaana sangat sedih.

Raja Umar an-Nu'man mulai menjauh dari anak-anaknya setiap hari. Ia mulai memaksakan kehendaknya kepada mereka dengan mendatangkan para *hukama*[41] agar mengajari mereka dan memberikan gaji tetap untuk para *hukama* tersebut. Menyaksikan keadaan seperti itu, Pangeran Syarru Kaana marah besar dan merasa iri dengan adik-adiknya. Ia bahkan menjadi sakit karena saking marahnya.

"Kulihat tubuhmu semakin lemah dan mukamu pucat," ucap Raja Umar an-Nu'man suatu hari.

"Ayah, setiap aku menyaksikan kedekatanmu dengan adik-adikku dan bersikap baik kepada mereka, aku selalu iri. Aku khawatir rasa iriku semakin bertambah hingga aku membunuh mereka dan engkau pun akan membunuhku karena mereka. Itulah yang membuat tubuhku sakit dan mukaku pucat. Tetapi, aku sangat menginginkan kebaikanmu. Sudilah kiranya engkau memberikan sebuah wilayah kepadaku untuk kujadikan tempat tinggal menghabiskan sisa umurku. Sebab, para ahli perumpamaan berkata: jauh dari kekasihku, itu lebih baik bagiku, sebab tak akan ada kesempatan mata untuk memandang dan tak akan ada kesempatan hati untuk bersedih," sahut sang anak.

Pangeran Syarru Kaana menundukkan wajah ke bumi. Mendengar kata-kata anaknya, Raja Umar an-Nu'man segera tahu apa yang menyebabkan perubahan pada diri anaknya. Sejenak ia berpikir.

"Anakku, aku akan memenuhi permintaanmu. Aku tidak mempunyai wilayah yang paling besar di seluruh kerajaanku kecuali wilayah Damaskus. Sejak saat ini, Damaskus menjadi milikmu," sahut raja.

[41] Catatan penyunting: Cerdik cendekia.

Raja pun segera menghadirkan juru tulis istana untuk mencatat pernyataannya untuk menganugerahkan wilayah Damaskus kepada anaknya. Juru tulis dan petugas kerajaan yang berwenang segera mematuhi titah raja dan mengurus segala persoalan kepemilikan wilayah tersebut. Raja juga memberikan mandat kepada Wazir Dunadan untuk mengurusi bidang politik, pemerintahan, dan lain-lainnya.

Pada hari yang ditentukan, Pangeran Syarru Kaana mengucapkan selamat tinggal kepada Raja Umar an-Nu'man dan juga kepada para pembesar istana. Ia meninggalkan Kota Raja diiringi oleh pasukannya hingga tiba di Damaskus. Seluruh penduduk Damaskus menyambut kehadirannya dengan membunyikan lonceng dan meniup terompet. Mereka menghiasi kota dan mengadakan karnaval agung dengan berjejer di kiri dan kanan jalan untuk menyambutnya. Demikian tentang keadaan Pangeran Syarru Kaana.

Sementara itu, Raja Umar an-Nu'man, sepeninggal anaknya, menerima para *hukama* yang bersiap memberikan laporan.

"Tuanku, kami telah mengajarkan seluruh ilmu kami kepada putra-putri Tuan. Mereka telah mempelajari ilmu hikmah dan ilmu sastra," ucap para *hukama* itu.

Sang raja pun sangat gembira. Ia segera menganugerahkan berbagai hadiah kepada para ahli hikmah tersebut. Ia menyaksikan Pangeran Dhau'ul Makaan mulai tumbuh dan belajar menunggangi kuda. Kini, ia sudah berumur 14 tahun. Ia tampak bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama. Ia cinta pada fakir miskin, para ahli ilmu, dan pengamal al-Quran. Penduduk Baghdad, baik wanita maupun laki-laki, mencintai Pangeran Dhau'ul Makaan.

Pada suatu hari, rombongan dari Iraq berkeliling kota Baghdad, sebelum mereka menunaikan ibadah haji dan menziarahi kuburan Nabi Muhammad Saw. Ketika menyaksikan rombongan tersebut, Pangeran Dhau'ul Makaan sangat ingin naik haji. Lantas, ia menemui ayahnya.

"Aku datang kepada ayah untuk meminta izin guna melaksanakan haji," ucap Pangeran Dhau'ul Makaan.

Raja Umar an-Nu'man melarangnya.

"Bersabarlah hingga tahun depan. Aku akan naik haji dan akan membawamu serta," sahut sang ayah.

Melihat waktu setahun ini terlalu lama baginya, maka Pangeran Dhau'ul Makaan menemui kakaknya, Putri Nuzhatuz Zaman. Ia mendapati kakaknya sedang shalat. Ketika shalat kakaknya selesai, ia mendekatinya.

"Kak, aku sangat rindu melaksanakan haji ke Bait al-Haram dan menziarahi kuburan Rasulullah. Aku sudah meminta izin kepada ayahanda, tetapi ia melarangku. Tujuanku ke sini adalah untuk meminta uang dan aku akan pergi melaksanakan haji secara diam-diam, tanpa sepengetahuan ayah," kata Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Demi Allah! Engkau harus mengajakku serta. Jangan kau halangi aku untuk menziarahi kuburan Rasulullah," sahut sang kakak.

"Baiklah. Ketika malam tiba, pergilah dari tempat ini. Jangan beri tahu siapa pun."

Pada saat tengah malam, Putri Nuzhatuz Zaman bangun dan mengambil sedikit uang. Ia memakai pakaian laki-laki. Saat itu, umurnya sama dengan Pangeran Dhau'ul Makaan. Ia berjalan menuju pintu istana. Di sana, ia bertemu dengan adiknya yang telah siap dengan unta. Keduanya menunggang unta, melakukan perjalanan malam hari. Mereka bergabung dengan rombongan haji dari Iraq.

Dengan izin Allah Swt., keduanya selamat di perjalanan hingga tiba di Makkah, negeri yang mulia. Keduanya *wukuf*[42] di Arafah dan melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji. Kemudian, mereka menuju Madinah, menziarahi kuburan Nabi Muhammad Saw. Setelah itu, mereka kembali bersama rombongan haji ke negeri mereka.

[42] Catatan penyunting: *Wukuf* merupakan puncak dari ibadah haji, dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah di Arafah. Rasulullah Saw. bersabda: *"Haji itu adalah wukuf di Arafah."* (HR. Tirmidzi, Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Majah). Lihat Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria: Menjalankan Ibadah Sesuai Tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah* (Jakarta: Almahira, 2007), hlm. 739.

"Kak, aku ingin mengunjungi Bait al-Maqdis[43] untuk berziarah ke kuburan Nabi Ibrahim al-Khalil," ucap Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Aku pun demikian, Adikku," sahut Putri Nuzhatuz Zaman.

Keduanya sepakat untuk menyewa pengantar dan melakukan persiapan. Tetapi, pada malam itu, Putri Nuzhatuz Zaman terserang sakit. Beberapa saat kemudian, ia pun sembuh. Namun, sebaliknya, Pangeran Dhau'ul Makaan yang sakit. Maka, Putri Nuzhatuz Zaman merawatnya dengan penuh kasih dan membujuknya untuk tetap melakukan perjalanan. Akhirnya, mereka tiba di Bait al-Maqdis dalam keadaan demam Pangeran Dhau'ul Makaan semakin parah.

Keduanya masuk ke sebuah penginapan dan menyewa sebuah kamar untuk tinggal sementara waktu. Sakit yang diderita oleh Pangeran Dhau'ul Makaan semakin hari semakin bertambah hingga pandangannya mulai rabun. Putri Nuzhatuz Zaman merasa sangat susah.

"*La haula wa la quwwata illa billah*. Ini adalah ketentuan Allah!" seru Putri Nuzhatuz Zaman.

Mereka memutuskan untuk tinggal lebih lama di tempat itu. Pangeran Dhau'ul Makaan yang semakin lemah mendapat perawatan yang baik dari kakaknya. Ia membeli segala keperluan untuk mereka berdua setiap hari. Hal itu membuat bekal yang mereka bawa semakin berkurang hingga habis sama sekali, tak tersisa satu dinar atau satu dirham pun.

Maka, Putri Nuzhatuz Zaman menyuruh pelayan penginapan untuk pergi ke pasar membawa pakaiannya, menjualnya, dan uangnya dibelikan untuk keperluan adiknya. Demikianlah, ia menjual perhiasannya sedikit demi sedikit hingga yang tersisa hanyalah pelana unta. Menghadapi keadaan yang menyedihkan itu, ia menangis.

"Sesungguhnya, sebelum dan sesudah perkara ini hanyalah milik Allah belaka," ucapnya untuk meneguhkan hatinya.

"Kakakku, aku merasa sudah lebih baik dan aku sangat menginginkan daging bakar," tukas Pangeran Dhau'ul Makaan.

[43] Catatan penyunting: Bait al-Maqdis adalah nama lain dari Masjid al-Aqsha, terletak di Yerusalem, Palestina.

"Demi Allah, Adikku, aku sudah tidak mempunyai keberanian untuk meminta-minta. Tetapi, besok aku akan memasuki rumah para pembesar dan aku akan menjadi pelayan mereka. Aku akan melakukan sesuatu yang bisa mencukupi untuk makan bagi kita berdua," sahut Putri Nuzhatuz Zaman memelas.

Sang putri berpikir sebentar.

"Sesungguhnya, aku tidak sanggup berpisah denganmu, sedang keadaanmu seperti ini. Tetapi, keadaan telah memaksaku," tambah Putri Nuzhatuz Zaman.

"Apakah Kakak mau menjadi orang hina setelah menjadi orang mulia? *La haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim*," tukas Pangeran Dhau'ul Makaan.

Keduanya menangis sesenggukan meratapi nasib yang mereka hadapi.

"Adikku, kita orang asing di sini. Kita sudah setahun menetap di sini. Tidak seorang pun yang pernah mengetuk pintu kita. Apakah kita akan mati kelaparan? Aku tidak mempunyai pemikiran lain, kecuali aku pergi menjadi pelayan dan aku akan membawakan sesuatu yang bisa kita makan, hingga engkau sembuh dari sakitmu. Setelah itu, kita akan kembali ke negeri kita."

Tangis Putri Nuzhatuz Zaman makin menjadi-jadi. Beberapa saat kemudian, ia bangkit dan segera menutupi kepalanya dengan sehelai kain yang biasa dipakai oleh penunggang unta yang tertinggal di tempat mereka. Ia mencium kepala adiknya, menutupinya, kemudian pergi meninggalkannya dengan sesenggukan tanpa mengetahui ke mana ia harus menuju.

Sementara itu, Pangeran Dhau'ul Makaan menunggu sang kakak hingga waktu isya', tetapi sang kakak tidak juga datang. Kemudian, ia tetap menunggunya hingga siang hari, namun belum juga kembali. Dua hari telah berlalu, tetapi tak ada kabar tentang kakaknya. Hal itu membuat Pangeran Dhau'ul Makaan merasa susah. Dalam keadaan

sangat lapar, ia menggigil. Ia lantas keluar dari kamar, seraya berteriak memanggil pelayan penginapan.

"Wahai Pelayan, tolong antarkan aku ke pasar," pintanya dengan nada suara yang lemah.

Si pelayan membopongnya dan meletakkannya di pasar. Maka, berkumpullah orang-orang di sekelilingnya. Menyaksikan keadaan Pangeran Dhau'ul Makaan, mereka menangis. Pangeran Dhau'ul Makaan memberi isyarat agar dicarikan makanan. Lalu, datanglah sebagian saudagar yang ada di pasar, memberikan beberapa dirham untuk dibelikan makanan. Mereka memberinya makanan, kemudian membawanya ke sebuah toko. Ia diletakkan di atas sebuah keset. Mereka juga menaruh sebuah cerek di dekat kepalanya.

Menjelang malam, mereka meninggalkannya. Ketika tengah malam, Pangeran Dhau'ul Makaan teringat kakaknya, sehingga ia bertambah lemah. Ia tidak mau makan atau minum. Keadaan sekeliling nyaris tidak tampak olehnya. Tentu saja, penduduk pasar yang mengetahui hal itu segera memintakan uang sebesar 30 dirham kepada beberapa saudagar. Uang itu digunakan untuk menyewa seekor unta.

"Antarkan orang ini ke Damaskus dan masukkan ke balai pengobatan. Barangkali, ia bisa disembuhkan," pinta mereka kepada penuntun unta.

"Bagaimana mungkin aku bisa membawa si sakit ini, sementara ia sedang sekarat," pikir si penuntun unta.

Ia membawanya pergi ke suatu tempat dan menyembunyikannya hingga malam tiba. Kemudian, ia membuangnya ke tempat pembakaran sampah, kemudian meninggalkannya. Keesokan harinya, datanglah tukang bakar sampah untuk bekerja sebagaimana biasa. Ia terkejut melihat manusia telentang di dalam tempat sampah.

"Kenapa orang tega membuang mayat ini?" batinnya.

Ia menyentuh orang itu dengan ujung kakinya, ternyata bergerak.

"Pasti orang ini habis mengisap candu dan melemparkan dirinya yang mabuk ke tempat apa saja!" pikir si tukang sampah.

Ia pandangi orang itu. Tak ada sehelai bulu pun yang tumbuh di wajahnya. Tampak ia sangat tampan. Hal ini membuat si tukang sampah merasa kasihan. Ia segera tahu bahwa orang itu sedang sakit dan tampaknya orang itu bukan penduduk asli.

"*La haula wa la quwwata illa billah*," seru si tukang sampah. "Sungguh, aku telah berbuat khilaf kepada pemuda ini. Padahal, Rasulullah telah berpesan kepada kita agar memuliakan orang asing, apalagi jika ia sedang sakit."

Ia pun membawa Pangeran Dhau'ul Makaan ke rumahnya. Ia menemui istrinya dan memintanya untuk memuliakan tamunya, melayaninya, menggelarkan permadani, dan mempersiapkan bantal dan kasur, memanaskan air, membasuh kedua tangan dan kakinya, serta membersihkan mukanya.

Si tukang sampah lalu pergi ke pasar untuk membeli air mawar dan gula. Sekembalinya dari pasar, ia memercikkan air mawar ke wajah tamunya, serta meminumkan gula ke mulutnya. Kemudian, ia memberikan pakaian baru sebagai ganti pakaian tamunya yang tampak lusuh.

Ketika Pangeran Dhau'ul Makaan mencium aroma segar, kesehatan tubuhnya datang perlahan. Ia sudah dapat duduk bersandar di dinding kamar. Menyaksikan hal itu, si tukang sampah merasa senang.

"*Alhamdulillah*. Anak muda ini tampak sehat. Ya Allah, aku mohon demi rahasia-Mu yang tersembunyi, semoga engkau memberikan kesehatan sempurna pada anak muda ini melalui diriku," doanya.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keenam Puluh Sembilan

Pada malam keenam puluh sembilan, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Demikianlah, selama tiga malam, Pangeran Dhau'ul Makaan diberi air gula dan air mawar oleh si tukang sampah. Ia diperlakukan dengan baik hingga kesehatannya kembali sempurna. Kebetulan, si tukang sampah memasuki kamarnya saat Pangeran Dhau'ul Makaan mulai membuka matanya. Si tukang sampah menyaksikan tamunya sedang duduk dengan roman muka yang menampakkan tanda-tanda kesehatan.

"Anakku, bagaimana keadaanmu saat ini?" tanya si tukang sampah.

"Tubuhku terasa pulih," sahut Pangeran Dhau'ul Makaan.

Si tukang sampah merasa sangat senang. Lalu, ia pergi ke pasar dan membeli 10 ekor ayam. Sekembalinya dari pasar, ayam-ayam itu diserahkannya kepada istrinya.

"Potonglah ayam ini dua ekor setiap hari. Satu pagi hari, satu lagi saat menjelang malam," pesan si tukang sampah kepada istrinya.

Dengan penuh kepatuhan, sang istri melaksanakan segala petunjuk suaminya. Beberapa saat kemudian, makanan sudah terhidang dan siap disantap. Pangeran Dhau'ul Makaan dipersilahkan untuk makan bersama tuan rumah. Selesai makan, istri si tukang sampah memberikan air hangat. Pangeran Dhau'ul Makaan membersihkan tangannya, kemudian duduk dengan bertelekan bantal. Ia tertidur hingga sore hari. Istri si tukang sampah kembali membersihkan daging ayam, memasaknya, dan menghidangkannya ke hadapan Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Makanlah, Anakku," ucap istri si tukang sampah.

Ketika ia makan, datanglah si tukang sampah. Menyaksikan istrinya memberikan makan kepada tamunya, ia sangat senang.

"Anakku, bagaimana keadaanmu saat ini?" tanya si tukang sampah.

"*Alhamdulillah*. Diriku terasa pulih. Semoga Allah membalaskan kebaikanmu ini," sahut Pangeran Dhau'ul Makaan.

Si tukang sampah merasa sangat senang. Ia lantas pergi sebentar dan kembali dengan minuman bunga violet serta air mawar. Ia meminumkannya kepada Pangeran Dhau'ul Makaan.

Perlu diketahui, si tukang sampah mendapatkan upah sebesar lima dirham setiap hari dari pekerjaannya. Maka, setiap hari pula, ia membelanjakan satu dirham untuk membeli gula dan minuman air bunga violet serta air bunga mawar. Ia selalu melayani tamunya dengan baik hingga satu bulan berlalu dan sakit si tamu itu sembuh. Melihat keadaan tamunya, si tukang sampah dan istrinya sangat senang.

"Anakku, maukah engkau kuantarkan ke pemandian?" tanya si tukang sampah.

"Baiklah, Tuan," sahut Pangeran Dhau'ul Makaan.

Lalu, si tukang sampah pergi ke pasar dan kembali dengan gerobak sewaan yang dihela menggunakan keledai. Ia menaikkan Pangeran Dhau'ul Makaan ke atas gerobak untuk pergi ke pemandian. Setelah

menurunkannya di pemandian, ia ke pasar untuk membeli daun bidara dan serbuk putik bunga.

"Anakku, dengan Nama Allah, aku akan memandikan tubuhmu," ucapnya kepada Pangeran Dhau'ul Makaan.

Si tukang sampah itu mulai menggosok kedua kaki Pangeran Dhau'ul Makaan dan mengguyurkan air yang berisi daun bidara serta rempah-rempah bunga ke tubuhnya. Tiba-tiba, datanglah pelayan pemandian yang disuruh oleh pemiliknya menemui Pangeran Dhau'ul Makaan. Ia menyaksikan si tukang sampah sedang menggosok kedua kaki Pangeran Dhau'ul Makaan. Si pelayan mendekati si tukang sampah itu.

"Ini mengurangi hak pemilik pemandian!" tukasnya.

"Demi Allah! Pemilik pemandian telah berbuat baik kepada kami," sahut si tukang sampah.

Selesai mandi, keduanya pulang. Si tukang sampah memberikan pakaiannya kepada Pangeran Dhau'ul Makaan, juga surban dan sabuk. Saat itu, istri tukang sampah memotong dua ekor ayam dan memasaknya. Ketika Pangeran Dhau'ul Makaan masuk dan duduk di atas permadani, si tukang sampah menuangkan gula ke dalam cawan yang telah berisi air mawar, mengaduknya dan meminumkannya kepada Pangeran Dhau'ul Makaan.

Setelah itu, si tukang sampah mempersiapkan nampan makanan. Ia membagi-bagi daging ayam dan memisahkannya, lalu menghidangkannya berikut minuman hangat. Keduanya makan dengan lahap. Selesai makan, Pangeran Dhau'ul Makaan membasuh kedua tangannya, kemudian mengucap tahmid sebagai tanda bersyukur atas kesembuhannya.

"Tuan menjadi sebab datangnya kesembuhan dari Allah untukku," tukas Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Janganlah berkata demikian. Sekarang, ceritakanlah kepada kami apa yang menyebabkanmu sampai di kota ini? Dari mana asalmu? Sebab, aku melihat tanda-tanda kewibawaan di wajahmu," pinta si tukang sampah.

"Kiranya Tuan terlebih dahulu memberitahukan kepadaku, kenapa aku bisa sampai di sini? Barulah setelah itu, aku akan menceritakan pengalamanku."

"Aku menemukanmu tergeletak di tempat sampah. Kala itu, masih pagi dan aku hendak memulai pekerjaanku sebagai tukang bakar sampah pemandian. Aku tidak mengetahui siapa yang telah melemparkanmu ke tempat itu."

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Ketujuh Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Pada malam yang lalu, cerita hamba sampai pada si tukang sampah yang berkata, '... Aku tidak mengetahui siapa yang melemparkanmu ke tempat itu.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Lalu, aku membawa Tuan ke sini. Demikianlah kisahku," tambah si tukang sampah mengakhiri kesaksiannya.

"Maha Suci Allah yang menghidupkan tulang-tulang yang telah berserakan. Engkau, wahai Saudaraku, tidak akan berbuat kebaikan kecuali terhadap orang yang baik pula. Engkau akan mendapatkan buah dari pohon kebaikan yang kau tanam," seru Pangeran Dhau'ul Makaan. "Di negeri apakah aku kini berada?"

"Engkau berada di kota Al-Quds,"[44] jawab si tukang sampah.

[44] Catatan penyunting: Al-Quds (artinya: Tanah Suci) sebutan lain dari Yerusalem.

Ketika itu, Pangeran Dhau'ul Makaan teringat akan kakaknya yang sama-sama terlunta-lunta dan kini terpisah darinya. Maka, ia pun menangis sambil mengungkapkan rahasianya kepada si tukang sampah dan mengisahkan pengalamannya. Kemudian, ia bersyair:

Sungguh, mereka membawaku kepada keinginan hati, saat aku tak mampu
Karena mereka pula, kiamat ini menghukumku
Jangan pisahkan aku, wahai orang-orang yang menyenangi kehadiran jiwaku
Sungguh, setiap kalian mencaciku, membuat hatiku semakin rindu
Jangan kalian halangi diriku untuk memandang langit biru
Kasihanilah diriku dan penuhilah emosi rinduku
Aku bertanya kepada sang jiwa, "Maukah kau bersabar untukku?"
"Aku tak mau, sebab sabar menunggu bukanlah kebiasaanku," jawabnya.

Selesai bersyair, tangisan Pangeran Dhau'ul Makaan semakin keras.

"Janganlah engkau menangis, Anakku. Bersyukurlah kepada Allah yang telah menyelamatkanmu dan mengembalikan kesehatanmu," tukas si tukang sampah.

"Berapakah jarak antara kota Damaskus dengan negeri kita ini?" tanya Pangeran Dhau'ul Makaan setelah menghentikan tangisannya.

"Sekitar enam hari perjalanan."

"Apakah Tuan mau mengantarkanku ke sana?"

"Anakku, bagaimana mungkin aku membiarkanmu pergi sendirian, sedangkan engkau masih muda. Jika engkau hendak pergi ke Damaskus, aku akan mengantarmu. Jika istriku hendak ikut pergi bersamaku, maka aku akan menginap di sana, sebab aku tidak sampai hati membiarkanmu pergi."

Kemudian si tukang sampah menoleh kepada istrinya.

"Istriku, bagaimana pendapatmu jika engkau pergi bersamaku ke kota Damaskus di wilayah Syam?[45] Ataukah engkau ingin tetap di sini sampai aku kembali dari mengantarkan pemuda ini ke sana? Sebab, ia minta agar diantarkan pergi ke sana, sedangkan aku, demi Allah, tak sampai hati membiarkannya pergi sendirian. Aku khawatir ia akan dicegat oleh para penyamun di tengah perjalanan."

"Aku akan ikut pergi bersama kalian," sahut istrinya.

"Segala puji bagi Allah atas persetujuan istriku," seru si tukang sampah.

Kemudian, si tukang sampah menjual harta bendanya berikut perhiasan istrinya.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

[45] Catatan penyunting: Syam adalah wilayah yang meliputi Lebanon, Palestina, Suriah, dan Yordania.

Malam Ketujuh Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang lalu cerita hamba sampai pada si tukang sampah yang sepakat dengan istrinya untuk pergi mengantarkan Pangeran Dhau'ul Makaan, sehingga dijuallah harta benda berikut perhiasan istrinya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya," ucap Ratu Syahrazad.

***

Si tukang sampah menyewa keledai dan menaikkan Pangeran Dhau'ul Makaan ke atasnya. Kemudian, mereka melakukan perjalanan. Enam hari telah berlalu dan mereka telah tiba di kota Damaskus, tepat saat tengah hari. Si tukang sampah pergi membeli makanan dan minuman, sebagaimana yang biasa dilakukannya. Hal ini berlangsung selama lima hari.

Beberapa waktu kemudian, istri si tukang sampah jatuh sakit selama beberapa hari hingga meninggal dunia. Pangeran Dhau'ul Makaan merasa

sangat kehilangan. Sebab, selama ini, istri si tukang sampah itulah yang merawatnya bagaikan ibunya sendiri. Si tukang sampah pun sangat berduka. Menyaksikan keadaan si tukang sampah, Pangeran Dhau'ul Makaan berusaha menenangkan hatinya.

"Jangan sedih, Paman. Kita semua akan memasuki pintu kematian," ucap Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, Anakku. Semoga Allah akan menggantikannya, dan akan menghilangkan kesedihan yang sedang kita rasakan. Anakku, bagaimana kalau kita pergi berkeliling kota Damaskus ini untuk menghilangkan kedukaan kita?" tukas si tukang sampah.

"Terserah Paman."

Maka, si tukang sampah bangkit sambil meletakkan tangannya di tangan Pangeran Dhau'ul Makaan. Keduanya berjalan hingga tiba di dekat gedung kediaman Amir Damaskus. Mereka menyaksikan para penuntun unta sedang membawa peti-peti, permadani, pakaian sutra, dan lain-lain. Juga tampak beberapa unta jinak berpelana, para juru ramal, para budak, pelayan perempuan, serta beberapa orang lainnya dalam keributan huru-hara.

"Wahai! Siapakah yang memiliki budak-budak dan barang-barang ini?" tanya Pangeran Dhau'ul Makaan kepada beberapa pelayan.

"Ini adalah hadiah dari Amir Damaskus yang akan dikirimkan kepada Raja Umar an-Nu'man bersama pajak negeri Syam," jawab para pelayan.

Ketika mendengar jawaban itu, meneteslah air mata Pangeran Dhau'ul Makaan. Lantas, ia bersyair:

Jika kita mengadu kepada budak-budak ini
apakah yang akan kita katakan?
Atau jika kita telah menghancurkan kerinduan
apakah masih ada jalan?
Atau jika kita melihat para utusan yang bisa mengabarkan keadaan kita

apakah keluhan kaum perindu akan disampaikan oleh utusan itu?
Ataukah kita harus bersabar?
Sungguh, aku hanya memiliki sedikit saja
setelah kehilangan orang-orang yang kucinta
Mereka telah pergi, menghilang dari sudut mata
sedang dalam hatiku, mereka terlalu makna
Para penuntun unta telah pergi meninggalkan kita
Namun, kehidupan dan rindu ini tetap membara
tak akan berubah
Jika Tuhan menentukan kelak kita akan kembali bersama
Aku akan mengungkapkan perasaan ini
dengan seruan yang lama

Ketika Pangeran Dhau'ul Makaan selesai bersyair, ia pun menangis penuh duka.

"Anakku, aku tidak percaya bahwa engkau telah pulih dari sakitmu. Tenangkanlah hatimu. Janganlah menangis. Aku khawatir engkau akan bertambah lemah," seru si tukang sampah.

Ia terus menghiburnya. Sementara, Pangeran Dhau'ul Makaan terus meratap menyesali keadaan dirinya yang telah menjadi orang asing, serta terpisah dari kakak dan kerajaannya. Air matanya kembali menetes dan ia kembali melantunkan syair:

Berbekallah di dunia ini
sebab sesungguhnya engkau sedang mengembara
Yakinlah bahwa hadirnya kematian tak teragukan
Kenikmatan hidupmu di dunia adalah sesal dan tipu daya
sedang hidupmu di dunia nisbi dan sia-sia
Ingat, dunia bagaikan rumah pengembara:
Tempat beristirahat waktu malam, lalu pergi esoknya

Pangeran Dhau'ul Makaan menangis dan meratapi keterasingannya. Demikian pula dengan si tukang sampah. Ia juga menangis karena terpisah dengan istrinya. Namun, ia tetap menghibur Pangeran Dhau'ul Makaan hingga matahari pagi terbit.

"Sepertinya, engkau teringat akan negerimu," ujar si tukang sampah.

"Benar, Paman. Aku tidak bisa menetap di sini. Semoga kita dapat bertemu kembali, sebab aku akan ikut pergi bersama rombongan pengantar hadiah tersebut hingga tiba di negeriku."

"Aku ikut denganmu. Sebab, aku tak akan mampu berpisah denganmu. Aku sudah melakukan kebaikan kepadamu, maka aku akan menyempurnakan pelayananku kepadamu."

"Semoga Allah membalas kebaikanmu, Paman."

Pangeran Dhau'ul Makaan merasa gembira karena si tukang sampah sudi ikut pergi bersamanya. Maka, si tukang sampah segera pergi membeli keledai dan mempersiapkan bekal.

"Naiklah ke keledai ini dalam perjalanan nanti. Jika engkau merasa penat naik keledai, turunlah dan berjalan kaki saja," tukas si tukang sampah.

"Semoga Allah memberkahimu, Paman, serta menolongku untuk memberikan kecukupan kepadamu, karena engkau telah berbuat baik kepadaku, sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh kakak kepada adiknya."

Keduanya menunggu hingga malam tiba. Lalu, keduanya membawa bekal dan harta bendanya di atas keledai. Demikianlah keadaan Dhau'ul Makaan dan si tukang sampah.

Sementara itu, sang kakak dari Pangeran Dhau'ul Makaan, yakni Putri Nuzhatuz Zaman, setelah ia menyelimuti tubuh adiknya dan pergi untuk mencari nafkah, ia keluar dari penginapan yang ada di kota Al-Quds. Ia bermaksud memberikan jasa kepada seseorang dan akan membeli makanan yang diinginkan adiknya dengan bayaran yang akan ia dapatkan. Ia menangis di jalan tanpa mengetahui ke mana ia harus

menuju. Hatinya terus memikirkan adiknya, keluarganya, dan negeri kelahirannya. Ia lantas memohon kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari cobaan berat itu. Ia bersyair:

Malam bergerak penuh kesunyian
sedang derita semakin menghunjam
Kerinduan telah berubah menjadi kepedihan
Kegelisahan dalam kesendirian semakin terpendam
Perasaan ini akan segera menyaksikan diriku lenyap dalam kehidupan
Kesedihan telah mengacaukan pikiranku
Kerinduan telah membakarku
Air mata menguak misteri cinta di kamar kegelapan tanpa pintu
Aku tak tahu apakah ada daya untuk berpadu agar kesedihan
ini segera berlalu
Hatiku terbakar api rindu
dan yang menyulutnya berarti telah menciptakan dendam
Wahai yang mencemooh keadaanku
aku tetap sabar mematuhi takdir al-Qalam
Demi cinta, aku bersumpah
aku tak memiliki kegembiraan selamanya
Demi para pencinta, aku bersumpah sepenuh jiwa
Saat malam tiba, para periwayat cinta mengabarkan keadaanku
Aku bersaksi dengan ilmumu
aku tak akan tidur melewatkan malam-malamku

Putri Nuzhatuz Zaman berjalan sambil mengedarkan pandangan ke kanan dan ke kiri. Tiba-tiba, ia melihat seorang kakek yang berjalan diiringi lima orang berpakaian seperti orang Arab. Si kakek memandang Putri Nuzhatuz Zaman dan menyadari bahwa gadis itu cantik menawan. Kepalanya tertutup mantel. Si kakek merasa takjub akan kecantikan Putri Nuzhatuz Zaman.

"Perempuan ini cantik sekali," gumam si kakek. "Tetapi sayang, keadaannya kumuh. Jika ia penduduk kota ini atau orang asing, maka ia mesti menjadi milikku."

Si kakek lantas mengikutinya perlahan hingga ia bertemu di jalan yang sempit.

"Anakku, apakah engkau orang merdeka ataukah dari kaum budak?" tanya si kakek.

Mendengar ucapan si kakek, Putri Nuzhatuz Zaman memandangnya dengan tatapan penuh selidik.

"Demi hidupmu, engkau tak akan menemukan penderitaan padaku," jawab Putri Nuzhatuz Zaman.

"Sesungguhnya, aku telah dianugerahi enam putri. Namun, lima di antaranya telah wafat. Tinggallah satu putriku, yakni yang paling muda. Aku menemuimu untuk menanyakan, apakah engkau penduduk kota ini ataukah pendatang. Sebab, aku bermaksud mengambilmu untuk tinggal bersama putriku, menghiburnya hingga lenyaplah kesedihannya akibat ditinggal oleh kakak-kakaknya. Jika engkau tidak mempunyai siapa-siapa, maka engkau akan kuangkat sebagai putriku, menggantikan putri-putriku yang telah wafat."

Mendengar ucapan si kakek, Putri Nuzhatuz Zaman berkata dalam hati, "Barangkali diriku aman bersama orang tua ini."

Kemudian, ia menundukkan kepala karena malu.

"Wahai Kakek, aku seorang pendatang. Aku mempunyai seorang adik laki-laki yang sedang sakit. Aku akan ikut ke rumahmu dengan syarat hanya pada siang hari aku di rumahmu, dan malam harinya aku berada bersama adikku. Jika engkau menerima persyaratanku ini, aku ikut bersamamu, sebab aku orang asing. Dulu, aku hidup mulia. Kini, aku hidup sengsara dan hina. Aku datang bersama adikku dari negeri Hijaz dan aku khawatir adikku tidak mengetahui tempatku berada," ucap Putri Nuzhatuz Zaman kepada si kakek.

Ketika mendengar persyaratan dari Putri Nuzhatuz Zaman, si kakek berkata dalam hati, "Demi Tuhan! Aku telah mendapatkan keinginanku!"

"Aku hanya menginginkan agar engkau menghibur putriku pada siang hari, dan engkau bisa menemui adikmu pada malam harinya. Jika engkau berkenan, silahkan datang ke tempat kami," ucap si kakek.

Demikianlah, si kakek terus merayunya dengan tutur kata yang lembut hingga Putri Nuzhatuz Zaman setuju untuk bekerja sebagai pelayan di rumahnya. Si kakek berjalan diikuti oleh Putri Nuzhatuz Zaman menemui kelompoknya yang saat itu sedang mempersiapkan unta dan barang bawaan.

Sesungguhnya, si kakek adalah penyamun yang licik dan jahat. Ia tidak memiliki anak, dan kata-katanya kepada Putri Nuzhatuz Zaman hanyalah bualan. Di perjalanan, mereka berbincang-bincang sampai keluar dari kota Al-Quds. Si kakek penyamun berkumpul dengan kawanannya yang sudah siap berangkat. Si penyamun yang sedang menyamar itu menaiki untanya dan mendudukkan Putri Nuzhatuz Zaman di belakangnya.

Mereka berjalan di kegelapan malam. Saat itu, Putri Nuzhatuz Zaman sadar bahwa kata-kata orang tua itu hanyalah tipuan. Ia pun lantas menangis dan berteriak meminta pertolongan. Sementara itu, mereka menempuh perjalanan menuju perbukitan, karena takut diketahui oleh orang lain. Ketika mendekati fajar, mereka turun dari unta. Si kakek mendekati Putri Nuzhatuz Zaman.

"Hai Orang Kota, kenapa engkau menangis? Demi topi panjang, jika engkau tidak berhenti menangis, engkau akan kupukul hingga mati!" bentak si kakek.

Mendengar perkataan kasar si penyamun itu, Putri Nuzhatuz Zaman merasa lebih baik mati saja.

"Hai Orang Tua jahat! Hai Uban Jahanam! Bagaimana aku akan merasa aman, sementara engkau telah menipu dan mengkhianatiku?" teriak Putri Nuzhatuz Zaman.

"Hai Perempuan Laknat! Apakah engkau mempunyai lidah untuk menjawabku?" kembali si kakek membentaknya.

Si kakek bangkit dan mengeluarkan sebuah cambuk dari balik punggungnya dan mendekati Putri Nuzhatuz Zaman.

"Demi topi panjang, jika engkau tidak mau diam, aku akan memukulmu hingga tewas," sergah si kakek sambil mencambuk Putri Nuzhatuz Zaman.

Putri Nuzhatuz Zaman terdiam beberapa saat. Kemudian, ia teringat akan adiknya yang sedang sakit. Maka, ia kembali menangis dengan suara lirih. Pada hari kedua, Putri Nuzhatuz Zaman memandang tajam ke arah si penyamun.

"Tipuan apa yang sedang engkau lakukan kepadaku hingga engkau membawaku ke perbukitan ini? Apa sebenarnya yang engkau kehendaki dari diriku?" teriak Putri Nuzhatuz Zaman.

Mendengar teriakan Putri Nuzhatuz Zaman, hati si penyamun semakin keras.

"Hai Perempuan Terkutuk! Beraninya engkau berkata seperti itu!"

Lalu, si kakek itu mengambil cambuk dan memukul punggung Putri Nuzhatuz Zaman hingga pingsan. Ketika Putri Nuzhatuz Zaman terkulai jatuh tak berdaya, si kakek berhenti memukulinya. Namun, ia terus saja mengeluarkan kata-kata keji.

"Demi Setan-setan! Jika aku masih mendengar tangismu, lidahmu akan kupotong dan akan kuselipkan di dalam kemaluanmu, hai Perempuan Terkutuk!" teriak si kakek.

Putri Nuzhatuz Zaman terdiam tanpa memberikan sanggahan. Luka bekas pukulan si penyamun terasa sangat perih. Ia duduk memeluk lutut dan menundukkan kepalanya, memikirkan keadaan dirinya dan keadaan adiknya. Ia juga merenungi nasib yang dialaminya, dari kehidupan yang penuh kemuliaan berubah menjadi kehinaan—demikian pula adiknya yang sedang sakit dan ia tinggalkan sendiri. Air mata mengalir di pipinya. Ia pun bersyair:

Sudah menjadi tabiat waktu
ada akhir ada pula permulaan
Tak ada yang abadi pada kehidupan manusia
Setiap sesuatu yang ada di dunia akan menemui kematian
Maka, berakhirlah kesempatan yang dimiliki manusia
Tujuan hidup dan angan-anganku hancur berserakan
karena hidupku yang terasing di negeri bayangan
Wahai orang yang melewati rumah berpenghuni
Sampaikan kepada penghuninya
bahwa air mataku terus-menerus membasahi bumi

Mendengar syair yang diungkapkan oleh Putri Nuzhatuz Zaman, si penyamun merasa kasihan kepadanya. Bahkan, ia juga meratapi nasibnya. Ia bangkit mendekatinya, menghapus air matanya dan memberikan roti gandum kepadanya.

"Aku tidak senang ada orang menjawabku saat aku marah. Hendaknya, sesudah ini, engkau tidak membantahku lagi dengan kata-kata yang buruk. Aku akan menjualmu kepada seorang yang hebat sepertiku, yang akan bersikap baik kepadamu sebagaimana yang telah kulakukan padamu," ucap si kakek dengan nada lembut.

"Baiklah. Aku bersedia. Terima kasih atas kebaikan Tuan," sahut Putri Nuzhatuz Zaman.

Saat malam semakin larut, rasa lapar mulai membakar rongga tubuhnya. Ia melahap roti pemberian si penyamun. Ketika tengah malam tiba, si penyamun menyuruh anak buahnya untuk meneruskan perjalanan.

***

Rupanya, malam telah berakhir. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya kepada Raja Syahrayar.

Malam Ketujuh Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si penyamun yang memberikan roti kepada Putri Nuzhatuz Zaman, serta berjanji akan menjualnya kepada seseorang yang berakhlak mulia seperti dirinya.

"Baiklah. Aku bersedia. Terima kasih atas kebaikan Tuan," sahut Putri Nuzhatuz Zaman.

Saat malam semakin telah larut, rasa lapar mulai membakar rongga tubuhnya. Ia melahap roti pemberian si penyamun. Ketika tengah malam tiba, si penyamun menyuruh anak buahnya untuk meneruskan perjalanan. Maka, wahai Baginda Raja Syahrayar yang berbahagia, kini hamba akan melanjutkan ceritanya.

***

Mereka berangkat dengan menunggang unta. Si penyamun menaiki untanya dan mempersilakan Putri Nuzhatuz Zaman untuk duduk di

belakangnya. Mereka menempuh perjalanan selama tiga hari. Kemudian, mereka memasuki kota Damaskus dan berhenti di penginapan As-Sulthan di samping gang Al-Malik.

Warna kulit Putri Nuzhatuz Zaman berubah karena kesedihan dan rasa lelah selama di perjalanan. Hal ini membuatnya menangis. Si penyamun mendekatinya.

"Hai Anak Cerewet! Jika engkau tidak menghentikan tangismu, maka aku akan menjualmu kepada orang Yahudi," bentak si penyamun.

Si penyamun menyeret Putri Nuzhatuz Zaman, memasukkannya ke dalam sebuah tempat, dan membawanya ke pasar. Ia menemui para pedagang yang biasa memperjualbelikan para budak dan pelayan.

"Aku memiliki seorang pelayan perempuan yang kini kubawa. Ia memiliki seorang adik laki-laki yang sedang sakit. Lalu, ia dikirim kepada keluargaku di kota Al-Quds untuk diobati hingga sembuh. Aku bermaksud menjual pelayanku ini. Sejak adiknya sakit, ia selalu menangis dan merasa berat berpisah dengan adiknya. Aku menghendaki agar orang yang membelinya berhati-hati dalam berbicara kepadanya dan mengatakan kepadanya, 'Adikmu ada padaku di kota Al-Quds dalam keadaan sakit.' Siapa yang bersedia berbuat demikian, aku akan memberinya potongan harga," ucap si penyamun kepada para pedagang budak.

Saat itu, majulah salah seorang saudagar.

"Berapa umurnya?" tanya saudagar itu.

"Ia seorang perawan yang telah baligh dan berakal. Ia seorang yang berbudi mulia dan berotak cerdas. Ia berwajah cantik. Sejak aku mengirim adiknya ke kota Al-Quds, ia selalu tenggelam dalam kesedihan. Hal ini menyebabkan kecantikannya berkurang," jawab si penyamun.

Mendengar keterangan si penyamun, si saudagar mengajak si penyamun ke suatu tempat.

"Ketahuilah, hai Orang Tua! Aku akan pergi bersamamu untuk melihat gadis pelayan itu. Aku akan membeli gadis yang engkau puji tabiat dan kecantikannya itu dan akan kubayar berapa pun harganya.

Tetapi, aku mempunyai syarat yang harus kau penuhi. Jika engkau tidak setuju dengan syaratku itu, maka gadis pelayan itu tidak jadi kubeli," kata si saudagar.

"Jika engkau berkehendak, bahkan aku akan menemui pangeran dan engkau boleh menyatakan persyaratanmu di hadapan pangeran sebagai saksinya. Sebab, jika engkau membawanya kepada Pangeran Syarru Kaana, putra Raja Umar an-Nu'man, penguasa negeri Baghdad dan Khurasan, atau ia sempat menyaksikan gadis itu, lalu merasa tertarik padanya, maka ia akan membelinya dan engkau akan mendapat keuntungan yang lebih banyak," sahut si penyamun.

"Aku juga sedang ada keperluan dengan pangeran, yakni agar ia menulis surat kepada ayahandanya, Raja Umar an-Nu'man. Jika ia menerima gadis itu dariku dan menjadikannya sebagai pelayannya, maka aku akan membagi harganya kepadamu."

"Aku menerima syaratmu."

Keduanya menuju suatu tempat di mana Putri Nuzhatuz Zaman berada. Si penyamun berhenti di depan pintu kamarnya.

"Hai Najiyah," panggil si penyamun kepada Putri Nuzhatuz Zaman dengan nama panggilan yang dibuatnya sendiri.

Yang terdengar bukan jawaban, tetapi suara isak tangis.

"Itulah ia sedang menunggu. Silahkan Tuan menemuinya. Bersikaplah lembut kepadanya sebagaimana yang telah kukatakan tadi," kata si penyamun mempersilakan si saudagar.

Si saudagar kemudian masuk menemui Putri Nuzhatuz Zaman. Ia menyaksikan sesosok gadis yang cantik jelita.

"Jika tabiatnya seperti yang engkau katakan kepadaku, maka aku akan membawanya kepada sang pangeran," ucap si saudagar.

"*Assalamu'alaika*, hai Putriku. Bagaimana keadaanmu?" tanya si penyamun kepada Putri Nuzhatuz Zaman.

Putri Nuzhatuz Zaman menoleh kepada si penyamun.

"Segala sesuatu telah ditulis dalam kitab Allah," tukas Putri Nuzhatuz Zaman.

Putri Nuzhatuz Zaman memandang orang yang datang. Ternyata, ia adalah seorang laki-laki tampan berwibawa.

"Mungkin orang inilah yang akan membeliku. Jika aku menolak, berarti aku masih berada di bawah kekuasaan si kejam itu, dan ia akan memukulku hingga mati. Laki-laki ini cukup baik dan menampakkan kebaikan dibandingkan dengan si penyamun. Mungkin saja ia datang ke sini untuk mendengarkan perkataanku. Aku akan memberikan jawaban yang baik untuknya," batin Putri Nuzhatuz Zaman.

Saat ia berpikir seperti itu, kedua matanya memandang lantai kamar. Kemudian, ia mengangkat muka.

"*Wa 'alaikas salam wa rahmatullahi wa barakatuh*, Tuanku," jawab Putri Nuzhatuz Zaman lembut. "Dengan jawaban seperti itulah Rasulullah memerintahkan kita semua. Mengenai pertanyaan Tuan tentang keadaanku, jika Tuan berkenan, maka jangan Tuan harapkan kecuali apa yang ada pada musuh tuan."

Kemudian, Putri Nuzhatuz Zaman diam. Mendengar ucapan yang lemah-lembut itu, si saudagar merasa kehilangan akal karena senangnya. Ia pun menemui si penyamun.

"Berapa harganya?" tanya si saudagar. "Sesungguhnya, ia seorang yang mulia."

Atas pernyataan si saudagar itu, si penyamun menjadi marah.

"Gadis itu telah merusak nama baikku dengan kata-katanya. Untuk apa engkau mengatakan bahwa ia seorang yang mulia, padahal ia adalah kaum gelandangan? Aku tak akan menjualnya kepadamu!" ucap si penyamun dengan nada kasar.

Mendengar ucapan si penyamun, tahulah si saudagar bahwa si penyamun berakal pendek.

"Tenanglah Tuan. Aku akan membelinya sekalipun ia memiliki aib seperti yang baru saja engkau katakan," ujar si saudagar.

"Berapakah engkau akan membayarnya?" tanya si penyamun.

"Orang yang pantas menamai anaknya hanyalah bapak pengasuhnya."

"Tidak ada yang akan mengatakannya, kecuali engkau, Tuan."

Si saudagar terdiam sebentar.

"Orang tua ini ternyata seorang yang kasar dan tidak berakal. Aku pun tidak dapat mengetahui harganya yang pantas. Hanya saja, ia telah membuatku jatuh hati dengan kefasihan berbicara dan kecantikannya. Jika ia bisa menulis dan membaca, maka itu adalah nikmat yang sempurna untuknya dan bagi orang yang akan membelinya. Tetapi, si Baduwi ini tidak mengetahui harganya," batin si saudagar.

"Wahai Syekh, aku akan membayarnya 200 dinar kepadamu secara tunai tanpa surat perjanjian dan peraturan dari pangeran," tukas si saudagar kepada si penyamun.

Si Baduwi itu marah.

"Pergi kamu! Seandainya engkau memberiku 100 dinar sekalipun, aku tak akan menyerahkan sepotong mantel yang ada di badannya. Aku tak akan menjualnya! Aku akan tetap memeliharanya di tempatku untuk menggembala unta atau pun menggiling tepung," teriak si penyamun Baduwi.

"Hai Muntinah! Aku tak akan menjualmu," ucap si penyamun kepada Putri Nuzhatuz Zaman dengan nama panggilan baru yang juga diciptakannya sendiri.

Lalu, si penyamun menoleh kepada si saudagar.

"Tadinya, aku mengira engkau adalah orang yang berpengetahuan. Demi topi panjang, jika engkau tidak pergi dari sini segera, aku akan mengatakan sesuatu yang tidak engkau senangi!" sentak si penyamun.

"Orang Baduwi ini memang gila," batin si saudagar. "Ia tidak mengetahui harganya. Aku tak akan lagi menyebutkan harga. Seandainya ia orang yang berakal, tentu ia tak akan menyebut 'demi topi panjang'! Demi Allah, sesungguhnya gadis itu sepadan dengan satu lemari batu permata dan aku tidak memiliki harta sebanyak itu. Tetapi, jika si Baduwi

meminta apa pun yang diinginkannya, aku akan memberikannya, sekalipun ia meminta seluruh hartaku."

Setelah lama membatin, si saudagar menoleh kepada si penyamun.

"Wahai Syekh, ingat-ingatlah, katakan padaku apa pakaiannya yang ada padamu?" tanya si saudagar.

"Apa yang akan dilakukan oleh para pelayan dengan pakaian? Demi Allah, sesungguhnya ia banyak memiliki mantel seperti yang dipakainya ini," jawab si penyamun.

"Dengan izinmu, aku akan membuka wajahnya dan akan menutupnya kembali sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang hendak membeli seorang pelayan."

"Ambillah apa yang kau inginkan. Semoga Allah memelihara masa mudamu. Bolak-baliklah luar dan dalam. Jika engkau mau, lepas saja pakaiannya, dan lihatlah dirinya dalam keadaan telanjang."

"Aku berlindung kepada Allah. Aku hanya ingin melihat wajahnya."

Kemudian, si saudagar mendekati Putri Nuzhatuz Zaman dalam keadaan malu karena kecantikan gadis itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang sinar mentarinya mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu saja, dengan izin Raja Syahrayar.

Malam Ketujuh Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si saudagar yang mendekati Putri Nuzhatuz Zaman dalam keadaan malu karena kecantikan gadis itu. Maka, saat ini, hamba akan melanjutkan ceritanya," ujar Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar.

***

Si saudagar duduk di samping Putri Nuzhatuz Zaman.

"Siapa namamu?" tanya si saudagar.

"Tuan bertanya namaku saat ini ataukah namaku pada masa lalu?" Putri Nuzhatuz Zaman balik bertanya.

"Apakah engkau memiliki nama baru dan nama lama?"

"Benar, Tuan. Nama lamaku adalah Nuzhatuz Zaman,[46] sedangkan nama baruku adalah Ghushshatuz Zaman."[47]

Mendengar jawaban itu, si saudagar meneteskan air mata.

"Apakah engkau memiliki seorang adik laki-laki yang sedang sakit?"

"Demi Allah! Benar, Tuanku. Tetapi, zaman telah memisahkan kami. Ia sedang sakit dan berada di kota Al-Quds."

Saudagar bagai kehilangan akal mendengarkan halusnya ungkapan kalimat yang diucapkan oleh yang berarti kesedihan zaman itu.

"Sungguh benar kata-kata si Baduwi itu," batin si saudagar.

Putri Nuzhatuz Zaman jadi teringat akan adiknya yang sedang sakit dan sendirian di negeri orang. Ia tidak tahu apa yang telah menimpa adiknya. Ia juga teringat dengan peristiwa yang dialaminya bersama si penyamun. Ia teringat bahwa ia berada jauh dari ibunda, ayahanda, serta dari kerajaannya. Hal itu membuatnya menangis. Melihat Putri Nuzhatuz Zaman menangis, si saudagar mendekatinya dan menghapus air mata di pipinya. Namun, Putri Nuzhatuz Zaman segera menutupi wajahnya.

"Mustahil Tuan dapat menghentikan air mata ini," ujar Putri Nuzhatuz Zaman.

Ketika itu, si penyamun mengira bahwa Putri Nuzhatuz Zaman menolak untuk dilihat. Ia segera berlari mendekati Putri Nuzhatuz Zaman dengan pecut unta di tangannya. Putri Nuzhatuz Zaman dipukul dengan sangat keras hingga terjatuh. Saat jatuh, keningnya terkena batu hingga berlumuran darah. Putri Nuzhatuz Zaman berteriak sekuat-kuatnya hingga jatuh pingsan. Melihat hal, si saudagar merasa terharu hingga meneteskan air mata.

"Aku mesti membeli gadis ini, sekalipun seharga emas seberat tubuhnya. Aku akan membebaskannya dari orang kejam ini," batin si saudagar.

[46] Catatan penyunting: Artinya: "Kebahagiaan zaman."
[47] Catatan penyunting: Artinya: "Kesedihan zaman."

Si saudagar kemudian mencela si penyamun. Sementara, Putri Nuzhatuz Zaman masih dalam keadaan pingsan. Ketika sadar, ia menghapus air matanya dan menyisir rambutnya dengan jemari dan menengadah ke langit, seraya melantunkan doa dengan hati yang sedih. Dari bibirnya mengalir beberapa bait syair:

Wahai, kasihanilah wanita terhormat ini
yang teraniaya dan menjadi hina
Wahai, kasihanilah wanita terhormat ini
yang kini berurai air mata dan berendam di lautan duka
Wahai, kasihanilah wanita terhormat ini
yang menyatakan bahwa dalam janji ternyata ada tipu daya

Kemudian, Putri Nuzhatuz Zaman memandang kepada si saudagar.

"Jangan biarkan hamba berada di bawah kekuasaan si kejam yang tidak mengenal Tuhan itu. Jika aku melewatkan malam ini di sisinya, aku akan bunuh diri saja. Bebaskanlah diriku, Tuan. Semoga Allah membebaskanmu dari apa pun yang engkau takutkan di dunia dan di akhirat," katanya lirih kepada si saudagar.

Si saudagar pun bangkit.

"Wahai Syekh, ini bukan menjadi tujuanmu. Jual saja gadis ini kepadaku dengan apa pun yang engkau minta," ujar si saudagar.

"Ambillah dan segera bayarkan harganya. Jika tidak, aku akan membawanya ke kandang unta yang sedang hamil. Aku akan membiarkannya berkumpul dengan unta-unta jantan untuk digembalakan," sahut si penyamun.

"Aku akan memberimu 50.000 dinar."

"Semoga Tuhan memberikan keuntungan kepadamu. Tambahkanlah."

"Bagaimana kalau 70.000 dinar?"

"Semoga Tuhan memberikan keuntungan kepadamu. Tambahkanlah. Sebab, itu tidak mencukupi modal yang kukeluarkan. Ia telah memakan beberapa roti milikku seharga 90.000 dinar."

"Demi keluarga dan kabilahmu! Sepanjang hidupmu, pasti kamu tidak pernah memakan roti seharga 90.000 dinar! Aku akan mengatakan satu kata kepadamu. Jika engkau tidak senang, maka aku akan melaporkanmu kepada Amir Damaskus, hingga ia akan mengambil gadis ini secara paksa."

"Katakanlah."

"Aku akan membelinya dengan harga 100.000 dinar."

"Baiklah. Aku bersedia menjualnya dengan harga itu. Kukira, dengan uang itu, aku nantinya bisa membeli garam."

Mendengar kata-kata terakhir si penyamun Baduwi, saudagar tertawa. Ia pun pulang ke rumahnya mengambil uang. Beberapa saat kemudian, ia kembali menyerahkan uang tersebut. Si penyamun menerimanya dengan gembira.

"Aku harus pergi ke kota Al-Quds untuk mencari adik si gadis ini. Barangkali, aku bisa menjualnya pula," batin si penyamun.

Maka, pergilah si penyamun ke kota Al-Quds. Setibanya di sana, ia mendatangi penginapan dan menanyakan adik Putri Nuzhatuz Zaman. Namun, ia tidak berhasil menemukannya. Demikianlah tentang si penyamun.

Sementara, si saudagar membawa Putri Nuzhatuz Zaman pulang ke rumahnya. Ia memberikan pakaian kepada gadis tersebut.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya yang, tentu saja, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia. Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si saudagar yang segera setelah menerima Putri Nuzhatuz Zaman dari si Baduwi penyamun, memberikan pakaian dan membawanya pulang ke rumahnya. *Nah*, sekarang hamba akan melanjutkan ceritanya," tukas Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar.

***

Sesampainya di rumah, si saudagar meminta Putri Nuzhatuz Zaman untuk berganti pakaian dengan pakaian yang lebih bagus. Kemudian, ia mengajaknya ke pasar, membelikan perhiasan dan kain sutra. Sekembalinya dari pasar, saat berada di rumah, si saudagar meletakkan segala yang dibelinya.

"Semua ini karena kehadiranmu. Aku tidak meminta apa pun darimu kecuali satu hal, yakni ketika aku membawamu kepada Amir Damaskus, engkau memberitahukan harga yang telah kubayarkan untuk membeli-

mu. Jika ia telah membelimu, maka ceritakanlah kepadanya tentang apa yang telah kulakukan kepadamu dan mintakan surat pernyataan resmi dari kerajaan yang berisi pesan untukku agar dapat kubawa menemui ayahandanya, Raja Umar an-Nu'man, penguasa Baghdad. Dengan demikian, setiap pelangganku akan merasa senang," ucap si saudagar.

Mendengar ucapan si saudagar, Putri Nuzhatuz Zaman menangis.

"Nona, setiap aku menyebut kota Bagdad, air matamu selalu bercucuran. Apakah engkau memiliki seseorang yang engkau cintai? Jika ia seorang saudagar, maka beritahukanlah. Sebab, aku mengenal seluruh pedagang di sana. Aku juga mengenal beberapa yang bukan pedagang. Jika engkau berkenan, aku bisa mengantarkan suratmu kepadanya," ujar si saudagar dengan penuh keheranan.

"Aku tidak mengenal saudagar atau yang lain. Aku hanya mengenal Raja Umar an-Nu'man," sahut Putri Nuzhatuz Zaman.

Mendengar ucapan Putri Nuzhatuz Zaman, si saudagar tertawa senang.

"Demi Allah! Aku telah sampai pada tujuanku," batin si saudagar.

Kemudian, si saudagar menoleh kepada Putri Nuzhatuz Zaman .

"Apakah engkau pernah bertemu dengan Raja Umar an-Nu'man sebelumnya?" tanya si saudagar.

"Tidak. Tetapi, aku dididik bersama anaknya. Saat itu, aku memiliki kedudukan terhormat di sisinya. Jika tujuanmu adalah agar Raja Umar an-Nu'man memenuhi keinginanmu, ambilkan alat tulis dan kertas. Aku akan menulis sebuah surat untukmu. Jika engkau sampai di kota Baghdad, serahkanlah surat ini kepada Raja Umar an-Nu'man dan katakan kepadanya bahwa pelayanmu, Nuzhatuz Zaman, telah ditundukkan oleh siang dan malam hingga diperjualbelikan dari suatu tempat ke tempat lain dan ia metitip salam untuk raja. Jika ia bertanya tentang keadaan diriku, katakan saja bahwa aku berada di istana Amir Damaskus."

Si saudagar takjub akan kefasihannya bicaranya Putri Nuzhatuz Zaman. Ia semakin jatuh hati.

"Kukira, orang-orang telah mempermaikan kecerdasanmu. Mereka menjualmu dengan bayaran uang. Tentu, engkau hafal al-Quran, bukan?" tanya si saudagar.

"Benar," jawab Putri Nuzhatuz Zaman. "Aku juga mengetahui tentang hikmah, kedokteran, juga kitab *Muqaddimah*[48] karya Ibnu Khaldun yang terkenal, serta *syarah*[49] terhadap beberapa *fasal*[50] tentang Hakim Jalinus.[51] Aku juga telah mempelajari kitab *Tadzkirah*[52] dan memberikan *syarah* terhadap kitab *Al-Burhan*.[53] Aku juga telah guna mempelajari kosa kata yang ada pada kitab *Ibn al-Baizhar*. Aku juga pernah mendiskusikan paparan Ibnu Sina dalam kitabnya, *Al-Qanun fi at-Tibb*. Aku telah memberikan tanda-tanda, menguraikan rumus-rumus, dan memberikan *syakal*[54] pada kitab tersebut.

"Aku juga pernah berdialog mengenai ilmu *handasah*,[55] mendalami rahasia tubuh, serta membaca kitab-kitab Madzhab Syafi'i, ilmu hadits, dan nahwu. Aku memperbandingkan pendapat para ulama dan memperbincangkannya dalam berbagai bidang ilmu. Aku juga telah menyusun ilmu *manthiq*,[56] ilmu *al-bayan*,[57] ilmu *al-hisab*,[58] ilmu *al-jadal*.[59] Aku mengenal ilmu ruhani dan batas-batas waktu. Aku memahami seluruh ilmu yang telah kupelajari.

"Ambilkan tinta untukku dan sebuah kertas, agar aku bisa menuliskan sebuah surat yang dapat menghiburmu di dalam kitab suci, serta dapat membuatmu merasa tidak memerlukan berjilid-jilid kitab suci."

---

[48] Catatan penyunting: Kini, kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lihat Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

[49] Catatan penyunting: Penjelasan.

[50] Catatan penyunting: Bab atau bagian.

[51] Catatan penyunting: Jalinus maksudnya adalah Galenus (129–200 SM), seorang dokter Yunani Kuno.

[52] Catatan penyunting: Kita *At-Tadzkirah* karya Imam al-Qurthubi.

[53] Catatan penyunting: Kitab *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya Imam Az-Zarkasyi.

[54] Catatan penyunting: Arti.

[55] Catatan penyunting: Teknik.

[56] Catatan penyunting: Logika.

[57] Catatan penyunting: Tafsir.

[58] Catatan penyunting: Ilmu aritmatika.

[59] Catatan penyunting: Ilmu berdebat.

Mendengar ucapan dan penjelasan Putri Nuzhatuz Zaman, si saudagar ternganga heran.

"Sungguh sangat beruntung pemilik istana yang kau tempati," serunya.

Kemudian, si saudagar membawakan tinta, kertas, dan pena yang terbuat dari tembaga. Ia membungkuk di hadapan Putri Nuzhatuz Zaman sebagai tanda penghormatan. Putri Nuzhatuz Zaman pun mengambil gulungan kertas dan pena itu, kemudian menuliskan bait-bait berikut:

Ada apa dengan tidur yang selalu menghindar dari kedua mataku?
Apakah engkau mengajarkan kepada bulu mataku untuk selalu berjaga?
Apakah dengan mengingatmu akan memadamkan api rindu di hatiku?
Seperti inikah setiap pencinta mengingat kekasihnya?
Aku mengadukan cinta kepada orang yang tidak menyayangiku
Sungguh, tidak jarang perasaan memisahkan jiwa dan raga

Putri Nuzhatuz Zaman menulis di bagian bawah gulungan kertas itu:

Ini dari seseorang yang berada jauh dari keluarga, tanah air, dan yang selalu bersedih hati, yakni Nuzhatuz Zaman.

Setelah selesai membuat surat, Putri Nuzhatuz Zaman melipat kertas tersebut dan memberikannya kepada si saudagar yang segera menyambutnya. Ia mencium kertas tersebut dan merasa gembira ketika melihat isinya.

"Maha Suci Dzat yang telah menciptakanmu, Nona," kembali seru si saudagar.

***

Rupanya, malam telah berakhir, dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji kepada Raja Syahrayar akan meneruskannya pada esok malam.

Malam Ketujuh Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Putri Nuzhatuz Zaman yang menulis surat dan kemudian memberikannya kepada si saudagar yang segera menyambutnya, menciuminya, dan membaca isinya. Setelah mengetahui isinya, ia lantas berseru, "Maha Suci Dzat yang telah menciptakanmu, Nona." Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya.

***

Si saudagar semakin menghormati Putri Nuzhatuz Zaman dan bersikap ramah kepadanya sepanjang siang itu. Ketika malam tiba, si saudagar pergi ke pasar. Beberapa saat kemudian, ia kembali dengan membawa makanan. Ia mempersilakan kepada Putri Nuzhatuz Zaman untuk makan dan kemudian membersihkan diri di kamar mandi. Ia juga menghadirkan pelayan kamar mandi.

"Jika Nona itu selesai mandi, bantulah berpakaian. Jika telah selesai semuanya, beritahukan kepadaku," pesan si saudagar kepada pelayannya.

"Dengan senang hati, Tuan," sahut si pelayan.

Si saudagar mengeluarkan makanan, buah-buahan, serta lilin. Ia meletakkannya di kursi tunggu di luar kamar mandi. Ketika pelayan selesai membantu Putri Nuzhatuz Zaman membersihkan badan, ia segera membantunya memakai pakaian.

Ketika keluar dari kamar mandi dan duduk di kursi tunggu kamar mandi, Putri Nuzhatuz Zaman mendapati nampan berisi makanan. Maka, ia dan si pelayan menikmati makanan dan buah-buahan itu, serta menyisakan sebagian untuk penjaga kamar mandi. Kemudian, Putri Nuzhatuz Zaman tidur hingga pagi. Demikian pula, si saudagar juga tidur sendirian di tempat lain.

Ketika si saudagar bangun dari tidurnya, ia segera membangunkan Putri Nuzhatuz Zaman dan memberikan pakaian mewah, kerudung senilai 1.000 dinar, rompi turki bersulam benang emas, cadar bersulam emas merah dan bertatah mutiara, serta cincin batu lu'lu' seharga 1.000 dinar. Untuk lehernya, diberikan kalung emas dan liontin kayu 'anbar yang bergoyang di bawah payudaranya dan di atas pusarnya. Kalung tersebut memiliki 10 lubang dan sembilan lengkungan. Setiap lengkungan, di tengahnya, ada satu mata cincin dari batu yaqut. Sedangkan pada setiap lubangnya, terdapat mata cincin dari batu balkhisy. Harga kalung itu sekitar 3.000 dinar. Jadi, total harga apa-apa yang dipakai oleh Putri Nuzhatuz Zaman senilai dengan dirinya waktu dibeli oleh si saudagar, yakni 100.000 dinar.

Si saudagar menyuruh Putri Nuzhatuz Zaman untuk menghias diri secantik mungkin. Beberapa saat kemudian, sang putri berjalan mengikuti si saudagar. Orang-orang yang menyaksikan kecantikannya menjadi gempar.

"Maha Suci Allah sebaik-baik Dzat yang Maha Mencipta. Sungguh tenang hati orang yang berada di sisinya," ucap orang-orang.

Si saudagar dan Putri Nuzhatuz Zaman terus berjalan hingga tiba di istana Pangeran Syarru Kaana. Ketika tiba di hadapan Amir Damaskus itu, si saudagar membungkuk hormat.

"Wahai Baginda yang selalu berbahagia, hamba datang membawa hadiah yang sulit digambarkan dan tidak ada tandingannya di zaman ini. Ia telah menyatukan kebaikan dan keindahan," ucap si saudagar.

"Aku ingin agar engkau segera memperlihatkannya," tukas Pangeran Syarru Kaana.

Lalu, si saudagar keluar. Sesaat kemudian, dibawanya Putri Nuzhatuz Zaman ke hadapan sang amir. Ketika memerhatikannya "hadiah" itu, darah sang amir berdesir sangat cepat. Pangeran Syarru Kaana telah berpisah dari Putri Nuzhatuz Zaman saat ia masih kecil. Jadi, ia belum pernah melihatnya, karena beberapa saat setelah kelahirannya, ia mendengar bahwa ia memiliki seorang adik perempuan yang diberi nama Putri Nuzhatuz Zaman dan seorang adik laki-laki yang diberi nama Pangeran Dhau'ul Makaan sedemikian sehingga ia marah terhadap ayahnya, merasa iri, sebagaimana telah diceritakan sebelumnya.

"Wahai Raja zaman ini, selain memiliki kecantikan yang nyaris tidak ada bandingnya, Nona ini juga memiliki pengetahuan agama, dunia, politik, dan aritmatika," ujar si saudagar kepada Pangeran Syarru Kaana sesaat setelah ia menghadapkan Putri Nuzhatuz Zaman ke hadapan sang amir.

"Ambillah uang seharga engkau membelinya. Tinggalkan ia di sini dan kembalilah ke pekerjaanmu semula!" titah sang amir.

"Dengan senang hati, Baginda. Namun, hamba ingin agar Baginda memberikan surat resmi bebas pungutan sepersepuluh atas dagangan hamba."

"Aku akan membuatkannya untukmu. Tetapi, berapakah harga gadis ini?"

"Hamba menilainya 100.000 dinar, ditambah pakaiannya senilai 100.000 dinar."

"Aku akan memberikan uang yang lebih dari harga itu untukmu."

Kemudian, Pangeran Syarru Kaana memanggil bendaharanya.

"Berikan kepadanya 300.000 dinar untuk harga gadis ini dan 20.000 dinar untuk pakaiannya," titah sang amir kepada bendaharanya.

Kemudian, Pangeran Syarru Kaana memanggil para qadhi[60] dari empat madzhab fiqh.

"Aku meminta kalian menjadi saksi bahwa aku telah memerdekakan budakku ini dan aku ingin mengawininya," ucap sang amir.

Para qadhi mencatat dasar hukum pembebasan Putri Nuzhatuz Zaman. Kemudian, mereka mencatatkan perkawinannya. Sementara, Pangeran Syarru Kaana menebar emas di atas kepala hadirin. Para pelayan dan budak berebutan. Pangeran memerintahkan untuk membuat surat pembebasan pajak untuk si saudagar, ditambah larangan untuk mengganggunya bagi seluruh warga kerajaan. Raja juga mengirimkan pakaian kebesaran istana kepadanya. Kemudian, mereka mencatat perkawinannya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya kepada Raja Syahrayar.

[60] *Catatan penyunting: Qadhi* merupakan hakim lokal, sedangkan *qadhi al-qudhat* adalah hakim agung. Lihat Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 425.

Malam Ketujuh Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia, kini hamba akan melanjutkan ceritanya," tukas Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar pada malam ketujuh puluh enam.

***

Seluruh orang yang menghadiri pernikahan Pangeran Syarru Kaana dengan Putri Nuzhatuz Zaman meninggalkan istana, kecuali keempat qadhi dan si saudagar.

"Aku menginginkan agar kalian mendengarkan ucapan yang keluar dari mulut istriku yang menunjukkan ketinggian ilmu dan sopan santunnya, sebagaimana yang diakui oleh si saudagar. Dengan begitu, kita dapat membuktikan kebenaran kata-katanya," ucap Pangeran Syarru Kaana kepada para qadhi.

"Kami menjunjung titah Baginda," ucap para qadhi secara bersamaan.

Lalu, Pangeran Syarru Kaana memerintahkan para pelayan untuk membentangkan tabir kain yang akan membatasi antara para tamu yang terdiri dari para qadhi dan si saudagar.

Sementara itu, para istri pejabat istana tahu bahwa istri sang amir menguasai banyak ilmu pengetahuan, dan dibeli seharga 300.000 dinar dan 20.000 dinar untuk pakaiannya, serta sang amir membebaskannya untuk kemudian menikahinya. Mereka juga mengetahui bahwa amir mengundang empat orang qadhi dari empat madzhab fiqh guna memberikan pertanyaan kepada sang selir sebagai ujian, sehingga bisa diketahui kepandaiannya melalui jawabannya itu.

Para istri pejabat istana itu meminta izin kepada suami mereka agar dibolehkan pergi ke istana tempat Putri Nuzhatuz Zaman tinggal. Demikianlah, ketika mereka memasuki istana sang selir, mereka mendapati para pelayan berada di sekelilingnya. Melihat istri para pejabat istana datang, Putri Nuzhatuz Zaman segera bangkit menyambut mereka. Beberapa pelayan juga berdiri di belakangnya, mengucapkan selamat datang kepada para tamu.

Putri Nuzhatuz Zaman selalu tersenyum. Hal ini membuat hati para istri pejabat itu tertawan. Putri Nuzhatuz Zaman menempatkan para tamu sesuai dengan kedudukan suami mereka sehingga para tamu merasa sangat beruntung bertemu dengannya. Mereka juga tidak henti-hentinya mengagumi kecantikan, kepandaian, serta kesopanan sang putri.

"Ia pasti bukan seorang budak. Justru, ia adalah seorang ratu, seorang putri raja," demikian kata mereka satu sama lain.

Demikianlah, mereka memuliakan Putri Nuzhatuz Zaman.

"Wahai Tuan Putri, sungguh negeri kami bersinar terang, kerajaan kami bangkit kembali. Kerajaan ini telah menjadi kerajaanmu. Istana ini adalah istanamu. Kami semua adalah pelayanmu. Demi Allah! Jangan haramkan kami merasakan kebaikanmu dan memandang kecantikanmu," ucap para istri pejabat.

Putri Nuzhatuz Zaman mengucapkan terima kasih kepada mereka. Sementara itu, tabir pembatas masih terbentang antara mereka dengan

Pangeran Syarru Kaana dan para tamunya. Beberapa saat kemudian, Pangeran Syarru Kaana memanggil Putri Nuzhatuz Zaman.

"Wahai Gadis yang mulia di zaman ini, sesungguhnya si saudagar telah menggambarkanmu sebagai orang yang berilmu dan berbudi mulia. Ia juga mengakui bahwa engkau mengetahui berbagai ilmu, dari ilmu aritmatika hingga ilmu nahwu. Maka, perdengarkanlah kepada kami sedikit kemampuanmu itu," pinta sang amir.

"Daulat, Tuanku," sahut Putri Nuzhatuz Zaman dengan lemah-lembut. "Ketahuilah, bab pertama di dalam ilmu politik kerajaan dan yang patut bagi para penanggung jawab perkara hukum, serta etika yang dianjurkan untuk mereka adalah bahwa sesungguhnya tujuan penciptaan berakhir pada agama dan dunia. Sebab, tidak seorang pun yang akan sampai kepada agama dengan melalaikan dunia. Dunia adalah jalan yang paling menyenangkan untuk menuju akhirat. Urusan dunia tidak akan teratur kecuali ditangani oleh orang yang ahli membidanginya.

"Perbuatan manusia terbagi empat, yakni kekuasaan, perdagangan, pertanian, dan buruh. Kekuasaan sudah sepatutnya diisi oleh ilmu *siyasah*[61] yang sempurna dan filsafat yang benar. Sebab, kekuasaan pemerintahan adalah tempat berputarnya para tokoh yang dapat memakmurkan dunia dan merupakan jalan menuju akhirat.

"Sesungguhnya, Allah telah menjadikan dunia untuk para ahli ibadah, seperti bekal bagi musafir untuk memperoleh keinginannya. Maka, sudah sepatutnya bagi manusia untuk mempersiapkan apa-apa yang mengantarkannya kepada Allah dan jangan memperturutkan keinginan hawa nafsunya dalam mempersiapkan bekal tersebut. Seandainya manusia memperoleh bekal tersebut dengan cara yang adil, tentu tak akan ada permusuhan. Tetapi, mereka selalu memperolehnya dengan cara jahat dan memperturutkan hawa nafsu. Hal inilah yang menimbulkan permusuhan, sehingga mereka memerlukan penguasa untuk menegakkan keadilan dan mengatur urusan mereka.

[61] Catatan penyunting: Politik.

"Seorang raja hendaknya tidak memenangkan seseorang karena kekuatannya dan mengalahkan seseorang karena kelemahannya. Izdasyir[62] berkata, 'Sesungguhnya, agama dan raja adalah dua saudara kembar. Agama adalah harta simpanan seorang raja sekaligus penjaga kekuasaannya. Syariat dan akal memberikan petunjuk bahwa manusia wajib mengikuti raja yang membela kaum teraniaya dan menolong si lemah dari kejahatan si kuat, menghentikan kejahatan wanita dan si zhalim.

"Ketahuilah, wahai Amir, sesungguhnya zaman akan tercipta sesuai dengan kadar kemuliaan akhlak sang raja. Rasulullah bersabda: 'Dua hal yang ada pada diri manusia yang jika keduanya baik, maka baik pula manusianya. Dan, jika keduanya rusak, maka rusak pula manusianya. Keduanya adalah ulama dan penguasa.' Sebagian ahli hikmah mengatakan, 'Raja terbagi atas tiga jenis, yaitu raja agama, raja yang menjaga kehormatan, dan raja hawa nafsu.

"Adapun raja agama adalah ia yang mengharuskan rakyatnya untuk mengikuti agama mereka dan sepatutnya ia menjadi orang yang paling taat beragama. Sebab, ia yang menjadi penuntun dalam urusan agama. Ia akan selalu memerintahkan rakyatnya untuk menaati perintahnya sesuai dengan hukum-hukum syariah. Tetapi, ia juga menempatkan kemurkaan sejajar dengan keridhaan, disebabkan oleh kepasrahan kepada takdir.

"Raja yang menjaga kehormatan adalah raja yang melaksanakan urusan agama dan dunia, dan memerintahkan kepada rakyatnya agar mengikuti syariah dan memelihara kehormatan diri. Ia memiliki ilmu dan kehebatan memainkan pedang. Siapa saja yang menyimpang dari peraturan, niscaya ia akan kehilangan kaki untuk berpijak. Sang raja juga akan menerapkan keadilan kepada seluruh manusia.

"Sedangkan raja hawa nafsu adalah orang yang tidak memiliki agama. Ia hanya mengikuti keinginan hanya nafsunya tanpa merasa takut akan murka dari Tuhan yang telah menjadikannya sebagai raja. Sehingga,

[62] Catatan penyunting: Juga dipanggil Yazdajir (624–651 SM) merupakan penguasa ke-38 dan terakhir dari Kekaisaran Sasaniyah.

kerajaannya akan menuju kepada kehancuran dan akan berakhir ke neraka.'

"Para ahli hikmah mengatakan, 'Seorang raja memerlukan orang banyak, dan orang banyak memerlukan satu orang.' Oleh karena itu, seorang raja harus bersikap arif terhadap berbagai perbedaan yang terdapat di kalangan rakyat. Ia harus mengembalikan perbedaan mereka kepada waktu dan menebarkan keadilan secara merata, serta memberikan limpahan kebaikan kepada mereka dengan kelebihan yang dimilikinya.

"Ketahuilah, wahai Amir, Izdasyir adalah raja ketiga dari Dinasti Persia. Ia menguasai seluruh wilayah dan membaginya menjadi empat urusan dan memberikan empat stempel berbeda. *Pertama*, untuk urusan kelautan, keamanan, dan pertahanan. Ia menentukan para wakilnya di bidang tersebut. *Kedua*, urusan pajak dan pengumpulan uang. Dalam hal ini, sang raja menetapkan seorang menteri kemakmuran. *Ketiga*, urusan persediaan logistik dan di sini ditunjuk seorang yang pemurah. *Keempat*, urusan pengaduan, dan ia menunjuk seorang yang adil untuk mengemban tugas tersebut.

"Peraturan semacam itu berlangsung terus di Persia hingga munculnya agama Islam. Kisra[63] pernah menulis surat kepada anaknya saat ia berada di medan perang, 'Jangan terlalu pemurah kepada para prajuritmu, sebab mereka tak akan membutuhkanmu lagi karenanya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi segera menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji kepada Raja Syahrayar akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya.

[63] Catatan penyunting: Kusraw Nusyirwan (496–579 SM) merupakan raja paling fenomenal Kekaisaran Sasaniyah.

Malam Ketujuh Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia. Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada surat Kisra kepada anaknya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar.

***

"Jangan terlalu pelit terhadap mereka, sebab bisa saja mereka merasa gusar. Berilah mereka sesuai kebutuhannya dengan cara yang sebaik-baiknya. Dalam keadaan lapang, berbuatlah lapang kepada mereka. Tetapi, jangan menyusahkan mereka ketika engkau berada dalam keadaan sulit.'

"Diriwayatkan bahwasanya seorang Arab menemui Khalifah Al-Mansur[64] dan berkata kepadanya, 'Jadikanlah anjingmu selalu

[64] Catatan penyunting: Abu Ja'far Abdallah bin Muhammad al-Mansur (714–775 M) merupakan khalifah kedua Dinasti Abbasiyah yang memerintah dari tahun 10 Juni 754 hingga 6 Oktober 775. Ia dianggap sebagai pendiri Dinasti Abbasiyah yang sebenarnya. Meskipun tidak terlalu shalih dalam keislaman, namun pemerintahannya dianggap sebagai pemerintahan terbesar dalam sejarah. Lihat Supriyadi, *Renaisans Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 90.

mengikutimu.' Mendengar hal itu, Khalifah Al-Manshur marah kepadanya. Saat itu, Abul 'Abbas ath-Thusi[65] berkata, 'Aku khawatir orang lain memberinya roti, lalu ia akan mengikuti si pemberi dan meninggalkan dirimu.' Mendengar nasihat tersebut, kemarahan Khalifah Al-Manshur redam karena mengetahui bahwa sesungguhnya kata-kata orang itu tidak salah. Khalifah Al-Manshur pun memberinya hadiah.

"Ketahuilah, wahai Amir, dalam sebuah riwayat disebutkan, 'Tidak ada harta yang lebih indah daripada akal, tidak ada kedekatan kepada Allah yang melebihi akhlak mulia, tidak ada timbangan kebaikan yang sama beratnya dengan sopan santun, tidak ada hasil yang lebih besar daripada *taufiq*[66] dari Allah, tidak ada ilmu pengetahuan yang lebih canggih daripada berpikir, tidak ada ibadah yang sama besarnya dengan shalat wajib, tidak ada keimanan yang seindah rasa malu, tidak ada sikap menghitung kekurangan diri yang lebih indah dari sifat rendah hati, dan tidak ada kemuliaan seindah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, jagalah isi kepala dan isi perut serta pendengaran. Ingatlah selalu kepada kematian dan bala bencana yang diujikan oleh Allah kepada kita.'

"Imam Ali[67] berfatwa, 'Jagalah dirimu dari kejahatan wanita dan berhati-hatilah dalam mendampingi mereka. Janganlah bermusyawarah dengan mereka dalam melakukan perintah Allah. Jangan pula membatasi mereka untuk berbuat kebaikan, sebab mereka akan melampiaskannya dalam perbuatan muslihat. Barang siapa meninggalkan hidup sederhana, berarti akal sehatnya telah lenyap."

Kemudian, Putri Nuzhatuz Zaman berbicara tentang politik raja-raja.

"Kami belum pernah mengetahui seorang pun yang berbicara tentang politik seperti gadis ini. Barangkali, ia bisa menyampaikan kepada kita sesuatu yang bukan politik?" tanya para hadirin.

---

[65] Catatan penyunting: Abul 'Abbas ath-Thusi merupakan salah seorang tokoh Syi'ah.

[66] Catatan penyunting: Taufiq artinya adalah kekuatan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya untuk taat kepada-Nya. Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Kalau Istiqamah Nggak Bakal Takut, Nggak Bakal Sedih: Seri Ulama Legendaris Indonesia* (Jakarta: Noura, 2016), hlm. 64.

[67] Catatan penyunting: Sayyidina Ali bin Abu Thalib Ra.

Putri Nuzhatuz Zaman mendengar perkataan itu dan ia memahami maksudnya.

"Adapun mengenai adab, maka pembahasannya sangat luas," ucap Putri Nuzhatuz Zaman. "Diriwayatkan bahwasanya Bani Tamim diutus untuk menemui Khalifah Mu'awiyah.[68] Mereka bersama dengan Al-Ahnaf ibn Qais.[69] Ajudan sang khalifah masuk menemuinya untuk memintakan izin bagi mereka. Ajudan itu berkata, 'Wahai *Amirul Mu'minin*, sesungguhnya penduduk Iraq ingin bertemu dengan Paduka. Mereka ingin berbincang-bincang. Hendaknya Paduka mendengarkan mereka.' Khalifah bertanya, 'Lihatlah, siapa saja yang ada di pintu?' Ajudan itu menjawab, 'Mereka adalah Bani Tamim.' Khalifah berkata, 'Persilakanlah untuk masuk...'"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan sinar mentari pagi mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji kepada Raja Syahrayar akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya.

[68] Catatan penyunting: Mu'awiyah bin Abu Sufyan (602–680 M) adalah juru tulis Nabi Muhammad Saw. dan pendiri Dinasti Umayyah.

[69] Catatan penyunting: Al-Ahnaf ibn Qais merupakan salah seorang tabi'in asal Basrah, periwayat hadits, pemimpin Bani Tamim yang paling bijak, ahli ilmu yang santun dan pernah berguru kepada Sayyidina Umar ibn al-Kathab Ra., serta jenderal perang yang pemberani. Lihat Muhammad al-'Areifi, *Enjoy Your Life: Seni Menikmati Hidup* (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 321.

Malam Ketujuh Puluh Delapan

Pada malam ketujuh puluh delapan, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pembicaraan Putri Nuzhatuz Zaman tentang adab, tepatnya pada kisah Al-Ahnaf ibn Qais yang mengatakan bahwa Khalifah Mu'awiyah membiasakan diri bersiwak. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Al-Ahnaf ibn Qais berkata, 'Sesungguhnya, di dalamnya, terdapat 72 keutamaan. Dan, mandi pada hari Jum'at adalah penghapus dosa di antara dua Jum'at.' Khalifah bertanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang dirimu sendiri?' Al-Ahnaf ibn Qais menjawab, 'Hamba menjejakkan kaki hamba di atas tanah dan hamba pindahkan perlahan, serta hamba awasi dengan kedua mata hamba.'

"Khalifah bertanya, 'Bagaimana pendapatmu jika engkau termasuk sekelompok orang dari kaummu selain para pejabat?' Al-Ahnaf ibn Qais menjawab, 'Hamba akan menunduk karena malu, akan memulai dengan salam, akan meninggalkan perbuatan yang tidak patut hamba lakukan, dan tidak banyak berbicara.'

"Khalifah bertanya, 'Bagaimana menurutmu jika engkau masuk golongan orang yang sepadan dengan derajatmu?' Al-Ahnaf ibn Qais menjawab, 'Hamba akan mendengarkan mereka apabila mereka memperkecil suara dan tidak akan mengeraskan suara apabila mereka memperkeras suaranya.'

"Khalifah bertanya, 'Bagaimana menurutmu jika engkau bertemu dengan para pemimpin?' Al-Ahnaf ibn Qais menjawab, 'Hamba akan memberi salam tanpa isyarat dan akan menunggu jawaban. Jika mereka menjadikan hamba sebagai orang dekat, maka hamba akan berdekat-dekat dengannya. Jika mereka menjauhi hamba, maka hamba akan menjauh.'

"Khalifah bertanya, 'Bagaimana keadaanmu saat engkau bersama istrimu?' Al-Ahnaf ibn Qais menjawab, 'Mohon Paduka memaafkan hamba, sebab hamba tidak bisa memberitahukannya.' Khalifah berkata, 'Demi Allah, engkau mesti memberitahukannya kepadaku.' Al-Ahnaf ibn Qais menjawab, 'Hamba akan bersikap lembut kepadanya dan memberikan nafkah yang lebih banyak untuknya. Sebab, wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.'

"Khalifah bertanya, 'Bagaimana keadaanmu ketika hendak berkumpul dengan istrimu?' Al-Ahnaf ibn Qais menjawab, 'Hamba akan memujinya hingga hatinya senang. Lalu, hamba akan menciuminya hingga ia merasa nikmat. Jika ia sudah dalam keadaan demikian, hamba akan memintanya untuk tidur telentang. Saat hamba menyetubuhinya dan air mani hamba berada di dalam lubang kesuciannya, hamba akan berdoa, *'Allahummaj'alha mubarakah wa la taj'alha syaqiyyah wa shawwirha*

ahsana shuwar.'[70] Kemudian, hamba akan menyempurnakannya. Dan, sesudah hamba berwudhu, hamba akan mengambil segenggam air dan memercikkannya ke tubuh hamba. Hamba akan bertahmid memuji Allah atas segala kenikmatan yang dianugerahkan-Nya kepada kami.'

"Khalifah berkata, 'Sungguh sempurna jawabanmu. Sekarang katakan, apa hajatmu?' Al-Ahnaf ibn Qais menjawab, 'Hajat hamba kepada Paduka adalah hendaknya Paduka bertakwa kepada Allah dalam mengurus rakyat dan berbuatlah seadil mungkin kepada mereka.' Setelah mengatakan hal itu, Al-Ahnaf ibn Qais beranjak pergi meninggalkan majelis. Khalifah Mu'awiyah berkata kepada seluruh yang hadir, 'Seandainya penduduk Iraq hanya ia seorang, kurasa sudah cukup.

"Riwayat Khalifah Mu'awiyah dan Al-Ahnaf ibn Qais tersebut merupakan bagian dari *bab al-adab*. Ketahuilah, wahai Baginda, pada zaman Khalifah Umar ibn al-Khathab,[71] ada seorang pengurus zakat pada Baitul Mal[72] yang bernama Mu'aiqib."

***

Rupanya, malam telah berakhir, dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji kepada Raja Syahrayar akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya.

[70] Catatan penyunting: Artinya: "Ya Allah, jadikanlah air mani hamba penuh berkah, jangan Engkau jadikan ia penuh kejahatan, dan bentuklah ia menjadi bentuk yang terbaik."

[71] Catatan penyunting: Sayyidina Umar ibn al-Khthab Ra. (579–644 M) merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw. sekaligus *Khulafa ar-Rasyidin* kedua.

[72] Catatan penyunting: Baitul Mal merupakan lembaga yang bertanggung jawab mengawasi pendapatan dan pengeluaran harta untuk didistribusikan dalam berbagai keperluan dan berada di bawah tanggung jawab seorang khalifah atau gubernur, dengan menggunakan aturan-aturan sesuai dengan perintah Allah Swt. yang dapat memperbaiki kualitas hidup umat, baik dalam kondisi damai maupun perang. Lihat Raghib as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 543.

Malam Ketujuh Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pembahasan Putri Nuzhatuz Zaman tentang *bab al-adab*, tepatnya pada riwayat mengenai seorang pengurus zakat di Baitul Mal pada masa Khalifah Umar ibn al-Khathab. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar di malam ketujuh puluh sembilan.

***

"Suatu ketika, Mu'aiqib berjumpa dengan Khalifah Umar ibn al-Khathab. Lantas, ia mengambil uang satu dirham dari Baitul Mal dan memberikannya kepada khalifah. Mu'aiqib lantas bercerita: Sesudah ia kuberi uang satu dirham yang kuambil dari Baitul Mal, aku pulang ke rumah. Saat aku duduk-duduk melepas lelah, datanglah utusan khalifah yang mengatakan bahwa aku diminta menghadap sang khalifah. Beberapa saat, aku pergi mengikuti sang utusan.

"Sesampainya aku di hadapan khalifah, ternyata uang sejumlah satu dirham itu masih ada di tangannya. Ia berkata, 'Celakalah engkau, hai Mu'aiqib! Aku melihat sesuatu yang mengganggu dari dalam jiwamu.' Aku bertanya, 'Apakah itu, wahai *Amirul Mu'minin*?' Ia berkata, 'Engkau telah membuat permusuhan dengan umat Muhammad pada hari kiamat dengan dirham yang telah engkau berikan ini.'

"Diriwayatkan bahwa Khalifah Utsman bin Affan[73] pernah menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari[74] tentang pajak hasil bumi. Saat uang pajak itu diletakkan di hadapan sang khalifah, datanglah putra khalifah, lantas ia mengambil satu dirham. Menyaksikan hal itu Zayyad menangis. Khalifah Utsman bin Affan bertanya, 'Apakah yang membuatmu menangis, hai Zayyad?'

"Zayyad menjawab di sela sesenggukannya, 'Wahai Khalifah, hamba pernah menyerahkan harta yang sama kepada Khalifah Umar ibn al-Khathab. Saat itu, putra khalifah juga mengambil uang satu dirham dari harta hamba yang ada di hadapannya. Saat itu juga, ia memerintahkan agar para pengawal merebut uang tersebut dari tangan putranya. Kini, hamba menyaksikan betapa saat putra Tuan mengambil uang satu dirham, namun tak seorang pun yang mengingatkannya atau merebutnya.' Mendengar ucapan Zayyad, Khalifah Utsman bin Affan berkata dengan rasa sesal, 'Siapakah orang yang mampu menandingi kemuliaan Umar saat ini?

"Zaid ibn Aslam[75] meriwayatkan bahwa ayahnya berkata: Pada suatu malam, aku pernah diminta oleh Khalifah Umar ibn al-Khathab untuk menemaninya menyusuri kota dan melihat keadaan penduduk. Kami terus berkeliling hingga suatu ketika, khalifah melihat kerlap-kerlip cahaya api dari sebuah tenda. Khalifah Umar berkata, 'Aslam, menurutku

[73] Catatan penyunting: Sayyidina Utsman bin Affan Ra. (577–656 M) merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw. sekaligus *Khulafa ar-Rasyidin* ketiga.

[74] Catatan penyunting: Abu Musa al-Asy'ari Ra. (w. 672 M) merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw. asal Yaman, periwayat hadits, qari' al-Qur'an, dan jenderal Muslim dalam Perang Authas.

[75] Catatan penyunting: Zaid bin Aslam Ra. (w. 136 H) adalah seorang tabi'in, pembantu Sayyidina Umar ibn al-Khathab Ra., dan pengajar di Masjid Nabawi di mana Sayyidina Ali bin Husain Ra. Sering mengikuti majelisnya.

cahaya itu berasal dari para pengembara yang kedinginan hingga mereka menyalakan api. Ayo, kita pergi ke sana!'

"Kami segera menuju ke tempat tersebut. Ternyata, cahaya api itu berasal dari tenda seorang perempuan yang sedang menghidupkan api di bawah tungku masak. Sepertinya, ia memasak sesuatu. Ia ditemani oleh dua anaknya yang sedang bergeliat karena kelaparan.

"Saat tiba di dekat tenda mereka, khalifah berucap, '*Assalamu'alaikum ya ash-habud dhau'ah.*'[76] Khalifah tidak mau menggunakan istilah *ash-hab an-nar.*[77] Khalifah melanjutkan sapanya, 'Ada apa dengan kalian?' Perempuan itu menjawab, 'Aku sedang memasak air untuk menenangkan mereka. Sungguh, Khalifah Umar akan bertanggung jawab terhadap keadaan kami ini pada hari kiamat kelak.'

"Khalifah bertanya, 'Apakah Umar mengetahui hal ini?' Si perempuan menjawab, 'Bagaimana ia akan mengurus rakyatnya, sedangkan ia lalai mengetahui keadaan mereka?"

***

Rupanya, malam telah berakhir, dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji kepada Raja Syahrayar—apabila ia mengizinkan—akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya.

[76] Catatan penyunting: Artinya: "Salam sejahtera wahai pemilik cahaya."

[77] Catatan penyunting: Arti sebenarnya adalah *penghuni* neraka, tetapi dapat pula berarti *pemilik cahaya*.

Malam Kedelapan Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pembicaraan Putri Nuzhatuz Zaman tentang adab, yakni sampai pada kisah perjalanan Aslam bersama Khalifah Umar ibn al-Khathab. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Kemudian Khalifah Umar ibn al-Khathab berkata kepadaku, 'Ayo, Aslam, kita pergi.' Kami pergi dengan tergesa-gesa hingga tiba di gudang penyimpanan hasil bumi. Khalifah mengambil sekarung gandum dan senampan lemak daging. Kemudian, ia berkata kepadaku, 'Tolong angkatkan ke punggungku.' Aku berkata, 'Wahai *Amirul Mu'minin*, biar hamba saja yang memanggulnya.' Ia menjawab, 'Apakah engkau mau juga membawakan beban dosaku pada hari kiamat kelak?' Aku pun mengangkatkan benda-benda itu ke punggungnya.

"Lalu kami kembali setengah berlari menuju ke tenda si wanita. Beberapa saat kemudian, kami tiba di tempatnya. Khalifah Umar ibn al-Khathab memberikan gandumnya dan mengatakan kepada si wanita, 'Sering-seringlah datang kepadaku.' Saat itu, ia langsung meniup api di bawah tungku. Asap dari tungku menelusup di antara janggut khalifah yang sangat lebat. Lalu, khalifah mengambil beberapa potong lemak daging dan menggorengnya.

"Sesaat kemudian, ia berkata kepada si wanita, 'Berikan kepada anak-anakmu.' Demikianlah, setiap selesai menggoreng sepotong daging, khalifah meminta agar diberikan kepada anak si perempuan hingga mereka kenyang. Khalifah meninggalkan sisanya kepada mereka, kemudian menemuiku dan berkata, 'Wahai Aslam, aku telah menyaksikan betapa rasa lapar membuat anak-anak itu menangis. Maka, aku lebih senang bersama mereka sampai jelas benar bagiku bahwa api di tungku itu menyala."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya—jika Raja Syahrayar mengizinkan—pada malam berikutnya.

Malam Kedelapan Puluh Satu

Pada malam kedelapan puluh satu, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

"Wahai Raja yang berbahagia," serunya kepada Raja Syahrayar. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pembicaraan Putri Nuzhatuz Zaman tentang adab, yakni sampai pada kisah perjalanan Aslam bersama Khalifah Umar ibn al-Khathab. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Diceritakan pula bahwa suatu kali, Khalifah Umar ibn al-Khathab bertemu dengan budak penggembala. Khalifah bermaksud membeli seekor kambingnya. Si gembala berkata, 'Kambing ini bukanlah milikku.' Khalifah berkata, 'Kalau begitu, aku juga akan membelimu.' Lalu, khalifah membeli si budak dan membebaskannya. Khalifah berdoa, 'Ya Allah,

sebagaimana engkau telah membelikanku kemerdekaan kecil, maka berikanlah kepadaku kemerdekaan besar (pada Hari Kiamat).'

"Diceritakan pula bahwasanya Umar ibn al-Khathab pernah memberikan air susu sapi kepada pelayan—sedang khalifah sendiri memakan susu yang dikeringkan—memberikan pakaian halus kepada mereka, dan memberikan hak-hak orang lain serta melebihkannya, memberi seseorang uang sejumlah 4.000 dinar dan menambahnya 1.000 dinar. Ketika ditanyakan kenapa ia tidak melebihkan pemberiannya itu kepada anaknya juga? Khalifah menjawab bahwa ia sudah menetapkan hal itu pada hari Perang Uhud.

"Al-Hasan menyatakan bahwa Khalifah Umar ibn al-Khathab pernah memiliki banyak harta. Saat itu, datanglah putrinya, Hafshah,[78] seraya berkata, 'Wahai *Amirul Mu'minin*, apakah itu hak kerabatmu?' khalifah berkata, 'Wahai Hafshah, sesungguhnya aku diwasiatkan oleh Allah untuk memenuhi hak kerabatku dari harta pribadiku, sedangkan dari harta umat Islam tak akan kuberikan. Sungguh, aku hendak membuat kaummu ridha terhadapku, sedang engkau akan membuatku marah belaka.' Maka, pada saat itu, Hafshah segera berlalu hingga ujung kainnya terseret di tanah.

"Ibnu Umar[79] berkata, Aku *bertadharru'*[80] kepada Tuhanku selama setahun agar Allah memperlihatkan ayahku di dalam mimpi. Hingga suatu ketika, aku bermimpi bertemu ayah sedang menghapus keringat di dahinya. Saat itu, aku bertanya, 'Ayah, bagaimana keadaanmu?' Ayah menjawab, 'Seandainya tidak ada rahmat Allah, ayahmu ini tentu akan binasa'."

Putri Nuzhatuz Zaman menghentikan ceritanya beberapa saat.

"Wahai Raja yang berbahagia," lanjutnya. "Hamba akan menyampaikan bagian kedua dari *bab al-adab*, yaitu *bab al-adab wal fadha'il* yang berisi

[78] Catatan penyunting: Hafsah binti Umar ibn al-Khathab Ra. (606–661 M) merupakan istri Nabi Muhammad Saw.

[79] Catatan penyunting: Ibnu Umar atau Abdullah ibn Umar ibn al-Khathab Ra. (610–693 M) merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw. dan periwayat hadits terkenal.

[80] Catatan penyunting: Memohon dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri.

kisah para tabi'in dan orang-orang shalih. Hasan al-Bashri[81] berkata, 'Jiwa manusia tak akan terlepas dari urusan dunia, kecuali ia menyesali tiga hal, yakni tidak menikmati anugerah pendengaran, tidak dapat mencapai cita-cita, serta tidak banyak persiapan untuk bekal di masa depan.'

"Sufyan ats-Tsauri[82] pernah ditanya oleh murid-muridnya, 'Apakah seorang yang memiliki harta bisa menjadi ahli zuhud ?' Ia menjawab, 'Ya, bisa saja asal ia bersabar ketika mendapat bencana dan bersyukur saat menerima pemberian Allah.'

"Diceritakan pula, ketika Abdullah ibn Syidad menjelang wafatnya, ia memanggil anaknya, Muhammad, seraya berwasiat, 'Anakku, sungguh telah menyaksikan juru kematian sedang memanggilku. Maka, hendaklah engkau bertakwa kepada Tuhanmu secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Bersyukurlah kepada Allah atas segala nikmat yang Dia berikan dan jujurlah dalam setiap perkataan. Sesungguhnya, sikap bersyukur memungkinkan bertambahnya nikmat dan takwa adalah sebaik-baik bekal pada hari yang dijanjikan."

***

Rupanya, malam telah berakhir, dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji—tentu atas izin Raja Syahrayar—akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya.

[81] Catatan penyunting: Hasan al-Bashri (642–728 M) merupakan tokoh sufi, ulama, dan imam para tabi'in yang pernah meyusu kepada istri Nabi Muhammad Saw., Ummu Salamah Ra.

[82] Catatan penyunting: Sufyan ats-Tsauri (716–778 M) seorang imam di bidang hadits, fiqh, dan dianggap setara dengan empat imam madzhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal).

Malam Kedelapan Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pembicaraan Putri Nuzhatuz Zaman tentang adab, yakni sampai pada perkataan Abdullah ibn Syidad kepada anaknya. Kini, izinkanlah hamba melanjutkannya."

***

"Hendaknya Baginda Raja mendengarkan sindiran halus dari *fasal* kedua dari bab pertama," ujar Putri Nuzhatuz Zaman.

"Apakah itu?" tanya Pangeran Syarru Kaana.

"Ketika Umar ibn Abdul Aziz[83] memangku jabatan khalifah, ia datang kepada keluarganya. Lalu, ia mengambil apa yang mereka punyai

[83] Catatan penyunting: Umar ibn Abdul Aziz (682–720 M) adalah cicit Sayyidina Umar bin Khathab Ra. dan khalifah ke-8 Dinasti Umayyah yang berkuasa dari tahun 717 hingga 720. Ia dianggap sebagai pemimpin Islam yang paling masyhur dan paling bijak. Lihat Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 254.

dan menaruhnya di Baitul Mal. Dinasti Umayyah segera melaporkannya kepada bibinya, Fatimah binti Marwan,[84] yang segera mengutus seseorang dengan pesan bahwa ia harus bertemu dengan sang khalifah. Pada suatu malam, Fatimah binti Marwan mendatangi sang khalifah dan khalifah menyambutnya seraya menurunkannya dari tunggangannya.

"Ketika keduanya duduk, khalifah berkata, 'Wahai Bibi, engkau lebih utama untuk memulai pembicaraan, karena engkaulah yang mempunyai hajat. Maka, katakanlah keinginanmu.' Fatimah binti Marwan berkata, 'Wahai *Amirul Mu'minin*, engkaulah yang lebih utama untuk berbicara. Pendapatmu akan menyelesaikan pemahaman yang tersembunyi.' Khalifah berkata, 'Sesungguhnya, Allah telah mengutus Rasulullah Muhammad sebagai rahmat untuk semesta alam dan sebagai azab bagi kaum yang lain. Kemudian, beliau memilih apa yang ada padanya, lalu beliau mengambilnya."

***

Rupanya, malam telah berakhir, dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji kepada Raja Syahrayar—tentu jika raja mengizinkan—akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya.

[84] Catatan penyunting: Fatimah binti Marwan merupakan putri Khalifah Marwan ibn al-Hakam dan istri Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Malam Kedelapan Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pembicaraan Putri Nuzhatuz Zaman tentang adab, yakni sampai pada perkataan Khalifah Umar ibn Abdul Aziz yang menyatakan bahwa Allah mengutus Rasulullah Muhammad sebagai rahmat untuk semesta alam dan sebagai azab bagi kaum yang lain. Beliau memilih apa yang ada padanya, lalu beliau mengambilnya. Maka, cerita selanjutnya adalah sebagai berikut," tukas Ratu Syahrazad.

***

"Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menambahkan, 'Dan, beliau meninggalkan sungai yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memuaskan orang-orang yang dahaga di antara mereka. Abu Bakar ash-Shiddiq[85] menjadi khalifahnya yang pertama. Ia lantas mengalirkan sungai

[85] Catatan penyunting: Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. (573–634 M) adalah sahabat Nabi Muhammad Saw. dan *Khulafa ar-Rasyidin* pertama.

tersebut di tempat yang sepatutnya dan melakukan apa saja yang diridhai oleh Allah. Kemudian, tampillah Umar ibn al-Khathab sebagai khalifah yang kedua. Ia melakukan perbuatan terbaik yang pernah dilakukan oleh orang-orang baik. Ia juga melakukan ijtihad yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain.

"Ketika Utsman ibn Affan menjadi khalifah ketiga, ia membagi sebuah sungai dari sungai tersebut. Kemudian, Khalifah Mu'awiyah membaginya menjadi beberapa sungai, demikian pula dengan Yazid[86] dan anak-anak Marwan, seperti Abdul Malik, Al-Walid,[87] dan Sulaiman,[88] hingga sampai kepadaku. Maka, aku ingin mengembalikan sungai tersebut ke tempatnya semula.'

Fatimah binti Marwan berkata, 'Sungguh, aku menghendaki kata-kata dan pelajaran darimu semata. Jika demikian perkataanmu, maka aku tidak perlu lagi memberikan peringatan kepadamu.' Kemudian, Fatimah menemui Dinasti Umayyah dan berkata kepada mereka, 'Rasakanlah akibat kalian karena kawin dengan keturunan Umar ibn al-Khathab.'

"Disebutkan pula bahwa saat menjelang wafat, Khalifah Umar ibn Abdul Aziz mengumpulkan anak-anaknya di sekelilingnya. Saat itu, Maslamah ibn Abdul Malik[89] berkata kepadanya, 'Wahai *Amirul Mu'minin*, bagaimana mungkin Tuan meninggalkan anak-anak Tuan dalam keadaan fakir, padahal Tuan adalah pemimpin mereka? Tak ada seorang pun yang melarang Tuan di dalam hidup ini jika Tuan memberikan kecukupan untuk mereka dari Baitul Mal! Ini lebih utama daripada Tuan mengembalikannya kepada khalifah sesudah Tuan nanti.'

"Saat itu, Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menatap Maslamah ibn Abdul Malik dengan tatapan gusar, membuat semua orang salah tingkah.

---

[86] Catatan penyunting: Yazir ibn Marwan (687–724 M) merupakan khalifah kesembilan Dinasti Umayyah.

[87] Catatan penyunting: Al-Walid ibn Marwan (668–715 M) merupakan khalifah keenam Dinasti Umayyah.

[88] Catatan penyunting: Sulaiman ibn Abdul Malik (674–717 M) merupakan khalifah ketujuh Dinasti Umayyah.

[89] Catatan penyunting: Maslamah ibn Abdul Malik (685–738 M) adalah putra dari Khalifah Abdul Malik ibn Marwan dan jenderal perang Arab dalam melawan Kekaisaran Byzantium dan Kekhaganan Khazar.

Kemudian, ia berkata, 'Hai Maslamah! Aku telah melarang mereka menikmati harta itu semasa hidupku. Maka, bagaimana mungkin aku akan membolehkan mereka saat aku sudah mati? Sesungguhnya, anakku berada di antara dua keadaan: menjadi seorang yang taat kepada Allah, lalu Allah akan memperbaiki keadaannya atau menjadi seorang yang menentang Allah, lalu aku tak akan mau memandangnya karena kemaksiatannya.

"Hai Maslamah! Sesungguhnya, aku hadir bersamamu saat sebagian keturunan Marwan dimakamkan. Saat itu, aku terserang kantuk yang sangat, lantas tertidur. Dalam tidur, aku bermimpi bertemu dengan mereka. Kulihat diriku sedang menyerahkan urusanku kepada kehendak Allah, lalu aku mendapat pemeliharaan dari-Nya. Saat itu, aku berjanji kepada Allah bahwa jika aku menjadi khalifah, aku tidak melakukan perbuatan seperti yang diperbuat oleh pendahuluku. Aku telah memperjuangkan hal itu selama hidupku. Dan, aku berharap bisa memenuhinya hingga memperoleh ampunan dari Tuhanku.'

"Maslamah ibn Abdul Malik berkata, 'Ketika Khalifah Umar ibn Abdul Aziz wafat, aku menghadiri pemakamannya. Saat itu, aku terserang kantuk berat, lantas tertidur. Dalam tidurku, aku bermimpi melihatnya berada di sebuah kebun yang di sana ada sungai yang mengalir. Ia memakai pakaian putih. Ia menemuiku dan berkata, 'Hai Maslamah! Untuk mencapai keadaan seperti ini, hendaknya orang-orang suka beramal kebaikan.'

"Demikianlah Tuanku," kata Putri Nuzhatuz Zaman, "Teladan seperti itu banyak sekali. Di antara ulama yang *tsiqqah*,[90] ada yang menyatakan: Aku pernah memerah susu kambing pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Aku berjumpa dengan seorang penggembala. Aku melihat ada seekor serigala bersama kambingnya. Aku mengira itu adalah anjingnya, karena aku belum pernah melihat seekor serigala.

"Aku bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan dengan anjing ini?' Si penggembala menjawab, 'Ini bukan anjing, tetapi serigala.' Aku

[90] Catatan penyunting: Orang yang tepercaya dalam bidang periwayatan hadits.

bertanya, 'Apakah serigala tidak akan membahayakan kambingmu?' Ia menjawab, 'Jika kepala sudah baik, maka tubuhnya pun baik.'

"Disebutkan bahwa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz pernah berkhutbah di atas mimbar dari kayu tin. Ia bertahmid, kemudian mengucapkan tiga kalimat, 'Wahai Manusia, perbaikilah segala yang tersembunyi di antara kalian, niscaya Allah akan memperbaiki apa yang terlihat jelas pada diri kalian dalam pandangan saudara-saudara kalian, serta urusan dunia kalian akan tercukupi. Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada seorang laki-laki—antara laki-laki itu dengan Nabi Adam—yang terbebas dari kematian. Abdul Malik telah wafat, demikian pula dengan para pendahulunya. Umar bin Khathab pun wafat, demikian pula dengan orang-orang sesudahnya.'

"Maslamah bertanya, 'Wahai *Amirul Mu'minin*, seandainya kami membuatkan sandaran kepadamu, apakah engkau mau duduk sebentar?' Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menjawab, 'Aku khawatir, di leherku ada dosa pada hari kiamat.' Kemudian, ia berteriak hingga jatuh pingsan. Fatimah binti Marwan berseru, 'Hai Maryam! Hai Muzahim! Lihatlah laki-laki ini!' Lalu, Fatimah binti Marwan membawakan air dan memercikkannya ke tubuh Khalifah Umar ibn Abdul Aziz sembari menangis tersedu.

"Ketika sang khalifah tersadar dari pingsannya, ia melihat Fatimah binti Marwan sedang menangis. Lantas, ia bertanya, 'Apa yang menyebabkanmu menangis, wahai Bibi?' Fatimah binti Marwan berkata, 'Wahai *Amirul Mu'minin*, sesungguhnya engkau jatuh pingsan.'

"Selanjutnya adalah fasal kedua dari bab pertama," ucap Putri Nuzhatuz Zaman berkata kepada Pangeran Syarru Kaana, empat orang qadhi, dan si saudagar.

***

Rupanya, malam telah berakhir, dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji kepada Raja Syahrayar akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya.

Malam Kedelapan Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar di malam kedelapan puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pembicaraan Putri Nuzhatuz Zaman, 'Selanjutnya adalah penutup *fasal* kedua dari bab pertama.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Khalifah Umar ibn Abdul Aziz pernah menulis surat kepada penduduk di salam satu wilayah," ujar Putri Nuzhatuz Zaman. "Isi surat itu adalah:

> *"Amma Ba'du*. Sesungguhnya, aku bersaksi kepada Allah pada bulan yang mulia dan Haji Akbar, bahwa aku tidak bertanggung jawab terhadap kezhaliman kalian, juga pada permusuhan yang kalian

ciptakan. Aku menyatakan bahwa aku tidak pernah memerintahkan hal itu, tidak mengetahui persoalan yang terkait dengannya, serta aku berharap ada pengampunan untuk perbuatan tersebut. Kecuali apabila perbuatan itu dilakukan atas izinku, maka sesungguhnya aku bertanggung jawab terhadap orang yang terzhalimi. Jika tidak, maka siapa pun dari para pelayanku yang menyimpang dari kebenaran dan beramal tanpa bimbingan al-Quran dan as-Sunnah, jangan ditaati sampai ia kembali kepada kebenaran."

"Khalifah Umar ibn Abdul Aziz juga pernah berkata, 'Aku sangat mengharapkan agar kematianku terasa ringan, karena ia merupakan penundaan terakhir yang diberikan kepada seorang beriman.' Di antara ulama, ada yang menyatakan: Aku pernah menghadap kepada Khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Saat menghadap, aku melihat uang sejumlah 12 dirham di hadapannya, lalu ia memerintahkan agar uang tersebut disimpan di Baitul Mal.

"Aku berkata kepadanya, 'Wahai *Amirul Mu'minin*, sesungguhnya Tuan telah membiarkan anak-anak Tuan dalam keadaan fakir, tanpa memiliki apa-apa. Andai saja Tuan sudi memberikan sesuatu kepada mereka, juga kepada kerabat Tuan yang fakir!' Khalifah berkata, 'Mendekatlah kepadaku.' Aku pun mendekat kepadanya.

"Khalifah berkata, 'Engkau mengatakan, sesungguhnya aku telah membiarkan anak-anakku dalam keadaan fakir, tanpa memiliki apa-apa. Andai saja aku sudi memberikan sesuatu kepada mereka, juga kepada kerabatku yang fakir, sungguh itu tidak dapat dibenarkan. Sebab, Allah-lah yang mengurus anak-anakku dan kerabatku yang lainnya. Dia-lah yang menjadi Pelindung mereka. Dan, mereka akan berada di dalam dua keadaan: menjadi seorang yang bertakwa kepada Allah lalu Allah akan memberikan kelapangan hidup kepadanya atau menjadi seorang yang selalu mengerjakan perbuatan maksiat. Sungguh, aku tidak sanggup berbuat maksiat kepada Allah.'

"Kemudian, khalifah memanggil anak-anaknya. Saat mereka yang hadir berjumlah 12 anak, khalifah memandangi mereka sembari meneteskan air mata. Khalifah berkata, 'Sesungguhnya, ayah kalian ini berada dalam dua pilihan. *Pertama*, kalian kujadikan orang-orang kaya, sedang ayah kalian ini akan masuk neraka. *Kedua*, kalian kubiarkan melarat dan ayah kalian ini masuk surga. Ayah kalian ini lebih memilih masuk surga daripada menjadikan kalian sebagai orang kaya. Sekarang, pergilah kalian! Sesungguhnya, urusan kalian telah kuserahkan kepada Allah yang Maha Kuasa.'

"Khalid ibn Shafwan[91] berkata: Yusuf ibn Umar[92] menemaniku menemui Khalifah Hisyam ibn Abdul Malik.[93] Saat itu, ia sedang pergi bersama seluruh kerabatnya, lalu berhenti di suatu tempat dan mendirikan tenda. Ketika orang-orang telah berkumpul di dalam sebuah majelis yang diadakan di tempat tersebut, aku duduk di salah satu sudut sambil menatap ke arah khalifah. Saat pandangan kami beradu, aku berkata, 'Semoga Allah selalu memberikan kenikmatan kepadamu, wahai *Amirul Mu'minin*. Sesungguhnya, aku akan menyampaikan nasihat tentang raja-raja yang telah mendahului kita.'

"Saat itu, yang tadinya bersandar, khalifah langsung memperbaiki duduknya. Khalifah berkata, 'Katakanlah apa yang ada di dalam hatimu, wahai Ibn Shafwan!' Aku berkata, 'Pada tahun lalu, salah seorang raja sebelum Tuan pernah pergi ke tempat ini. Saat itu, ia berkata kepada orang-orang yang duduk bersamanya, 'Apakah kalian pernah melihat orang sepertiku di sini? Apakah ada seseorang pernah diberi sebanyak yang pernah kuberikan kepadanya?'

"Saat itu, ada seorang laki-laki yang termasuk golongan orang-orang yang berkedudukan dalam hukum dan selalu berjalan di jalan kebenaran. Orang itu berkata, 'Wahai Baginda, sesungguhnya engkau menanyakan

---

[91] Catatan penyunting: Khalid ibn Shafwar adalah putra dari seorang sahabat Nabi Muhamad Saw., yaitu Shafwan bin Umayyah Ra.

[92] Catatan penyunting: Yusuf ibn Umar ats-Tsaqafi (w. 744 M) merupakan Gubernur Irak pada masa Dinasti Umayyah.

[93] Catatan penyunting: Hisyam ibn Abdul Malik (691–743 M) adalah khalifah kesepuluh Dinasti Umayyah.

sesuatu yang besar. Bolehkah hamba memberikan jawabannya?' Sang raja berkata, 'Silahkan.' Orang itu berkata, 'Bagaimana pendapat Tuan tentang sesuatu yang Tuan ada di sana sebagai sesuatu yang tidak akan hilang atau sebagai sesuatu yang hilang?' Sang raja menyahut, 'Aku adalah sesuatu yang hilang.'

"Orang itu berkata, 'Sungguh, hamba merasa bahwa Baginda takjub terhadap sesuatu yang di situ keberadaan Baginda hanya sedikit dan Baginda menanyakannya dengan kalimat yang panjang serta lama. Padahal, Tuhan dalam perhitungannya senantiasa tergadai.' Sang raja bertanya, 'Lalu, ke mana aku harus menyelamatkan diriku dari kesalahan ini?' Orang itu menyahut, 'Baginda tetap di kerajaan dalam keadaan taat kepada Allah atau memakai pakaian lusuh, menyembah-Nya selalu hingga ajal tiba. Waktu sahur nanti, hamba akan datang menemui Tuan.'

"Kemudian, Khalid ibn Shafwan melanjutkan ceritanya: Ketika waktu sahur, orang itu mengetuk pintunya. Tampak, sang raja telah meletakkan mahkotanya dan bersiap-siap untuk melakukan khalwat, karena pengaruh nasihat tadi.' Ketika itu, Khalifah Hisyam ibn Abdul Malik menangis sedih, hingga janggutnya basah. Ia lantas memerintahkan agar segala yang ia pakai dilepaskan dan menetap di istananya.

"Maka, para pelayan khalifah menemui Khalid ibn Shafwan dan berkata, 'Seperti itukah perbuatanmu terhadap *Amirul Mu'minin*? Engkau telah merampas kenikmatannya dan mengacaukan kehidupannya.'

"Wahai Baginda, terlalu banyak nasihat yang terdapat pada bab ini. Sungguh, hamba tidak sanggup menyampaikan seluruhnya dalam sekali pertemuan" ucap Ratu Nuzhatuz Zaman kepada Pangeran Syarru Kaana.

***

Rupanya, malam telah berakhir, dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji kepada Raja Syahrayar akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya.

Malam Kedelapan Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pembicaraan Putri Nuzhatuz Zaman, 'Terlalu banyak nasihat yang terdapat pada bab ini. Sungguh, hamba tidak sanggup menyampaikan seluruhnya dalam sekali pertemuan.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Tetapi, jika dalam beberapa hari, wahai Paduka yang berbahagia," lanjut Putri Nuzhatuz Zaman, "itu tentu akan lebih baik."

"Wahai Baginda, sesungguhnya gadis pelayan ini adalah sebuah keajaiban zaman dan satu-satunya di masa ini. Sungguh, kami belum pernah melihat dan mendengar ada orang sepertinya di zaman ini," ujar salah satu dari para qadhi.

Kemudian, para qadhi itu mendoakan kebaikan bagi sang amir, sebelum mereka berpamitan pulang. Sang amir pun mengizinkannya.

"Siapkan pesta dan makanan dalam berbagai jenis," titah sang amir kepada para pelayannya.

Para pelayan itu pun mematuhi perintah tuan mereka dengan segera. Lalu, mereka mempersiapkan seluruh makanan yang ada. Pangeran Syarru Kaana juga memerintahkan para istri wazir dan pembesar istana untuk hadir di pesta tersebut.

Sebelum waktu ashar, makanan lezat yang mengundang selera sudah dipersiapkan. Seluruh hadirin menyantap makanan itu sepuas mereka. Pangeran Syarru Kaana memanggil seluruh penyanyi yang ada di Damaskus. Mereka hadir, demikian pula dengan para pelayan yang bisa bernyanyi. Mereka masuk ke istana melewati pintu samping kanan dan samping kiri.

Sementara itu, para pangeran, wazir, serta para pembesar istana lainnya berjalan di hadapan amir mereka. Para dayang membawa Putri Nuzhatuz Zaman untuk dihias dan dibantu mengenakan pakaian. Namun, mereka berpendapat bahwa sang putri tidak perlu dihias.

Kala itu, Pangeran Syarru Kaana memasuki ruang pemandian untuk membersihkan badan. Selesai membersihkan badan, ia duduk di kursi tunggu pemandian untuk dihias sebagai pengantin pria. Demikianlah, pada malam itu, Pangeran Syarru Kaana menikmati malam pertamanya dengan Putri Nuzhatuz Zaman.

Rupanya, sejak malam itu, sudah ditakdirkan bahwa air suci keduanya akan tumbuh menjadi janin manusia. Dua bulan kemudian, Putri Nuzhatuz Zaman memberitahukan kepada Pangeran Syarru Kaana bahwa dirinya sudah hamil. Sang amir sangat gembira mendengar berita itu dan segera memerintahkan para ahli hikmah untuk mencatat sejarah kehamilannya.

Suatu hari, Pangeran Syarru Kaana duduk di singgasananya untuk menerima para pembesar kerajaan yang menghadapnya. Saat itu, ia memerintahkan kepada juru tulis istana untuk menuliskan surat yang akan dikirimkan kepada ayahandanya, Raja Umar an-Nu'man. Surat itu berisikan pemberitahuan bahwa dirinya telah membeli seorang *jariyah* yang berilmu tinggi dan berwajah cantik. Ia harus mengirimkannya ke Baghdad untuk mengunjungi kedua adiknya, Pangeran Dhau'ul Makaan dan Putri Nuzhatuz Zaman.

Pangeran Syarru Kaana juga mengabarkan kepada Raja Umar an-Nu'man bahwa si *jariyah* itu telah ia bebaskan dan dinikahinya. Kini, ia sudah mengandung anaknya. Demikian isi surat tersebut. Kemudian, surat itu diantar oleh petugas kerajaan ke istana Raja Umar an-Nu'man di Baghdad.

Si pembawa surat sudah sebulan penuh melaksanakan tugasnya. Kemudian, ketika ia tiba kembali di Damaskus, ia membawa surat jawaban dari ayahanda raja. Surat itu diserahkan kepada Pangeran Syarru Kaana yang segera membacanya. Surat tersebut berbunyi sebagai berikut:

> Bismillah. Dari seorang manusia yang sedang bingung, yang telah kehilangan dua anaknya yang pergi meninggalkan tanah airnya, yakni Raja Umar an-Nu'man, kepada anaknya, Syarru Kaana. Ketahuilah bahwasanya setelah kepergianmu dari sisiku, hatiku merasa susah hingga aku tidak kuat menahan sabar dan menyembunyikan perasaanku. Saat itu, aku pergi berburu, setelah sebelumnya Dhau'ul Makaan memintaku untuk mengantarkannya pergi berhaji ke tanah Hijaz. Aku merasa khawatir akan keselamatannya hingga aku melarangnya untuk bepergian dan menundanya hingga setahun atau dua tahun lagi. Lalu aku pergi berburu selama sebulan.

***

Rupanya, malam telah berakhir, dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji kepada Raja Syahrayar—tentu, apabila sang raja mengizinkan—akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya.

Malam Kedelapan Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," demikian seru Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada surat Raja Umar an-Nu'man yang berisi, 'Lalu, aku pergi berburu selama sebulan.' Kini, hamba akan melanjutkannya."

***

Lanjutan surat Raja Umar an-Nu'man:

> Ketika aku kembali, ternyata kedua adikmu telah mengambil sejumlah emas dan pergi secara diam-diam ke tanah Hijaz, mengikuti rombongan haji dari Iraq. Saat itu, dunia terasa sesak bagiku. Kemudian, aku menunggu kedatangan rombongan haji, barangkali mereka ikut pulang bersama mereka. Ketika mereka tiba dan aku

bertanya kepada mereka, ternyata tak seorang pun yang mengetahui keberadaan kedua adikmu itu. Maka, sejak itu, aku selalu memakai pakaian berkabung. Setiap hari, aku selalu tenggelam dalam lautan air mata kesedihan.

Sungguh, khayalan tentang mereka berdua
tak akan pernah sirna di hati ayahanda
Khayal dan bayang anak-anakku
menduduki tempat termulia di dalam jiwa
Kalaulah bukan karena harapan mereka akan kembali
aku tak akan sanggup hidup lebih lama lagi
Jika bukan karena bayangan mereka yang selalu menggoda
tentu tak akan bergejolak api rindu ini

Demikianlah suratku, wahai anakku Syarru Kaana. Salam sejahtera untukmu serta untuk orang-orang yang ada di sisimu. Hendaknya berita ini jangan engkau beritahukan kepada orang lain secara sembarangan. Sebab, ini adalah aib bagi keluarga kita.

Ketika membaca surat tersebut, Pangeran Syarru Kaana merasa sedih sekaligus gembira. Ia merasa bersedih atas duka yang sedang diderita oleh ayahnya. Namun, ia pun merasa gembira karena kedua saingannya sudah meninggalkan kerajaan.

Kemudian, surat itu dibawanya masuk ke kamar istrinya, sementara ia masih tidak menyadari bahwa yang kini menjadi istrinya adalah adiknya sendiri. Demikian pula dengan Putri Nuzhatuz Zaman, tidak menyadari bahwa suaminya itu adalah kakaknya sendiri. Padahal, mereka berdua selalu bertemu dengannya siang dan malam.

Demikianlah, sama sekali tidak ada perasaan aneh di antara mereka berdua, hingga kehamilan Putri Nuzhatuz Zaman sempurna dan waktu melahirkan telah tiba. Ia duduk di kursi melahirkan, lalu Allah Swt.

memudahkan kelahiran anaknya. Ternyata, yang lahir adalah bayi perempuan.

Putri Nuzhatuz Zaman menyuruh pelayannya untuk segera memanggil Pangeran Syarru Kaana. Tidak beberapa lama kemudian, sang Amir Damaskus itu muncul.

"Inilah anakmu. Silahkan engkau memberinya nama," tukas Putri Nuzhatuz Zaman.

"Biasanya, orang-orang memberikan nama kepada anak-anak mereka pada hari ketujuh dari kelahirannya," sahut Pangeran Syarru Kaana.

Pangeran Syarru Kaana menimang-nimang anaknya dan menciuminya. Ia mendapati sebuah permata tergantung di leher anaknya. Permata itu sama persis dengan salah satu dari tiga permata yang dibawa oleh Putri Ibrizah dari negeri Romawi.

Saat itu, Pangeran Syarru Kaana bagaikan hilang akal. Muncul perasaan marah karena dendam cintanya yang pupus di tengah jalan. Ia membelalakkan matanya seakan masih tak percaya terhadap apa yang dilihatnya. Akhirnya, ia yakin bahwa itu memang permata milik Putri Ibrizah. Ia menoleh kepada Putri Nuzhatuz Zaman.

"Dari mana engkau mendapatkan permata ini, hai Pelayan!" ucap Pangeran Syarru Kaana penuh selidik.

Mendengar panggilan "pelayan", Putri Nuzhatuz Zaman marah.

"Aku adalah istrimu dan ratu di istana ini!" jawab Putri Nuzhatuz Zaman dengan nada keras. "Aku adalah Tuan bagi seluruh penghuni istana! Tidakkah engkau malu dengan menyebutku sebagai pelayan? Sudah saatnya engkau mengetahui rahasiaku selama ini. Akulah Nuzhatuz Zaman, putri Raja Umar an-Nu'man!"

Mendengar pengakuan Putri Nuzhatuz Zaman, tubuh Pangeran Syarru Kaana gemetar, kepalanya tertunduk ke bumi.

***

Rupanya, malam telah berakhir, dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji kepada Raja Syahrayar akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya.

Malam Kedelapan Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar di malam kedelapan puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada saat Pangeran Syarru Kaana gemetar tubuhnya mendengar pengakuan Putri Nuzhatuz Zaman. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

Wajah Pangeran Syarru Kaana berubah pucat. Ia segera menyadari bahwa perempuan ini adalah adiknya satu ayah lain ibu. Dunia serasa gelap dalam pandangan matanya. Ketika sadar dari pingsannya, ia belum memperkenalkan dirinya kepada Putri Nuzhatuz Zaman.

"Wahai Permaisuriku, apakah engkau benar-benar putri Raja Umar an-Nu'man?" tanya Pangeran Syarru Kaana dengan nada lemah-lembut.

"Ya, aku memang putrinya," jawab Putri Nuzhatuz Zaman.

"Lalu, kenapa engkau terpisah dengannya dan kenapa engkau dijual oleh saudagar itu?"

Putri Nuzhatuz Zaman kemudian menceritakan seluruh peristiwa yang dialaminya, termasuk tentang ditinggalkannya adiknya yang dalam keadaan sakit di Bait al-Maqdis, tentang penyamun yang menipunya dan menjualnya kepada si saudagar. Mendengar cerita permaisurinya, Pangeran Syarru Kaana menjadi yakin bahwa perempuan itu memang adiknya.

"Bagaimana bisa aku mengawini adikku sendiri? Ah, aku akan mengawinkannya dengan salah satu pengawalku saja. Jika urusan ini sudah jelas, aku akan mengakui bahwa aku telah mentalaknya sebelum berkumpul dengannya. Aku telah mengawinkannya dengan komandan pengawalku," batin Pangeran Syarru Kaana.

Kemudian, Pangeran Syarru Kaana menengadah ke langit, seolah menyesali perbuatannya.

"Wahai Putri Nuzhatuz Zaman! Jika demikian, engkau adalah adikku! Aku mohon ampunan kepada Allah dari dosa besar yang telah kita lakukan. Aku adalah Syarru Kaana, putra tertua Raja Umar an-Nu'man," ucap Pangeran Syarru Kaana.

Putri Nuzhatuz Zaman memandang suaminya, memerhatikannya dalam-dalam, hingga akhirnya ia teringat kembali akan wajah itu. Saat menyadari bahwa suaminya adalah kakaknya, Putri Nuzhatuz Zaman seperti orang buta. Dunia serasa gelap. Ia menangis dan mencakari wajahnya sambil meratap.

"Aduh! Kita telah melakukan dosa besar! Perbuatan macam apa ini? Apa yang harus kulakukan jika ayah dan ibu bertanya, dari mana anak ini engkau dapatkan?" teriak Putri Nuzhatuz Zaman.

"Menurutku, sebaiknya aku menikahkanmu dengan salah satu pengawalku dan menyatakan bahwa engkau akan mengasuh putriku di rumahnya, sehingga tak seorang pun yang tahu bahwa engkau adalah adikku. Ini adalah takdir Allah yang ditetapkannya kepada kita! Tidak ada yang bisa menutupi keadaan ini, kecuali perkawinanmu dengan

pengawalku, sebelum orang lain mengetahuinya," tukas Pangeran Syarru Kaana mengajukan pendapatnya.

Kemudian, Pangeran Syarru Kaana merengkuh adiknya dan menciumi kepalanya.

"Siapa nama anak ini?" tanya Putri Nuzhatuz Zaman.

"Aku akan memberinya nama Qadha Fa Kaana."[94]

Kemudian, Pangeran Syarru Kaana mengawinkan Putri Nuzhatuz Zaman dengan Komandan Pengawal Kerajaan Damaskus. Dan, ia memindahkan mantan permaisurinya itu ke rumah suaminya bersama dengan anaknya. Putri Nuzhatuz Zaman pun hidup bersama suaminya yang baru, mengasuh anaknya di kalangan para selir sang pangeran yang lain. Demikianlah yang terjadi dengan Putri Nuzhatuz Zaman.

Sementara, di tempat lain, masih di wilayah Damaskus, Pangeran Dhau'ul Makaan sedang mengembara bersama si tukang sampah. Suatu hari, datanglah surat dari Raja Umar an-Nu'man untuk Pangeran Syarru Kaana yang segera membacanya. Dalam surat tersebut ditulis:

> *Bismillahirrahmanirrahim*
>
> Ketahuilah, wahai Raja yang mulia, sesungguhnya aku sedang berduka karena terpisah dengan anak-anak. Aku kehilangan kenikmatan tidur. Aku selalu terjaga setiap malam. Oleh karena itulah, aku menulis surat ini kepadamu.
>
> Begitu surat ini engkau terima dan kau baca, maka segeralah engkau kirimkan pajak hasil bumi Damaskus kepada ayahmu ini, serta budak pelayan yang telah dan sedang engkau nikahi. Sungguh, aku ingin melihatnya dan mendengarkan perkataannya.
>
> Sebab, negeri Baghdad kedatangan seorang wanita tua dari negeri Romawi yang tergolong shalih. Ia datang bersama lima orang gadis perawan yang cantik dan montok. Mereka juga memiliki

[94] Catatan penyunting: Artinya: "Tuhan menentukan, lalu terjadilah."

pengetahuan yang luas dalam berbagai hal yang semua orang wajib mengetahuinya.

Sungguh, tidak terkatakan kehebatan wanita tua dan gadis-gadis pengikutnya itu. Mereka adalah gudang ilmu dan keutamaan. Aku segera jatuh hati begitu melihat mereka dan menginginkan agar mereka berada di istanaku serta menjadi milikku. Sebab, tidak ada yang sebanding dengan mereka pada raja-raja lain.

Lalu, aku menanyakan harga gadis-gadis itu kepada si wanita tua. Ia menyatakan tidak akan menjualnya kecuali dengan hasil bumi negeri Damaskus. Jumlah itu pun, katanya, sebenarnya masih sedikit dibanding nilai salah satu dari gadis-gadis tersebut. Aku menyetujuinya karena aku ingin segera bersama mereka di istanaku dan mereka selalu berada di sekelilingku.

Jadi, segeralah engkau kirimkan pajak hasil bumi negeri Damaskus, karena si wanita tua sudah ingin kembali ke negerinya. Kirimkan juga budak pelayanmu itu agar bisa dibandingkan dengan mereka oleh para ulama...

***

Rupanya, malam telah berakhir, segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedelapan Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar di malam kedelapan puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada surat Raja Umar an-Nu'man, '...agar bisa dibandingkan dengan mereka oleh para ulama....' Maka, kini hamba akan melanjutkannya."

***

> Jika mereka dapat dikalahkan, maka aku akan mengembalikannya kepadamu beserta hasil pajak negeri Baghdad.

Demikianlah isi surat Raja an-Nu'man. Ketika Pangeran Syarru Kaana membaca isi surat tersebut, ia segera menemui iparnya.

"Berikanlah gadis yang telah kukawinkan denganmu," titah Pangeran Syarru Kaana.

Maka, menghadaplah Putri Nuzhatuz Zaman dan Syarru Kaana memberikan surat dari ayah mereka kepadanya.

"Adikku, apakah engkau mempunyai pandangan untuk menjawab surat ini?" tanya Pangeran Syarru Kaana.

"Sesungguhnya, pandanganku adalah pandangan Kakak juga," jawab Putri Nuzhatuz Zaman. "Sesungguhnya, aku sangat rindu keluarga dan tanah kelahiranku. Wahai Kakak, kirimlah aku bersama suamiku agar aku bisa menceritakan pengalamanku kepada ayah, memberitahukan apa yang terjadi denganku saat bersama si penyamun dan si saudagar, juga memberitahukan bahwa engkau telah mengawinkanku dengan komandan pengawal."

"Aku pun bermaksud demikian."

Pangeran Syarru Kaana mengambil Qadha Fa Kaana dan menyerahkannya kepada para wanita yang menjadi tukang menyusui dan para pelayan. Lalu, ia mulai mempersiapkan pajak dan memerintahkan pengawal untuk pergi bersama istrinya mengantarkan pajak tersebut menuju negeri Baghdad. Si pengawal menyambut titahnya dengan patuh. Maka, Pangeran Syarru Kaana menyuruh pelayan untuk mempersiapkan tandu untuk komandan pengawal dan istrinya.

Pangeran Syarru Kaana juga menulis surat dan menyerahkannya kepada komandan pengawal. Ia mengucapkan selamat jalan kepada Putri Nuzhatuz Zaman. Saat itu, pangeran sudah mengambil permata dari Putri Nuzhatuz Zaman dan mengalungkannya pada putrinya dengan rantai emas murni. Kemudian, komandan pengawal melakukan perjalanan pada malam itu juga.

Kebetulan, pada saat yang sama, Pangeran Dhau'ul Makaan sedang berjalan-jalan dengan si tukang sampah. Mereka melihat-lihat keadaan kota. Mereka menyaksikan iring-iringan unta dan keledai, berikut lampu-lampu yang menggantung di sekeliling tandu. Pangeran Dhau'ul Makaan bertanya kepada orang-orang yang dijumpainya tentang siapa pemilik barang-barang tersebut.

"Itu barang-barang upeti dari negeri Damaskus untuk Raja Umar an-Nu'man penguasa negeri Baghdad," jawab orang-orang.

"Siapa yang menjadi kepala rombongannya?" kembali tanya Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Rombongan itu dipimpin oleh komandan pengawal yang telah mengawini seorang budak pelayan raja yang cantik dan pintar."

Seketika, Pangeran Dhau'ul Makaan menangis terisak karena terikat dengan ayah, ibu, saudara, dan tanah kelahirannya.

"Aku tidak patut lagi untuk tinggal di sini. Aku akan pergi bersama rombongan itu. Aku akan berjalan perlahan-lahan sampai tiba di negeriku," kata Pangeran Dhau'ul Makaan kepada si tukang sampah.

"Aku merasa khawatir akan keamananmu ketika berangkat dari Bait al-Maqdis ke Damaskus. Jadi, bagaimana mungkin aku bisa menahan rasa khawatir jika engkau hendak pergi menuju Baghdad? Aku akan ikut bersamamu hingga engkau sampai ke tujuanmu," sahut si tukang sampah.

"Baiklah."

Lalu, si tukang sampah mulai bersiap-siap, mengikatkan tali kekang pada keledai, dan menaruh bekal di pelananya. Saat ia berkemas sedemikian rupa, lewatlah rombongan tersebut. Tampak komandan pengawal menunggang kuda dikelilingi oleh dayang. Saat itu, Pangeran Dhau'ul Makaan pun menaiki keledai si tukang sampah.

"Ayo, naiklah bersamaku!" ajak Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Aku tidak akan naik. Aku ingin melayanimu," jawab si tukang sampah.

"Engkau harus ikut naik bersamaku, sekalipun sebentar."

"Jika sudah lelah, bolehlah aku menungganginya barang sebentar."

"Saudaraku, engkau akan menyaksikan apa yang akan kulakukan padamu ketika aku sudah sampai kepada keluargaku."

Rombongan terus melakukan perjalanan hingga terbit matahari. Saat mulai terasa terik, komandan pengawal memerintahkan mereka untuk berhenti. Semuanya beristirahat dan memberikan kesempatan

minum bagi unta-unta mereka. Dirasa cukup beristirahat, komandan pengawal memerintahkan rombongan untuk meneruskan perjalanan. Lima hari kemudian, mereka tiba di kota Hummah. Mereka berhenti di kota tersebut dan menetap selama tiga hari di sana.

***

Rupanya, malam telah berakhir. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedelapan Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar di malam kedelapan puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada rombongan yang menginap selama tiga hari di kota Hummah. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah tiga hari di kota Hummah, mereka kembali meneruskan perjalanan hingga tiba di negeri Diyar. Saat itu, bertiuplah angin lembut dari arah Baghdad. Hal ini membuat Pangeran Dhau'ul Makaan teringat akan kakaknya, Putri Nuzhatuz Zaman, ayah, ibu, serta tanah airnya. Ia juga murung lantaran ia pulang menemui ayahandanya tanpa sang kakak. Oleh karena itu, ia menangis. Kesedihannya yang semakin memuncak membuatnya bersyair:

Wahai kekasih hati, berapa lama lagi aku mesti menunggu
Mengapa harus bersabar, sedang di telinga selalu mengalun seruling rindu
Wahai kekasih hati, ingatlah malam-malam pertemuan begitu singkat
Aku berkhayal, andai saja perpisahan ini tidak menjerat

"Jangan menangis dan berduka seperti itu. Sebab, kita sudah berada dekat dengan tenda komandan pengawal negeri Damaskus," tukas si tukang sampah.

"Aku harus tetap melantunkan syair-syair agar api rindu yang membakar hatiku ini terpadamkan," sahut Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Demi Allah, engkau harus meninggalkan segala duka yang kau rasakan sampai engkau tiba di negerimu. Namun, jika memang hatimu teramat susah, silakan berbuat sekehendakmu. Aku akan menyertaimu di mana pun engkau berada."

"Demi Allah, aku tak akan berhenti."

Kemudian, Pangeran Dhau'ul Makaan memandang ke arah negeri Baghdad. Saat itu, bulan bersinar terang. Sementara, di tempat lain, Putri Nuzhatuz Zaman tidak bisa tidur karena teringat pada adik, ayah, dan ibunya. Hatinya mulai gundah. Ia menangis. Tiba-tiba terdengarlah syair:

Kilat menyambar bumi, cahayanya memuncak
Aku semakin tersiksa oleh kerinduan yang menggelegak
Terpisah dengan kekasih hati bagai diiris sembilu
Sedang zaman bagai menyuguhkan cawan empedu
Wahai kaum yang mengucilkanku, janganlah menyalahkan diri ini
Sebab semua ini adalah ujian Ilahi Rabbi
Kekasih yang hilang membuatku jadi tertawaan zaman
Sang zaman harus jadi saksi saat aku mati sebelum perjumpaan
Wahai, kembalikan anganku
Mana senang, mana kedamaianku
Berikan pada si miskin terasing ini kesejukan

Jangan biarkan ia bersedih hati sendirian
agar tidurnya lelap di taman buaian
menyambut nuzhatuz zaman

Sesaat setelah melantunkan syair itu, Pangeran Dhau'ul Makaan pingsan. Demikianlah tentang keadaan Pangeran Dhau'ul Makaan. Sementara itu, Putri Nuzhatuz Zaman tidak bisa tidur. Syair-syair yang didengarnya membuat hatinya gembira. Ia bangkit memanggil pelayan.

"Hai Pelayan, pergilah dan cari seseorang yang sedang melantunkan syair-syair yang baru saja kudengar," titahnya kepada pelayan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kesembilan Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam kesembilan puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Putri Nuzhatuz Zaman yang berkata kepada si pelayan, 'Hai Pelayan, pergilah dan cari seseorang yang sedang melantunkan syair-syair yang baru saja kudengar.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Hamba tidak mendengar syairnya dan tidak mengenalnya. Dan, saat ini, semua orang sedang tidur," sahut si pelayan.

"Setiap orang yang engkau temui dalam keadaan terbangun, maka pasti dialah yang melantunkan syair itu."

Lalu, si pelayan pun memeriksa. Namun, ia tidak menemukan orang yang sedang terbangun dari tidurnya, kecuali si tukang sampah. Sementara, Pangeran Dhau'ul Makaan masih dalam keadaan pingsan.

Ketika si tukang sampah melihat si pelayan berada di hadapannya, ia merasa takut.

"Apakah engkau yang melantunkan syair?" tanya si pelayan. "Sebab, Tuan Putri kami mendengar syair itu."

Si tukang sampah menyimpulkan bahwa si tuan putri pasti tidak suka kepada syair tersebut. Maka, ia pun bertambah takut.

"Demi Allah! Bukan aku," tukas si tukang sampah dengan bibir gemetar.

"Lalu, siapa yang melantunkan syair? Tunjukkan padaku! Engkau pasti mengetahuinya, karena engkau tidak tidur," kata si pelayan memaksa.

Si tukang sampah merasa khawatir akan keselamatan Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Bisa saja, si pelayan ini akan mencelakakannya jika kusebutkan," batinnya.

Maka, ia berpikir sejenak.

"Aku tidak tahu," jawab si tukang sampah.

"Demi Allah, engkau pasti berdusta. Sebab, tak akan ada seorang pun yang bangun, kecuali engkau akan mengetahuinya."

"Aku akan mengatakan yang sebenarnya kepadamu. Orang yang melantunkan syair itu adalah seorang pengembara yang lewat. Dialah yang membuatku terbangun dan tak bisa tidur. Semoga Allah membalas perbuatannya."

"Jika engkau mengetahuinya, segeralah beritahukan kepadaku. Ia akan kubawa ke tandu Tuan Putri. Atau, kalau tidak, justru engkau yang akan kubawa ke sana."

"Pergilah! Nanti, aku akan mendatangi Tuan Putri untuk memberitahukannya."

Maka, si pelayan pun meninggalkan tukang sampah dan kembali ke tempat Putri Nuzhatuz Zaman.

"Tidak seorang pun yang mengenal si pelantun syair itu, Tuan Putri. Sebab, ia adalah seorang pengembara yang kebetulan lewat," tukas si pelayan.

Mendengar hal itu, Putri Nuzhatuz Zaman terdiam. Sementara itu, Pangeran Dhau'ul Makaan tersadar dari pingsannya. Saat itu, ia melihat rembulan yang tepat berada di tengah langit. Angin malam bertiup lembut ke wajahnya dan membuat kesedihannya kembali menyeruak. Maka, ia mempersiapkan suaranya untuk bersyair. Namun, si tukang sampah langsung menyergahnya.

"Apa yang akan engkau lakukan?" tanya si tukang sampah.

"Aku hendak melantunkan syair untuk memadamkan gejolak api kerinduan di hatiku," jawab Pangeran Dhau'ul

"Tahukah engkau apa yang telah kualami? Sungguh, aku tidak akan selamat dari kematian, kecuali dengan membujuk si pelayan kerajaan."

"Apa yang telah terjadi? Katakan padaku, apa yang menimpamu?"

"Tuanku, si pelayan kerajaan menemuiku saat engkau masih dalam keadaan pingsan. Ia datang dengan tongkat di tangan. Ia mulai memeriksa orang-orang yang sedang tidur. Ia bertanya siapa yang melantunkan bait-bait syair, tetapi ia tidak menemukan seorang pun yang bangun selain diriku. Lalu, ia bertanya kepadaku, lantas kujawab bahwa yang bersyair adalah orang yang lewat. Ia pergi dan diriku selamat dengan izin Allah. Jika tidak, pasti ia telah membunuhku. Ia mengatakan padaku, 'Jika engkau mendengar syair untuk yang kedua kali, bawalah si pelantunnya kepada kami."

Mendengar perkataan si tukang sampah itu, Pangeran Dhau'ul Makaan menangis.

"Siapa pun yang melarangku bersyair, silakan larang saja. Aku tetap akan bersyair dan membiarkan apa pun yang akan terjadi. Sebab, aku berada dekat dengan negeriku dan aku tak akan memedulikan siapa pun," katanya.

"Yang engkau inginkan hanyalah membinasakan dirimu sendiri," sahut si tukang sampah.

"Aku memang harus bersyair."

"Sampai di sini, kita berpisah. Aku ingin berpisah darimu hingga engkau akan memasuki kotamu, berkumpul dengan ayah dan ibumu. Engkau telah bersamaku satu setengah tahun. Apa yang kau peroleh dariku tidaklah pernah membahayakanmu. Lalu, apakah sebabnya hingga engkau melantunkan syair, padahal kita sangat lelah karena selalu berjalan dan jarang tidur? Kita sama dengan semua orang, kelelahan dan perlu tidur."

"Aku akan tetap bersyair."

Kemudian, perasaan sedih mengundang. Pangeran Dhau'ul Makaan pun mengungkapkan rahasia dirinya dengan melantunkan syair:

Kami dulu pernah jadi pelayan
Kini kerinduan berpadu di tanah kelahiran
Di rumah kebahagiaan cinta
Ia milikku dan aku pun miliknya
Aku adalah Dhau'ul Makaan
dan ia adalah Nuzhatuz Zaman

Kemudian, ia berteriak tiga kali hingga jatuh pingsan. Si tukang sampah bangkit dan menutupinya. Ketika Putri Nuzhatuz Zaman mendengar lantunan syair, dan nama adiknya disebut dalam syair itu, Ia semakin berduka dan menangis.

"Celaka!" teriak Putri Nuzhatuz Zaman kepada pelayannya. "Orang yang bersyair pertama kali telah bersyair untuk kedua kalinya, dan aku dengar sangat dekat denganku. Demi Allah! Jika engkau tidak membawanya kepadaku, akan kulaporkan kepada komandan pengawal agar ia memukul dan mengusirmu. Ambillah uang seribu dinar dan berikan kepada penyair itu. Bawa ke sini secara baik-baik, jangan dipaksa.

Jika ia menolak atau enggan, berikan uang itu. Jika tetap tidak mau, tinggalkan saja. Tetapi, kenali tempat dan pekerjaannya dan dari negeri mana? Lalu, segeralah pulang!"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkapkan kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan melanjutkannya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kesembilan Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam kesembilan puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Putri Nuzhatuz Zaman yang berkata kepada si pelayan, 'Bawa ke sini secara baik-baik, jangan dipaksa. Jika ia menolak atau enggan, berikan uang itu. Jika tetap tidak mau, tinggalkan saja. Tetapi, kenali tempatnya, pekerjaannya, dan dari negeri mana? Lalu, segeralah pulang!' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Si pelayan pergi menyelidiki orang-orang yang sedang tertidur. Namun, tak seorang pun yang bangun. Lalu, ia pergi menemui si tukang sampah yang sedang duduk dengan kepala tertutup. Ia mendekat dan menangkap kedua tangannya.

"Pasti engkaulah yang bersyair," sergah si pelayan.

Si tukang sampah ketakutan.

"Tidak. Demi Allah, bukan hamba!" sahut si tukang sampah.

"Aku tak akan melepaskanmu sampai engkau menunjukkan siapa yang bersyair. Sebab, aku tak bisa kembali kepada majikanku tanpanya."

Si tukang sampah khawatir terhadap Pangeran Dhau'ul Makaan. Maka, ia pun menangis sejadi-jadinya.

"Demi Allah, bukan hamba," seru si tukang sampah di tengah-tengah tangisnya. "Sesungguhnya, hamba mendengar lantunan syair itu dari seorang yang lewat. Janganlah Tuan menjadikannya sebagai kesalahan hamba. Hamba adalah orang asing yang datang dari kota Al-Quds."

"Ayo, bangkitlah!" bentak si pelayan. "Ikut bersamaku menemui majikanku. Engkau harus memberitahukannya sendiri. Sebab, aku tidak melihat seorang pun yang terbangun kecuali engkau."

"Bukankah Tuan telah datang sebelumnya dan melihat hamba di tempat hamba duduk. Tuan tahu tempat hamba. Bukankah tak seorang pun yang bisa mengusir orang lain dari tempatnya kecuali ketika ia di tangkap oleh petugas kerajaan? Silakan Tuan pergi pulang. Sebab, saat ini pun hamba masih mendengar seseorang sedang bersenandung, baik di tempat yang jauh maupun di tempat yang dekat. Dan, hanya hamba yang tahu."

Setelah berkata begitu, si tukang sampah mencium kepala si pelayan, lalu kembali duduk. Maka, si pelayan pun pergi, berputar-putar ke sana ke mari, takut untuk kembali ke majikannya tanpa hasil. Lalu, si tukang sampah membangunkan pangeran Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Bangun! Ayo! Duduklah! Aku akan menceritakan apa yang telah terjadi," kata si tukang sampah kepada Pangeran Dhau'ul Makaan begitu si pelayan sudah pergi.

Lalu, si tukang sampah bercerita tentang apa yang baru saja ia alami dengan si pelayan. Mendengar cerita si tukang sampah, Pangeran Dhau'ul Makaan bukannya sadar, justru makin menjadi-jadi.

"Biarkan aku! Aku tidak peduli kepada siapa pun! Sebab, negeriku telah dekat," demikian tukas Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Untuk apa engkau menuruti hawa nafsumu dan tidak takut pada siapa pun? Aku takut jiwa kita celaka. Demi Allah, jangan lagi bersyair sampai engkau memasuki negerimu. Ketahuilah, istri komandan pengawal hendak memotong kepalamu, sebab engkau mengganggunya. Mungkin, ia sedang sakit atau sedang kelelahan karena perjalanan yang panjang. Ia telah mengutus pelayan lebih dari sekali untuk menyelidiki kita."

Seperti tidak mengindahkan ucapan si tukang sampah, Pangeran Dhau'ul Makaan kembali berteriak sambil syairnya:

Aku biarkan para pencela mengganggu ku
Ia membencimu, padahal ia memujiku
Si gembala berkata: "Ia sedang bersedih."
Aku berkata: "Kesedihan itu karena cinta pada tanah air."
Mereka berkata: "Alangkah indahnya kesedihan itu."
Aku berkata: "Alangkah rindunya hati ini."
Mereka berkata: "Alangkah mulianya ia."
Aku berkata: "Alangkah hinanya diriku."
Aku tak mungkin meninggalkannya
Andai kurasakan cawan-cawan kesedihan
Aku tak akan taat kepada si tukang cela yang mengusirku

Rupanya, si pelayan tidak kembali ke majikannya. Ia bersembunyi. Saat itu, si pelayan mendengarkan syair itu dari tempat persembunyiannya. Belum selesai Pangeran Dhau'ul Makaan melantunkan syair, ia sudah berhadapan dengan si pelayan. Sementara, si tukang sampah menyaksikannya dari jauh.

"*Assalamu'alaikum*, Tuan!" ucap si pelayan.

"*Wa'alaikum salam wa rahmatullah*," sahut Pangeran Dhau'ul Makaan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kesembilan Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam kesembilan puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Dhau'ul Makaan yang berkata kepada si pelayan *'Wa'alaikum salam wa rahmatullah*!' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Hamba datang kepada Tuan malam ini sudah tiga kali. Sebab, majikan hamba meminta Tuan datang ke rumahnya," ujar si pelayan.

"Dari mana kalian, hai Anjing-anjing?" Pangeran Dhau'ul Makaan justru mengumpatnya. "Berani sekali memintaku datang. Semoga ia dan suaminya dikutuk oleh Allah!"

Si pelayan tidak mampu berkata apa-apa, karena majikannya memerintahkan agar menuruti keinginan si pelantun syair.

"Anakku, aku tidak bersalah kepadamu. Maksud kami adalah agar engkau melangkahkan kakimu yang mulia menuju rumah Tuan Putri dan engkau akan kembali dengan selamat dan dalam keadaan baik-baik saja. Kami akan menyampaikan kabar gembira kepadamu," ucap si pelayan dengan halus.

Mendengar permintaan halus si pelayan, Pangeran Dhau'ul Makaan bangkit dan berjalan di belakang si pelayan. Sementara, si tukang sampah mengikuti mereka secara diam-diam.

"Anak Muda ini sungguh sial! Besok mereka akan mencincang tubuhnya," batin si tukang sampah.

Si tukang sampah terus berjalan hingga dekat dengan keduanya.

"Alangkah celakanya aku jika ia mengatakan bahwa akulah yang bersyair," batin kembali si tukang sampah.

Akhirnya, tibalah Pangeran Dhau'ul Makaan bersama si pelayan di tempat tujuan. Si pelayan menghadap Putri Nuzhatuz Zaman.

"Hamba datang membawa orang yang Tuan Putri inginkan. Ia adalah seorang pemuda tampan dan pada wajahnya ada bekas kemewahan," ucap si pelayan sembari membungkuk hormat.

Mendengar perkataan si pelayan, hati Putri Nuzhatuz Zaman berdebar.

"Suruh ia bersyair hingga aku mendengarnya dari dekat," titah Putri Nuzhatuz Zaman. "Setelah itu, tanyakan namanya dan dari mana negerinya?"

Lalu, si pelayan menemui Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Lantunkan sebuah syair agar Tuan Putri mendengarnya. Ia berada tidak jauh darimu. Setelah itu, beritahukan nama dan asalmu!" pinta si pelayan.

"Dengan senang hati," sahut Pangeran Dhau'ul Makaan. "Namun, mengenai nama, ketahuilah bahwa ada nama yang terhapus, ada pula nama yang masih tertulis, ada nama yang fana, ada pula nama yang berbentuk raga yang kini layu. Aku mempunyai hikayat yang jika ditulis

dengan tinta lautan sekalipun tak akan habis. Aku seperti tenggelam di lautan pikiran."

Si pelayan menyampaikan ucapan Pangeran Dhau'ul Makaan kepada Putri Nuzhatuz Zaman. Saat mendengarkannya, Putri Nuzhatuz Zaman menangis sejadi-jadinya.

"Katakan padanya, apakah engkau terpisah dengan seseorang yang kau anggap seperti itu atau orang itu adalah ayahmu?" kata Putri Nuzhatuz Zaman di sela sesenggukannya.

Lalu, si pelayan menanyakannya kepada Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Benar. Aku terpisah dengan semuanya. Yang paling penting adalah Kakak perempuanku yang telah dipisahkan oleh zaman," jawab Pangeran Dhau'ul Makaan.

Jawaban itu disampaikan oleh si pelayan kepada Putri Nuzhatuz Zaman.

"Allah senantiasa mengumpulkan orang yang penuh kasih sayang," sahut Putri Nuzhatuz Zaman.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kesembilan Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam kesembilan puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Putri Nuzhatuz Zaman yang berkata kepada si pelayan, 'Allah senantiasa mengumpulkan orang yang penuh kasih sayang.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Katakan padanya, nyanyikan beberapa syair yang memuat keluhan perpisahan," titah Putri Nuzhatuz Zaman kepada si pelayan.

Si pelayan pun menyampaikannya kepada Pangeran Dhau'ul Makaan. Lalu, Pangeran Dhau'ul Makaan pun bersyair:

Sungguh waktu selalu menertawakan kita
Lupa dengan kedekatan kita, ia menangisi kita
Aku bernadzar kepada Allah akan mengunjungi negeriku
Di sana ada Nuzhatuz Zaman kakak perempuanku
Wahai Surga Abadi, berikan telagamu yang manis
sebagai ganti air panas yang mengguyur kami
Aku akan menghukum waktu-waktu yang tragis
dengan suara kecapi dan senandung-senandung hati
Aku akan terus memuaskan dahaga ini
dengan cawan demi cawan pelantun syair hati

Selesai mendengarkan syair itu, tiba-tiba tabir tersingkap. Rupanya, Putri Nuzhatuz Zaman yang memerintahkan agar tabir itu disingkap. Ia menatap Pangeran Dhau'ul Makaan dan segera mengenalinya dengan baik.

"Adikku!" teriak Putri Nuzhatuz Zaman.

Pangeran Dhau'ul Makaan mengangkat pandangan dan segera mengenal perempuan yang sedang memanggilnya itu.

"Kakaku, Nuzzatuz Zaman!" teriak Pangeran Dhau'ul Makaan.

Putri Nuzhatuz Zaman pun melemparkan dirinya ke dalam rangkulan Pangeran Dhau'ul Makaan yang segera menyambutnya. Lalu, keduanya jatuh pingsan. Si pelayan yang menyaksikan kejadian tersebut merasa takjub. Dengan segera, ia melemparkan sesuatu untuk menutupi tubuh keduanya. Ia menunggu dengan sabar hingga keduanya tersadar.

Setelah sadar, Putri Nuzhatuz Zaman sangat gembira. Rasa sedihnya hilang seketika. Ia pun mengungkapkan kegembiraan hatinya dengan bersyair:

Aku bersumpah, permainan waktu benar-benar jahat
Aku bersumpah, waktu nyaris membuat akalku tidak sehat
Namun kini, kebahagiaan telah sempurna

Kekasih hatiku menjadi dewa penolongnya
Bangkitlah, Adikku, kita jelang dunia
kegembiraan dan kesempurnaan jiwa
Aku tak akan yakin dengan janji kenikmatan surga
sebelum mendapatkan curahan telaga Al-Kautsar dari Al-Mustafa

Pangeran Dhau'ul Makaan kembali memeluk kakaknya. Karena merasa betapa sangat berbahagia, air mata memenuhi wajahnya. Ia pun bersyair:

Kusesali perpisahan kita
sesal yang membuat air duka memenuhi pelupuk mata
Aku bernadzar jika waktu kembali mencela kita
tak akan lagi kuucap kata perpisahan
Kebahagiaan mengguyur berlimpahan
Kebahagiaan membuatku menangis karena haru
Air mata menetes jadi kebiasaanmu
Menangis karena sedih dan karena bahagia

Keduanya lalu duduk berbincang-bincang beberapa lama.

"Masuklah ke dalam dan ceritakan pengalamanmu," pinta Putri Nuzhatuz Zaman kepada adiknya. "Setelah itu, aku akan menceritakan pengalamanku."

"Sebaiknya, Kakak dulu yang bercerita."

Putri Nuzhatuz Zaman pun menceritakan seluruh pengalamannya sejak terpisah dengan adiknya, seperti saat bertemu dengan penyamun Baduwi, bertemu saudagar yang membawanya kepada kakak mereka, Pangeran Syarru Kaana yang lantas membelinya, membebaskannya, dan sempat menikahinya. Namun, ayahandanya, Raja Umar an-Nu'man, mendengarnya hingga ia mengirim utusan untuk menjemputnya.

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan dirimu kepadaku. Sebagaimana kita pergi bersama-sama, maka kita pun akan pulang bersama-sama. Kakak kita, Syarru Kaana, akhirnya mengawinkanku dengan komandan pengawal agar bisa menghubungkanku dengan ayahanda. Demikianlah yang terjadi denganku. Sekarang, giliranmu untuk bercerita. Apa yang terjadi padamu sejak kepergianku?" pinta Putri Nuzhatuz Zaman sembari mengakhiri kisahnya.

Pangeran Dhau'ul Makaan mengisahkan pengalamannya dari awal sampai akhir, seperti saat bertemu dengan si tukang sampah, melakukan perjalanan bersamanya, dilayaninya siang malam, dan seterusnya.

Putri Nuzhatuz Zaman amat bersyukur atas pertolongan si tukang sampah kepada adiknya.

"Kakak, si tukang sampah itu telah berbuat baik kepadaku. Kebaikannya itu tidak akan dilakukan oleh seseorang kepada yang dicintainya, tidak juga oleh ayah kepada anaknya. Ketika aku lapar, ia memberiku makan. Ia menaikkanku ke punggung kuda pula. Sungguh, kehidupanku tergantung padanya," ucap Pangeran Dhau'ul Makaan.

"*Insya Allah*, kita akan membalas kebaikannya semampu kita," sahut Putri Nuzhatuz Zaman.

Kemudian, Putri Nuzhatuz Zaman memanggil si pelayan. Si pelayan segera hadir dan mencium tangan Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Bergembiralah, sebab adikku telah kembali melalui dirimu. Maka, uang itu jadi milikku. Sekarang, cepatlah kau panggil Tuanmu," titah Putri Nuzhatuz Zaman kepada si pelayan.

Si pelayan masuk menemui kepala pengawal dan menyampaikan panggilan Putri Nuzhatuz Zaman. Lalu, komandan pengawal datang, dan bertanya-tanya. Sang istri pun menceritakan segalanya.

"Suamiku, engkau sebenarnya tidak beristri selir, tetapi putri Raja Umar an-Nu'man. Aku adalah Putri Nuzhatuz Zaman dan ini adikku, Pangeran Dhau'ul Makaan," tukas Putri Nuzhatuz Zaman kepada suaminya.

"Aku ingin menjadi raja muda di salah satu wilayah," batin komandan pengawal setelah mendengar kisah istrinya.

Maka, sang komandan pengawal pun menyambut Pangeran Dhau'ul Makaan. Ia memerintahkan kepada si pelayan untuk mempersiapkan kuda tunggangannya yang baik.

"Kita sudah dekat dengan negeri kita. Aku ingin berdua saja dengan adikku untuk makan bersama sebelum beristirahat. Sebab, kami telah terpisah dalam waktu yang lama," pinta Putri Nuzhatuz Zaman.

"Terserah apa maumu," sahut suaminya.

Kemudian, sang komandan pengawal memberikan lilin untuk penerangan kepada istrinya, bermacam-macam manisan, dan meninggalkan mereka berdua. Untuk Pangeran Dhau'ul Makaan, ia menyediakan pakaian-pakaian mewah. Ia menuju tandu dan menyadari siapa dirinya.

"Suruhlah pelayan memanggil si tukang sampah dan memberikan kuda untuknya, persiapkan makanan siang dan malam dan minta agar ia tidak pergi lebih dahulu," kata Putri Nuzhatuz Zaman kepada suaminya.

Maka, pada saat itu juga, sang komandan pengawal menyampaikan keinginan istrinya kepada si pelayan.

"Dengan senang hati, Tuanku," sahut si pelayan.

Lalu, si pelayan membawa anak buahnya untuk mencari si tukang sampah. Mereka mendapatinya di ujung jalan sewaktu si tukang sampah sedang menarik keledai. Rupanya, ia hendak melarikan diri. Tampak, air matanya bercucuran karena ketakutan dan sedih bahwa ia harus terpisah dengan Pangeran Dhau'ul Makaan. Ia melihat si pelayan sedang menuju ke arahnya. Maka, karuan saja wajahnya pucat pasi.

***

Rupanya, malam berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kesembilan Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam kesembilan puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si tukang sampah yang hendak melarikan diri. Tampak air matanya bercucuran karena ketakutan dan sedih bahwa ia telah terpisah dengan Pangeran Dhau'ul Makaan. Ia melihat si pelayan sedang menuju ke arahnya. Maka, karuan saja wajahnya pucat pasi. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Si pelayan dan anak buahnya bersandiwara.

"Hai Pendusta!" bentak si pelayan. "Siapakah yang bersyair? Bagaimana engkau mengatakan bahwa engkau tidak bersyair dan tidak mengenal siapa yang melantunkannya, padahal ia adalah temanmu? Aku

tak akan melepaskanmu dari sini hingga sampai ke Baghdad. Apa yang terjadi pada temanmu, harus terjadi pula padamu."

Mendengar ucapan si pelayan, si tukang sampah makin ketakutan.

"Apa yang kukhawatirkan terjadi juga padanya," batin si tukang sampah.

Ia mencoba bersyair:

Yang kutakutkan adalah kita semua
akan kembali kepada Allah

Namun, belum selesai syair itu dilantunkan, si pelayan berteriak kepada anak buahnya.

"Turunkan ia dari keledai," teriak si pelayan.

Maka, anak buah si pelayan pun menurunkan si tukang sampah dari keledainya dan memberikannya seekor kuda. Si tukang sampah menaiki kuda tersebut, diiringi oleh pemilik kuda dan para budak yang ditugaskan mengawasinya.

"Jika bulunya hilang meski sehelai pun, maka gantinya adalah nyawa kalian. Jangan hina ia, tetapi justru muliakanlah!" bisik si pelayan kepada anak buahnya tanpa sepengetahuan si tukang sampah.

Si tukang sampah yang melihat para budak di sekelilingnya merasa putus asa.

"Tuan Komandan, aku tidak punya saudara dan kerabat. Pemuda itu bukan kerabatku dan aku juga bukan kerabatnya. Aku hanya seorang tukang sampah di sebuah pemandian. Aku menemukannya tergeletak di tempat sampah dalam keadaan sakit," ucap si tukang sampah kepada si pelayan istana.

Si tukang sampah kemudian menangis dan menyesali dirinya. Sementara, si pelayan istana berjalan di sampingnya tanpa memberitahukan apa pun.

"Apakah engkau hendak mengganggu Tuan Putri kami dengan syairmu, juga si pemuda itu, dan engkau tidak takut?" tanya si pelayan.

Sambil berkata demikian, si pelayan tertawa dalam hati. Ketika si tukang sampah diturunkan dari kuda dan diberikan makanan untuknya, ia makan bersama pelayan istana dalam satu wadah. Pelayan istana menyuruh anak buahnya untuk memberikan sedikit gula. Lalu, ia minum dan memberikan kepada si tukang sampah yang segera meminumnya. Hal itu dapat menghentikan air mata si tukang sampah karena mengkhawatirkan dirinya dan sedih karena berpisah dengan Pangeran Dhau'ul Makaan.

Sementara itu, sang komandan pengawal berjalan hilir mudik, antara melayani Pangeran Dhau'ul Makaan dan Putri Nuzhatuz Zaman, sembari mengawasi kedatangan si tukang sampah. Sementara, Putri Nuzhatuz Zaman dan Pangeran Dhau'ul Makaan saling menumpahkan penderitaan yang telah dialami, sambil terus berjalan hingga mendekati negeri, kira-kira tinggal tiga hari perjalanan.

Waktu menunjukkan sore hari. Mereka pun beristirahat. Keesokan harinya, saat fajar terbit, mereka bangun dan bersiap-siap untuk berangkat meneruskan perjalanan. Namun, mendadak ada gumpalan debu jalan membumbung tinggi dan membuat suasana menjadi pekat.

Ketika kepekatan tersebut tersibak, ternyata ada pasukan besar. Komandan pengawal dan para budak yang telah mendekat pun terhenyak. Pasukan itu melihat komandan pengawal, dan oleh karenanya, dan mereka memecah sejauh 500 kuda dan mendatangi sang komandan pengawal. Mereka mengepung rombongan Putri Nuzhatuz Zaman. Setiap lima orang mengepung satu orang.

"Ada apa ini? Dari mana pasukan ini hingga berani mengepung kita?" teriak sang komandan pengawal.

"Siapa kalian? Dari mana dan hendak ke mana?" tanya kepala pasukan itu.

"Aku adalah komandan pengawal Amir Damaskus, Pangeran Syarru Kaana, putra Raja Umar an-Nu'man, penguasa Baghdad dan tanah

Khurasan. Aku datang membawa pajak dan hadiah untuk diserahkan kepada ayahandanya di Baghdad."

Mendengar pengakuan itu, kepala pasukan itu segera menutupkan saputangan ke wajahnya, seraya menangis.

"Raja Umar an-Nu'man telah wafat karena keracunan! Tetapi, silakan engkau meneruskan perjalanan sampai bertemu dengan Wazir Dunadan!" ucap kepala pasukan sembari menghapus air matanya.

"Sungguh sial perjalanan ini," sahut sang komandan pengawal yang turut pula menangis.

Kemudian, mereka melapor kepada Wazir Dunadan dan sang wazir memerintahkan agar segera mendirikan tenda. Wazir duduk di atas mahligai di tengah tenda dan memerintahkan si komandan pengawal untuk duduk pula. Ia lalu bertanya tentang keadaannya. Saat mendapat penjelasan tentang maksud kedatangannya, wazir terhenyak. Si komandan pengawal juga mengatakan bahwa mereka telah tahu kabar kematian sang raja.

"Sempat terjadi perselisihan, bahkan nyaris bunuh-bunuhan, tentang siapa yang akan menjadi pengganti raja," tambah wazir. "Namun, hal itu dapat dicegah oleh para tetua qadhi. Mereka sepakat bahwa yang ditunjuk oleh qadhi harus ditaati. Lalu, kami sepakat untuk pergi ke Damaskus dan menemui putra mahkota, Pangeran Syarru Kaana, untuk mengangkatnya sebagai raja. Ada pula kelompok yang menghendaki putra kedua, yakni Pangeran Dhau'ul Makaan, sebagai raja. Tetapi, katanya, ia pergi ke Hijaz bersama kakaknya, Putri Nuzhatuz Zaman, lima tahun yang lalu dan hingga kini tidak ada beritanya."

Mendengar keterangan itu, tahulah sang komandan pengawal bahwa apa yang dikatakan oleh istrinya adalah benar. Maka, ia merasa sedih atas kematian sang raja. Namun, ia juga senang dengan adanya Pangeran Dhau'ul Makaan yang akan jadi Raja Baghdad sebagai pengganti ayahnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kesembilan Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam kesembilan puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada sang komandan pengawal yang menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh istrinya benar belaka. Maka, ia merasa sedih sekaligus senang. Sedih atas kematian sang raja, namun ia senang dengan adanya Pangeran Dhau'ul Makaan yang akan segera menjadi Raja Baghdad sebagai pengganti ayahnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wahai Wazir, sesungguhnya kisah Tuan sangat mengherankan," ucap komandan pelayan. "Ketahuilah, wahai Wazir Agung, ketika Tuan berhadapan dengan hamba pada saat ini, Allah telah mengistirahatkan Tuan dari kelelahan. Urusan ini telah berjalan sebagaimana yang Tuan kehendaki dengan sebab yang paling mudah. Sesungguhnya, Allah

telah mengembalikan Pangeran Dhau'ul Makaan kepada kalian, berikut saudarinya, Putri Nuzhatuz Zaman. Jadi, perkara ini telah selesai dengan baik dan mudah."

Mendengar ucapan si komandan pengawal, wazir sangat gembira.

"Wahai Komandan Pengawal, ceritakan kepadaku kisah mereka. Apa yang telah terjadi dengan mereka dan sebab-sebab kepergian mereka," pinta wazir.

Maka, komandan pengawal pun menceritakan tentang bahwa Putri Nuzhatuz Zaman adalah istrinya dan juga kisah Pangeran Dhau'ul Makaan dari awal hingga akhir. Ketika komandan pengawal selesai bercerita, Wazir Dunadan mengirim para utusan kepada para amir dan para wazir, serta para pembesar kerajaan untuk memberitahukan kisah putra-putri almarhum Raja Umar an-Nu'man itu. Mereka pun bergembira dan merasa takjub dengan kebetulan-kebetulan yang terjadi.

Kemudian, semuanya berkumpul dan mendatangi komandan pengawal. Mereka membungkuk di hadapannya. Wazir menyambut komandan pengawal yang membentuk lembaga Dewan Agung untuk pemerintahan sementara. Ia duduk bersama Wazir Dunadan di tempat khusus, sedangkan seluruh pembesar dan pelaksana pemerintahan sementara, duduk di hadapan mereka.

Mereka pun minum-minum. Sesudah itu, mereka bermusyawarah dan memberikan kelonggaran bagi para prajurit untuk pergi melepaskan lelah hingga musyawarah selesai. Para prajurit pun berkumpul dan membungkuk di hadapan komandan pengawal. Mereka berbaris di atas kuda dan di hadapan mereka ada bendera-bendera perang.

Akhirnya, para pembesar selesai bermusyawarah. Mereka bergabung dengan pasukan komandan pengawal.

"Menurut hamba, sebaiknya Tuan meneruskan perjalanan ke tempat kami. Hamba akan mendahului Tuan untuk mempersiapkan tempat yang sesuai bagi calon raja, serta memberitahukan tentang kedatangan kalian dan bahwa kalian lebih memilih Pangeran Dhau'ul Makaan sebagai raja daripada Pangeran Syarru Kaana," tukas komandan pengawal.

"Alangkah tepat pikiranmu itu," sahut sang wazir.

Komandan pengawal pun bangkit dan sang wazir juga bangkit untuk menghormatinya. Ia bersumpah setia, demikian pula para pembesar kerajaan. Mereka berdoa untuk kebaikan kerajaan.

"Kami berharap Tuan mengatakan kepada Pangeran Dhau'ul Makaan tentang kesetian kami kepadanya, agar nantinya kami tetap menjabat sebagai pembesar kerajaan," pesan mereka kepada komandan pengawal dan komandan pengawal berjanji akan menyampaikan permintaan mereka itu.

Kemudian, komandan pengawal memerintahkan anak buahnya untuk berangkat. Wazir mengirimkan beberapa tenda melalui sang komandan pengawal dan memerintahkan petugas tenda untuk mendirikannya di luar Kota Raja dalam jarak satu hari perjalanan. Mereka pun melaksanakan perintahnya. Komandan pengawal berangkat dalam keadaan senang.

"Alangkah berkahnya perjalanan kali ini," batin sang komandan pengawal.

Putri Nuzhatuz Zaman menjadi sangat berharga di mata sang komandan pengawal. Saat itu, Pangeran Dhau'ul Makaan menaiki kudanya dan memacunya hingga sampai di suatu tempat yang jaraknya dengan Kota Raja hanya tinggal sehari semalam perjalanan. Ia kemudian memerintahkan rombongan berhenti di tempat itu untuk beristirahat. Tempat untuk duduk baginya sudah dipersiapkan.

Dari jauh, si komandan pengawal dan para anak buahnya juga turun dari kuda. Ia memerintahkan pelayan agar menyampaikan permohonannya untuk masuk. Putri Nuzhatuz Zaman menyetujui. Lalu, masuklah si komandan pengawal dan menyampaikan berita tentang kematian Raja Umar an-Nu'man, juga tentang penobatan Pangeran Dhau'ul Makaan sebagai penggantinya. Kedua kakak-beradik itu pun menangis sedih.

"Apa sebab kematiannya?" tanya keduanya.

Si komandan pengawal menyampaikan keterangan dari Wazir Dunadan.

"Besok pagi, seluruh pasukan kerajaan akan berkumpul untuk mengangkat Tuan sebagai raja. Ini sesuai dengan musyawarah para pemuka. Jika Tuan menolak, maka Tuan tak akan aman dari ancaman orang lain yang akan menjadi raja. Mungkin, ia akan membunuh Tuan atau akan terjadi adu kekuatan antara Tuan dengannya, hingga akan muncul salah seorang dari kalian sebagai pemenangnya," ucap si komandan pengawal kepada Pangeran Dhau'ul Makaan.

Mendengar pendapat si komandan pengawal, Pangeran Dhau'ul Makaan menundukkan kepalanya beberapa saat.

"Baiklah, aku bisa menerimanya. Sebab, sesungguhnya tidak boleh kerajaan ini dibiarkan kosong. Aku yakin bahwa apa yang di katakan komandan pengawal adalah sesuatu yang mengandung kebenaran," sahut Pangeran Dhau'ul Makaan.

"Bagaimana sikapku dalam menghadapi Kakak Syarru Kaana?" tanyanya.

"Kakak Tuan telah menjadi penguasa Damaskus dan Tuan adalah penguasa Baghdad. Maka, kuatkan keinginan Tuan dan persiapkanlah urusan Tuan sebaik-baiknya," jawab si komandan pengawal.

Pangeran Dhau'ul Makaan menerima nasihat itu. Kemudian, komandan pengawal menyerahkan sebuah peti yang dikirimkan oleh Wazir Dunadan. Peti itu berisi pakaian kebesaran para raja. Ia juga memerintahkan para pelayan untuk memilih tempat yang tinggi dan mendirikan sebuah tenda yang luas dan besar di sana untuk tempat sang raja duduk jika para pembesar datang menghadap. Kemudian, ia memerintahkan para juru masak untuk memasak masakan istimewa dan menghidangkan kepada sang raja. Ia juga memerintahkan para juru pengairan untuk membuat telaga air.

Beberapa saat kemudian, tampak debu membumbung menutupi cakrawala. Saat kabut tersibak, tampaklah sepasukan tentara Baghdad bergerak bagai air bah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kesembilan Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam kesembilan puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada munculnya pasukan dari Baghdad yang dipimpin oleh Wazir Dunadan. Pasukan itu bagai air bah. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Komandan pengawal segera mengenali bahwa pasukan itu adalah pasukan Baghdad dan Khurasan yang dipimpin oleh Wazir Dunadan. Mereka semua adalah pendukung Pangeran Dhau'ul Makaan.

Lalu, muncullah seorang berpakaian kerajaan lengkap dengan pedangnya. Komandan pengawal mempersilakannya menunggang kuda dengan diiringi oleh budak-budaknya. Semua orang yang berada di tenda berjalan mengiringinya sampai ia memasuki kubah besar dan duduk di sana. Komandan pengawal berdiri penuh takzim di hadapannya. Para

budak bangsa Mamluk berdiri di lorong-lorong tenda dengan pedang terhunus.

Para prajurit kemudian datang. Mereka minta izin untuk masuk. Komandan pengawal menghadap raja, memohonkan izin bagi para prajurit. Raja Dhau'ul Makaan memerintahkan mereka untuk menghadap sepuluh demi sepuluh. Lalu, komandan pengawal menyampaikan kepada para prajurit dan mereka menerimanya dengan penuh takzim.

Seluruh prajurit berkumpul di lorong. Mereka masuk sepuluh demi sepuluh, diantar oleh si komandan pengawal. Saat menghadap, mereka diterima dengan baik. Mereka menyatakan sumpah setia dan tidak akan menentang Raja Dhau'ul Makaan. Akhirnya, seluruh tentara kerajaan telah diterima oleh raja. Kemudian, Wazir Dunadan segera masuk dan membungkuk hormat kepada raja.

"Selamat datang Pamanda Wazir. Sungguh, tindakanmu adalah tindakan baik, selalu terencana rapi, dan sesuai tuntunan dengan Allah, Dzat yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui," tukas sang raja.

Kemudian, komandan pengawal keluar, memerintahkan untuk menggelar hidangan dan mengumpulkan pasukan. Para prajurit berkumpul untuk makan dan minum sepuasnya.

"Perintahkan pasukan untuk tinggal selama 10 hari agar aku bisa berduaan denganmu. Aku perintahkan engkau memberitahukan sebab kematian ayahku," titah raja.

Wazir Dunadan mematuhi titah raja.

"Memang demikianlah seharusnya, Tuan," ucap wazir mengakhiri keterangannya.

Kemudian, wazir keluar menuju tengah-tengah tenda dan memerintahkan pasukan untuk menginap di sana selama 10 hari. Semua pasukan mematuhinya. Wazir mengizinkan mereka untuk pergi melihat-lihat sekeliling.

Selama tiga hari, tak seorang pun pelayan yang boleh masuk ke tenda raja. Mereka mendoakan kemuliaan untuk Raja Dhau'ul Makaan.

Kemudian, wazir menemui raja dan memberitahukan apa yang terjadi. Lalu, ia menunggu hingga malam tiba, dan menemui Putri Nuzhatuz Zaman.

"Engkau tentu sudah mengetahui tentang kematian Ayah. Tetapi, apakah engkau sudah tahu sebabnya?" tanya raja.

"Benar, aku memang belum tahu sebabnya," sahut Putri Nuzhatuz Zaman.

Maka, Raja Dhau'ul Makaan membentangkan tabir sutra dan ia duduk di luar tabir. Ia memerintahkan agar wazir dipanggil. Lalu, Wazir Dunadan hadir di hadapannya.

"Aku ingin engkau memberitahukan sebab-sebab kematian ayahanda Raja Umar an-Nu'man kepada kami," titah raja.

"Wahai Raja," kata Wazir Dunadan memulai keterangannya. "Ketika ayahanda Tuan kembali dari berburu dan tiba di Kota Raja, ia menanyakan keadaan kalian berdua. Namun, ia tidak menemukan kalian. Ia kemudian tahu bahwa kalian pergi haji, dan hal itu membuatnya berduka. Ia semakin marah, dadanya terasa sesak. Selama setengah tahun, ia mencari tahu tentang kalian dari siapa saja. Namun, tak seorang pun yang tahu hingga satu tahun berlalu.

"Suatu hari, datanglah seorang nenek yang tampak seperti ahli ibadah. Ia datang bersama lima orang gadis pelayan yang montok dan masih perawan, cantik bagai rembulan, sulit terkatakan cantiknya. Mereka juga ternyata pandai membaca al-Qur'an, memiliki ilmu hikmah, serta mengerti sejarah orang-orang terdahulu.

"Wanita tua itu meminta izin kepada raja untuk masuk. Raja mengizinkannya dan ia pun masuk, seraya membungkuk penuh hormat. Sementara, hamba duduk di samping raja. Menyaksikan penampilannya yang seperti ahli ibadah dan ahli zuhud, sang raja menjadikan nenek itu sebagai kerabat istana.

"Ketika nenek itu sudah menetap di kerajaan, ia berkata, 'Wahai Baginda ketahuilah bahwa hamba memiliki lima orang gadis pelayan

yang tidak pernah dimiliki oleh seorang raja pun di dunia ini. Mereka pintar, cantik, pandai membaca al-Quran dalam berbagai riwayat bacaan. Mereka juga mengetahui ilmu *tarikh*[95] bangsa-bangsa terdahulu. Mereka kini berada di bawah kekuasaan Baginda, siap melayani Baginda. Wahai Raja zaman ini, sungguh seseorang menjadi mulia atau terhina hanya bisa diketahui dengan mengujinya.'

"Lalu, raja memerhatikan mereka. Ia senang dengan penampilan mereka dan berkata, 'Masing-masing dari kalian hendaknya memberitahukan kepadaku sesuatu yang kalian ketahui tentang kisah-kisah orang terdahulu.'

***

Rupanya, malam telah purna dan pagi menggantikannya. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya untuk dilanjutkan pada malam berikutnya dengan perkenan dari Raja Syahrayar.

[95] Catatan penyunting: Ilmu sejarah.

Malam Kesembilan Puluh Tujuh

Pada malam kesembilan puluh tujuh, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Raja Syahrayar, Wazir Dunadan melanjutkan bercerita kepada Raja Dhau'ul Makaan dan Putri Nuzhatuz Zaman.

"Lalu, majulah salah seorang pelayan tersebut, seraya menghormat kepada raja dengan membungkuk. Ia berkata, 'Ketahuilah, wahai Raja, bahwasanya sudah sepatutnya bagi orang yang beradab untuk menjauhi sifat boros dan menghiasi diri dengan sikap luhur. Hendaklah ia melaksanakan kewajiban dan menjauhi perbuatan dosa-dosa besar, serta membiasakan hidup dalam kesucian. Sebab, sesungguhnya akhlak mulia menjadi dasar-dasar kehidupan yang beradab.'

"Ketahuilah, sesungguhnya sebab-sebab mencari kebutuhan hidup adalah keinginan untuk bertahan hidup, sedangkan tujuan hidup adalah

beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, sudah selayaknyalah bagi Baginda untuk memperbaiki sikap pada orang lain. Dan, janganlah meninggalkan kebiasaan baik. Sesungguhnya, bahaya terbesar bagi manusia adalah keadaan mereka yang sangat memerlukan aturan. Seorang raja lebih memerlukan aturan daripada rakyat jelata yang melakukan sesuatu tanpa memandang akibatnya.'

"Hendaknya, Baginda memasrahkan diri dan harta benda yang Baginda miliki kepada Allah. Sesungguhnya, yang disebut musuh adalah pihak yang harus Baginda jauhi dan harus Baginda perangi dengan dalil dan *hujjah*.[96] Sedangkan yang dimaksud dengan kawan adalah orang yang antara Baginda dengan ia dihakimi oleh akhlak mulia.'

"Carilah kawan untuk diri Baginda setelah akhlak mulia telah menjadi pakaian kehidupan Baginda. Jika kawan Baginda adalah golongan akhirat, maka jadilah sebagai pemelihara syariat bersamanya dan sebagai orang yang mengenal sisi batin mereka sebatas kemampuan Baginda. Tetapi, jika kawan Baginda termasuk golongan ahli dunia, maka jadilah orang tepercaya, tidak bodoh, dan tidak jahat. Sesungguhnya, orang-orang bodoh adalah pihak yang harus dihindari, sedangkan orang-orang yang suka berdusta tak akan bisa dijadikan teman.'

"Kata *shadiq*[97] diambil dari kata *ash-shidqu*[98] yang tumbuh dari kesucian hati. Maka, dapat diperkirakan bagaimana jadinya jika seseorang sudah menampakkan kebohongan. Ketahuilah, sesungguhnya mengikuti aturan hukum akan memberikan kemanfaatan. Oleh karena itu, cintailah saudara Baginda jika memiliki sifat-sifat tersebut.'

"Jika pada diri teman Baginda terdapat sesuatu yang tidak Baginda sukai, maka hal itu tidak bisa dihindari. Seorang teman tidak sama dengan seorang istri yang bisa dicerai dan bisa *ruju'*.[99] Hati seorang teman bagaikan sebuah cermin, yang jika sudah pecah tidak akan bisa betul kembali. Para penyair mengatakan:

---

[96] Catatan penyunting: Argumen.
[97] Catatan penyunting: Teman.
[98] Catatan penyunting: Kejujuran.
[99] Catatan penyunting: Kembali bersatu.

Jagalah benteng hati dari serangan penyakit
Sebab, kembalinya persahabatan setelah pertengkaran, sangatlah sulit
Ingatlah, jika hati manusia bermusuhan dengan rasa cinta
Maka ia layaknya kaca yang sulit betul kembali setelah porak-poranda.'

"Sebaik-baiknya saudara adalah orang yang keras nasihatnya. Sebaik-baiknya pekerjaan adalah yang indah hasilnya. Sementara, sebaik-baiknya pujian adalah yang datang dari para tokoh terkenal. Tidak sepatutnya bagi seorang hamba untuk melalaikan dari bersyukur kepada Tuhan, terutama atas dua kenikmatan, yakni kenikmatan akal dan kesehatan.'

"Seorang yang berakhlak mulia akan sangat mudah mendapatkan kemasyhuran. Barang siapa membesar-besarkan musibah yang kecil, maka Allah akan memberikan cobaan yang lebih besar untuknya. Barang siapa menuruti hawa nafsunya, maka sesungguhnya ia telah menyia-nyiakan kebenaran. Barang siapa memercayai tukang fitnah, maka sesungguhnya telah kehilangan teman.'

"Jika Baginda selalu bersangka baik kepada orang lain, maka persangkaan orang kepada Baginda akan baik pula. Barang siapa menyimpan dendam, maka sesungguhnya ia telah melakukan perbuatan dosa. Barang siapa berbuat semena-mena, maka ia tak akan aman dari tebasan pedang.'

"Ketahuilah, ada beberapa adab sopan santun bagi para qadhi. Sesungguhnya, hukuman tidak akan berguna jika tanpa bukti. Sudah selayaknya bagi seorang hakim untuk menempatkan semua orang dalam kedudukan yang sama sedemikian rupa sehingga seorang pemimpin tak akan berani berbuat kejahatan dan rakyat jelata tak akan berputus asa dari keadilan. Seorang hakim hendaknya meminta bukti dari orang yang menuduh, serta meminta bersumpah bagi si tertuduh yang akan menyanggah tuduhan tersebut.'

"Perjanjian damai diperbolehkan bagi umat Islam, kecuali perdamaian yang akan menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah atau sebaliknya. Jika Baginda tertimpa keraguan, hendaknya kembali kepada kecerdasan akal Baginda, sehingga ia akan memimpin

Baginda menuju kebenaran. Sebab, kebenaran adalah sebuah kewajiban, dan kembali kepada kebenaran jelas lebih baik daripada berlama-lama dalam kekeliruan.'

"Kenalilah tanda-tanda kebijaksanaan. Perbaikilah ucapan. Sejajarkanlah segala pertentangan dalam posisi yang sama. Arahkan pandangan selalu kepada kebenaran dan serahkan segala urusan Baginda kepada ketentuan Allah. Jadikanlah barang bukti sebagai dasar bagi orang yang melakukan tuduhan. Baginda baru bisa membenarkan suatu tuduhan jika telah ada bukti. Tetapi, jika tidak ada bukti, maka orang yang melemparkan tuduhan harus disumpah. Demikianlah hukum dari Allah.'

"Terimalah kesaksian orang-orang yang adil di antara kaum Muslimin untuk saling bersaksi di antara mereka. Karena, sesungguhnya Allah telah memerintahkan agar para hakim memutuskan suatu perkara atas dasar yang tampak. Seorang hakim dilarang memutuskan sesuatu pada saat sedang lapar atau sedang marah. Tegakkan hukum semata-semata karena mengharap ridha Allah. Apabila niat Baginda telah bersih, nafsu dan ruhani telah berdamai, niscaya Allah akan menyempurnakan hubungan Baginda dengan orang lain.'

"Imam az-Zuhri[100] berkata, 'Ada tiga perkara yang apabila ditemukan pada diri seorang hakim, niscaya ia akan dikucilkan oleh masyarakat. Pertama, memuliakan para penghardik. Kedua, senang terhadap pujian. Ketiga, selalu ingin pelayanan istimewa dari orang lain. Khalifah Umar ibn Abdul Aziz pernah memecat seorang hakim. Ketika sang hakim bertanya, 'Kenapa Baginda memecat hamba?', beliau menjawab, 'Aku telah mendengar bahwa kata-katamu melebihi kedudukanmu.'

"Dihikayatkan bahwasanya Raja Iskandar Zulkarnain berkata kepada qadhinya, 'Sesungguhnya, aku telah memberikan satu kedudukan kepadamu. Dan, aku telah menitipkan jiwaku, kebesaranku, harga diriku kepadamu. Maka, hendaknya kedudukanmu itu kau jaga baik-baik dengan akal dan jiwamu.' Ia juga pernah berkata kepada juru masaknya, 'Engkau

[100] Catatan penyunting: Ibnu Syihab az-Zuhri (672–742 M) merupakan salah satu ulama hadits terbesar yang juga termasuk *shighar tabi'in* (tabi'in junior). Ia adalah orang pertama yang membukukan ilmu hadits atas perintah Khalifah Umar ibn Abdul Aziz.

berkuasa atas tubuhku. Maka, baik-baiklah menjaga kedudukanmu.' Kepada juru tulisnya, ia berkata, 'Engkau adalah pengatur pikiranku. Maka, jagalah diriku dalam tulisanmu."

***

Rupanya, malam telah purna dan pagi menggantikannya. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya untuk dilanjutkan pada malam berikutnya dengan perkenan dari Raja Syahrayar.

Malam Kesembilan Puluh Delapan

Pada malam kesembilan puluh delapan, Ratu Syahrazad berkata, "Wahai Raja, berikut ini adalah lanjutan dari cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan."

***

"Pelayan kedua membungkuk penuh hormat di hadapan sang raja, yakni ayah Baginda, sebanyak tujuh kali. Kemudian, ia berkata, 'Luqman al-Hakim[101] berkata kepada anaknya, 'Wahai Anakku, ada tiga perkara yang dapat diketahui dalam tiga perkara pula, yaitu pertama, kesabaran yang dapat diketahui pada saat rasa marah muncul; kedua, keberanian yang dapat diketahui pada saat peperangan; ketiga, saudaramu yang sejati yang hanya dapat diketahui pada saat engkau memerlukannya.'

[101] Catatan penyunting: Luqman al-Hakim merupakan tokoh yang disebut di dalam al-Qur'an (QS. Luqman [31]: 12–19) yang terkenal karena nasihat-nasihatnya kepada anaknya. Lihat Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 124.

"Disebutkan pula bahwa sesungguhnya orang zhalim adalah orang yang akan menyesal sekalipun orang-orang memujinya, sedangkan orang yang terzhalimi adalah orang yang akan terbebas dengan selamat sekalipun orang mencelanya. Allah berfirman: 'Dan, janganlah engkau mengira (bahwa) orang-orang yang bergembira dengan apa yang mereka terima dan senang dipuji atas apa yang telah mereka lakukan akan terlepas dari siksa, sebab mereka akan mendapatkan azab yang pedih.'

"Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya, segala perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya apa yang diperoleh seseorang adalah berdasar pada apa yang diniatkannya.'

"Ketahuilah, wahai Raja, sesungguhnya hati manusia adalah bagian yang paling menakjubkan. Sebab, segala kendali urusan manusia berada pada hati. Jika hati manusia tamak, maka ia akan merusak sifat mementingkan orang lain. Jika hati manusia berputus asa, niscaya penyesalan akan membunuhnya. Jika rasa marah menguasai hati manusia, maka tindakannya akan sangat merusak.'

"Jika hati manusia merasa bahagia dengan ridha, maka manusia akan aman dari murka. Jika hati manusia merasa takut, maka ia akan disibukkan oleh rasa sedih. Jika tertimpa musibah, orang akan diselimuti keluh-kesah. Jika memperoleh harta, mungkin ia akan lupa menyebut dan mengingat Allah. Jika hati manusia dirampas oleh kemiskinan, niscaya ia akan disibukkan oleh rasa susah. Jika hati dilanda kecemasan, niscaya manusia akan lemah.'

"Oleh karena itu, tidak ada kemaslahatan dalam segala keadaan, kecuali enggan mengingat dan menyebut asma Allah. Menenggelamkan diri dalam dzikir akan membuat manusia berhasil dalam kehidupannya. Penyair besar, Imru' al-Qais,[102] berkata:

[102] Catatan penyunting: Imru' al-Qais ibn Hujur al-Kindi (501–544 M) merupakan penyair Arab Jahiliah abad ke-6 M. Ia salah satu pengarang *Al-Mu'allaqat*, sebuah antologi puisi Arab pra-Islam paling fenomenal.

Sungguh aku mengkhawatirkan manusia yang berakal pikiran
melihat sebagian orang selain mereka tersesat jalan
sedang ia juga tanpa petunjuk kebenaran
Harta dan moral hanya ketelanjangan
Yang terdapat di dalam hatilah yang jadi bukti kemuliaan
Jika kau tidak mengetahui segala urusan dari depan
engkau akan sesat, sekalipun akan masuk tanpa keraguan

"Kemudian si gadis berkata, 'Adapun mengenai sikap zuhud, maka sesungguhnya Hisyam bin Basyir telah berkata, 'Aku bertanya kepada Umar bin Ubaid, 'Apakah hakikat zuhud? Ia menjawab, 'Rasulullah telah menjelaskan, orang yang zuhud adalah ia yang tidak lupa akan kubur dan ujian Allah serta mengutamakan yang *baqa'*[103] daripada yang *fana'*,[104] tidak menghitung hari-hari hidupnya, dan mempersiapkan jiwanya untuk kematian.'

"Dikatakan pula bahwa Abu Dzar[105] pernah menyatakan, 'Kefakiran lebih kusenangi daripada kekayaan dan sakit lebih kucintai daripada sehat.' Maka, para hadirin yang mendengarnya berdoa semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Abu Dzar.'

"Sedangkan menurut hamba, zuhud adalah bertawakkal kepada Allah dalam melakukan sesuatu yang baik, lalu ia rela dengan pilihan Allah untuknya. Sebagian ulama yang *tsiqqah*[106] berkata, 'Kami pernah shalat Subuh bersama Ibnu Abi Aufa.[107] Lalu, ia membaca *Ya ayyuhal*

[103] Catatan penyunting: *Baqa'* (kekal) berarti hanya memandang, memerhatikan, dan menyaksikan Allah Swt. Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 362.

[104] Catatan penyunting: *Fana'* (hancur) berarti tidak memandang, memerhatikan, dan menyaksikan keberadaan dirinya dan makhluk. Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 362.

[105] Catatan penyunting: Abu Dzar al-Ghifari Ra. merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw.

[106] Catatan penyunting: Tepercaya dalam meriwayatkan hadits.

[107] Catatan penyunting: Abdullah bin Abu Aufa al-Islami Ra. merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw.

muddatstsir,[108] hingga sampai pada ayat yang berbunyi *faidza nuqira fin naqur*, ia jatuh dan wafat seketika.'

"Diriwayatkan pula bahwa Tsabit al-Bani menangis hingga matanya nyaris hilang. Lalu, para penduduk mengundang seorang tabib untuk mengobatinya. Si tabib berkata, 'Aku akan mengobatinya, asal ia menuruti kehendakku.' Tsabit al-Bani berkata, 'Dalam hal apa?' Tabib menjawab, 'Dalam hal tidak menangis lagi.' Tsabit al-Bani berkata, 'Lalu, apa keistimewaan mataku kalau bukan untuk menangis?'.... Seseorang berkata kepada Muhammad bin Abdillah, 'Berikan aku nasihat!"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[108] Catatan penyunting: QS. al-Muddatstsir [74].

Malam Kesembilan Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam kesembilan puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang gadis kedua yang dibawa oleh si nenek, yang berkata kepada ayahandanya yang sudah almarhum, yakni Raja Umar an-Nu'man, 'Seseorang berkata kepada Muhammad bin Abdillah, 'Berikan aku nasihat!' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Gadis itu meneruskan, 'Muhammad bin Abdillah berkata, 'Jadilah seorang raja yang zuhud di dunia dan jadilah budak yang rakus di akhirat kelak.' Orang itu bertanya, 'Bagaimana bisa demikian?' Muhammad bin Abdillah berkata, 'Seorang yang zuhud di dunia, sesungguhnya telah memiliki dunia dan akhirat.'

"Gauts bin Abdillah berkata, 'Ada dua saudara di zaman Bani Israil. Salah seorang berkata, 'Apakah amalan yang engkau takutkan?' Saudaranya menjawab, 'Suatu hari, aku lewat di sebuah kandang ayam. Lalu, aku melihat sebutir telur tergeletak. Telur itu kuambil dan kumasukkan ke kandang ayam. Tetapi, antara mengembalikan telur dan membuka kandang ayam tanpa izin, itulah yang kutakutkan, apakah keikhlasanku dapat mengalahkan adabku atau sebaliknya? Lalu, bagaimana dengan engkau? Adakah amalan engkau yang engkau khawatirkan?' Ia menjawab, 'Yang kutakutkan adalah jika aku mengerjakan shalat tidak untuk pahala.'

"Saat itu, ayah mereka mendengar percakapan mereka. Maka, ia berdoa, 'Ya Allah, jika mereka jujur, maka cabutlah nyawa mereka.' Para ulama berkata:

Dua hal jangan pernah kau dekati dalam kehidupan:
mempersekutukan Allah dan mengganggu manusia
Apabila hidupmu tak berbekal ketakwaan
kelak di akhirat engkau akan meratap penuh penyesalan
saat engkau menyaksikan kaum yang menuju Mahsyar penuh kebahagiaan
sebab mereka telah siap dengan bekal yang tidak engkau persiapkan.'

"Kemudian, majulah pelayan ketiga dan berkata, 'Sesungguhnya, pintu kezuhudan sangatlah luas. Namun, hamba akan menyampaikan yang hamba ketahui dari *salafus shalih*.[109] Sebagian orang-orang yang arif berkata, 'Aku akan gembira menyambut maut. Aku tak akan beristirahat, kecuali aku tahu bahwa maut berada di sekeliling manusia dan di antara amalan-amalan mereka. Maka, aku selalu berharap meningkatnya amalan shalih dan terhentinya amalan buruk.'

"Diriwayatkan bahwasanya ketika Atha' as-Sulami[110] selesai berwasiat, ia bangkit dengan tubuh gemetar dan menangis meraung-raung. Saat ditanyakan sebabnya, ia menjawab, 'Sesungguhnya, aku ingin

[109] Catatan penyunting: Orang-orang shalih zaman dahulu.
[110] Catatan penyunting: Atha' as-Sulami Ra. salah seorang tabi'in.

menyambut perkara yang besar, yakni berdiri di hadapan Allah dengan tuntutan penyelidikan amalan atas wasiat-wasiat yang disampaikan.' Ali Zainal Abidin bin al-Husain[111] selalu gemetar ketika melakukan shalat. Ketika ditanyakan, ia menjawab, 'Apakah kalian tidak sadar untuk siapa aku berdiri dan berbicara ?'

"Diriwayatkan bahwa Sufyan ats-Tsauri pernah bertetangga dengan seorang lelaki buta. Ketika bulan Ramadhan, ia pergi shalat ke masjid. Lalu, ia diam. Sufyan ats-Tsauri berkata, 'Kelak di Hari Kiamat, ada ahli al-Qur'an. Mereka dibedakan dengan tanda bertambahnya karamah di banding yang lain.'

"Sufyan ats-Tsauri juga pernah berkata, 'Jika saja *nafs*[112] tetap tenang di dalam hati sebagaimana layaknya, niscaya ia akan selalu gembira dan merindukan surga. Ia juga akan sedih dan takut neraka.' Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, bahwasanya ia berkata, 'Melihat wajah orang zhalim adalah suatu perbuatan dosa.'

"Kemudian, maju pelayan keempat. Ia berkata, 'Hamba akan menyampaikan apa yang hamba ketahui tentang orang-orang shalih. Diriwayatkan bahwa Bisyri al-Hafi[113] berkata, 'Aku pernah mendengar Khalid berkata, 'Jauhilah inti syirik.' Aku bertanya, 'Apakah itu?' Ia menjawab, 'Kalian shalat, ruku', dan sujud dalam waktu yang lama sehingga terkena hadats.'

"Sebagian ahli makrifat berkata, 'Perbuatan baik akan menghapus perbuatan jahat.' Sebagian ahli makrifat juga berkata, 'Bisyri al-Hafi berkata, 'Hai Anakku, ilmu itu tidak pantas dimiliki oleh setiap orang. Dari 100 orang, hanya lima orang saja yang tahu, seperti zakat dirham.'

"Ibrahim bin Adham[114] berkata, 'Ketika aku hendak shalat, tiba-tiba ada Bisyri al-Hafi. Maka, aku pun berdiri di belakangnya, lalu duduk

---

[111] Catatan penyunting: Ali Zainal Abidin bin al-Husain Ra. (658–713 M) merupakan putra Husain bin Ali Ra., cicit Nabi Muhammad Saw., dan imam ke-4 golongan Syi'ah.

[112] Catatan penyunting: Jiwa.

[113] Catatan penyunting: Bisyri al-Hafi (767–841 M), seorang tokoh sufi terkenal yang hidup miskin. Sebelum menjadi sufi, ia dikenal sebagai berandalan yang suka mabuk-mabukan.

[114] Catatan penyunting: Ibrahim bin Adham (718–782 M) seorang mantan Raja Balkh, Irak, yang meninggalkan istananya dan menjalani kehidupan sufi.

hingga muadzin mengumandangkan adzan. Lalu, seorang laki-laki kumuh berdiri dan berkata, 'Hai kaum, berhati-hatilah dengan kejujuran yang berbahaya dan kebohongan yang berguna. Keterpaksaan tidak bisa bertemu dengan ikhtiar. Sebuah perkataan tak akan ada gunanya pada saat tidak saksi, sebagaimana tidak berbahayanya keberadaan orang yang diam.'

"Ibrahim bin Adham berkata, 'Aku pernah menyaksikan uang seperempat dirham jatuh dari kantong Bisyri al-Hafi. Lalu, aku menemuinya dan memberinya dirham sebagai ganti. Ia berkata, 'Aku tak mau mengambilnya. Aku tidak mau mengganti nikmat akhirat dengan nikmat dunia.'

"Diriwayatkan pula, bahwa saudara perempuan Bisyri al-Hafi menemui Imam Ahmad bin Hanbal."[115]

***

Rupanya, malam berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[115] Catatan penyunting: Imam Ahmad bin Hanbal (780–855 M), pendiri Madzhab Hambali dalam fiqh.

Malam Keseratus

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang gadis keempat yang dibawa oleh si nenek, yang berkata kepada ayahanda baginda yang sudah almarhum, yakni Raja Umar an-Nu'man, 'Diriwayatkan pula bahwa saudara perempuan Bisyri al-Hafi menemui Imam Ahmad bin Hanbal.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Ia berkata, 'Wahai Imam kami, sesungguhnya kami adalah kaum yang suka membuat kain tenun pada malam hari dan sibuk menjualnya pada siang hari. Tidak jarang para petugas kerajaan lewat pada saat kami sibuk memintal benang di atas loteng rumah kami. Apakah hal ini dapat dianggap sebagai kurang hormat kepada mereka sehingga kami berdosa?'

Imam Ahmad bin Hanbal bertanya, 'Siapa Anda?' Ia menjawab, 'Aku adalah saudara perempuan Bisyri al-Hafi.' Sang imam berkata, 'Wahai keluarga Bisyri, aku selalu merasa iri dengan sifat wara' yang ada di kalbu kalian.'

"Ahli makrifat berkata, 'Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, ia bukakan pintu amalan baginya.' Sedangkan Ibrahim bin Adham, apabila lewat di pasar, lalu ia melihat sesuatu yang sangat diinginkannya, ia lantas berkata, 'Bersabarlah, wahai nafsu. Aku tidak setuju dengan apa yang engkau inginkan.' Ibrahim bin Adham juga pernah berkata, 'Sesungguhnya, keselamatan nafsu ada pada saat menentangnya, sedang bencana nafsu ada pada saat menurutinya.'

"Manshur ibn 'Ammar berkata, 'Aku pernah pergi berhaji, menuju kota Makkah melalui Kufah, pada suatu malam yang sangat malam gelap. Tiba-tiba, ada orang berteriak di tengah malam. Orang itu berdoa, 'Ya Tuhan, demi kemuliaan dan keperkasaan-Mu, hamba tidak bermaksud menentang-Mu dengan kemaksiatan. Hamba juga tidak bodoh terhadap-Mu. Tetapi, adalah kesalahan yang telah Engkau tentukan sejak zaman azali. Maka, ampunilah apa yang berlebihan dari hamba, karena sesungguhnya hamba maksiat kepada-Mu dengan kebodohan hamba. Selesai berdoa, ia membaca firman Allah: 'Hai Orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.'

"Dan, hamba mendengar suara benda jatuh yang sangat keras yang tidak kuketahui secara langsung. Kemudian, hamba pun berlalu. Keesokan harinya, kami meneruskan perjalanan ke kabilah kami. Ternyata, ada sekelompok orang yang lewat sambil memanggul jenazah dan di belakangnya tampak seorang wanita tua. Aku bertanya kepadanya tentang jenazah. Ia menjawab, 'Ini adalah jenazah anakku. Ia sedang shalat, lalu membaca salah satu ayat hingga ia berteriak karena kesakitan, lalu jatuh dan meninggal dunia.'

"Kemudian, gadis pelayan kelima maju. Ia berkata, 'Hamba akan menyampaikan kisah-kisah orang shalih.' Salamah bin Dinar[116] berkata, 'Ketika keadaan batin manusia bersih dan sehat, maka dosa-dosa yang kecil dan yang besar akan diampuni. Ketika seorang hamba memutuskan untuk meninggalkan dosa, ia akan mendapatkan rezeki. Kenikmatan yang tidak menjadikan manusia dekat kepada Allah, sama saja dengan bencana. Urusan dunia yang sedikit akan membuat lupa terhadap banyak urusan akhirat. Sedangkan, banyaknya urusan akhirat, tak akan melupakan urusan dunia yang sedikit.'

"Salamah bin Dinar pernah ditanya, 'Siapakah manusia yang paling muda?' Ia menjawab, 'Seorang yang umurnya habis dalam melakukan ketaatan kepada Allah.' Ia ditanya lagi, 'Lalu, siapakah manusia yang paling bodoh?' Ia menjawab, 'Seseorang yang menjual akhirat dengan harga dunia.'

"Diriwayatkan, ketika Nabi Musa sampai di sumur yang berada di pinggiran kota Madyan, ia berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya hamba berada dalam keadaan sangat *faqir*[117] kepada kebaikan di tempat hamba Engkau turunkan.' Ia memohon kepada Tuhan, bukan kepada manusia. Lalu, datanglah dua gadis. Kemudian, ia membantu mengambilkan air untuk keduanya yang tidak mampu berdesak-desakan dengan para penggembala lain.'

"Ketika kedua gadis itu pulang, mereka memberitahukan kepada sang ayah, yakni Nabi Syu'aib, tentang kejadian itu. Mendengar penuturan anak-anaknya, sang ayah berkata, 'Mungkin ia sedang lapar.' Kemudian, ia berkata kepada salah satu anaknya, 'Kembalilah dan undanglah ia kemari!' Maka, ia pun kembali menemui Nabi Musa dengan menutup wajah, seraya berkata, 'Sesungguhnya, ayahku mengundangmu untuk membalasmu atas apa yang kamu berikan untuk (ternak) kami.'

[116] Catatan penyunting: Salamah bin Dinar atau Abu Hazim al-A'raj (w. 757), salah seorang tabi'in yang meriwayatkan hadits dan ahli fiqh serta merupakan tokoh sufi.

[117] Catatan penyunting: Amat butuh.

"Nabi Musa tidak senang dan ingin menolak untuk mengikutinya. Namun, perempuan itu memohon dengan sopan. Saat itu, angin menerjang pakaiannya. Maka, tampaklah oleh Nabi Musa baju dalamnya, sehingga ia menundukkan pandangannya dan berkata, 'Berjalanlah di belakangku.' Lalu, si perempuan berjalan di belakangnya hingga tiba di rumah Nabi Syu'aib menjelang malam."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Nabi Musa yang tiba di rumah Nabi Syu'aib. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Nabi Syu'aib berkata kepada Nabi Musa, 'Hai Musa, sebenarnya aku ingin memberimu upah atas kebaikan yang kau berikan kepada kami.' Lalu, Nabi Musa berkata, 'Aku berasal dari keluarga yang tidak akan menjual apa pun dari amalan akhirat dengan apa yang ada di bumi, misalnya, berupa emas dan perak.' Nabi Syu'aib berkata, 'Hai Anak Muda, engkau adalah tamuku dan memuliakan tamu adalah kebiasaanku dan kebiasaan leluhurku untuk menyediakan makanan.'

"Lalu, Nabi Musa duduk dan makan. Dan, Nabi Syu'aib mempekerjakan Nabi Musa selama delapan tahun dan upahnya adalah menikah dengan

salah satu putri nabi Syu'aib. Pekerjaan Nabi Musa adalah mahar untuk istrinya. Hal ini juga di tegaskan dalam al-Qur'an: '(Syuaib berkata) Sesungguhnya, aku menghendaki untuk mengawinkanmu dengan salah satu anakku ini, dengan syarat engkau bekerja denganku (sebagai penggembala) selama delapan tahun.'

"Seseorang berkata kepada sahabatnya yang dalam beberapa lama tidak pernah dilihatnya, 'Engkau telah meninggalkanku, sebab aku tidak pernah melihatmu lama sekali.' Sahabatnya menjawab, 'Aku sibuk dengan Ibnu Syihab. Apakah engkau mengenalnya?' Ia menjawab, 'Ya. Ia adalah tetanggaku selama 30 tahun. Namun, aku tidak pernah berbicara dengannya,' Sahabatnya berkata, 'Sungguh, engkau telah lupakan Allah, lalu engkau lupakan tetanggamu. Seandainya engkau mencintai Allah, niscaya engkau mencintai tetanggamu. Tidakkah engkau tahu bahwa tetangga mempunyai hak sebagaimana halnya kerabat?'

"Hudzaifah berkata, 'Kami pernah memasuki kota Makkah bersama Ibrahim bin Adham. Saat itu, Syaqiq al-Balkhi[118] juga berhaji. Kami pun bergabung dengan mereka. Pada saat melaksanakan thawaf, Ibrahim bin Adham bertanya kepada Syaqiq al-Balkhi, 'Bagaimana keadaanmu di negerimu?' Syaqiq al-Balkhi menjawab, 'Keadaan kami adalah jika mendapatkan rezeki, maka kami menikmatinya. Namun, jika kami dalam keadaan harus menahan lapar, maka kami pun bersabar.' Lalu, ia berkata, 'Seperti itulah perbuatan si Anjing Balkhi! Sedangkan kami, jika diberi rezeki, kami utamakan. Jika kami lapar, maka kami tetap bersyukur.' Lalu, Syaqiq al-Balkhi duduk di hadapan Ibrahim bin Adham dan berkata, 'Tuan, aku ingin berguru.'

"Muhammad bin Imran berkata, 'Seseorang bertanya kepada Hathim al-'Asham,[119] 'Bagaimana menurut Tuan tentang tawakkal kepada Allah?' Ia menjawab, 'Ada dua perkara dalam hal tawakkal. *Pertama*, aku tahu bahwa rezekiku tak akan dimakan orang lain sehingga jiwaku terang

[118] Catatan penyunting: Syaqiq al-Balkhi (w. 810) merupakan seorang tokoh sufi awal dan anggota Madzhab Khurasan. Ia menjadi murid Ibrahim bin Adham.

[119] Catatan penyunting: Hathim al-'Asham (w. 852) adalah seorang tokoh sufi Baghdad yang diceritakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya, *Nashaihul Ibad*.

karenanya. *Kedua*, aku tahu bahwa aku tidak akan mampu berakhlak baik tanpa anugerah ilmu dari Allah, maka aku pun malu.'

"Kemudian, majulah si nenek tua seraya membungkuk hormat sembilan kali di hadapan Raja Umar an-Nu'man. Ia berkata, 'Wahai Baginda, engkau telah mendengar apa yang telah dikatakan oleh mereka tentang zuhud. Hamba akan mengikuti mereka menceritakan orang-orang besar zaman dahulu.

"Disebutkan bahwasanya Imam Syafi'i[120] membagi waktu dalam tiga bagian: untuk ilmu, untuk tidur, dan untuk Tahajjud. Sedangkan Imam Abu Hanifah[121] menghidupkan separuh malam. Lalu, ia diberitahukan tentang adanya orang yang menghidupkan malam seluruhnya. Maka, sang imam berkata, 'Aku malu kepada Allah.' Sejak saat itu, ia menghidupkan malam seluruhnya.

"Ar-Rabi berkata, 'Imam Syafi'i mengkhatamkan al-Qur'an dalam bulan Ramadhan sebanyak 70 kali, dan semuanya di dalam shalat.' Asy-Syafi berkata, 'Selama 10 tahun, aku belum pernah menyantap roti hingga kenyang. Sebab, rasa kenyang akan mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, memaksa tidur, dan membuat malas bangun.'

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad as-Sakari, 'Aku pernah berbincang-bincang dengan Umar ibn Abdul Aziz. Ia berkata kepadaku, 'Aku belum pernah menyaksikan orang yang lebih wara' dan lebih fasih dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Kebetulan, aku pergi bersama Al-Harits bin Labib ash-Shuffar, yakni murid Al-Muzni, yang suaranya bagus. Ia membaca ayat: *Haadza yaumul laa yanthiquun wa laa yu'dzanu lahum fa yaktadziruun*.'[122]

"Saat itu, aku melihat raut wajah Imam Syafi'i berubah, kulitnya keriput, hingga ia pingsan. Ketika sudah sadar, ia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari golongan para pendusta dan pelupa. Ya Tuhanku,

[120] Catatan penyunting: Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Muththalibi al-Quraisyi (767–820 M) adalah pendiri Madzhab Syafi'i.

[121] Catatan penyunting: Nu'man bin Tsabit bin Zuta bin Mahan at-Taymi (699–767 M) adalah pendiri Madzhab Hanafi.

[122] Catatan penyunting: QS. al-Mursalat [77]: 35.

kepada-Mu-lah hati orang-orang yang makrifat tunduk. Ya Allah, berilah ampunan terhadap dosa hamba dengan kemurahan-Mu. Hiasilah hamba dengan perlindungan-Mu. Ampunilah kekurangan hamba dengan kemuliaan-Mu.' Kemudian, aku bangkit dan pergi.

"Salah seorang ulama *tsiqqah* berkata, 'Ketika aku memasuki kota Baghdad, Imam Syafi'i tinggal di sana. Saat itu, aku pergi ke sungai untuk berwudhu. Tiba-tiba, lewatlah seseorang yang berkata, 'Hai Anakku, perbaikilah wudhumu, niscaya Allah akan berbuat baik padamu di dunia dan akhirat.' Aku menoleh kepadanya. Ternyata, ia adalah seorang laki-laki yang diikuti oleh sekelompok orang. Maka, aku segera berwudhu dan mengikuti mereka segera setelah selesai berwudhu.'

"Orang itu berpaling kepadaku dan bertanya, 'Apakah engkau memerlukan sesuatu?' Aku jawab, 'Ya. Aku mohon Tuan mengajariku ilmu-ilmu Allah.' Orang itu berkata, 'Ketahuilah, siapa yang meyakini Allah, pasti selamat. Siapa yang bersimpati kepada agama, maka ia akan selamat dari kebinasaan. Dan, siapa yang zuhud di dunia, kelak di akhirat akan senang hatinya. Apakah masih kurang?' Aku menyahut, 'Sangat kurang. Tambahkanlah!' Ia berkata, 'Jadilah orang yang benci pada dunia dan senang pada akhirat. Jujurlah dalam segala hal, maka pasti engkau selamat.' Lalu, ia pergi dan aku bertanya pada orang-orang, 'Siapakah ia?' Mereka menyahut, 'Ia adalah Imam Syafi'i.'

"Imam Syafi'i pernah berkata, 'Aku lebih senang pada orang-orang yang mengambil manfaat dari ilmuku tanpa menghubungkannya dengan diriku."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah Wazir Dunadan mengenai perkataan Zatud Dawahi kepada Raja Umar an-Nu'man tentang Imam Syafi'i yang pernah berkata, 'Aku lebih senang pada orang-orang mengambil manfaat dari ilmuku tanpa menghubungkannya dengan diriku.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Selanjutnya, Imam Syafi'i berkata, 'Setiap aku memandang seseorang, aku selalu berdoa agar ia diberi taufiq oleh Allah untuk melihat dan menggali kebenaran. Aku memandang orang semata-mata pada kebenarannya. Aku tidak peduli apakah kebenaran itu datang dari ucapanku ataukah dari orang lain. Jika engkau khawatir akan adanya

rasa *ujub*[123] terhadap ilmumu, maka ingatlah ridha Allah yang kau tuntut, ingatlah pada nikmat yang kau harapkan, serta ingatlah pada siksa yang engkau takuti.'

"Dikatakan kepada Imam Abu Hanifah bahwasanya *Amirul Mu'minin* Abu Ja'far al-Manshur telah memutuskan untuk mengangkatnya menjadi hakim dan membayarnya 10.000 dirham. Sang imam tidak senang. Pada hari yang ditentukan, saat ia dikirimi uang, ia shalat subuh, kemudian membungkus dirinya dengan pakaiannya. Lalu, ia tidak mau berbicara.

"Kemudian, datanglah utusan *Amirul Mu'minin* dan mengajaknya berbicara. Sang imam tidak menjawabnya. Utusan tersebut berkata, 'Wahai Imam kami, ambillah harta ini, sebab harta ini halal belaka.' Sang imam berkata, 'Aku tahu bahwa itu halal. Tetapi, aku tidak suka di dalam hatiku terdapat rasa cinta pada kekuasaan!' Utusan khalifah berkata, 'Andai Tuan sudi datang ke istana sekadar menyenangkan mereka.' Imam Abu Hanifah berkata, 'Apakah aku bisa melewati sungai tanpa membasahi pakaianku?'

"Di antara perkataan Imam Syafi'i adalah sebagai berikut: 'Ingatlah, hai nafsu. Jika engkau ridha akan kata-kataku, engkau akan terhormat selama-lamanya. Biarkan dirimu saat memiliki keinginan dan angan-angan, sebab cita-cita kerap memaksakan keinginannya.'

"Di antara nasihat Sufyan ats-Tsauri kepada Ali bin as-Sulaiman, 'Hendaklah selalu bersikap jujur, menjauhi dusta, khianat, *riya'*,[124] dan *ujub*. Sesungguhnya, amal shalih dikelilingi oleh salah satu dari sifat tersebut. Ambillah agama dari orang yang bersimpati dan memelihara agamanya. Hendaklah temanmu adalah orang yang membuatmu zuhud di dalam kehidupan dunia. Perbanyaklah mengingat mati, serta selalu beristighfar. Memohonlah keselamatan kepada Allah dalam sisa umurmu. Nasihatilah setiap orang beriman jika ia minta kepadamu dalam urusan agamanya. Jangan kau khianati orang mukmin, sebab hal itu sama dengan mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Jauhi perdebatan

[123] Catatan penyunting: Sikap berbangga diri.
[124] Catatan penyunting: Suka memperlihatkan amalan kepada orang lain.

dan permusuhan. Tinggalkan hal yang meragukan, niscaya engkau akan selamat. Kerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*, niscaya engkau akan jadi kekasih Allah. Perbaikilah hatimu, niscaya Allah akan memperbaiki apa yang tampak darimu. Terimalah permintaan maaf orang-orang yang bersalah kepadamu dan janganlah membenci seorang pun dari umat Islam. Sambunglah tali silaturahmi kepada orang-orang yang memutusnya. Ampuni orang yang menzhalimimu, niscaya engkau akan jadi temannya para nabi. Pasrahkan urusanmu kepada Allah, baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Takutlah kepada Allah, seperti takutnya orang yang tahu bahwa ia adalah mayat dan akan dibangkitkan dari kubur serta akan dikumpulkan di padang Mahsyar dan dihadapkan di pengadilan Allah. Ingatlah bahwa perjalananmu hanya menuju ke salah satu tempat, yaitu surga atau neraka.'

"Kemudian, wanita tua itu duduk di samping para gadis. Ketika Raja Umar an-Nu'man mendengar perkataan mereka, segera ia sadar bahwa mereka adalah orang-orang pintar pada zamannya. Melihat kecantikan, kehalusan, dan sopan santun mereka, maka ia menginginkan mereka untuk berada di sisinya. Ia menerima tawaran si nenek.

"Mereka dilayani oleh raja secara terhormat, disediakan kamar khusus, yakni kamar yang pernah diisi oleh Ibrizah, putri Raja Romawi, yang sebenarnya adalah cucu si nenek itu. Segala kebutuhan mereka dicukupi. Si nenek menginap selama 10 hari. Setiap raja menemui si nenek, ia menyaksikan si nenek sedang shalat, puasa, dan mengerjakan ibadah lainnya, sehingga ia semakin senang dengannya. Raja berkata kepada hamba, 'Wahai Wazirku, wanita itu benar-benar termasuk orang yang shalih. Aku sangat mengaguminya.'

"Pada malam kesebelas, raja bertemu si nenek untuk urusan pembayaran harga para gadis pelayan. Ia berkata, 'Baginda, harga para pelayan ini melampaui adat kebiasaan manusia. Hamba tidak meminta emas, perak, atau permata.' Mendengar ucapan si nenek, raja merasa takjub. Raja berkata, 'Wahai Wanita Shalih, berapakah harga mereka?' Wanita itu menjawab, 'Hamba tidak akan menjualnya kepada Baginda,

kecuali dengan puasa sebulan penuh pada siang hari dan malam harinya beribadah karena Allah semata. Jika Baginda lakukan itu, maka mereka adalah milik Baginda. Terserah, apa yang akan Baginda lakukan pada mereka.

"Raja semakin takjub karena kebaikan, kezuhudan, dan kewara'annya. Dalam pandangannya, wanita itu sangat mulia. Ia berkata, 'Semoga Allah memberikan manfaat kepadamu, wahai Wanita Shalih.' Kemudian, ia sepakat dengan keinginan wanita itu untuk puasa sebulan penuh.

"Si wanita berkata, 'Baginda harus berdoa seperti doa hamba untuk mereka. Sediakanlah semangkuk air.' Permintaannya dipenuhi. Lalu, si wanita duduk sesaat dan membacakan mantra pada air. Mangkuk itu ditutupnya dengan sehelai kain dan segera diserahkan kepada raja, seraya berkata, 'Jika Baginda berpuasa pada 10 hari pertama, maka berbukalah pada malam kesebelas dengan isi mangkuk ini. Sebab, isi mangkuk ini akan melepaskan sifat *hubbuddunya*[125] dari hati Baginda dan akan mengisinya dengan cahaya serta keimanan. Besok pagi, hamba akan pergi menemui saudara-saudara hamba. Mereka adalah *Rijal al-Gaib.*[126] Hamba sangat rindu pada mereka. Kemudian, hamba akan kembali kepada Baginda setelah 10 hari.'

"Raja mengambil mangkok itu, lalu bangkit dan *berkhalwat*[127] di sebuah kamar. Ia meletakkan mangkuk di sana dan mengambil kunci kamar di kantongnya. Demikianlah, ketika siang hari saat sang raja berpuasa, si wanita keluar melakukan pekerjaannya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[125] Catatan penyunting: Perasaan cinta terhadap urusan duniawi.
[126] Catatan penyunting: Sebutan untuk para waliyullah.
[127] Catatan penyunting: Menyendiri.

Malam Keseratus Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang ayahnya, Raja Umar an-Nu'man, yang ketika siang hari saat sang raja berpuasa, si wanita keluar melakukan pekerjaannya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Raja menyempurnakan puasa 10 hari pertama. Pada hari kesebelas, ia membuka tutup mangkuk dan meminum isinya. Lalu, ia merasakan adanya keindahan dalam hatinya. Pada 10 hari kedua, datanglah si wanita dengan manisan yang diletakkan pada daun berwarna hijau. Ia masuk menemui raja yang segera menyambutnya. Ia berkata, 'Selamat datang, wahai Wanita Shalih.' Maka, wanita itu berkata, 'Wahai Baginda, kawan-kawan hamba, *Rijal al-Gaib*, menyampaikan salam untuk Baginda, karena

hamba telah memberitahukan tentang Baginda kepada mereka. Mereka senang dengan Baginda dan mengirimkan manisan yang hamba bawa ini! Ini adalah manisan akhirat. Berbukalah dengan manisan ini sore nanti.'

"Raja sangat senang. Ia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan *Rijal al-Gaib* sebagai kawanku.' Kemudian, ia menyampaikan terima kasih kepada si nenek, mencium tangannya, memuliakannya—berikut para pelayan raja.

"Kemudian, waktu berlalu 10 hari, sedang raja tetap berpuasa. Pada hari kedua puluh, datang lagi si nenek yang segera berkata, 'Wahai Raja, ketahuilah, hamba memberitahukan kepada *Rijal al-Gaib* bahwa hamba telah berkasih sayang dengan Baginda, bahwa hamba telah meninggalkan para gadis pelayan hamba pada seorang raja seperti Baginda. Sebab, mereka selalu mendoakan kebaikan untuk para gadis ini jika mereka saling bertemu, sedang doa mereka mustajab. Maka, hamba ingin membawa para pelayan ini kepada mereka agar memperoleh berkah. Semoga mereka akan kembali kepada Baginda dengan membawa harta karun. Sehingga, begitu Baginda menyempurnakan puasa, Baginda akan tenggelam dalam kenikmatan dengan mereka, serta hidup dengan berlimpahan harta yang akan mereka bawa atas kehendak Baginda.'

"Mendengar kata-kata wanita tua itu, raja mengucapkan rasa syukur kepadanya seraya berkata, 'Andaikan aku tidak khawatir akan menentangmu, sungguh aku tak akan berkenan dengan harta karun dan lain-lain. Tetapi, kapankah engkau akan pergi membawa mereka?' Si nenek berkata, 'Pada malam kedua puluh tujuh dan akan kembali di akhir bulan, saat Baginda telah menyempurnakan puasa dan memperoleh kepemilikan terhadap mereka dan mereka berada di bawah kuasa Baginda. Demi Allah, setiap pelayan ini lebih besar harganya daripada kerajaan Baginda.' Raja berkata, 'Aku dapat memahami petunjukmu, wahai Wanita Shalih.'

"Si nenek berkata, 'Setelah ini, Baginda harus mengutus orang yang akan menghibur Baginda dari istana menyertai mereka, hingga mereka memperoleh hiburan dan Baginda mendapatkan berkah dari *Rijal al-*

Gaib.' Raja berkata, 'Aku memiliki seorang selir dari negeri Romawi, namanya Shafiyah. Aku memperoleh dua anak darinya, laki-laki dan perempuan. Namun, keduanya hilang sejak dua tahun lalu. Jadi, tolong bawalah selirku itu agar ia mendapatkan berkah."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang ayahnya, Raja Umar an-Nu'man, yang meminta kepada si wanita shalih agar mengajak selirnya, Ratu Shafiyah, guna mendapatkan berkah dari *Rijal al-Gaib*. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Raja Umar an-Nu'man berkata, 'Barangkali, *Rijal al-Gaib* akan mendoakan agar kedua anak itu pulang hingga kami bisa berkumpul kembali.' Si nenek berkata, 'Sungguh, benar perkataanmu.' Sebab, itu adalah keuntungan besar baginya. Kemudian, raja menyempurnakan puasanya. Si nenek berkata, 'Wahai Ananda Raja, hamba akan segera menemui *Rijal al-Gaib*. Suruhlah Ratu Shafiyah kemari.'

"Sebentar kemudian, Ratu Shafiyah datang. Raja pun menyerahkannya kepada si nenek yang segera menyuruhnya bergabung dengan para pelayan. Lalu, si nenek masuk ke kamarnya dan keluar untuk menemui raja dengan membawa gelas yang ada tutupnya. Ia memberikan gelas tersebut sambil mengatakan, 'Pada hari ketiga puluh nanti, masuklah ke kamar mandi untuk membersihkan badan. Setelah selesai dari kamar mandi, masuklah ke salah satu tempat *khalwat* Baginda yang ada di istana ini, lalu minumlah isi gelas ini dan tidurlah, niscaya Baginda akan mendapatkan apa yang Baginda inginkan. Semoga Baginda selalu sejahtera.'

"Ketika itu, raja sangat gembira. Ia bahkan menciumi tangan si nenek seraya berkata, 'Semoga Allah melindungimu. Kapan pun aku bertemu denganmu, hai Wanita Shalih, maka aku tak akan mau berpisah lagi.' Lalu, si nenek beserta para pelayan berpamitan kepada raja.

"Tiga hari berlalu dan habislah masa sebulan berpuasa. Raja masuk ke kamar mandi untuk membersihkan badan, lalu keluar menuju tempat *khalwat* sambil berpesan kepada para pelayan agar melarang siapa pun yang hendak masuk menemuinya. Ia menutup pintu, lalu minum dan tidur.

"Sementara itu, kami duduk menunggunya hingga sore hari. Kami berkata, 'Mungkin Baginda kelelahan sehabis dari kamar mandi, setelah selalu terjaga pada malam hari dan berpuasa di siang hari, sehingga ia tertidur pulas.' Kami menunggunya pada hari kedua, namun raja tak juga keluar.

"Maka, kami pun berdiri di depan pintu dan memanggilnya dengan suara yang nyaring agar raja terbangun untuk menanyakan apa yang terjadi. Tetapi, teriakan kami tidak berhasil. Kami tidak sabar. Maka, kami membuka pintu dengan paksa. Pintu pun terbuka. Dan, ketika kami masuk, terlihat raja telentang tak bernyawa. Tubuhnya terkoyak dan tulangnya patah-patah.

"Kami sangat terkejut melihatnya. Kami mengambil gelas. Ternyata, pada tutup gelas itu ada kertas bertuliskan:

Siapa yang berbuat jahat, tidak akan selamat. Inilah balasan bagi orang yang menipu putri-putri para raja dan merusak kehormatan mereka. Ketahuilah, sesungguhnya saat Syarru Kaana datang ke negeri kami, ia merusak Ibrizah, putri Raja Romawi.

Belum cukup sampai di situ. Ia mengambil sang putri dan membawanya ke negeri kalian. Kemudian, ia mengutusnya bersama budak hitam yang membunuhnya saat dalam perjalanan. Mayatnya terbuang di padang sunyi. Tindak pembunuhan ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang raja. Balasan yang akan ia terima sudah setimpal dengan perbuatannya.

Jangan menuduh siapa pun yang membunuhnya. Sebab, yang membunuhnya adalah seorang wanita kejam dan licik bernama Zatud Dawahi. Kini, aku telah mengambil selir raja, Ratu Shafiyah. Aku akan mengembalikannya kepada ayahnya, Raja Afridun, penguasa Konstantinopel. Kami pasti akan memerangi dan membunuh kalian. Kami akan merebut negeri kalian dan membinasakan seluruh penduduknya. Api tak akan bertiup kecuali dari penyembah kayu salib dan penyembah api.

"Ketika membaca tulisan di kertas tersebut, kami sadar bahwa si wanita telah menipu kami. Ketika itu, kami berteriak dan memukul-mukul wajah kami. Namun, tangis kami tak berguna. Para pengawal berbeda pendapat tentang siapa yang harus dijadikan pengganti raja. Ada yang menghendaki Baginda, ada pula yang menghendaki kakak Baginda, Pangeran Syarru Kaana.

"Perbedaan pendapat ini berlangsung hingga satu bulan. Kemudian, kami sepakat untuk menemui Pangeran Syarru Kaana. Namun, di perjalanan, kami bertemu dengan rombongan Baginda. Demikianlah kisah di balik kematian ayah Baginda Raja dan Tuan Putri."

Ketika Wazir Dunadan selesai menceritakan latar belakang kematian Raja Umar an-Nu'man, maka Raja Dhau'ul Makaan dan Putri Nuzhatuz Zaman menangis. Demikian pula dengan suaminya, komandan pengawal

kerajaan. Kemudian, komandan pengawal menoleh kepada Raja Dhau'ul Makaan.

"Wahai Raja, sesungguhnya tangisan tidak akan memberikan faedah apa pun untuk Baginda. Justru, Baginda harus menguatkan hati, menguatkan rencana, dan melindungi kerajaan. Siapa pun yang berada di belakang orang seperti Baginda, tak akan binasa," ucap komandan pengawal.

Maka, ketika itu berhentilah tangis Raja Dhau'ul Makaan. Disuruhnya wazir untuk mendirikan singgasana di luar lorong. Kemudian, ia menyuruh untuk menggelar pasukan. Komandan pengawal bersiaga di sampingnya. Para dayang mengiringi di belakangnya. Wazir Dunadan siaga di depannya. Setiap pangeran menempatkan diri sesuai dengan pangkatnya masing-masing.

"Laporkan kekayaan peninggalan Ayahandaku," titah Raja Dhau'ul Makaan kepada Wazir Dunadan.

"Baiklah, Baginda."

Wazir pun melaporkan kekayaan Raja Umar an-Nu'man yang berupa perhiasan permata. Ia juga menggelar isi peti harta ke hadapan raja. Sang raja segera membagikannya kepada para pasukan. Kepada Wazir Dunadan dan komandan pengawal juga diberikan penghargaan yang sepantasnya. Semuanya membungkuk mendoakan panjang umur untuk raja.

"Aku ingin mengetahui mengenai pajak wilayah Damaskus," tukas raja seraya menoleh kepada komandan pengawal.

Lalu, digelarlah beberapa peti berisi harta dan hadiah-hadiah permata. Raja kembali membagikannya kepada pasukannya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Dhau'ul Makaan yang memerintahkan komandan pengawal untuk memperlihatkan harta benda yang dibawa dari Damaskus, kemudian membagikan seluruhnya kepada para prajurit. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Harta pajak itu habis dibagikan. Para komandan pasukan kembali membungkuk di hadapan Raja Dhau'ul Makaan.

"Kami belum pernah melihat raja yang memberikan hadiah seperti ini," ucap para komandan pasukan.

Kemudian, mereka kembali ke tenda masing-masing. Keesokan harinya, raja memerintahkan mereka untuk melakukan perjalanan. Maka, seluruh anggota rombongan berangkat. Mereka menempuh perjalanan

selama tiga hari. Pada hari keempat, mereka tiba di kota Baghdad. Memasuki jantung kota, mereka melihat hiasan-hiasan indah. Raja Dhau'ul Makaan memasuki istana ayahnya dan duduk di atas singgasana. Sementara, wazir, panglima, para komandan, dan seluruh pasukan berdiri di hadapannya.

Pada saat itu, raja memerintahkan juru tulis kerajaan untuk membuat surat kepada kakaknya, Pangeran Syarru Kaana yang isinya menceritakan kejadian dari awal hingga akhir. Pada akhir surat di sebutkan: Jika surat ini sampai kepada kakak, maka persiapkanlah pasukan agar kita bisa bersama-sama menuntut balas, menutupi aib, dan memerangi kaum kafir."

Raja melipat surat itu dan menyerahkannya kepada Wazir Dunadan.

"Hanya engkaulah yang patut mengantar surat ini," titah raja. "Tetapi, sebaiknya engkau berkata sehalus-halusnya. Katakan kepadanya: 'Jika Baginda menginginkan kerajaan ayah Baginda, maka itu akan jadi milik Baginda. Adik Baginda hanya akan menjadi wakil dari Baginda yang ada di Damaskus, sebagaimana ia katakan kepada kami."

Sang wazir pun berangkat mengantar surat itu. Kemudian, Raja Dhau'ul Makaan memerintahkan agar memberikan tempat yang mewah dan permadani yang indah untuk si tukang sampah. Mengenai si tukang sampah, ceritanya panjang.

Pada suatu hari, Raja Dhau'ul Makaan berencana pergi berburu dan akan segera kembali ke Baghdad. Maka, sebagian pembesar istana mempersembahkan kuda-kuda terbaik serta para dayang yang cantik. Ia tertarik pada salah satu dayang. Ia pun mengajak si dayang memadu cinta pada suatu malam. Takdir Allah menentukan bahwa si dayang hamil.

Beberapa waktu kemudian, Wazir Dunadan kembali dari perjalanannya ke Damaskus.

"Pangeran Syarru Kaana akan segera datang untuk menemui Baginda," lapor wazir kepada Raja Dhau'ul Makaan. "Sebaiknya, Baginda pergi untuk menyambutnya.

"Aku turuti nasihatmu," sahut raja.

Lalu, raja bersama para pengawal berangkat meninggalkan kota Baghdad menuju tempat pertemuannya dengan Pangeran Syarru Kaana. Mereka menempuh perjalanan sehari-semalam. Kemudian, mereka mendirikan tenda untuk menunggu kedatangan Pangeran Syarru Kaana. Saat pagi tiba, tampaklah rombongan dari Damaskus. Ketika bertemu, keduanya berpelukan sambil menangis dengan perasaan yang tak menentu. Setelah tangis mereka reda, keduanya naik kuda diiringi oleh pasukan masing-masing.

Setelah tiba di kota Baghdad, Raja Dhau'ul Makaan dan Pangeran Syarru Kaana memasuki istana untuk beristirahat. Keesokan harinya, Raja Dhau'ul Makaan memerintahkan seluruh pasukan untuk berkumpul, serta mengumumkan perang terhadap musuh kerajaan.

Maka, keduanya pun menunggu kedatangan pasukan dari berbagai negeri bawahan. Dalam waktu sebulan, pasukan datang berduyun-duyun dari berbagai negeri. Raja Dhau'ul Makaan bercerita kepada kakaknya, Pangeran Syarru Kaana, tentang apa yang dialaminya dari awal sampai akhir, termasuk apa yang dilakukannya dengan si tukang sampah.

"Apakah engkau telah membalas kebaikannya?" tanya Pangeran Syarru Kaana.

"Sampai saat ini, aku belum dapat membalasnya. Tetapi, dengan izin Allah, aku akan membalas kebaikannya sesudah kembali dari peperangan," sahut Raja Dhau'ul Makaan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Syarru Kaana yang bertanya kepada Raja Dhau'ul Makaan perihal si tukang sampah, 'Apakah engkau telah membalas kebaikannya?' Raja Dhau'ul Makaan menjawab, 'Sampai saat ini, aku belum dapat membalasnya. Tetapi, dengan izin Allah, aku akan membalas kebaikannya sesudah kembali dari peperangan.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pada saat itu, Pangeran Syarru Kaana segera menyadari bahwa saudara perempuannya, Putri Nuzhatuz Zaman, berkata jujur saat menceritakan keadaannya dulu. Kemudian, ia mengucap salam kepada Putri Nuzhatuz Zaman dan suaminya, si komandan pengawal. Salam itu berbalas, disertai doa kebaikan.

Putri Nuzhatuz Zaman juga menanyakan keadaan putrinya dengan Pangeran Syarru Kaana, yakni Qadha Fa Kaana. Maka, ia mengabarkan bahwa Putri Qadha Fa Kaana dalam keadaan sehat dan sejahtera. Putri Nuzhatuz Zaman bersyukur kepada Allah Swt. dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pangeran Syarru Kaana.

Kemudian, Pangeran Syarru Kaana menemui Raja Dhau'ul Makaan untuk membicarakan keberangkatan pasukan.

"Adikku, sudah saatnya kita untuk berangkat, karena pasukan sudah siap."

Maka, Raja Dhau'ul Makaan masuk ke kamar untuk menemui istrinya yang sedang hamil lima bulan. Ia memerintahkan kepada ahli ramal dan ahli iklim untuk melakukan pengawasan sebaik-baiknya. Ia juga menugaskan beberapa pelayan. Kemudian, ia berpamitan.

Rombongan kerajaan pun berangkat. Dengan diiringi oleh pasukan dari berbagai negeri bawahan, mereka menempuh perjalanan selama tiga bulan. Komandan pasukan dari negeri Dailam[128] bernama Rustam,[129] komandan pasukan Turki bernama Bahram.[130]

Raja Dhau'ul Makaan berada di tengah-tengah pasukan. Di kiri dan kanannya adalah Pangeran Syarru Kaana dan komandan pengawal, yakni kakak iparnya. Mereka terus berjalan hingga berbulan-bulan. Setiap hari Jum'at, mereka berhenti di suatu tempat untuk beristirahat selama tiga hari, lantaran demikian banyaknya rombongan.

Setelah melanjutkan perjalanan, akhirnya mereka tiba di negeri Romawi. Tentu saja, warga pedusunan dan kaum jembel lari ketakutan. Mereka berlindung ke Konstantin. Ketika Raja Afridun mendengar kedatangan mereka, ia segera menemui Zatud Dawahi, sebab ia yang telah merencanakan tipu daya hingga menewaskan Raja Umar an-Nu'man dan

[128] Catatan penyunting: Wilayah pesisir Laut Kaspia.

[129] Catatan penyunting: Rustam adalah panglima perang legendaris yang terdapat dalam mitologi Persia pra-Islam dan diabadikan di dalam *Syahnamah* karya Abu al-Qasim Firdausi at-Tusi (940–1020 M).

[130] Catatan penyunting: Bahram juga dikenal di dalam *Syahnamah* sebagai panglima perang Persia pra-Islam yang fenomenal.

membawa Ratu Shafiyah beserta para pelayannya pulang ke negerinya. Si nenek itu pun menemui anaknya, Raja Romawi.

"Bergembiralah, wahai Anakku! Telah kubalaskan kematian putrimu, si Ibrizah! Aku telah membunuh Raja Umar an-Nu'man dan membawa Ratu Shafiyah. Ayo, temui Raja Konstantin! Aku mengira kaum Muslim tidak benar-benar hendak membunuh kita," tukas Zatud Dawahi.

"Tenanglah, Bu," ucap Konstantin, yakni Raja Hardub. "Sebaiknya, kita tunggu hingga mereka berada tidak jauh dari negeri kita. Setelah itu, baru kita persiapkan pasukan."

Ketika pasukan musuh sudah dekat, Raja Hardub segera menyiapkan pasukannya. Ketika ia mendengar bahwa musuh telah mengumpulkan pasukan dari berbagai negeri bawahan, ia pun mengumpulkan pasukan yang dipimpin oleh ibunya, Zatud Dawahi. Sesampainya di Konstantin, ia disambut oleh Raja Afridun. Lalu, Raja Hardub memberitahukan tentang tindakan yang telah dilakukan oleh ibunya terhadap Raja Umar an-Nu'man, juga tentang Ratu Shafiyah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pertemuan Raja Hardub dengan Raja Afridun. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Raja Hardub dan Raja Afridun sepakat untuk bergabung. Raja Afridun merasa senang dengan kedatangan putrinya dan kematian Raja Umar an-Nu'man. Demikianlah, dalam tiga bulan, terkumpullah pasukan Romawi, Negro, dan lain-lain. Bumi terasa sempit dari saking banyaknya prajurit.

Raja Afridun memerintahkan prajuritnya agar mereka segera berangkat. Para prajurit pun menempuh perjalanan selama 10 hari. Mereka tiba di sebuah lembah yang sangat luas. Lembah itu terletak di

dekat laut. Mereka menginap selama tiga hari di sana. Pada hari keempat, mereka hendak meneruskan perjalanan. Tetapi, datang berita bahwa pasukan musuh akan tiba beberapa hari lagi.

Pada hari ketujuh, tampaklah kepulan debu membumbung. Siang terang berubah mendung karena tertutup oleh debu. Lalu, tampaklah bendera Islam, bendera umat Nabi Muhammad Saw., diiringi oleh prajurit-prajurit yang bagaikan gelombang lautan.

Maka, dua pasukan pun beradu besar bagai dua samudra saling menggempur. Setiap prajurit berhadapan satu lawan satu. Yang pertama maju menerjang adalah Wazir Dunadan dan tentara dari Syam sebanyak 30.000 orang. Disusul kemudian oleh komandan Turki, Panglima Rustam, dan komandan Dailam, Panglima Bahram, dengan 10.000 pasukan berkuda. Kemudian, disusul pula oleh lautan prajurit.

Sementara itu, pasukan Nasrani mengelu-elukan Nabi Isa putra Maryam bersama Salib.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Raja Afridun kepada Zatud Dawahi. "Bukankah engkau yang menyebabkan kesulitan ini?"

"Aku akan memberikan nasihat kepadamu, yang iblis pun tak akan pernah memikirkannya, sekalipun dibantu oleh tentara-tentaranya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Zatud Dawahi yang berkata, 'Aku akan memberikan nasihat kepadamu, yang iblis pun tak akan pernah memikirkannya, sekalipun dibantu oleh tentara-tentaranya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Engkau harus memerintahkan 50.000 prajurit," suruh Zatud Dawahi kepada Raja Afridun. "Perintahkan mereka pergi ke gunung Ad-Dukha dengan menumpang kapal dan menetap di sana. Jangan perbolehkan siapa pun yang ingin pergi dari tempat itu sebelum bendera-bendera Islam tampak menuju ke sana. Kemudian, utuslah pasukan dari laut, hingga mereka berada di belakang pasukan Muslim. Kita hadang mereka, maka tak seorang pun dari mereka yang akan selamat. Setelah

itu, segala ancaman lenyap dari pandangan kita dan kemenangan akan selalu berpihak kepada kita."

Raja Afridun menerima nasihat si nenek tua itu. Ketika pasukan Islam menyerang, mereka baru sadar bahwa api telah membakar tenda-tenda dan pedang membabat tubuh-tubuh. Kemudian, datanglah pasukan Baghdad dan Khurasan yang berjumlah 120.000 prajurit, dipimpin oleh Raja Dhau'ul Makaan. Ketika itu, pasukan musuh yang ada di laut menyongsong mereka. Raja Dhau'ul Makaan melihat gerak-gerik mereka.

"Hai umat Muhammad Sang Nabi Pilihan, hancurkan kaum kafir yang penuh kesesatan! Bunuh semua kaum kafir yang suka permusuhan! Taatlah pada Sang Pengasih dan Penyayang," teriak Raja Dhau'ul Makaan.

Sementara itu, tampaklah pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Syarru Kaana. Mereka juga berjumlah sekitar 120.000 prajurit. Sedangkan pasukan kafir berjumlah 161.000 prajurit. Ketika pasukan Islam bergabung, keadaan menjadi bertambah gegap gempita.

"Sesungguhnya, Allah telah menjanjikan kemenangan untuk kami dan menjanjikan kehinaan bagi kaum kafir," teriak pasukan Islam.

Maka, meletuslah peperangan hebat. Pangeran Syarru Kaana berhasil membuyarkan barisan musuh.

"Allahu Akbar!" pekik sang pangeran.

Pasukan kafir kembali terdesak ke pantai. Banyak mayat bergelimpangan. Pasukan Islam menang. Para prajurit berperang bagai orang mabuk. Hari itu, jatuh korban dari pihak musuh sebanyak 45.000 jiwa, sedangkan dari pihak Islam sebanyak 3.500 jiwa.

Pasukan Islam mengabarkan kemenangan mereka dengan penuh kegembiraan serta mengobati prajurit yang luka-luka. Bahkan, Raja Dhau'ul Makaan dan Pangeran Syarru Kaana tidak dapat tidur lantaran merasa sangat gembira dengan pahala yang akan mereka terima kelak di Hari Kiamat. Demikianlah tentang pasukan Muslim.

Adapun tentang Raja Afridun dan Raja Hardub beserta Ibu Suri Zatud Dawahi mengumpulkan pendapat para pasukan.

"Kita nyaris mencapai tujuan. Hati kita sudah tidak khawatir. Ternyata, jumlah kita yang banyak membuat kita terlalu bangga. Akhirnya, kita kalah," ucap mereka.

"Itu semua tidak ada gunanya bagi kalian jika tidak mendekatkan diri kepada Al-Masih, berpegang teguh kepada keyakinan yang benar. Demi Al-Masih, pasukan Islam tidaklah kuat, kecuali si Syarru Kaana," tukas Zatud Dawahi.

"Sesungguhnya, aku akan bertanggung jawab untuk mengatur barisan kalian dalam pertempuran. Aku akan menitahkan komandan andalanku, yakni Lucas bin Syamluth. Ia yang akan menghabisi pasukan Islam. Kalian harus melakukan upacara suci pada malam ini!" ucap Raja Afridun.

Semua yang hadir tunduk pada titah sang raja. Adapun maksud upacara itu adalah dalam rangka menyambut pahlawan besar Romawi, Lucas bin Syamluth. Mereka memohon berkah darinya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada upacara pemberkatan. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Keesokan harinya, Raja Afridun kembali disertai para pengawal dan pembesar kerajaan. Ia menganugerahkan jubah kehormatan kepada mereka, menorehkan gambar salib di wajah mereka, dan segera menebarkan dupa.

Sementara itu, Lucas bin Syamluth adalah prajurit terhebat di Romawi. Ia dikenal paling pandai melepas panah dan melempar tombak, serta lihai memainkan pedang. Wajahnya seperti keledai, bentuknya seperti kera. Ia membungkuk hormat di hadapan Raja Afridun.

"Aku ingin agar engkau menghadapi Syarru Kaana, penguasa Damaskus, putra Umar an-Nu'man. Ia telah mengalahkan kita," titah Raja Afridun.

"Hamba patuh pada titah Baginda," sahut Lucas bin Syamluth.

Kemudian, raja melukiskan salib di wajah Lucas bin Syamluth dan merasa yakin bahwa kemenangan makin dekat saja. Lucas bin Syamluth pun berlalu dari hadapan raja. Ia menaiki kuda, memakai baju merah lencana emas yang bertahta permata. Ia membawa tombak trisula.

Lucas bin Syamluth bagai setan malam pada hari kiamat. Bersama pasukannya, ia menuju medan perang bagai hendak ke neraka.

"Hai umat Muhammad, mana si Syarru Kaana? Ayo, suruh ia keluar!" teriak pasukan Lucas bin Syamluth.

Belum selesai mereka bicara, terdengar sorak-sorai membahana angkasa. Ringkik kuda terdengar sangat nyaring. Pasukan Islam membelah jadi dua bagian. Suasana bagaikan Perang Hunain pada masa Nabi Muhammad Saw.

Muncullah Pangeran Syarru Kaana diikuti oleh adiknya. Raja Dhau'ul Makaan menyaksikan keriuhan di lapangan dan mendengar seseorang berteriak.

"Kak, mereka menginginkanmu," ucap Raja Dhau'ul Makaan.

"Dengan senang hati, mereka akan kuhadapi," sahut Pangeran Syarru Kaana.

"Tidak ada yang keluar menuju medan perang, kecuali Syarru Kaana," teriak seseorang.

Pasukan Islam yang mendengar teriakan seseorang itu tahu bahwa yang berteriak adalah seorang prajurit Romawi. Si prajurit bersumpah tak akan membiarkan kaum Muslim tinggal di bumi, karena merekalah yang menyebabkan sakit hati dan membakar api dendam, kejahatannya sampai ke Turki, Dailam, dan Kurdistan.

Pada saat itu, keluarlah Pangeran Syarru Kaana bagai singa lapar. Ia duduk di atas kuda, lalu memacunya mendekati Lucas bin Syamluth.

Sesampainya di dekat Lucas bin Syamluth, ia menghunus tombak yang seakan lebih berbisa dari ular. Ia lantas bersyair dalam bahasa Arab. Namun, Lucas bin Syamluth tidak mengerti maksud dan semangat dari syair tersebut. Ia bahkan menaburi mukanya dengan tanah, sebagai penghormatan untuk salib yang tertoreh di wajahnya.

Kemudian, Lucas bin Syamluth segera menghunus tombak menyambut Pangeran Syarru Kaana. Ia mengelilinginya sambil memutar dan memindah tombak dengan sangat cepatnya bagai tukang sihir, sulit diikuti mata orang awam. Ia lemparkan tombaknya ke arah Pangeran Syarru Kaana. Tombak itu melesat bagaikan anak panah. Hal ini membuat pasukan Islam ribut. Mereka khawatir kalau-kalau Pangeran Syarru Kaana kalah.

Ketika tombak sudah dekat dengan Pangeran Syarru Kaana, ia segera menyambar tombak tersebut saat masih melayang di udara. Hal itu akan membuat setiap orang menjadi takjub. Kemudian, Pangeran Syarru Kaana menghentakkannya dengan tangannya yang telah mengambil tombak dari si Nasrani itu hingga hampir ia melengkungkannya.

Kembali, Lucas bin Syamluth melemparkan tombaknya ke angkasa hingga hilang dari pandangan mata. Pangeran Syarru Kaana lagi-lagi secepat kilat menyambutnya dengan tangannya yang kedua.

"Demi Dzat yang menciptakan tujuh lapis langit, aku akan menjadikan si terkutuk ini sebagai tanda kemasyhuranku di angkasa," teriak Pangeran Syarru Kaana dengan setulus hati.

Sang pangeran melempar tombak itu. Lucas bin Syamluth pun hendak melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Pangeran Syarru Kaana, yakni menangkap tombak. Ia mengulurkan tangannya ke arah tombak. Tetapi, Pangeran Syarru Kaana keburu melemparkan tombak yang kedua. Maka, ia memukul Lucas bin Syamluth hingga jatuh di tengah salib yang terkikis di wajahnya. Allah Swt. segera melempar ruhnya ke neraka.

Sungguh, tempat yang paling sial adalah neraka. Ketika kaum kafir melihat Lucas bin Syamluth binasa di tangan Pangeran Syarru Kaana,

mereka menyumpah serapah, seraya meminta pertolongan kepada leluhur mereka.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sepuluh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus sepuluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada keadaan kaum kafir yang menyaksikan Lucas bin Syamluth terbunuh di tangan Pangeran Syarru Kaana. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Ke mana kekuatan Salib? Ke mana para rahib?" teriak orang-orang kafir.

Kemudian, mereka berkumpul mempersiapkan alat-alat perang. Kedua pasukan kembali berhadapan. Senjata mereka beradu dengan kuda-kuda yang berlari cepat seakan diciptakan tanpa kaki. Pertempuran berakhir pada sore hari menjelang malam. Kedua pihak kembali ke peristirahatan.

Kondisi setiap prajurit layaknya orang mabuk, karena banyaknya tikaman pedang dan tusukan tombak mengenai tubuh mereka. Korban luka terus semakin bertambah. Saat itu, Pangeran Syarru Kaana, Raja Dhau'ul Makaan, dan Wazir Dunadan berbincang-bincang.

"Sesungguhnya, Allah telah membukakan pintu untuk membinasakan orang-orang kafir. Segala puji bagi Allah," ucap Pangeran Syarru Kaana.

"Kita selalu memuji Allah atas tersingkapnya kesusahan dari orang Arab dan orang *'ajam.*[131] Orang-orang dari generasi demi generasi akan membicarakan tindakan Kakak terhadap orang terkutuk itu. Demikian juga, orang-orang akan membicarakan kepandaian Kakak mengambil tombak saat masih berada di udara, serta kegagahan Kakak tatkala membunuh musuh umat manusia. Pembicaraan tentang Kakak akan abadi hingga akhir zaman," kata Raja Dhau'ul Makaan.

"Wahai Panglima Besar!" seru Pangeran Syarru Kaana.

"Daulat, Tuanku," sahut si panglima besar.

"Bawalah Wazir Dunadan dengan 20.000 prajurit berkuda pergi ke tepi laut sejauh 70 farsakh," titah Pangeran Syarru Kaan. "Cepat-cepatlah pergi hingga berada di dekat pantai dalam jarak dua parsakh dengan mereka. Kalian harus bersembunyi di galian tanah.

"Tunggulah sampai kalian mendengar hiruk-pikuk kaum kafir ketika turun dari kapal-kapal layar, dan kalian akan mendengar teriakan dari segala penjuru. Aku telah membuat strategi antara kita dengan mereka. Maka, ketika kalian menyaksikan pasukan kita mundur, seakan-akan kita kalah dan kaum kafir datang dalam kondisi menyerang, kita serang dari belakang, dari segala arah, bahkan dari tepi pantai dan tenda-tenda.

"Pertahankan posisi kalian. Sebaiknya, kalian sebagai pengintai terlebih dahulu. Jika engkau melihat bendera bertuliskan '*La Ilaha Illallah Muhammaddar Rasulullah*', maka angkatlah bendera hijau dan teriakkan, 'Allahu Akbar!' Segera saja ikuti mereka. Usahakan agar kaum kafir tidak berkeliling di antara orang yang kalah dan ke laut."

[131] Catatan penyunting: Non-Arab.

"Daulat, Tuanku!" sahut si panglima besar.

Semua yang hadir sependapat dengan strategi Pangeran Syarru Kaana. Kemudian, mereka bersiap-siap. Panglima besar mengajak wazir beserta 20.000 prajurit sebagaimana yang diperintahkan oleh Pangeran Syarru Kaana. Saat pagi tiba, seluruh pasukan berangkat dengan alat-alat perang yang telah disiapkan. Mereka menuju pantai dari segala sudut. Mereka menempatkan kuda di pantai.

Ketika sampai waktunya, perang berlangsung hebat. Mata pedang dan tombak berkilat, berdenting, dan beradu. Kepala-kepala beterbangan tertebas pedang. Tubuh-tubuh tewas berserakan. Darah membanjiri medan pertarungan.

Pasukan Islam meneriakkan Shalawat Nabi, mendendangkan pujian kepada Allah Swt. atas anugerah kebaikan-Nya. Sedangkan pasukan kafir meneriakkan pujian kepada Salib, rahib, dan pendeta. Raja Dhau'ul Makaan dan Pangeran Syarru Kaana terlambat di belakang pasukan yang bergerak mundur untuk kemudian menyerang pasukan kafir ketika mereka menyerbu dengan keyakinan akan menang. Pasukan kafir bersiap-siap untuk menebas dan menghujamkan senjata tombak. Sementara, pasukan Islam membaca awal QS. al-Baqarah.

"Hai Hamba Al-Masih! Hai penganut agama yang shahih! Sudah jelas bagi kalian. Para prajurit Islam telah lari. Maka, janganlah kalian membelakangi mereka. Siapkan pedang dan jangan kalian kembali dari belakang mereka. Jika tidak, maka kalian akan terlepas dari Al-Masih," demikian kata juru aba-aba angkatan perang Romawi kepada pasukannya.

Raja Afridun, sang penguasa Konstantinopel, mengira bahwa pasukan kafir telah meraih kemenangan. Ia tidak tahu bahwa ini adalah strategi perang sempurna dari pasukan Islam. Maka, ia mengutus kurir kepada Raja Romawi untuk mengabarkan kemenangan itu.

"Ini semua hanyalah berkat dupa pada patung pahlawan agung, yang aromanya menyebar ke segala arah, ke sela-sela bulu rambut, cambang, janggut, dan kumis, di antara hamba-hamba Salib yang hadir maupun yang gaib. Aku bersumpah demi mukjizat agama Putra Maryam

dan Air Babtis, akal tak akan membiarkan hidup seorang mujahid pun. Dan, aku akan melakukan niatku ini," kata pidato Raja Afridun. Si kurir menyampaikan pidato tersebut kepada Raja Romawi.

"Ayo, kita balaskan kematian Lucas bin Syamluth," teriak pasukan kafir satu sama lain.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sebelas

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus sebelas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pasukan kafir yang berkata, 'Ayo, kita balaskan Lucas bin Syamluth.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Raja Romawi menyerukan balas dendam untuk Putri Ibrizah.

"Wahai Hamba Allah, Dzat yang Maha Perkasa, hancurkan semua kafir yang penuh dosa dengan kekuatan kita!" teriak Raja Dhau'ul Makaan pada saat yang sama ketika Raja Romawi berseru.

Lalu, pasukan Islam kembali menghadang kaum kafir.

"Kalian wajib memerangi musuh-musuh agama, wahai Pengikut Nabi Pilihan! Inilah saat memperoleh ridha Allah Sang Maha Pengampun!

Wahai Orang-orang yang mengharap syafaat pada hari yang penuh kekuatan, sesungguhnya surga berada di bawah bayang-bayang pedang. Sungguh beruntung orang yang berhasil memaksa orang kafir! Ayo, potonglah jalan mereka!" seru juru aba-aba dari pihak Muslim.

Maka, muncullah seorang prajurit tampan menyerbu dan memporak-porandakan pasukan kafir. Sesaat kemudian, korban berjatuhan, darah kembali menggenang. Kaum kafir merasa takut menyaksikan amukan prajurit tersebut. Pedang di kanan-kirinya menyambar kepala musuh satu-persatu.

"Aku berlindung dengan al-Qur'an dan ayat-ayat Tuhan!" ucap Pangeran Syarru Kaana saat menyaksikan kehebatan prajurit tampan itu. "Siapa engkau, hai Prajurit Perkasa? Sungguh, Allah memberkahimu yang telah mengalahkan kaum kafir dan kaum tiran."

"Bukankah engkau yang mengadakan perjanjian denganku? Alangkah cepatnya kau melupakanku!" sahut si prajurit tampan.

Kemudian, ia membuka tutup mukanya. Ternyata, ia adalah Raja Dhau'ul Makaan. Pangeran Syarru Kaana gembira, sebab ia sulit mengenali adiknya di tengah-tengah kerumunan prajurit. Apalagi, umurnya masih muda dan kedudukannya sebagai raja terlalu terhormat sampai harus maju ke dalam perang.

"Wahai Adik, sungguh engkau telah membahayakan dirimu! Mari, rapatkan kudamu dengan kudaku. Aku tidak bisa membiarkanmu menerobos musuh. Lebih baik engkau tidak keluar dari pasukan untuk menyerang musuh dengan panahmu yang jitu," ucap Pangeran Syarru Kaana.

"Aku ingin menyamaimu dalam hal pertarungan, Kak. Aku tidak akan bakhil terhadap diriku di hadapanmu dalam perang," sahut Raja Dhau'ul Makaan.

Pasukan Islam kembali dapat mengusir kaum kafir yang mengepung mereka dari segala penjuru. Pasukan Islam menggempur hingga berhasil mematahkan barisan musuh. Raja Afridun merasa menyesal ketika melihat pasukannya melakukan hal tercela.

Pasukan kafir lari menuju kapal. Tiba-tiba, muncullah pasukan dari pantai yang dipimpin oleh Wazir Dundan. Mereka menghadang dengan pedang dan tombak terhunus di tangan. Tampak pula Panglima Bahram dari negeri Syam dengan 20.000 pasukan. Pasukan Islam mengepung di depan dan di belakang. Sebagian dari mereka menyerang sisa-sisa kaum kafir yang ada di atas kapal. Semuanya mereka bunuh.

Akhirnya, tidak kurang dari 10.0000 korban bergelimpangan. Tak ada kaum kafir yang selamat. Pasukan Islam mengambil seluruh harta benda yang ada di dalam 20 kapal. Hari itu, pasukan Islam memperoleh harta rampasan perang sangat banyak, berupa 50 ribu kuda dan perhiasan. Mereka sangat gembira dengan kemenangan itu dan mensyukurinya sebagai anugerah dari Allah Swt.

Sementara itu, ternyata masih ada pasukan musuh yang melarikan diri hingga tiba di Konstantinopel. Padahal, kabar pertama yang sampai kepada para penduduk kerajaan adalah bahwa Raja Afridun memperoleh kemenangan terhadap pasukan Islam.

"Aku selalu yakin bahwa Raja Romawi tak mungkin kalah dan tidak akan takut dengan prajurit-prajurit Islam. Ia akan mengembalikan agama Nasrani kepada kejayaan," kata Ibu Suri Zatud Dawahi.

Ibu suri ketika itu diperintahkan oleh Raja Afridun untuk menghiasi negeri. Demikianlah, penduduk bergembira, berpesta khamar, tanpa mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi di medan perang.

Ketika mereka berada di tengah kegembiraan, bertiuplah angin kesedihan. Saat itu, datanglah 20 kapal yang lolos dari kepungan pasukan Muslim dan di antaranya terdapat Raja Romawi. Raja Afridun menyambut mereka di pantai. Mereka memberitahukan apa yang telah terjadi.

Maka, mereka pun menangis. Kegembiraan berubah menjadi kesedihan. Mereka juga mengabarkan bahwa Lucas bin Syamluth telah tewas. Raja Afridun merasa seperti tertimpa kiamat. Saat Raja Romawi menemui Raja Afridun, ia pun melaporkan hasil pertempuran, bahwa kekalahan pasukan Islam hanyalah tipuan belaka.

"Jangan kau harap akan ada pasukan kita yang kembali, selain yang bersamaku ini," tukas Raja Romawi.

Mendengar kabar itu, Raja Afridun jatuh pingsan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Dua Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Afridun yang jatuh pingsan setelah mendengar kekalahan pasukannya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Raja Afridun yang sadar beberapa saat kemudian segera mengadu kepada Zadud Dawahi, ibunda Raja Romawi. Sebab, ibu suri itu adalah sosok yang ahli tenung, licik, dan kejam. Ia dikenal sebagai salah seorang dukun yang menguasai sihir dan kebohongan. Ia adalah seorang wanita yang memelihara para pezina, penipu, dan penjahat kejam. Mulutnya berbau asap dupa. Mata dan alisnya kemerahan. Pipinya berwarna kuning. Rambut panjang. Tubuhnya bungkuk.

Namun demikian, Zadud Dawahi telah mempelajari kitab-kitab Islam, bahkan pernah menyelinap ke Makkah untuk mempelajari agama dan mengenal al-Qur'an. Ia juga pernah ke Yerusalem dan tinggal di sana selama dua tahun untuk mempelajari aneka cara menipu.

Zadud Dawahi adalah salah satu sosok perusak keyakinan. Setiap perempuan yang menarik hatinya, ia ajari ilmu hikmah dan diberinya ramuan kunyit hingga pingsan karena merasa sangat nikmat. Ia tidak membiarkan seorang perawan pun, kecuali diajaknya berhubungan badan. Sebab, ia suka dengan hubungan sesama jenis.

Barang siapa yang menaati Zadud Dawahi, maka akan memperoleh kebaikan cinta dari putranya. Sementara, barang siapa yang tidak taat, maka ia akan berupaya mencelakakannya. Oleh karena itu, ia menjadikan Marjanah, Raihanah, serta Utrujah sebagai dayang Putri Ibrizah. Sang putri tidak suka kepada neneknya. Ia juga tidak senang tidur bersama dengan neneknya karena bau busuk yang keluar dari ketiaknya, bau wajahnya lebih busuk dari bangkai, dan tubuhnya lebih kasar daripada sabut.

Zatud Dawahi juga menyukai orang yang menggosok tubuhnya. Biasanya, ia akan memberikan ilmu dan permata kepadanya. Sedangkan Putri Ibrizah melepaskan diri kepada Allah yang Maha Bijak dan Maha Mengetahui—sungguh beruntung hidupnya terlepas dari jurang kejahatan.

Saat itu, Zatud Dawahi berjalan diiringi oleh para pemuka agama Nasrani dan para prajurit mereka menuju ke tempat pasukan Islam. Sementara itu, Raja Afridun menemui Raja Romawi.

"Wahai Baginda Raja, kita tidak perlu upacara suci atau doa-doa persembahan. Justru, lebih baik kita bekerja sesuai dengan pikiran ibuku. Kita tunggu siasat yang akan ia lakukan. Sebab, pasukan Islam dengan kekuatannya akan sampai kepada kita dalam waktu yang tidak lama lagi. Mereka akan mengepung kita," ucap Raja Afridun kepada Raja Romawi.

Mendengar hal itu, Raja Afridun segera mengutus kurir untuk membawa surat pengumuman dari raja. Isi pesan raja tersebut adalah sebagai berikut:

> Seluruh umat Nasrani, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, harus datang ke Kota Raja. Sebab, pasukan Islam telah menduduki bumi kita. Maka, segeralah berkumpul sebelum terlambat.

Adapun tentang Zatud Dawahi, ia pergi bersama pengikutnya dengan menggunakan pakaian seperti pedagang Muslim. Nenek itu juga membawa 100 bighal berikut kain inthak, yaitu kain yang kadarnya antara katun ma'din dengan sutra kerajaannya, dan lain-lain. Ia juga meminta Raja Afridun untuk membuat surat perlindungan untuknya dan untuk pengikutnya. Isi surat perlindungan itu adalah sebagai berikut:

> Mereka adalah para pedagang dari negeri Syam yang sedang berada di wilayah Konstantinopel. Maka, hendaknya mereka tidak diganggu, jangan ditarik pajak, dan lain-lain hingga mereka tiba di negeri mereka atau di tempat perlindungan mereka. Sebab, para pedagang adalah pemakmur negeri. Mereka bukanlah pasukan perang ataupun kaum perusak.

"Aku ingin merencanakan sebuah tipuan untuk membinasakan umat Islam," ucap Zatud Dawahi kepada para pengikutnya.

"Wahai Ibu Suri, perintahkan kepada kami, maka kami pasti mematuhinya. Al-Masih tak akan meremehkan pekerjaan Ibu Suri," sahut pengikutnya.

Zatud Dawahi memakai pakaian wol putih yang halus dan mengencangkan dahinya hingga terlihat cantik. Ia meminyaki parasnya dan membentuknya hingga tampak seperti cahaya. Perawakannya yang

memang kurus dan matanya yang cekung mendukung penampilan yang akan dikehendakinya itu. Ia mengikat kakinya dari atas pergelangan.

Zatud Dawahi bersama pengikutnya berjalan hingga tiba di tempat pasukan Islam berada. Ia melepaskan belenggu dari kedua kakinya. Belenggu itu membekas di kedua betisnya. Kemudian, betisnya ia gosok dengan darah dan ia menyuruh para pengikutnya untuk memukulnya sekeras mungkin, lalu meletakkannya di dalam sebuah peti.

"Bagaimana kami akan memukul Ibu Suri, sedang engkau adalah majikan kami, bahkan ibunda raja kami yang mulia?" tanya pengikutnya.

"Tak akan ada celaan untukku, juga tak akan ada hukuman bagi siapa yang memukulku," tukas nenek sihir itu. "Sebab, untuk sesuatu yang mendesak, yang haram pun diperbolehkan. *Nah*, setelah kalian meletakkanku di dalam peti, sertakan peti itu dengan benda-benda yang ada di atas bighal. Lewatlah di hadapan pasukan Islam. Jangan takut dicela. Jika salah seorang dari mereka meminta agar kalian menyerahkan bighal, maka serahkan saja kepadanya berikut harta-hartanya.

"Lalu, pergilah menemui Raja Dhau'ul Makaan dan mintalah pertolongan kepadanya. Katakan kepadanya, 'Kami pernah berada di negeri kafir dan mereka tidak mengambil apa pun dari kami. Bahkan, mereka memberikan surat perlindungan kepada kami.' Jika raja berkata, 'Keuntungan apa yang kalian dapatkan di negeri Romawi?' Maka jawablah, 'Kami berhasil membebaskan seorang laki-laki zuhud. Sebelumnya, ia berada di dalam sebuah bangunan bawah tanah. Ia berada di sana selama 15 tahun dan selalu berteriak minta tolong, namun tak ada pertolongan. Bahkan, ia disiksa oleh kaum kafir. Kami tidak mengetahui keadaannya, padahal kami berada di Konstantinopel beberapa lama.'

"Kami menjual barang dagangan dan membeli barang keperluan lainnya. Lalu, kami menyiapkan bekal untuk pergi pulang ke negeri kami. Malam itu, kami membicarakan masalah keberangkatan besok. Keesokan harinya, kami melihat sebuah gambar di dinding. Saat kami dekati, gambar itu bergerak-gerak dan berkata, 'Wahai umat Islam, adakah di

antara kalian yang berniaga Tuhan semesta?' Kami bertanya, 'Bagaimana hal itu terjadi?'

"Gambar itu menyahut, 'Sesungguhnya, Allah telah membuatku berbicara dengan kalian agar keyakinan agama kalian kuat dan mengilhamkan kepada kalian untuk pergi dari negeri kaum kafir dan menuju negeri Islam. Sebab, di sana ada Pedang Tuhan, pahlawan zaman, yakni Pangeran Syarru Kaana, sang penakluk Konstantinopel dan penghancur pengikut agama Nasrani.'

"Maka, jika kalian melakukan perjalanan selama tiga hari, kalian akan menemukan gereja yang dikenal sebagai Gereja Mathruhana. Di dalamnya, ada sebuah kuil. Datanglah ke situ dengan niat yang jujur dan berusaha sampai ke sana dengan semangat yang tinggi. Sebab, di dalamnya ada seorang lelaki ahli ibadah dari Bait al-Maqdis bernama Abdallah. Ia adalah orang yang taat beragama dan memiliki karamah yang menyingkirkan keraguan.'

"Beberapa rahib telah memperdayainya dan mengurungkannya di dalam gudang bawah tanah beberapa lama. Membebaskannya berarti mendapatkan ridha Allah, karena menebusnya termasuk jihad yang utama."

Kemudian, si nenek sihir dan para pengiringnya sepakat atas rencana itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tiga Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Zatud Dawahi yang memberitahukan rencana jahatnya kepada para pengikutnya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Jika Pangeran Syarru Kaana mendengar," kata si nenek sihir itu kembali, "maka katakanlah, 'Ketika kami mendengar ucapan dari gambar itu, kami sadar bahwa si hamba Allah yang diceritakan oleh suara dari gambar itu termasuk pemuka orang shalih dan pemuka hamba-hamba Allah yang ikhlas.'

"Lalu, kami pergi selama tiga hari. Lantas, kami menemukan gereja. Kami tinggal di sana satu hari untuk berjual-beli sebagaimana kebiasaan para pedagang. Ketika malam tiba, kami menuju ke biara yang di

bawahnya ada gudang. Setelah membaca beberapa ayat al-Qur'an, kami mendengar lantunan syair:

Dadaku sempit oleh lautan duka yang menenggelamkan
Jika tak ada jalan keluar, maka kematian lebih baik belaka
agar merpati ini cepat bebas dari sangkar duka
Wahai petir, jika kau datang ke gereja sampaikan salam untuk kekasih kami
Katakan padanya bahwa aku di gereja Romawi
di dalam sangkar yang kuat terpatri.'

"Lalu, katakan bahwa si ahli zuhud berkata, 'Jika kalian membawaku kepada pasukan Islam dan aku telah berada di antara mereka, aku akan memberitahukan tipuan terbaik untuk menghancurkan kaum kafir."

Mendengar petunjuk si nenek sihir, para pengikutnya mencium tangannya. Lalu, setelah memukulinya keras-keras, mereka meletakkan tubuhnya yang kurus kering itu di dalam peti. Setelah itu, mereka menuju markas pasukan Islam dan melaksanakan seluruh petunjuk dari si nenek sihir tadi. Demikian tentang si nenek sihir Zatud Dawahi dan para pengikutnya.

Adapun tentang pasukan Islam, ketika meraih kemenangan terhadap musuh dan mendapatkan harta pampasan perang, yakni harta benda yang ada di dalam kapal, mereka duduk-duduk berbincang-bincang.

"Sesungguhnya, Allah telah memberikan kemenangan kepada kita karena keadilan kita dan sikap tenggang rasa kita kepada masing-masing kita. Maka, turutilah perintahku, wahai Kakanda Pangeran Syarru Kaana, selama perintahku dalam ketaatan kepada Allah," ucap Raja Dhau'ul Makaan.

"Dengan senang hati, Adinda Raja," sahut Pangeran Syarru Kaana.

Sang pangeran mengulurkan tangannya kepada adiknya.

"Jika engkau memiliki anak laki-laki, maka akan kuberikan putriku, Qadha Fa Kaana, kepadanya," ucap sang pangeran.

Raja Dhau'ul Makaan merasa bahagia mendengarnya. Demikianlah, mereka saling mengucapkan selamat atas kemenangan terhadap musuh.

"Wahai Raja dan Pangeran, Allah telah menolong kita karena kita menyerahkan jiwa kita kepada-Nya untuk mengadakan pengepungan, agar Allah mengabulkan harapan kita dan membinasakan musuh-musuh kita. Jika Tuan-tuan berkenan, naiklah ke kapal-kapal ini dan berlayarlah, sedang kami akan berjalan di daratan dan bersabar menghadapi peperangan," ucap Wazir Dunadan.

Demikianlah, Wazir Dunadan memberikan semangat untuk berperang kepada pasukan Muslim. Ia bahkan mengungkapkannya lewat syair:

Memerangi musuh adalah hal paling mulia dan suci
yang kuyakini dan senantiasa kujunjung tinggi
Bukankah utusan datang dengan janji dari sang kekasih?
Kekasih akan menyambutnya di negeri kedamaian
yang dijanjikan jika umurku masih dikandung badan
Jadikanlah pertempuran sebagai ibu tersayang
Jadikanlah duri kematian sebagai taman
Jadikanlah hunjaman ujung tombak sebagai ayah
Hadapilah kematian dengan menyiratkan senyum pasrah
sehingga seolah kematian adalah penghibur hati yang gundah

"Maha Suci Dzat yang mengokohkan kita dengan anugerah kemenangan dan harta berlimpah sebagai pampasan perang," seru Wazir Dunadan setelah selesai bersyair.

Raja Dhau'ul Makaan pun memerintahkan pasukannya untuk berangkat. Lalu, mereka beranjak memburu pasukan Konstantin. Mereka tiba di sebuah padang rumput yang luas. Tampak pepohonan dan hewan-hewan liar seperti kijang, musang, dan lain-lain. Mereka telah melintasi gurun-gurun pasir dan kehabisan air hingga enam hari.

Saat tiba di padang rumput itu, mereka melihat mata air dan buah-buahan yang masak. Sungguh, tanah di situ bagaikan taman surgawi yang mengambil perhiasannya, lalu berhias dan membuat dahan-dahan terpesona hingga bergoyang-goyang, menari bersama hembusan angin lembut. Akal manusia yang menyaksikan keindahan itu seakan terbius. Demikian pula dengan pandangan mata.

"Kakak, di Damaskus tidak ada pemandangan seperti ini," kata Raja Dhau'ul Makaan kepada Pangeran Syarru Kaana. "Jadi, sebaiknya kita berhenti di sini barang dua atau tiga hari untuk melepaskan penat, sehingga para prajurit kita tambah bersemangat dalam menghadapi musuh."

Maka, mereka menginap di tempat tersebut. Saat itu, mereka mendengar suara dari jauh. Raja Dhau'ul Makaan menanyakannya kepada para pengawal. Ternyata, suara itu berasal dari para pedagang yang datang dari negeri Syam, yang juga sedang beristirahat tidak jauh dari tempat mereka karena takut bertemu dengan pasukan Islam yang mereka sangka akan merampas barang dagangan mereka.

Para pedagang itu mendatangi pasukan Islam dengan teriakan minta pertolongan. Melihat hal tersebut, Raja Dhau'ul Makaan memerintahkan agar mereka dihadapkan kepadanya.

"Wahai Raja, sebelum ini kami pernah berada di negeri kaum kafir dan mereka tidak mengambil apa pun dari kami. Maka, bagaimana bisa orang-orang Islam yang merupakan saudara kami merampas harta-harta kami saat kami berada di negeri mereka? Ketika kami melihat pasukan Tuan, kami menyambut mereka. Namun, mereka mengambil apa yang ada pada kami. Inilah yang kami alami," seru pedagang itu.

Mereka lalu memperlihatkan surat pernyataan dari Raja Konstantin. Pangeran Syarru Kaana mengambilnya dan membacanya.

"Kami akan mengembalikan segala yang diambil dari kalian. Tetapi, kalian tidak boleh membawa dagangan ke negeri kaum kafir," kata Pangeran Syarru Kaana.

"Wahai Raja kami, sesungguhnya Allah telah menjalankan kami ke negeri mereka agar kami mendapatkan keuntungan yang belum pernah diraih oleh siapa pun dalam peperangan, bahkan oleh kalian!" ucap pedagang.

"Hasil apa yang kalian dapatkan?"

"Kami hanya akan menyebutkannya di tempat sepi. Sebab, jika hal ini diketahui oleh orang banyak, bisa menjadi sebab kebinasaan kami dan kebinasaan kaum Muslim yang datang ke Romawi."

Padahal, para pedagang itu menyimpan peti berisi Zatud Dawahi. Lalu, Raja Dhau'ul Makaan dan Pangeran Syarru Kaana mengajak mereka ke tempat rahasia. Para pedagang palsu itu memberikan keterangan sesuai dengan petunjuk si nenek jahat tentang si ahli ibadah. Mereka menuturkan kisah palsu itu sambil menangis hingga raja dan pangeran itu pun ikut menangis.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kaum Nasrani yang menyamar sebagai para pedagang Muslim sedang menjelaskan cerita tentang seorang ahli ibadah kepada Raja Dhau'ul Makaan dan Pangeran Syarru Kaana. Mereka menangis hingga membuat kedua raja dan pangeran tersebut ikut menangis. Mereka menyampaikan sebagaimana yang diatur oleh Zatud Dawahi. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pangeran Syarru Kaana jadi kasihan kepada si ahli ibadah.

"Apakah kalian telah membebaskannya ataukah ia ada di dalam gereja sana?" tanya pangeran.

"Ia telah kami bebaskan, dan kami telah membunuh si pemilik gereja, karena takut ketahuan," jawab mereka. "Kemudian, kami melarikan diri. Orang-orang yang patut dipercaya telah mengabarkan kepada kami bahwa di dalam gereja tersebut terdapat bongkahan emas dan perak, serta batu-batu permata."

Kemudian, mereka menyerahkan sebuah peti dan mengeluarkan seorang tua yang tampangnya seperti tanduk rusa karena sangat hitam dan teramat kurus. Orang tua itu dalam keadaan terikat rantai. Ketika Raja Dhau'ul Makaan dan para hadirin memerhatikannya, mereka mengira bahwa si nenek sihir itu adalah seorang laki-laki hamba Allah yang terbaik, serta ahli zuhud yang utama. Cahaya yang tampak di keningnya—yang sebenarnya hasil gosokan minyak—juga memperkuat prasangka Raja Dhau'ul Makaan dan para pengawalnya.

Raja Dhau'ul Makaan dan kakaknya menangis terharu menyaksikan keadaan si orang tua itu. Beberapa saat kemudian, ketika tangis mereka sudah reda, keduanya mencium tangan dan kaki si orang tua. Setelah itu, mereka kembali meratapi nasibnya.

"Hentikan tangis Baginda! Dengarlah kata-kata hamba!" ucap si ahli zuhud palsu itu.

Maka, mereka pun berhenti, menahan tangis, dan mematuhi perintah si nenek.

"Ketahuilah! Hamba ridha terhadap apa yang ditakdirkan oleh Allah kepada hamba. Sebab, menurut hamba, penderitaan yang turun kepada hamba adalah ujian dari-Nya. Barang siapa tidak sabar atas ujian, tak akan bisa masuk surga *janatun na'im*. Sungguh, hamba selalu bercita-cita untuk kembali ke negeri hamba agar bisa mati di bawah lonceng kuda para mujahid yang selamat dalam peperangan," ucap kembali si nenek. Lalu, ia bersyair:

Benteng telah dijaga ketat
Api perang berkobar menjilat-jilat

Engkaulah Musa! Di sini, batas mulai berangkat
Lemparkan tongkat
Ia akan melahap segala yang mereka perbuat
Jangan takut dengan ular-ular sihir kaum laknat penjilat
Bacalah lembar-lembar sejarah masa depan
Sebab, pedangmu akan jadi bukti kebenaran Tuhan

Ketika si tua zuhud palsu selesai bersyair, air matanya bercucuran, sedang keningnya bercahaya bagai sinar pagi. Pangeran Syarru Kaana bangkit mendekat, mencium tangannya, lalu menyuguhkan makanan untuknya. Namun, si nenek tua menolaknya.

"Hingga saat ini, hamba belum makan," kata si nenek sihir. "Sungguh, Tuhan bermurah hati pada hamba dengan membebaskan hamba dari orang-orang kafir. Dia pun menjaga hamba dari siksa neraka. Hamba akan bersabar hingga Maghrib tiba."

Saat waktu makan malam telah tiba, Pangeran Syarru Kaana dan Raja Dhau'ul Makaan menyuguhkan makanan kepada si nenek.

"Wahai Ahli Zuhud, makanlah!" titah keduanya.

"Apa ini? Ini bukan waktu untuk makan! Ini adalah waktu beribadah kepada Allah!" sergah si nenek.

Kemudian, si nenek menuju mihrab dan shalat hingga waktu makan malam berakhir. Demikianlah keadaannya hingga tiga hari tiga malam. Si nenek itu tidak duduk, kecuali pada waktu *at-tahiat* dalam shalat. Ketika Raja Dhau'ul Makaan menyaksikan keadaan itu, ia terpatri oleh keyakinan yang baik.

"Dirikanlah tenda untuknya dan layani ia sebaik-baiknya," titah Raja Dhau'ul Makaan kepada Pangeran Syarru Kaana.

Pada malam keempat, si nenek meminta makan. Maka, disediakanlah berbagai jenis makanan yang menggiurkan selera. Namun, ia tidak makan, kecuali sepotong roti dengan garam. Kemudian, ia berniat puasa dan shalat sepanjang malam.

"Orang itu benar-benar zuhud terhadap dunia. Jika saja bukan karena jihad yang sedang kita lakukan, pasti aku akan menjadi pengikutnya. Aku akan beribadah kepada Allah sambil melayaninya. Aku sangat menginginkan masuk ke dalam tendanya untuk berbincang-bincang dengannya," tukas Pangeran Syarru Kaana kepada adiknya.

"Aku juga demikian. Tetapi, besok kita akan pergi memerangi Konstantin, dan kita tidak akan mendapatkan waktu seperti saat ini," sahut Raja Dhau'ul Makaan.

"Hamba adalah orang terakhir yang ingin menyaksikan si ahli zuhud. Barangkali, ia mau mendoakan agar hamba mati syahid dalam jihad dan bertemu dengan Tuhan hamba. Sebab, sesungguhnya hamba telah zuhud terhadap dunia," ujar Wazir Dunadan.

Ketika malam telah larut, mereka menemui si zuhud di tendanya. Mereka melihatnya sedang shalat. Maka, mereka mendekatinya dengan rasa haru. Mereka menangis karenanya. Namun, si zuhud seperti tidak mengetahui kedatangan mereka dan terus melakukan shalat hingga tengah malam. Beberapa lama kemudian, ia mengucap salam mengakhiri shalatnya dan menemui mereka. Ia membungkuk hormat.

"Kenapa Tuan-tuan datang ke tendaku?" tanya si nenek.

"Wahai Orang Shalih! Tidakkah engkau melihat kami menangis di dekatmu?" tanya mereka.

"Seorang hamba yang sedang berada di hadapan Tuhannya tidak akan memiliki keberadaan diri lagi di dunia ini, sampai ia mendengar atau melihat seseorang di dekatnya," sahut si nenek.

"Sesungguhnya, kami sangat berhasrat agar engkau menceritakan sebab tertawannya dirimu. Kami juga sangat berharap agar engkau mendoakan kami pada malam ini. Sebab, doamu sangat kami perlukan untuk melawan Raja Konstantin," pinta mereka.

"Demi Allah! Seandainya kalian bukanlah pemimpin umat Islam, maka hamba tidak akan mengatakan apa pun. Sebab, hamba hanya

akan mengadu kepada Allah. Namun, untuk Tuan-tuan, hamba akan menceritakan apa yang telah hamba alami.

"Dulu, hamba tinggal di Bait al-Maqdis bersama beberapa *Wali Abdal*[132] dan para sufi lain yang memiliki *ahwal*.[133] Hamba tidak merasa lebih tinggi dari mereka, karena Allah telah menganugerahkan sifat *tawadhu'*[134] dan sifat zuhud kepada hamba.

"Kebetulan, pada suatu malam, hamba menuju lautan dengan berjalan di atas air. Sifat ujub[135] masuk ke dalam hati hamba tanpa hamba sadari. Hamba berpikir, 'Adakah orang lain yang bisa berjalan di atas air seperti diriku?' Hati hamba menjadi keras dan Allah memberikan teguran kepada hamba hingga hamba memiliki rasa ingin bepergian. Kemudian, hamba pergi ke negeri Romawi dan berkeliling ke pelosok-pelosok negeri selama satu tahun penuh hingga tidak satu tempat pun yang tidak hamba pakai untuk beribadah.

"Ketika hamba sampai ke tempat ini, hamba mendaki sebuah bukit. Di sana, ada seorang rahib yang dikenal bernama Mathruhana. Ia menyambut hamba dengan ramah dan mencium tangan hamba. Ia berkata, 'Aku telah menyaksikan Tuan sejak memasuki negeri Romawi. Aku sangat ingin menyaksikan negeri kaum Islam.'

"Kemudian, ia menyeret tangan hamba memasuki biara. Ia terus membawa hamba memasuki sebuah ruangan gelap. Secara diam-diam, ia meninggalkan hamba sambil menutup pintu dan menguncinya dari luar. Ia membiarkan hamba terkurung di sana selama 40 hari tanpa makanan dan minum. Ia bermaksud membunuh hamba secara perlahan-lahan.

"Satu hari, datanglah orang yang dikenal sebagai Daqyanus, seorang Komandan Pasukan Khusus Romawi. Ia datang bersama 10 orang prajurit dan seorang anak perempuan bernama Tamatsil yang cantik tak terbandingi.

***

[132] Catatan penyunting: Sebutan untuk salah satu golongan waliyullah.
[133] Catatan penyunting: Semacam derajat kesufian.
[134] Catatan penyunting: Rendah hati.
[135] Catatan penyunting: Suka membanggakan diri sendiri.

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si zuhud palsu yang bercerita kepada Raja Dhau'ul Makaan dan Pangeran Syarru Kaana tentang pertemuannya dengan seorang rahib dan datangnya Daqyanus bersama putrinya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Ketika mereka masuk, sang rahib memberitahukan kepada mereka tentang hamba. Daqyanus berkata, 'Keluarkan ia, biar tubuhnya dimakan burung.' Lalu, mereka membuka pintu kamar. Mereka mendapati hamba sedang beribadah di mihrab, shalat, membaca al-Qur'an, bertasbih, *bertadharru'*[136] di hadapan Allah.

[136] Catatan penyunting: Menghinakan hati.

"Sang rahib berkata, 'Ia adalah salah seorang tukang sihir.' Lalu, Daqyanus dan anak buahnya memukuli menghinakan hati hingga nyaris mati. Hamba menyesali diri menghinakan hati sendiri, 'Inilah balasan bagi orang yang sombong dan berbangga diri dengan kenikmatan yang telah dianugerahkan oleh Allah tanpa usaha darinya sedikit pun. Wahai Nafsu, engkau telah kemasukan sifat ujub dan takabur. Bukankah engkau mengetahui bahwa sifat ujub dan takabur akan membuat hati keras dan menyebabkan manusia masuk neraka?'

"Kemudian, mereka kembali mengikat hamba dan memasukkan hamba ke dalam ruangan gelap yang ternyata berada di bawah tanah. Setiap tiga hari, mereka melemparkan roti gandum dan minuman. Sedangkan Daqyanus dan putrinya hanya datang sebulan sampai dua bulan sekali.

"Tamatsil, sang putri, tumbuh dewasa. Sebab, sejak bertemu dengan hamba, umurnya sudah 9 tahun, sedang diriku berada di sana selama 15 tahun. Kini, ia berusia 24 tahun. Kecantikannya tak terbandingi di negeri Romawi. Ayahnya sangat khawatir putrinya jatuh ke tangan raja. Sebab, putrinya telah menyerahkan dirinya kepada Al-Masih. Hanya saja, ia berpakaian laki-laki, sehingga tak ada yang tahu bahwa ia seorang perempuan.

"Rupanya, Daqyanus menyimpan hartanya di dalam biara tersebut. Sebab, setiap orang yang memiliki benda berharga, akan meletakkannya di dalam biara ini. Hamba melihat berbagai jenis emas dan perak, permata, mutiara, dan hadiah-hadiah berharga lainnya yang tak terhitung banyaknya. Hanya Allah yang tahu. Kalian tentu lebih berhak daripada kaum kafir tersebut. Jadi, ambillah apa yang ada di sana dan berikan kepada umat Islam, terutama kepada para mujahidin.

"*Nah*, ketika para saudagar telah sampai ke negeri Konstantin dan menjual dagangan mereka, saat itulah mereka menemukan keajaiban, yakni ketika tiba di penginapan, mereka diberitahukan oleh suara yang berasal dari gambar di dinding. Itulah karamah yang diberikan Allah kepada hamba.

"Lalu, mereka menuju ke gereja dan membunuh si Mathruhana setelah menyiksanya terlebih dahulu secara kejam. Mereka menyeretnya dan minta ditunjukkan tempat hamba disekap. Kemudian, mereka membawa hamba pergi. Saat itu, memang tidak ada cara lain untuk menyelamatkan diri kecuali lari. Demikianlah tentang terbebasnya hamba dari penjara bawah tanah.

"Mengenai biara tersebut, setiap malam selalu didatangi oleh Putri Tamatsil untuk menyerahkan penjagaan harta-hartanya kepada budak, sebab ia sangat mengkhawatirkannya. Jika Tuan-tuan ingin menyaksikan hal ini, bawalah hamba ke sana. Hamba akan menyerahkan perbendaharaan harta Daqyanus yang ada di bukit.

"Hamba pernah menyaksikan mereka mengeluarkan kendi dan cawan dari emas dan perak untuk pesta minum. Hamba juga pernah menyaksikan seorang gadis menyanyikan lagu-lagu Arab untuk mereka. Andai saja suara sebagus itu diperuntukkan membaca al-Qur'an.

"Jika Tuan-tuan berkenan, masuklah ke dalam biara itu, bersembunyilah di tempat yang aman hingga Daqyanus dan Tamatsil datang. Sesungguhnya, benda-benda berharga tersebut hanya layak dimiliki oleh Pangeran Syarru Kaana dan adiknya, yakni Raja Dhau'ul Makaan."

Mendengar ucapan si zuhud palsu itu, Raja Dhau'ul Makaan dan Pangeran syarru Kaana bergembira, kecuali Wazir Dunadan. Sebab, ucapan si zuhud itu tak ia masukkan ke dalam hati. Ia ikut menemuinya hanya untuk menjaga perasaan raja. Ia tetap tidak memercayai perkataan si zuhud. Semakin jelas pada wajahnya ketidakpercayaan tersebut.

"Hamba takut si Daqyanus mengintai pasukan Tuan-tuan di padang rumput, lalu ia tak berani masuk ke gereja," tukas si zuhud palsu.

Raja Dhau'ul Makaan memerintahkan kedua kelompok pasukannya untuk berangkat mengejar Konstantin.

"Aku ingin membawa 100 prajurit berkuda dan bighal untuk naik ke bukit dan mengisi kantong pelana bighal-bighal itu dengan harta yang ada di biara," titah Raja Dhau'ul Makaan.

Kemudian, Raja Dhau'ul Makaan memanggil komandan besar dan dua orang komandan pasukan Turki serta Dailami.

"Jika pagi telah tiba, berangkatlah kalian ke Konstantin. Sedangkan engkau, hai Komandan Pengawal, kutunjuk sebagai wakilku dalam mengatur siasat. Lalu, engkau, hai Rustam, kutunjuk menjadi wakil kakakku, Pangeran Syarru Kaana, dalam pertempuran. Jangan sampai mereka mengetahui bahwa kami tidak bersama kalian. Sesudah tiga hari, kita semua akan berkumpul kembali," titah raja.

Raja Dhau'ul Makaan memilih seratus prajurit berkuda. Setelah itu, Pangeran Syarru Kaana dan Wazir Dunadan berangkat dengan diikuti oleh 100 prajurit pilihan. Mereka juga membawa beberapa bighal lengkap dengan peti-peti kosong.

***

Rupanya, malam telah purna dan sebab pagi segera menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya sembari berjanji akan meneruskannya pada malam yang akan datang jika, tentu saja, Raja Syahrayar berkenan.

Malam Keseratus Enam Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Raja Dhau'ul Makaan yang berangkat bersama rombongannya untuk mengambil harta simpanan yang dikabarkan oleh Zatud Dawahi yang menyamar menjadi lelaki zuhud. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Saat pagi tiba, komandan pengawal berada di tengah-tengah prajurit seraya menyerukan keberangkatan. Lalu, semuanya berangkat. Para prajurit mengira bahwa Raja Dhau'ul Makaan dan Pangeran Syarru Kaana serta Wazir Dunadan ikut bersama mereka. Sebenarnya, ketiga tokoh tersebut pergi menuju gereja yang ditunjukkan oleh si zuhud. Pangeran Syarru Kaana dan Raja Dhau'ul Makaan serta Wazir Dunadan melakukan perjalanan setengah hari penuh.

Sementara, orang-orang kafir menemui pemimpin mereka, Zatud Dawahi, secara rahasia. Mereka mencium tangan dan kakinya, memohon izin untuk berangkat menyusul kaum Muslim. Zatud Dawahi memberikan mereka izin dan memerintahkan untuk melakukan segala tipu daya yang ia rencanakan. Maka, mereka segera melakukan perjalanan secara diam-diam.

Saat gelap menyelimuti suasana, Zatud Dawahi menemui Raja Dhau'ul Makaan dan seluruh pengikutnya.

"Ayo, Tuan-tuan, naiklah ke bukit itu dan bawalah beberapa prajurit," perintah Zatud Dawahi kepada Raja Dhau'ul Makaan dan pengikutnya.

Mereka menurutinya dan meninggalkan lima orang prajurit di hadapan si zuhud palsu itu. Mereka kembali mendapat kekuatan dahsyat, karena sangat senangnya. Raja Dhau'ul Makaan menyaksikan keadaan si zuhud tampak kembali kuat.

"Maha Suci Allah yang telah memberikan kekuatan kepada si ahli zuhud itu, hingga ia dapat bertahan. Aku belum pernah bertemu dengan orang sekuat ia," seru Raja Dhau'ul Makaan.

Sebenarnya, si zuhud palsu itu telah mengirimkan surat kepada Raja Konstantin, memberitahukan apa yang telah terjadi. Di akhir suratnya, ia menuliskan:

> Aku menginginkan 10.000 prajurit pilihan untuk menyisir di lereng bukit secara diam-diam menuju ke gereja dan menunggu rombongan kaum Muslim yang akan datang bersamaku. Saat ini, aku bersama dengan raja mereka dan kakak sang raja. Aku telah menipu mereka hingga mereka mau kuajak ke gereja tersebut. Juga ada wazirnya yang hanya membawa 100 prajurit. Aku akan menyerahkan kepada kaum Salib yang ada di biara. Aku akan membunuh Rahib Mathruhana. Sebab, tanpa membunuhnya, tipuanku tak akan sempurna. Dengan demikian, kaum Muslim tak akan ada yang kembali dengan selamat.

Mathruhana akan menjadi tumbal bagi penganut agama Nasrani dan generasi Salib. Segala puji untuk Al-Masih dari awal hingga akhir.

Ketika surat itu telah sampai ke tangan Raja Afridun, pasukan Salib diperintahkan untuk segera bersiap-siap. Setiap prajurit mempersiapkan kuda dan peralatan tempur. Mereka kemudian menuju gereja.

Sementara itu, Raja Dhau'ul Makaan dan Pangeran Syarru Kaana serta Wazir Dunadan, saat sampai di sana, disambut oleh Wazir Mathruhana.

"Bunuhlah si terkutuk itu!" teriak si zuhud.

Mereka pun segera membunuh Mathruhana. Setelah itu, mereka menuju ke altar persembahan dan mengeluarkan berbagai barang berharga. Semua itu mereka masukkan ke dalam peti-peti yang sudah dipersiapkan di atas bighal. Putri Tamatsil dan ayahnya tidak berani datang karena ketakutan. Raja Dhau'ul Makaan menunggunya hingga tiga hari.

"Aku memikirkan keadaan pasukan kita," tukas Pangeran Syarru Kaana.

"Kita telah mengambil harta ini dan kukira Putri Tamatsil dan ayahnya tak akan muncul setelah kejadian yang menimpa pasukan Romawi. Jadi, sebaiknya kita bersikap *qana'ah*[137] terhadap kemudahan yang diberikan oleh Allah. Dan, kita akan meneruskan perjalanan. Barangkali, Allah akan memberikan pertolongan kepada kita untuk menaklukkan Konstantinopel," sahut Raja Dhau'ul Makaan.

Kemudian, mereka naik ke bukit. Zatud Dawahi tidak mungkin menampakkan rasa takutnya dalam mendaki, karena khawatir tipu dayanya akan ketahuan. Mereka terus berjalan hingga tiba di celah-celah bukit.

Ternyata, Zatud Dawahi telah menyembunyikan 10.000 pasukan. Maka, ketika melihat rombongan Raja Dhau'ul Makaan melewati celah tersebut, mereka segera mengepung dari segala sisi dan menyerang

[137] Catatan penyunting: Menerima takdir Tuhan.

dengan lemparan tombak dan panah. Kaum kafir berteriak gegap gempita. Raja Dhau'ul Makaan, Wazir Dunadan, dan Pangeran Syarru Kaana menyaksikan pasukan dalam jumlah yang besar.

"Siapakah yang memberitahukan keberadaan kita kepada pasukan ini?" tanya Raja Dhau'ul Makaan.

"Adikku, saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk berdebat. Ini adalah saatnya melemparkan tombak, melepaskan panah, dan menebaskan pedang. Ayo, kuatkan semangat kalian!" teriak Pangeran Syarru Kaana. "Selamatkan diri kalian masing-masing. Sebab, celah ini sangat sempit dan hanya memiliki dua pintu, depan dan belakang. Demi pemimpin bangsa Arab dan bangsa *'ajam,* seandainya celah ini tidak sempit, pasti aku bisa menghabisi mereka, sekalipun jumlah mereka seratus ribu prajurit."

"Seandainya kita mengetahui hal ini, tentu kita akan membawa 50.000 pasukan," ucap Raja Dhau'ul Makaan.

"Sekalipun kita memiliki 10.000 pasukan di tempat yang sempit ini, sungguh tidak akan berguna. Semoga Allah memberikan pertolongan kepada kita," seru Wazir Dunadan. "Aku mengenal celah ini, juga debu dan hewan-hewan yang menghuninya. Aku juga mengetahui bahwa di sini terdapat banyak gurun yang tandus.

"Sebab, aku pernah berperang di sini bersama Raja Umar an-Nu'man saat kami mengepung Konstantinopel. Saat itu, kami bertahan di sini. Ada air yang sangat dingin di sini. Ayo kita bergerak untuk keluar dari celah ini sebelum pasukan kafir semakin banyak dan mendahului kita ke puncak bukit dan akan melempari kita dengan batu tanpa kita mampu membalasnya."

Mereka segera pergi dari celah tersebut. Saat itu, si zuhud palsu melihat mereka.

"Kenapa takut? Bukankah kalian telah menjual diri kalian untuk Allah dengan berjuang di jalan-Nya? Demi Allah, sesungguhnya hamba telah terkurung di penjara bawah tanah selama 15 tahun dan hamba tidak pernah menentang Allah atas apa yang dikehendaki-Nya kepadaku. Ayo,

berperanglah di jalan Allah. Barang siapa yang terbunuh di antara kalian, maka tempatnya adalah surga. Dan, barang siapa yang tidak terbunuh, maka kemuliaan menjadi miliknya," tukas si zuhud palsu.

Ketika mereka mendengar perkataan si zuhud, hilanglah rasa gundah di hati mereka. Mereka tetap bertahan hingga kaum kafir menyerang mereka dari segala tempat dan menghujamkan pedang ke leher mereka. Kaum Islam berjuang sekuat tenaga, Raja Dhau'ul Makaan menebaskan pedangnya ke setiap prajurit musuh. Sekali tebas, lima sampai sepuluh kepala terjatuh, hingga jatuh korban tak terhitung di pihak musuh.

Saat itu, Raja Dhau'ul Makaan menyaksikan si zuhud sedang memberi petunjuk kepada kaum kafir dan memberi semangat kepada mereka. Setiap orang yang ketakutan segera lari kepadanya. Ia mengisyaratkan agar membunuh Pangeran Syarru Kaana.

Maka, kelompok demi kelompok segera mengejar Pangeran Syarru Kaana untuk membunuhnya. Setiap kelompok yang menyerang dibalas oleh Pangeran Syarru Kaana dengan gagah perkasa. Ia meyakini bahwa kemenangannya adalah berkat doa dari si zuhud.

"Sesungguhnya, Allah telah memandang si ahli zuhud itu dengan kasih sayang-Nya," tukas Pangeran Syarru Kaana. "Semangatku menjadi kuat dalam memerangi kaum kafir juga karena keikhlasan niatnya. Kulihat mereka takut padaku, tidak mampu mengalahkanku. Bahkan, setiap mereka menyerangku, justru mereka yang kalah dan lari."

Kemudian, Pangeran Syarru Kaana menyerang sisa pasukan sampai sore hari. Ketika malam tiba, mereka beristirahat di salah satu gua di lorong tersebut, mengobati korban yang luka kena panah, tombak, dan pedang. Dari pihak pasukan Islam telah jatuh 45 korban. Ketika mereka berkumpul, mereka mencari si zuhud. Namun, mereka tidak menemukannya sehingga mereka merasa susah.

"Mungkin ia telah gugur sebagai syahid," ucap mereka menduga-duga.

"Aku justru melihatnya sedang memberikan dorongan semangat kepada pasukan dengan isyarat Tuhan dan ayat-ayat-Nya," sahut Pangeran Syarru Kaana.

Saat mereka berbincang-bincang, tiba-tiba muncullah orang yang mereka cari dengan kepala komandan prajurit kafir di tangannya. Dari pakaiannya, komandan tersebut memimpin 20.000 pasukan. Ia dikenal sangat kejam. Ia telah dibunuh oleh prajurit Islam di wilayah Turki. Namun, si pembunuhnya segera dikepung oleh prajurit kafir dan dibunuh secara kejam. Kemudian, si zuhud palsu menebas kepalanya dan membawanya ke hadapan Pangeran Syarru Kaana, Raja Dhau'ul Makaan, dan Wazir Dunadan. Ketika melihatnya, Pangeran Syarru Kaana segera bersujud di kakinya.

"Segala puji bagi Allah yang telah memperlihatkan engkau kembali, wahai Ahli Zuhud yang telah berjihad," ucap Pangeran Syarru Kaana.

"Wahai Pangeran, sesungguhnya hamba ingin mati syahid pada hari ini, sehingga hamba menggadaikan nyawaku di antara kaum kafir. Mereka justru ketakutan. Saat itulah hamba mulai bersemangat. Hamba segera menyerang komandan mereka yang sebanding dengan seribu prajurit. Hamba menebasnya hingga lehernya putus. Dan, tidak seorang pun anak buahnya yang berani mendekati hamba. Kini, kepala itu hamba bawa ke hadapan kalian sebagai bukti," tukas si zuhud palsu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tujuh Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tujuh belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si zuhud palsu yang berkata, 'Kini, kepala itu hamba bawa ke hadapan kalian sebagai bukti.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Tujuan hamba adalah untuk menguatkan jiwa kalian agar berjihad dengan sungguh-sungguh, sehingga Allah ridha terhadap pedang-pedang kalian. Hamba juga akan bergabung dengan kalian dalam jihad. Hamba akan pergi kepada pasukan kalian, sekalipun mereka berada di pintu gerbang Kota Raja Konstantinopel. Hamba akan datang kepada kalian dari sisi mereka dengan 20 prajurit yang akan membinasakan kaum kafir," ucap si zuhud palsu.

"Bagaimana engkau akan pergi ke sana, wahai Ahli Zuhud? Bukankah lembah ini ditutup oleh pasukan kafir dari segala sisi?" tanya Pangeran Syarru Kaana.

"Allah akan melindungi hamba dari penglihatan mereka, sehingga mereka tak akan melihat hamba. Jika ada yang mampu melihat hamba, ia tak akan berani mendekati hamba. Sebab, sesungguhnya pada waktu itu, hamba sedang *fana' fillah.*[138] Jadi, pada hakikatnya, Allah-lah yang berperang terhadap musuh-musuh-Nya."

"Engkau benar, wahai Ahli Zuhud. Sebab, aku telah menyaksikan hal itu. Jika engkau mampu pergi ke sana pada permulaan malam, tentu akan lebih menguntungkan bagi kami."

"Hamba akan pergi sekarang. Jika Baginda ingin bersama hamba dan tidak ada yang akan melihat Baginda, maka marilah kita berangkat. Jika adik Baginda pergi bersama kita, maka yang lain tidak boleh ikut pula, sebab naungan dari seorang wali hanya berlaku untuk dua orang," ucap si zuhud memainkan tipu dayanya.

"Aku tidak bisa meninggalkan anak buahku. Tetapi, jika Adinda Raja berkenan, maka bagiku tidak ada masalah jika ia pergi denganmu keluar dari tempat yang sempit ini. Sebab, ia adalah benteng umat Islam dan Pedang Tuhan. Jika ia ingin pergi, sebaiknya Wazir Dunadan menyertainya atau siapa pun yang dipilihnya. Dan, hendaknya ia memerintahkan 10.000 prajurit untuk membantu kami," sahut Pangeran Syarru Kaana.

Mereka setuju dengan pendapat sang pangeran.

"Sebaiknya, hamba pergi mendahului kalian. Hamba akan memata-matai kaum kafir itu untuk mengetahui apakah mereka sedang tidur dan lengah ataukah sedang terjaga," tukas si zuhud.

"Kami tak akan pergi dari sini, kecuali bersama denganmu. Kami telah menyerahkan urusan kami kepada Allah," sahut mereka.

"Menurut hamba, sebaiknya kalian menunggu hamba sampai hamba mengetahui keadaan musuh."

[138] Catatan penyunting: Menyatu dalam Allah Swt.

"Baiklah. Silahkan engkau pergi kepada mereka dan jangan terlalu lama. Sebab, kami akan menunggumu."

Si zuhud pun pergi. Setelah kepergiannya, Pangeran Syarru Kaana menghampiri adiknya.

"Seandainya si ahli zuhud itu tidak memiliki karamah, tentu si komandan pasukan musuh yang dikenal sangat perkasa dan kejam itu tidak akan terbunuh. Ini sudah cukup menjadi tanda karamahnya. Sungguh, ia telah menghancurkan jaringan orang-orang kafir dengan membunuh si komandan," ucap Pangeran Syarru Kaana kepada Raja Dhau'ul Makaan.

Tatkala mereka membicarakan karamah si ahli zuhud, tiba-tiba muncullah si ahli zuhud palsu tersebut menemui mereka dan menjanjikan kemenangan untuk mereka atas kaum kafir. Mereka menyatakan terima kasih kepadanya atas janji tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa hal itu hanyalah tipuan belaka.

"Di manakah Raja Dhau'ul Makaan?" tanya si zuhud.

Lalu, terdengar jawaban penghormatan dari Raja Dhau'ul Makaan.

"Ayo, ikutilah hamba dan ajaklah Tuan Wazir, Baginda. Kita akan menuju Konstantinopel," ucap si zuhud.

Sebenarnya, saat itu, si ahli zuhud palsu yang tidak lain adalah Zatud Dawahi, ibu Raja Hardub, itu telah memberitahukan kepada kaum kafir mengenai tipuan yang telah ia lakukan. Tentu saja, kaum kafir bergembira.

"Tidak ada yang akan memaksa hati kami, kecuali keinginan untuk membunuh raja mereka sebagai balasan atas terbunuhnya komandan kita," ucap prajurit kafir. "Sebab, tidak ada orang yang lebih hebat darinya di dalam pasukan kita dalam ketangkasan berperang."

Zatud Dawahi mengabarkan kepada mereka bahwa ia akan membawa raja umat Islam kepada mereka.

"Jika engkau membawanya ke sini, maka kami akan membawanya kepada Raja Afridun," sahut prajurit kafir.

Demikianlah, Zatud Dawahi yang menyamar sebagai lelaki zuhud berhasil membawa Raja Dhau'ul Makaan dan Wazir Dunadan menuju Konstantinopel. Ia berjalan mendahului keduanya.

"Berjalanlah atas berkat Allah," ucap si zuhud palsu.

Mereka membalas doanya. Ketiganya terus berjalan hingga berada di tengah-tengah pasukan Romawi. Mereka tiba di sebuah celah bukit yang sempit. Sementara, pasukan kafir sedang melihat mereka, namun tidak langsung menyerang mereka. Sebab, semua ini sudah diatur oleh Zatud Dawahi.

Raja Dhau'ul Makaan dan Wazir Dunadan menyaksikan pasukan kafir dan menyadari bahwa kaum kafir telah mengetahui keberadaan mereka, hanya saja tidak menghalangi jalan mereka.

"Demi Allah, sungguh ini adalah karamah si ahli zuhud. Tidak diragukan lagi bahwa ia termasuk orang-orang *al-khawwash,*"[139] kata Wazir Dunadan.

"Demi Allah, aku mengira orang-orang kafir ini buta. Sebab, kita bisa melihat mereka dan mereka tidak bisa melihat kita," tambah Raja Dhau'ul Makaan.

Pada saat mereka memuji kehebatan si zuhud palsu, tentang betapa sering karamahnya muncul dan betapa sangat rajin ia beribadah, tiba-tiba kaum kafir mengepung mereka berdua, lantas menangkap keduanya.

"Apakah ada orang lain selain kalian berdua? Ayo, beritahukanlah, agar ia juga kami tangkap!" bentak prajurit kafir.

"Tidakkah kalian melihat Orang Tua ini? Bukankah ia ada di hadapan kalian?" jawab Wazir Dunadan.

"Demi Al-Masih dan Rahib-rahib biara! Demi para Muthran dan para *Jatsliq*![140] Kami tidak melihat orang lain selain kalian!"

[139] Catatan penyunting: Waliyullah yang mempunyai derajat khusus.
[140] Catatan penyunting: Pemuka agama Katolik.

"Demi Allah! Sesungguhnya, yang terjadi pada kita kali ini adalah hukuman dari Allah yang Maha Tinggi!" tukas Raja Dhau'ul Makaan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus delapan belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Dhau'ul Makaan yang menganggap peristiwa yang dialaminya bersama Wazir Dunadan sebagai hukuman dari Allah. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Kaum kafir mengikat kaki keduanya dan berjaga secara bergiliran. Raja Dhau'ul Makaan dan Wazir Dunadan masih merasa menyesal atas sikap mereka yang tidak mengikuti petunjuk si ahli zuhud dengan sepenuh hati. Sementara itu, Pangeran Syarru Kaana melalui malam dengan beristirahat panjang di tendanya, tertidur hingga waktu subuh.

Pagi harinya, Pangeran Syarru Kaana mempersiapkan pasukan dan memberikan semangat kepada pasukannya yang akan mengadakan

penyerangan dan pengepungan ke negeri Romawi. Beberapa saat kemudian, mereka bergerak menuju negeri Romawi. Setelah melakukan perjalanan jauh, mereka akhirnya tiba di negeri musuh dan dari kejauhan tampak pasukan musuh bergerak menyongsong. Dari jarak yang cukup jauh, terdengar jelas teriakan pasukan musuh.

"Hai Orang-orang Islam!" teriak pasukan kafir. "Kami sudah menawan raja kalian berikut wazirnya. Jika kalian tidak mau kembali ke negeri kalian, maka kami akan membunuh kalian semua. Hingga prajurit terakhir pun tak akan lolos dari pembantaian kami! Tetapi, jika kalian menyerahkan diri, maka kami akan membawa kalian untuk menghadap raja kami.

"Tentu, raja kami akan mengajak berdamai dengan kalian, dengan syarat kalian pergi meninggalkan negeri kami dan pulang ke kerajaan kalian, serta tidak mengganggu kami dengan cara apa pun. Kami juga akan bersedia untuk tidak mengganggu kalian.

"Jika hal ini kalian setujui, maka itu adalah keuntungan bagi kalian. Tetapi, jika kalian mengabaikan atau menolak tawaran kami, maka tidak ada jalan lain kecuali kami akan membunuh kalian. Ini sudah kami beritahukan sebelumnya. Demikian tawaran kami!"

Ketika Pangeran Syarru Kaana mendengar ucapan mereka dan mengetahui bahwa adiknya tertawan bersama Wazir Dunadan, ia merasa sangat sedih. Ia bahkan meneteskan air mata. Kekuatannya nyaris hilang dan ia merasa akan segera kalah dan mati.

"Aduh! Kenapa mereka tertawan? Apakah mereka bersikap tidak sopan kepada si ahli zuhud? Ataukah ia telah menentangnya? Bagaimana nasib mereka?" batin Pangeran Syarru Kaana.

Prajurit Baghdad memutuskan untuk menyerang musuh. Maka, banyak korban berjatuhan. Pada saat itu, jelas kelihatan siapa yang berani dan siapa yang pengecut. Anak panah, tombak, dan pedang berayun bersiutan. Kaum kafir mengerubuti mereka bagaikan lalat mengerubuti minuman dari segala tempat.

Pangeran Syarru Kaana terus melawan serangan kaum kafir tanpa membiarkan kesempatan terbuang percuma. Lembah itu pun penuh dengan darah. Bumi dipenuhi jasad tak bernyawa. Ketika malam tiba, pasukan yang berhadapan di medan perang kembali ke tempat masing-masing.

Prajurit Islam kembali ke gua. Pasukan mereka tinggal segelintir. Mereka bertawakkal kepada Allah Swt. Hari itu, sekitar 35 prajurit tewas. Semuanya terdiri dari para pembesar dan anggota pasukan khusus. Sedangkan korban di pihak musuh sekitar 1.000 orang, terdiri dari pasukan jalan kaki[141] dan pasukan berkuda.[142] Sekalipun sedikit, Pangeran Syarru Kaana merasa susah dengan adanya korban.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya sang pangeran dengan suara lemah.

"Hal ini adalah kehendak Allah belaka," sahut para prajuritnya.

Pada hari berikutnya, Pangeran Syarru Kaana berdiri di depan para pasukannya.

"Jika kalian pergi berperang hari ini, maka tidak seorang pun yang akan tinggal. Sebab, persediaan air dan makanan kita tinggal sedikit. Menurutku, sebaiknya kalian semua menghunus pedang dan bertahan di pintu gua saja untuk mempertahankan diri dari musuh yang akan masuk. Barangkali, si ahli zuhud telah sampai kepada pasukan Islam dan akan membawa 10.000 pasukan berkuda yang akan membantu kita memerangi orang-orang kafir itu. Semoga orang-orang kafir tidak bisa melihat dirinya dan orang-orang yang dibawanya," tukas Pangeran Syarru Kaana.

Para prajurit sependapat dengan Pangeran Syarru Kaana.

"Pendapat Tuanku benar, tidak diragukan lagi," sahut prajurit.

Kemudian, pasukan Islam keluar gua dan menguasai mulut gua. Mereka berjaga di kedua ujungnya. Setiap tentara kafir yang hendak memasuki lorong gua, mereka bunuh. Demikianlah, mereka

[141] Catatan penyunting: Infantri.
[142] Catatan penyunting: Kavaleri.

mempertahankan diri dari serangan kaum kafir di pintu gua. Mereka memerangi kaum kafir dengan penuh kesabaran hingga sore hari tatkala malam sudah melambai-lambai dan segera menjelang.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus sembilan belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada malam yang segera tiba, menandai berakhirnya pertempuran hari itu. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Saat itu, pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Syarru Kaana tinggal 25 orang. Sementara, malam itu, masing-masing prajurit kafir berbincang-bincang satu sama lain.

"Kapan hari-hari penuh pertempuran ini berakhir? Sungguh, kita sangat lelah memerangi umat Islam," keluh salah satu prajurit.

"Ayo, kita serang saja mereka," sahut prajurit lainnya. "Sebab, jumlah mereka tinggal 25 orang. Jika kita tidak bisa mengalahkan mereka, kita bakar pertahanan mereka. Jika ada yang lari keluar untuk

menyelamatkan diri, kita akan menangkapnya sebagai tawanan perang. Jika mereka menolak, kita biarkan mereka menjadi kayu bakar di dalam persembunyian mereka, sehingga akan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bisa memikirkannya. Al-Masih pun tentu tidak mau mengasihi mereka."

Kemudian, mereka mengumpulkan kayu bakar di pintu gua dan menyalakan api untuk membakarnya. Pangeran Syarru Kaana dan pasukannya merasa akan binasa. Saat mereka berada dalam kondisi menegangkan, tiba-tiba datanglah komandan pasukan musuh yang segera menatap orang yang mengusulkan untuk membunuh mereka.

"Tidak akan ada yang bisa membunuh mereka, kecuali setelah dapat izin dari Raja Afridun. Sebab, itu akan memuaskan dahaganya. Jadi, sebaiknya kita membiarkan mereka sebagai tawanan. Besok pagi, kita akan membawa mereka ke Konstantinopel dan menyerahkan mereka kepada Raja Afridun. Sang raja akan melakukan apa yang dikehendaki," ucap sang komandan.

"Itu adalah pemikiran yang sangat tepat!" sahut salah seorang prajurit.

Kemudian, pasukan kafir mengikat mereka dan mengawasinya dengan ketat. Saat malam mulai larut, pasukan kafir tenggelam dalam canda dan tawa. Mereka berpesta, makan dan minum hingga jatuh telentang karena mabuk. Saat itu, Pangeran Syarru Kaana dan anak buahnya terikat. Ketika itulah, Pangeran Syarru Kaana memandang ke arah adiknya, Raja Dhau'ul Makaan.

"Sst, Adikku. Bagaimana cara kita membebaskan diri?" tanya Pangeran Syarru Kaana.

"Demi Allah, aku pun tidak mengetahuinya. Kita bagai burung di dalam sangkar," sahut Raja Dhau'ul Makaan.

Maka, Pangeran Syarru Kaana mulai gusar. Ia melenguh karena sangat marah hingga putuslah tali pengikatnya. Ketika telah bebas, ia segera bangkit mendekati kepala penjaga dan merebut kunci rantai borgol dari kantong komandan. Ia lalu melepaskan belenggu Raja Dhau'ul Makaan

dan Wazir Dunadan, kemudian juga membuka borgol yang membelenggu para pasukannya yang tersisa. Setelah itu, ia menatap adiknya dan sang wazir.

"Aku akan membunuh tiga orang penjaga dan mengambil pakaian mereka yang akan kita pakai, sehingga kita menyamar menjadi pasukan Romawi. Kita akan berada di antara mereka tanpa sepengetahuan seorang pun dari mereka. Setelah itu, kita akan pergi kepada pasukan kita," usul Pangeran Syarru Kaana.

"Pendapat Kakak tidak tepat! Sebab, jika kita membunuh mereka, tentu kami khawatir mereka akan berteriak, sehingga orang-orang kafir itu kembali sadar, lalu mereka akan membunuh kita. Menurutku, sebaiknya kita pergi meninggalkan tempat ini menuju keluar lorong bukit," tukas Raja Dhau'ul Makaan mengajukan pendapat.

Semuanya setuju dengan pendapat Raja Dhau'ul Makaan. Ketika mereka telah berada cukup jauh dari lorong bukit, tampak beberapa kuda terikat, sementara pemiliknya tertidur.

"Sebaiknya, masing-masing mengambil seekor tunggangan," kata Pangeran Syarru Kaana.

Saat itu, mereka berjumlah 25 orang dan Allah Swt. menakdirkan kaum kafir pemilik kuda-kuda itu tertidur, disebabkan suatu rahasia yang hanya diketahui oleh Allah Swt. Pangeran Syarru Kaana merampas senjata seperti pedang dan tombak dari tentara kafir. Setelah dirasa memadai, mereka menaiki kuda rampasan dan segera melarikan diri.

Padahal, dalam perkiraan prajurit kafir, tak seorang pun yang akan mampu membebaskan Raja Dhau'ul Makaan dan kakaknya, Pangeran Syarru Kaana, serta anak buahnya. Mereka tak akan bisa lari. Maka, ketika mereka telah lepas dari tawanan dan yakin sudah dalam keadaan aman, Pangeran Syarru Kaana berkata berupaya menguatkan hati pasukannya.

"Jangan takut! Allah telah melindungi kita. Aku mempunyai rencana, dan rencana ini mudah-mudahan tepat," ujar Pangeran Syarru Kaana.

"Apa rencanamu?" tanya Raja Dhau'ul Makaan.

"Aku ingin kalian menaiki puncak bukit dan semuanya bertakbir[143] sekali saja, lalu mengatakan pasukan Islam telah datang dan meneriakkan 'Allahu Akbar'. Tentu, mereka semua akan tercerai-berai. Saat itu, mereka tentu tidak akan mampu memikirkan apa pun, karena mereka sedang mabuk. Mereka akan mengira bahwa tentara Islam telah mengepung mereka dari segala arah dan berbaur dengan mereka. Lalu, mereka akan menebaskan pedangnya kepada teman-temannya sendiri karena mabuk dan masih mengantuk. Di saat itulah, kita akan membunuh mereka dengan pedang mereka sendiri. Pedang mereka akan bergiliran menghampiri mereka hingga subuh," usul Pangeran Syarru Kaana.

"Menurutku, pendapat ini kurang tepat. Yang tepat adalah kita kembali ke pasukan kita tanpa berkata sepatah kata pun. Sebab, jika kita bertakbir, maka mereka akan terbangun dan mengetahui kita. Tentu, tak seorang pun dari kita yang akan selamat," bantah Raja Dhau'ul Makaan.

"Demi Allah, jika mereka terbangun dan mengetahui keberadaan kita, itu tak akan mendatangkan bahaya kepada kita! Sungguh, aku ingin kalian menyetujui pendapatku, sebab ini akan berujung pada kebaikan," timpal Pangeran Syarru Kaana.

Akhirnya, semua menyetujui pendapat sang pengeran. Mereka pun mendaki puncak bukit dan meneriakkan takbir. Saat itu, gunung-gunung, pepohonan, serta batu-batu menyertai takbir mereka karena takut kepada Allah Swt. Kaum kafir mendengarnya, hingga mereka juga berteriak dalam kebingungan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[143] Catatan penyunting: Membaca *Allahu Akbar*.

Malam Keseratus Dua Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kaum kafir yang juga berteriak dalam kebingungan. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Masing-masing dari prajurit kafir menghunus senjata.

"Kita telah diserang musuh," teriak mereka satu sama lain.

Kemudian, mereka membunuh kawan-kawan mereka sendiri hingga jatuh korban tak terhitung. Pagi harinya, mereka memeriksa tawanan. Ternyata, para tawanan itu sudah tidak ada.

"Sesungguhnya, yang melakukan kekacauan tadi malam adalah para tawanan itu. Ayo, kita kejar. Jika tertangkap, segera kita bunuh!" teriak sang komandan.

Tidak berapa lama kemudian, pasukan Raja Afridun dapat menyusul Pangeran Syarru Kaana dan rombongan, lalu segera mengepung mereka. Menyaksikan hal ini, Raja Dhau'ul Makaan merasa bingung.

"Yang kutakutkan telah terjadi. Kini, kita tidak bisa melakukan apa pun selain maju berjihad," tukas Raja Dhau'ul Makaan kepada kakaknya.

Pangeran Syarru Kaana terdiam. Kemudian, Raja Dhau'ul Makaan turun dari bukit diikuti oleh beberapa prajurit. Mereka bertakbir untuk jihad dan menjual jiwa mereka dalam ketaatan kepada Allah Swt. Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara tahlil[144] dan takbir. Mereka memandang ke arah suara. Tampaklah pasukan Islam sedang menuju ke arah mereka. Pasukan Islam yang ada bersama Raja Dhau'ul Makaan pun tambah bersemangat.

Pangeran Syarru Kaana maju menerjang dengan teriakan takbir dan tahlil. Bumi seakan berguncang bagaikan gempa. Pasukan kafir tercerai-berai di kaki bukit, dikejar oleh tombak, panah, dan pedang pasukan Islam. Kepala lepas dan terguling dari leher. Raja Dhau'ul Makaan terus memburu tentara kafir hingga sore berakhir menyambut malam. Prajurit Islam segera kembali ke tempat peristirahatan dengan kegembiraan.

Mereka menikmati malam itu. Keesokan harinya, pagi tampak sangat cerah. Saat itu, tampaklah rombongan pasukan Islam mendekati tempat mereka. Rupanya, mereka adalah pasukan Panglima Rustam dari negeri Dailam dan Panglima Bahram dari negeri Turki yang diiringi oleh 20.000 prajurit berkuda. Mereka datang bagai gerombolan singa lapar. Melihat Raja Dhau'ul Makaan, mereka turun dari kuda masing-masing dan memberi hormat dengan membungkuk.

"Bergembiralah dengan kemenangan Islam dan kekalahan kaum kafir!" seru Raja Dhau'ul Makaan.

Mereka pun saling mengucapkan selamat atas kemenangan yang diperoleh dan pahala yang akan diambil kelak di akhirat.

[144] Catatan penyunting: Membaca *Laa ilaaha illallaah*.

Kedatangan pasukan itu disebabkan saat pasukan yang dipimpin oleh kedua panglima serta panglima besar itu sampai Konstantinopel dengan panji-panji dan bendera umat Muhammad, mereka melihat para pasukan kafir telah menaiki tembok dan menguasai benteng pertahanan. Mereka mendengar lantunan ayat al-Qur'an dan tasbih.

Sementara itu, kaum kafir yang mengetahui kedatangan pasukan Islam di situ bergerak sesuai dengan rencana Zatud Dawahi yang licik dan kejam, hingga pasukan kafir tumpah ke sana seluruhnya bagaikan lautan karena banyaknya pasukan, anak-anak, dan perempuan.

"Panglima, kita berada dalam bahaya," kata Panglima Bahram kepada Panglima Rustam. "Musuh kita sedang berada di atas. Lihatlah benteng-benteng itu! Mereka sangat banyak, bagaikan lautan. Jumlah mereka seratus kali jumlah kita. Tampaknya, kita tidak aman dari mata-mata jahat yang akan memberitahukan kepada mereka bahwa kita berada dalam bahaya karena banyaknya musuh yang tak terhingga.

"Apalagi, kita tidak disertai oleh Raja Dhau'ul Makaan, Pangeran Syarru Kaana, dan Wazir Dunadan. Tentu saja, mereka sangat bernafsu menyerang kita. Tampaknya, seorang pun dari kita tak akan ada yang selamat. Sebaiknya, kita mengambil 10.000 pasukan dari Mosul dan Turki, dan sebaiknya kita menuju biara Mathruhana dan padang Mulukhana untuk menemui kawan-kawan yang lain.

"Jika kalian menuruti saranku, maka kesusahan pasukan kita akan terlepaskan, andai memang pasukan kafir menciutkan semangat mereka. Jika kalian tidak menyetujui saranku, tentu aku tidak bisa disalahkan lagi. Jika kalian memutuskan untuk terus maju menghadapi pasukan kafir, segeralah kembali. Sebab, berhati-hati adalah sebagian dari sikap teguh hati."

Pendapat Bahram diterima. Lalu, dipilihlah 20.000 pasukan berkuda. Mereka berjalan menuju padang rumput dan biara yang dimaksud. Demikianlah sebab kedatangan mereka.

Sedangkan mengenai si zuhud palsu, ketika Raja Dhau'ul Makaan dan kakaknya, Pangeran Syarru Kaana, serta Wazir Dunadan berada di dalam kekuasaan kaum kafir, ia segera menaiki kuda.

"Aku ingin menemui pasukan Islam dan akan mengarang cerita tentang kekalahan mereka di sini, sebab saat ini mereka ada di Konstantinopel. Aku akan memberitahukan kepada mereka bahwa kawan-kawan mereka telah binasa. Tentu, mereka akan kacau. Setelah itu, aku akan menemui Raja Afridun dan anakku, Raja Hardub, penguasa Romawi. Aku akan memberitahukan berita penawanan ini kepada mereka agar mereka pergi dengan pasukan mereka untuk menghadapi pasukan Islam dan membasmi mereka," kata Zatud Dawahi kepada anak buahnya.

Kemudian, Zatud Dawahi si nenek sihir atau si zuhud palsu itu memacu kudanya sepanjang malam. Pagi harinya, ia melihat pasukan Bahram dan Rustam. Maka, ia segera menyembunyikan kudanya di hutan. Lalu, ia keluar, berjalan perlahan.

"Mungkin, pasukan Islam sudah kembali karena kalah dari perang di Konstantinopel," pikirnya.

Ketika berada dekat dengan mereka, Zatud Dawahi memerhatikan mereka. Ia melihat bendera-bendera mereka tidak turun setengah tiang. Berarti, mereka tidak kalah perang. Itu mungkin karena mereka takut pada Raja Romawi dan anak buahnya. Melihat hal itu, ia setengah berlari mendekati mereka.

"Cepatlah, hai Tentara-tentara Allah! Perangilah tentara-tentara setan!" teriak Zatud Dawahi kepada pasukan Rustam dan Bahram.

Melihat kedatangan si zuhud, Bahram turun dari kuda dan menyambutnya seraya membungkuk hormat.

"Wahai *Waliyullah*,[145] apa yang ada di belakangmu?" tanya Bahram.

"Janganlah engkau bertanya tentang keadaan yang tidak baik. Sebab, ketika kawan-kawan kita mengambil harta dari biara Mathruhana,

[145] Catatan penyunting: Orang-orang pilihan atau kekasih Allah Swt.

mereka bermaksud meneruskan perjalanan menuju Konstantinopel. Tiba-tiba, muncullah pasukan yang sangat banyak," sahut si zuhud.

Lalu, si zuhud palsu mengarang cerita tentang mereka.

"Sebagian besar mereka telah binasa. Kini, mereka tinggal 25 orang saja," tambah si zuhud.

"Wahai *Zahid*,[146] kapan engkau memisahkan diri dari mereka?" tanya Bahram.

"Pada malam ini juga," jawab si zuhud.

"Maha Suci Allah yang telah melipat jarak bumi yang jauh untuk Tuan. Engkau berjalan kaki bertelekan tongkat. Tetapi, engkau adalah *waliyullah* yang penuh ilham dan bisa terbang!"

Kemudian, Bahram menaiki kudanya dengan penuh keheranan atas berita yang diterimanya dari si zuhud palsu itu.

"Tiada kekuatan dan daya upaya kecuali dengan izin Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung! Sungguh, kepenatan kita telah hilang dan dada kita menjadi sesak, sedangkan raja kami bersama pengiringnya telah ditawan," keluh Bahram.

Lalu, Bahram dan pasukannya memacu kuda melintasi lembah dan perbukitan. Saat subuh menjelang, mereka tiba di puncak bukit dan menyaksikan Raja Dhau'ul Makaan bersama kakaknya, Pangeran Syarru Kaana, dan Wazir Dunadan tengah bertakbir dan bertahlil. Maka ia segera mengerahkan pasukannya mengepung kaum kafir. Mereka juga berteriak hingga bukit serasa bergetar.

Ketika hari telah pagi dan keadaan terang-benderang, tampaklah Raja Dhau'ul Makaan dan pasukannya yang sedang berada dalam kegembiraan lantaran menang perang. Mereka mendapat penjelasan mengenai kejadian di gua.

"Ayo, segera kita menuju Konstantinopel!" titah sang raja. "Sebab, kami telah meninggalkan kawan-kawan di sana."

[146] Catatan penyunting: Ahli zuhud.

Ketika itu, mereka segera memacu kudanya dengan penuh tawakkal. Raja Dhau'ul Makaan bersyair untuk menyemangati mereka:

Untuk-Mu segala pujian, wahai Dzat yang berhak atas pujian
Engkau selalu memberikan pertolongan, wahai Tuhan Penguasa semesta
Engkau selalu menjagaku saat aku berada di negeri perantauan
Engkau telah menganugerahkan harta, tahta, dan kenikmatan dunia
Engkau selalu menjagaku dengan menentukan kemenangan
Kini, Kau kalungkan kepada kami pedang keberanian dan kejayaan

Ketika Raja Dhau'ul Makaan selesai bersyair, Pangeran Syarru Kaana mengucapkan selamat kepadanya, menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga. Kemudian, mereka mempercepat perjalanan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Dua Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Syarru Kaana yang mengucapkan selamat kepada adiknya, Raja Dhau'ul Makaan. Ia juga berterima kasih atas kebaikannya. Kemudian, mereka pergi menuju pasukan. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Adapun tentang si nenek sihir Zatud Dawahi, ketika bertemu dengan pasukan Bahram dan Rustam, ia kembali ke hutan, mengambil kudanya dan memacunya hingga tiba di tengah pasukan Islam yang mengepung Konstantinopel. Ia turun dan membawa kudanya ke tenda komandan pengawal atau panglima besar. Ketika si komandan pengawal melihatnya, ia segera bangkit dan memberi hormat.

"Selamat datang, wahai hamba Allah yang zuhud," ucap komandan pengawal.

Si komandan pengawal menanyakan apa yang terjadi, dan si zuhud palsu itu mengabarkan berita bohong dan keji.

"Aku khawatir dengan Panglima Rustam dan Bahram. Aku telah bertemu dengan keduanya bersama pasukan dan aku telah mengutus mereka kepada raja. Mereka bersama 20.000 prajurit berkuda, sedang pasukan kafir lebih banyak dari mereka. Sesungguhnya, aku menghendaki, pada saat ini, Tuan mengirim sejumlah pasukan untuk bergabung dengan mereka secepatnya, agar pasukan yang telah ada tidak binasa," tukas si zuhud.

Mendengar ucapan si zuhud palsu, komandan pengawal berikut pasukannya sedih dan menangis.

"Hendaklah kalian memohon pertolongan kepada Allah dan bersikap sabar. Sungguh, banyak teladan dari umat terdahulu. Surga memiliki banyak istana yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang mati syahid. Setiap orang pasti mati. Tetapi, mati dalam jihad lebih terpuji," kata Zatud Dawahi.

Mendengar ucapan si ahli ibadah palsu itu, komandan pengawal memanggil saudara Panglima Bahram yang bernama Turkasy. Ia juga memilih 10.000 prajurit tangguh untuk menyertainya. Komandan pengawal memerintahkan Turkasy untuk berangkat. Sehari penuh dan sepanjang malam, pasukan Turkasy berangkat hingga tiba di dekat pasukan Islam yang lain.

Keesokan harinya, Pangeran Syarru Kaana melihat kepulan debu membumbung di angkasa. Ia merasa khawatir terhadap anak buahnya.

"Ada pasukan sedang ke sini! Jika mereka adalah pasukan Islam, berarti bantuan kita telah datang. Tetapi, jika mereka orang-orang kafir, maka kita tidak boleh melawan takdir," teriak sang pangeran.

Kemudian, ia menemui adiknya, Raja Dhau'ul Makaan.

"Jangan pernah takut! Sesungguhnya, aku akan menyerahkan ruhku sebagai tebusanmu. Jika pasukan yang datang adalah pasukan Islam, berarti itu merupakan bantuan. Jika mereka adalah musuh-musuh kita, maka wajib bagi kita untuk memeranginya. Tetapi, aku sangat ingin bertemu dengan si ahli ibadah sebelum matiku untuk memintanya mendoakanku agar aku mati syahid," tukas Pangeran Syarru Kaana kepada Raja Dhau'ul Makaan.

Tiba-tiba, tampaklah bendera bertuliskan *Laa ilaaha illallaah muhammadur rasulullah*.

"Apa kabar kalian, hai Umat Islam?" seru Pangeran Syarru Kaana.

"Kami dalam keadaan sehat sejahtera. Kami datang karena mengkhawatirkan keadaan kalian," jawab mereka.

Komandan pasukan turun dari kuda dan membungkuk hormat di hadapan Pangeran Syarru Kaana.

"Tuan, bagaimana keadaan Raja dan Wazir? Bagaimana dengan Rustam dan saudara hamba, Bahram? Apakah mereka selamat?" tanya Turkasy.

"Mereka baik-baik saja. Lalu, siapa yang memberitahukan tentang kami kepada kalian?" Pangeran Syarru Kaana bertanya balik.

"Si Ahli Zuhud. Katanya, ia bertemu dengan saudara hamba, Bahram, juga Rustam, dan menyuruh keduanya menemui Tuan. Ia juga berkata kepada kami bahwa kaum kafir telah mengepung mereka dalam jumlah yang sangat besar. Ternyata, yang kulihat sebaliknya. Sebab, kalian justru dalam keadaan menang."

"Bagaimana si Ahli Zuhud itu sampai kepada kalian?"

"Ia berjalan kaki sejauh 10 hari perjalanan berkuda yang dilakukan seorang prajurit mahir, dan itu ditempuhnya hanya dalam waktu sehari semalam."

"Pasti ia seorang *waliyullah*. Di mana ia?"

"Kami meninggalkannya bersama pasukan yang lain. Ia sedang memberikan petuah kepada mereka untuk memerangi kaum kafir."

Pangeran Syarru Kaana sangat senang mendengar berita itu. Ia bersyukur atas keselamatan mereka, serta atas keselamatan si ahli zuhud palsu itu. Ia juga mendoakan orang-orang yang terbunuh di antara pasukan Turkasy.

"Semua ini telah tertulis di dalam al-Qur'an," tukas Turkasy.

Kemudian, mereka berjalan dengan sungguh-sungguh. Tiba-tiba, ada kepulan debu membumbung, nyaris menutupi pandangan. Dan, siang seketika seolah berubah menjadi malam. Pangeran Syarru Kaana memandangnya dengan rasa khawatir.

"Aku khawatir pasukan kafir telah menghancurkan prajurit Islam. Sebab, kabut itu menutupi Barat dan Timur," ujar Pangeran Syarru Kaana.

Dari balik kabut itu, tampaklah segerombolan pasukan seperti muncul dari balik kegelapan yang lebih hitam dari kepekatan siang itu. Gerombolan itu semakin mendekat. Terdengar kegaduhan yang nyaris seperti kiamat. Semua orang ingin tahu siapa yang datang. Ternyata, yang datang adalah si zuhud palsu. Karuan saja semua orang berebutan untuk mencium tangannya.

"Hai Umat Nabi Terbaik! Orang-orang kafir telah merugikan orang-orang Islam. Wahai Pasukan Tauhid! Bebaskan mereka dari kekuasaan kaum kafir yang telah menyerang tenda-tenda dan menyiksa mereka yang tadinya aman sentosa," teriak Zatud Dawahi.

Mendengar ucapan tersebut, hati Pangeran Syarru Kaana bagai terbang. Ia turun dari kuda dalam keadaan bingung. Kemudian, ia mencium tangan dan kaki si zuhud. Demikian pula dengan Raja Dhau'ul Makaan serta beberapa prajurit laki-laki dan prajurit berkuda, kecuali Wazir Dunadan. Ia bahkan tidak turun dari kudanya.

"Demi Allah, hatiku tidak menyukai si Ahli Zuhud ini," kata Wazir Dunadan. "Sebab, aku tidak tahu tentang apa yang dimiliki oleh orang yang memfasih-fasihkan ucapannya kecuali kerusakan. Maka, tinggalkan saja ia dan temuilah teman-teman kalian sesama prajurit Islam. Sesungguhnya, hal ini akan membuat orang-orang jauh dari pintu rahmat

Allah. Betapa seringnya aku berperang menyertai Raja Umar an–Nu'man dan menduduki tanah-tanah jajahan."

"Tinggalkanlah prasangka yang buruk!" bentak Pangeran Syarru Kaana. "Tidakkah engkau lihat si Ahli Zuhud itu memberikan petuah kepada orang-orang beriman untuk berperang, tanpa peduli bahaya pedang dan tombak? Maka, janganlah engkau membicarakan keburukannya. Sebab, *ghibah*[147] adalah sifat tercela dan daging-daging kaum Muslimin adalah racun. Lihatlah anjurannya untuk kita, agar memerangi musuh-musuh kita. Jika Allah tidak mengasihinya, tentu Dia tak akan memendekkan jarak yang jauh untuknya. Bahkan, justru Dia akan menyiksanya lebih dulu."

Kemudian, Pangeran Syarru Kaana memerintahkan agar memberikan keledai untuk si zuhud palsu.

"Wahai Ahli Zuhud, naikilah keledai itu," ucap sang pangeran.

Namun, Zatud Dawahi tidak mau menerima dan menolak untuk menaikinya. Ia bersikap zuhud agar memperoleh apa yang dimaksud-kannya. Mereka tidak tahu bahwa si zuhud ini adalah golongan manusia yang disindir oleh penyair dalam syairnya:

Ia shalat dan berpuasa untuk suatu urusan yang diinginkan
Jika urusannya sudah sempurna, shalat dan puasa pun dihentikan

Kemudian, si zuhud terus berjalan di antara pasukan Islam bagai seekor musang atau serigala yang sulit melarikan diri. Ia berjalan sembari meninggikan suaranya, membaca al-Qur'an dan berdzikir. Mereka terus berjalan hingga tiba di tengah pasukan Islam. Pangeran Syarru Kaana mendapati mereka dalam keadaan porak-poranda, sedang komandan pengawal melarikan diri. Pedang-pedang melukai tubuh manusia, tidak peduli yang jahat ataupun manusia yang baik.

***

[147] Catatan penyunting: Membicarakan keburukan orang lain.

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Dua Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Syarru Kaana yang mendapati pasukan Islam dalam keadaan porak-poranda. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Penyebab kekalahan pasukan Islam adalah bahwa ketika Zatud Dawahi, musuh Islam yang menyamar sebagai ahli zuhud, melihat Bahram dan Rustam sedang berjalan menuju Pangeran Syarru Kaana dan adiknya, Raja Dhau'ul Makaan, dengan pasukan masing-masing, maka ia mendekati pasukan Islam yang masih tinggal, sebagaimana telah di sebutkan sebelumnya.

Rupanya, si zuhud palsu itu hendak memecah-belah pasukan Islam agar menjadi lemah. Lalu, ia pergi menemui anak buahnya yang

menunggunya di atas benteng dan memanggil mereka dengan suara yang nyaring.

"Antarkan surat ini kepada rajamu, Afridun, agar dibacanya bersama putraku, Hardub, dan mereka akan melakukan perintahku," perintah Zatud Dawahi.

Maka, mereka mengulurkan tali untuk mengambil surat tersebut yang isinya adalah sebagai berikut:

> Dari Zatud Dawahi yang agung, kepada Raja Afridun. Aku telah mengatur suatu tipuan untuk menghancurkan umat Islam. Kalian tenang-tenang saja. Aku telah menawan mereka beserta raja dan wazirnya. Kemudian, aku menuju ke pasukan mereka, dan aku akan memberitahukan hal itu, niscaya mereka akan hancur dan lemahlah kekuatan mereka. Aku juga telah menipu pasukan pengepung Konstantinopel, hingga kukirim 12.000 prajurit berkuda beserta Panglima Turkasy di belakang mereka. Kini, mereka tinggal sedikit. Aku ingin agar kalian keluar dengan seluruh pasukan sore ini, lalu seranglah tenda-tenda mereka. Kalian harus menghabisi mereka. Sebab, Al-Masih telah memandang kalian dan Perawan Maryam mengasihi kalian. Semoga Al-Masih tidak melupakan perbuatan kita.

Ketika surat tersebut sampai kepada Raja Afridun, ia segera menemui Raja Romawi, putra Zatud Dawahi, Raja Hardub. Sang raja juga gembira dengan isi surat itu.

"Lihatlah tipuan Ibuku. Sungguh, ia tidak perlu pedang, tetapi bisa mendatangkan maut," ucap Raja Hardub sembari tertawa-tawa.

"Al-Masih telah merestuinya," sahut Raja Afridun.

Kemudian, Raja Afridun memerintahkan kepada para prajuritnya agar mengumumkan keberangkatan keluar Kota Raja. Berita mengenai hal itu disebar di Konstantinopel. Maka, keluarlah seluruh pasukan Nasrani dengan membawa pedang tajam terhunus dan mereka meneriakkan

kata-kata kafir dan murtad terhadap Tuhannya pasukan Islam, yakni Allah Swt.

Komandan pengawal menyaksikan hal itu.

"Pasukan Romawi telah sampai kepada kita. Mereka tahu bahwa raja kita tidak ada di tempat. Mungkin, mereka akan menyerang kita, padahal sebagian besar pasukan Islam telah pergi kepada Raja Dhau'ul Makaan," ujar komandan pengawal.

"Wahai, Pasukan Islam! Wahai Penjaga agama suci! Jika kalian lari, kalian pasti binasa. Tetapi, jika kalian bertahan, kalian pasti menang! Ketahuilah, keberanian adalah bentuk dari kesabaran. Allah akan menolong kita. Semoga Allah memberkahi kalian dan memandang kalian dengan pandangan rahmat," teriak komandan pengawal membakar semangat pasukannya dengan penuh amarah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Dua Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada komandan pengawal yang berkata kepada pasukannya, 'Semoga Allah memberkahi kalian dan memandang kalian dengan pandangan rahmat.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pertempuran pun tak terelakkan. Gema takbir bersahutan. Pujian untuk Salib pun demikian. Panah dan tombak berseliweran, pedang dan perisai beradu hebat. Kepala putus bertebaran. Pertempuran berlangsung hingga terbenamnya matahari. Saat itu, sepanjang malam, kaum kafir mengepung pasukan Islam.

Keesokan harinya, begitu terbit fajar, komandan pengawal naik kuda bersama pasukannya dengan harapan Allah Swt. menolong mereka.

Perang sengit kembali pecah. Pasukan Islam terhalang pulang, hingga pasukan Romawi menguasai tenda-tenda mereka, serta memporak-porandakannya. Pasukan Islam kalah dan lari.

Saat itu, datanglah Pangeran Syarru Kaana dengan pasukannya dan langsung mengejar pasukan kafir. Hal itu diikuti oleh Raja Dhau'ul Makaan, lalu berturut-turut Wazir Dunadan, Panglima Rustam, Panglima Bahram, dan adiknya, Panglima Turkasy.

Dalam sekejap, bumi seakan penuh sesak oleh pasukan Islam. Komandan pengawal kembali berkumpul dengan Pangeran Syarru Kaana. Semuanya pun bergembira. Pasukan kafir yang menyaksikan bendera umat Muhammad itu segera merasa putus asa.

"Wahai Yuhanna! Wahai Maryam! Wahai Salib Suci," keluh mereka yang tak bisa menyerang balik karena kalah dalam jumlah.

Sementara itu, Raja Afridun menyambut Raja Romawi. Sebenarnya, mereka memiliki seorang prajurit berkuda yang terkenal bernama Lauya. Ia berdiri di tengah dan mereka menyiapkan barisan untuk berperang, sekalipun mereka berada dalam keadaan kacau. Kemudian, kaum Muslimin juga mempersiapkan pasukan mereka. Ketika itu, Pangeran Syarru Kaana menemui Raja Dhau'ul Makaan.

"Adinda Raja, tidak diragukan lagi bahwa mereka ini adalah akhir tujuan kita. Tetapi, aku ingin menampilkan seorang prajurit tangguh. Sebab, rencana yang baik adalah separuh dari kemenangan," ucap sang pangeran.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Raja Dhau'ul Makaan.

"Aku ingin berada di jantung pasukan musuh. Wazir Dunadan di sebelah kanan, Panglima Turkasy di sebelah kiri, Panglima Bahram di sayap kanan, Panglima Rustam di sayap kiri, dan engkau, wahai Raja, berada di bawah bendera dan panji-panji, karena engkau adalah pilar kami. Setelah kepada Allah dan Rasulullah, kepadamulah kami berpegang. Setiap kami menjadi tebusanmu dalam setiap perkara yang menyakitimu."

Raja Dhau'ul Makaan menyatakan terima kasih kepada kakaknya. Maka, senjata pun dipersiapkan. Ketika itu, dari pasukan Romawi yang telah siap, muncullah seorang prajurit. Saat berada dalam jarak yang cukup dekat, ia ternyata menunggangi keledai yang biasa lari membawa penunggangnya karena takut hunjaman pedang. Keledai itu berselimut sutra. Di atas punggungnya, ada pelana buatan Kashmir. Tampak, seorang tua penuh wibawa berpakaian wol putih. Ia mempercepat keledainya hingga berada dekat dengan pasukan Muslim.

"Aku adalah utusan yang tugasnya hanya menyampaikan. Hendaknya kalian memberiku jaminan rasa aman hingga aku dapat menyampaikan pesan," ujar orang tua itu.

"Jangan takut. Engkau aman," sahut Pangeran Syarru Kaana.

Saat itu, si orang tua turun dari keledainya dan berjalan kaki. Ia mengalungkan Salib di lehernya dan menuju ke hadapan raja seraya membungkuk hormat.

"Apa berita yang engkau bawa?" tanya raja.

"Hamba adalah utusan Raja Afridun. Raja mengatakan akan menggadaikan jiwanya demi seluruh pasukannya. Maka, hendaklah Baginda Raja Islam juga berbuat demikian. Jika Raja membunuh hamba, maka pasukan hamba tidak ada pegangan, demikian pula sebaliknya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Dua Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Afridun yang menyampaikan pesan lewat utusannya yang mengatakan, 'Jika Raja membunuh hamba, maka pasukan hamba tidak ada pegangan, demikian pula sebaliknya.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Mendengar ucapan sang utusan, Pangeran Syarru Kaana menoleh kepadanya.

"Hai Rahib!" seru Pangeran Syarru Kaana. "Katakan kepada rajamu, kami menerima tantangannya, sebab itu cukup adil. Tetapi, jangan sampai ada pelanggaran. Akulah yang akan maju! Jika ia berhasil membunuhku, maka ia telah mendapatkan keuntungan dan pasukan Islam hanya bisa lari. Kembalilah kepada pasukanmu, wahai Rahib! Katakan kepada

rajamu bahwa perang tanding akan dilakukan besok, karena kami baru saja datang dari perjalanan melelahkan hari ini."

Kemudian, sang utusan berpamitan, kembali ke pasukannya dalam keadaan senang. Setibanya di hadapan Raja Afridun dan Raja Hardub, ia menyampaikan jawaban Pangeran Syarru Kaana. Raja Afridun sangat senang.

"Pangeran Syarru Kaana adalah yang terbaik di antara mereka. Jika ia berhasil kukalahkan, tentu pasukan Islam akan lemah," pikir Raja Afridun.

Zatud Dawahi juga telah mengirim surat kepada Raja Afridun. Surat itu mengatakan bahwa Pangeran Syarru Kaana adalah penunggang kuda yang paling berani. Oleh karenanya, Zatud Dawahi menyarankan agar Raja Afridun berhati-hati terhadap Pangeran Syarru Kaana.

Raja Afridun adalah seorang ahli perang yang tangguh, kerap terlibat dalam pertempuran, ahli dalam melempar batu dan lembing. Ia adalah seorang pemberani. Mendengar berita dari rahib bahwa Pangeran Syarru Kaana menyambut tantangannya, ia nyaris melompat-lompat karena sangat senangnya. Sebab, ia sangat percaya diri. Ia mengetahui bahwa tak seorang pun yang sanggup mengatasi Pangeran Syarru Kaana. Demikianlah, malam itu tentara kafir berpesta minuman khamar hingga mabuk.

Ketika pagi telah tiba, para prajurit mempersiapkan senjata dan menyusun barisan. Tiba-tiba, mereka menyaksikan seorang penunggang kuda muncul di tengah lapangan. Dengan menunggang kuda terbaik yang khusus untuk berperang, kaki kuda itu tampak kokoh. Si penunggang kuda memakai baju besi yang siap menahan serangan musuh. Di dadanya, ada cermin dari batu permata. Di tangannya, ada pedang buatan Afrika.

Kemudian, si penunggang kuda membuka wajahnya.

"Siapa yang telah mengenaliku, sesungguhnya ia telah cukup bagiku. Dan, siapa yang belum mengenaliku, ia akan melihatku. Aku adalah Raja Afridun yang dipenuhi berkah oleh Zatud Dawahi," teriak Raja Afridun.

Belum sempurna ia berbicara, muncullah Pangeran Syarru Kaana di atas kuda berpelana emas. Ia memakai baju perang bertatah permata dan mutiara. Di pinggangnya, tergantung pedang India bersarung besi dengan hiasan berlian. Ia melewati barisan pasukan yang segera membelah menjadi dua untuk memberi jalan kepadanya.

"Hai Terkutuk, celaka kamu! Apakah kau kira sama dengan prajurit lainnya? Sungguh, tidak pantas orang sepertimu menghadapiku," teriak Pangeran Syarru Kaana.

Keduanya berperang tanding, bagai dua gelombang yang saling menghantam. Keduanya saling mendekat, terkadang menjauh, bergelut, berputar, memukul, menendang, menebas, dan seterusnya. Sementara, pasukan masing-masing hanya menonton sambil berkomentar.

"Pangeran Syarru Kaana menang!" kata seorang prajurit.

"Tidak, Raja Afridun yang menang," sahut prajurit lainnya.

Namun, Pangeran Syarru Kaana dan Raja Afridun tetap bertarung dengan gagah berani. Maka, sia-sialah komentar-komentar tersemut. Sementara, debu membumbung tinggi. Siang pun berlalu, matahari mulai turun dengan wajah menguning.

"Demi Al-Masih! Demi keyakinanku yang benar! Ternyata, engkau tidak lebih dari seorang prajurit yang suka lari berputar-putar dan penipu," teriak Raja Afridun kepada Pangeran Syarru Kaana. "Sikapmu bukanlah menunjukkan bahwa engkau termasuk golongan baik-baik. Sebab, aku menyaksikan engkau berbuat hal yang tidak terpuji.

"Pertempuran yang engkau suguhkan adalah pertarungan bodoh. Kaummu sendiri menganggapmu sebagai budak. Lihatlah mereka akan menggantikan kudamu dengan kuda lain. Demi hidupku! Aku telah mengetahui gaya bertempurmu. Pukulan pedang dan tombakmu hanya membuatku lelah. Jika engkau hendak bertempur denganku pada malam ini, maka janganlah mengganti apa pun, seperti kuda dan bekal agar orang-orang tahu kehebatanmu."

Mendengar ucapan Raja Afridun, Pangeran Syarru Kaana marah kepada anak buahnya, karena ia mengira mereka menganggapnya sebagai budak. Ia memandang ke arah pasukannya dan hendak menuju ke arah mereka untuk memerintahkan mereka agar tidak mengganti kuda dan yang lainnya.

Saat itulah, Raja Afridun melemparkan lembing kepada Pangeran Syarru Kaana yang segera menyadari bahwa ini adalah tipuan belaka. Setelah ia tidak menemukan siapa pun di belakangnya, ia segera berpaling. Ternyata, lembing sudah mengarah kepadanya. Maka, ia segera mencondongkan kepalanya hingga sejajar dengan pelananya.

Lembing itu melesat melewati dada Pangeran Syarru Kaana. Karena dadanya cukup tinggi, tentu saja lembing itu berhasil menyobek kulit dadanya. Ia berteriak sekali, kemudian tak sadarkan diri. Raja Afridun sangat girang dengan keadaan musuhnya. Ia merasa yakin bahwa musuhnya sudah tewas. Maka, ia pun berteriak kepada pasukannya, menyerukan kabar gembira. Kaum tiran itu bersorak, sedangkan kaum Islam menangis sedih.

Ketika Raja Dhau'ul Makaan menyaksikan kakaknya telentang di atas kuda hingga nyaris jatuh. Ia segera menyuruh beberapa prajurit untuk melihat keadaannya. Maka, para prajurit saling mendahului ke medan perang, mendatangi Pangeran Syarru Kaana. Prajurit kafir menyerang pasukan Islam. Kedua pasukan bertemu, dua barisan berbaur. Saat itu, yang paling awal tiba di tempat Pangeran Syarru Kaana adalah Wazir Dunadan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Dua Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Dhau'ul Makaan yang ketika melihat Raja Afridun melempar kakaknya, Pangeran Syarru Kaana, dengan tombak kecil, ia menyangka kakaknya telah mati. Lalu, ia memerintahkan para prajurit untuk mendekatinya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Orang yang paling cepat sampai di tempat Pangeran Syarru Kaana adalah Wazir Dunadan. Disusul kemudian oleh panglima negeri Turki dan panglima negeri Dailam. Mereka menemui Pangeran Syarru Kaana yang saat itu terkulai di atas pada kudanya. Lalu, mereka membopongnya ke hadapan Raja Dhau'ul Makaan. Mereka menitipkannya kepada para pelayan dan segera kembali berperang.

Pertempuran sengit pun pecah di siang bolong di bawah terik matahari yang amat dahsyat. Rasa kantuk dan ingin beristirahat segera hilang. Yang terlihat hanyalah darah mengalir, leher manusia yang putus dan jatuh bergulingan. Pertempuran terus berlangsung hingga malam tiba. Setelah pihak merasa lelah, kedua belah pihak memutuskan untuk menghentikannya dan akan melanjutkannya besok pagi. Mereka kembali ke kemahnya masing-masing.

Seluruh prajurit kafir menghadap kepada raja mereka, Raja Afridun. Mereka mencium bumi di hadapan raja. Para pastor dan pendeta mengucapkan selamat atas kemenangannya saat menghadapi Pangeran Syarru Kaana. Kemudian, Raja Afridun memasuki Konstantinopel dan duduk di atas singgasana kerajaan. Raja Romawi menemuinya.

"Sesunguhnya, Al-Masih telah membantumu dan mengabulkan permohonan seorang ibu yang shalihah, yaitu Ibunda Zatud Dawahi. Ia senantiasa berdoa untukmu. Orang-orang Islam tidak memiliki keteguhan lagi setelah tewasnya Pangeran Syarru Kaana," ujar Raja Hardub.

"Besok pagi, hal itu akan menjadi kenyataan saat aku membunuh Raja Dhau'ul Makaan. Pasukan mereka akan lari ketakutan," tukas Raja Afridun penuh percaya diri.

Demikianlah keadaan pasukan kafir. Sementara itu, ketika Raja Dhau'ul Makaan kembali ke kemahnya, ia sibuk memikirkan kakaknya. Ketika memasuki kemah, ia merasakan keadaan yang tidak nyaman. Lalu, ia memanggil Wazir Dunadan, Panglima Rustam dan Panglima Bahram untuk bermusyawarah.

Saat ketiga orang itu menghadap kepada Raja Dhau'ul Makaan, mereka mengusulkan agar menghadirkan ahli hikmah untuk mengobati Pangeran Syarru Kaana. Mereka merasakan kesedihan yang amat dalam.

"Tidak akan ada yang sanggup menyamainya sepanjang zaman," ucap mereka.

Mereka menunggui Pangeran Syarru Kaana pada malam itu. Saat malam semakin larut, datanglah si ahli zuhud palsu sembari sesenggukan. Ketika Raja Dhau'ul Makaan menyaksikan kedatangan si ahli zuhud,

ia segera bangkit menyambutnya. Si ahli zuhud memegang tangan Pangeran Syarru Kaana sambil melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Si ahli zuhud menunggui Pangeran Syarru Kaana sepanjang malam tanpa tidur.

Pada waktu itu, Pangeran Syarru Kaana bangun dan membuka matanya, lalu memutar lidahnya seperti hendak berbicara. Melihat keadaan itu, Raja Dhau'ul Makaan merasa senang.

"Sunguh, berkah si Zuhud telah kau peroleh," seru Raja Dhau'ul Makaan kepada Pangeran Syarru Kaana.

"Segala puji bagi Allah atas kesembuhan ini," sahut Pangeran Syarru Kaana. "Saat ini, aku dalam keadaan baik. Si laknat itu telah menipuku! Seandainya aku tidak memiringkan kepala secepat kilat, maka lembingnya akan menusuk tepat di dadaku. Maka, segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku. Lalu, bagaimana dengan prajurit yang lain?"

"Mereka terus menangis karena keadaanmu," jawab Raja Dhau'ul Makaan.

"Aku dalam keadaan baik dan sehat. Lalu, di manakah si Zuhud?"

Saat itu, yang dicarinya sedang duduk di dekat kepalanya.

"Ia berada di dekat kepalamu," jawab Raja Dhau'ul Makaan.

Pangeran Syarru Kaana menoleh kepadanya dan mencium tangannya.

"Ananda Pangeran, Baginda harus memiliki kesabaran sempurna sehingga Allah menggandakan pahala untuk Baginda. Sesungguhnya, pahala itu sesuai dengan kadar kesulitannya," ucap si zuhud.

"Doakanlah untuk kebaikanku," sahut Pangeran Syarru Kaana dan si zuhud segera mendoakannya.

Ketika pagi muncul dengan sinarnya, pasukan Islam berangkat menuju medan perang dan pasukan musuh siap menghadang dengan senjata terhunus. Pasukan Islam maju, lalu terjadilah pertempuran. Raja Dhau'ul Makaan dan Raja Afridun saling ingin menyerang. Saat Raja Dhau'ul Makaan maju, Wazir Dunadan dan komandan pengawal serta Panglima Bahram mencegahnya.

"Kamilah yang menjadi penebus Tuanku," seru mereka.

"Demi kebenaran Baitullah, air zamzam, dan makam Nabi Ibrahim yang mulia! Aku tidak akan duduk berdiam diri menghadapi kaum kafir," sahut Raja Dhau'ul Makaan.

Sesaat kemudian, Raja Dhau'ul Makaan telah berada di medan pertempuran, memainkan pedang dan tombak dengan sangat lincahnya hingga para prajurit dari kedua belah pihak tercengang keheranan. Ia mulai menyerang. Sekelebatan ke kanan saja, dua prajurit Romawi tewas mengenaskan. Lalu, pedangnya berkelebat ke sebelah kiri, kembali dua prajurit tewas dalam sekali tebas. Di tengah medan perang, Raja Dhau'ul Makaan berteriak menantang.

"Di manakah si Afridun terkutuk?! Ayo! Majulah! Biar ia merasakan tebasan pedangku yang akan membuatnya terhina!" teriak Raja Dhau'ul Makaan.

Raja Afridun hendak menyerangnya dalam keadaan tersembunyi. Lalu, Raja Dhau'ul Makaan bersumpah jika Raja Afridun tidak keluar, ia akan pulang.

"Wahai Raja, kemarin adalah perang Kakakku, sedangkan hari ini adalah perangku. Aku tidak peduli terhadap kehebatanmu!" kembali teriak Raja Dhau'ul Makaan menantang.

Kemudian, Raja Dhau'ul Makaan mengeluarkan pedang yang amat tajam terhunus di tangan. Sementara, kuda tunggangannya adalah kuda jantan yang kehebatannya diungkapkan oleh para penyair:

Melesat lebih cepat dari pandangan yang paling awal
Bagaikan takdir yang mengejar ajal
Kulit legam bagai malam di saat gulita
Ringkiknya memekakkan telinga
Bagai petir menggelegar mengguncang pendengaran
Andai badai bertiup, ia tetap berada di garis depan
Bahkan, kilat pun tak memiliki kemampuan sepertinya

Kemudian, kedua raja itu saling menyerang, saling menghindari serangan lawan, dan saling mengeluarkan kehebatan masing-masing. Keduanya berputar, berlari, dan seterusnya hingga membuat dada serasa sesak dan tidak sabar menunggu hasil akhir. Raja Dhau'ul Makaan menyerang Raja Afridun, menebaskan pedangnya ke arah kepala, hingga putuslah jalan napasnya.

Ketika orang-orang kafir menyaksikan kejadian itu, mereka segera menyerbu ke arah Raja Dhau'ul Makaan. Maka, Raja Dhau'ul Makaan segera menyambut serangan itu dengan terus memainkan pedang dan lembingnya hingga darah musuh-musuhnya mengalir menggenangi medan pertempuran.

Pasukan Islam meneriakkan takbir dan pujian kepada Allah Swt., serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Mereka berperang dengan penuh semangat. Saat itu, Allah Swt. memberikan kemenangan kepada pasukan Islam dan menimpakan kehinaan kepada pasukan kafir.

"Ayo, kalian semua! Balaskan kematian raja kalian, Raja Umar an-Nu'man, dan dendam putranya, Pangeran Syarru Kaana!" teriak Wazir Dunadan memberikan semangat kepada pasukan Islam.

Wazir Dunadan bahkan membuka topinya.

"Wahai Pasukan Turki! Maju semua!" kembali teriak sang wazir.

Saat itu, di dekatnya, terdapat lebih dari 20.000 pasukan. Mereka maju serentak, mengikuti komando Wazir Dunadan. Pasukan kafir lari tunggang-langgang di antara tebasan pedang. Di pihak mereka, korban tewas sekitar 50.000 prajurit. Sementara, yang tertawan lebih banyak lagi. Di dekat pintu gerbang, banyak korban tewas karena berdesakan hendak masuk ke dalam benteng. Mereka lalu menutup pintu gerbang dan memanjat tembok karena takut binasa oleh serangan pasukan Islam.

Pasukan Islam kembali ke perkemahan dengan gegap gempita membawa kemenangan. Raja Dhau'ul Makaan masuk menemui kakaknya. Tampak, Pangeran Syarru Kaana dalam keadaan yang sangat menggembirakan. Ia bersujud mengucap syukur kepada Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha Tinggi atas keadaan sang kakak. Kemudian,

ia mendekati kakaknya yang segera mengucapkan selamat atas keberhasilannya itu.

"Sesungguhnya, kita berada dalam keberkahan si Zuhud dengan doanya yang mustajab. Sebab, setiap hari ia selalu mendoakan orang Islam agar diberi pertolongan," ucap Pangeran Syarru Kaana.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Dua Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Syarru Kaana yang berkata, 'Sesungguhnya, kita semua berada dalam keberkahan si Zuhud dengan doanya yang mustajab. Sebab, setiap hari ia selalu mendoakan orang Islam agar diberi pertolongan.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Aku mendapatkan kekuatan ketika mendengar gema takbir kalian. Saat itu, aku mengetahui bahwa kalian telah memperoleh kemenangan atas musuh. Wahai Saudaraku, ceritakan yang terjadi pada dirimu," pinta Pangeran Syarru Kaana.

Lalu, Raja Dhau'ul Makaan bercerita tentang semua yang terjadi padanya dan Raja Afridun. Ia memberitahukan bahwasanya Raja Afridun

terbunuh. Pangeran Syarru Kaana bersyukur kepada Allah Swt. atas kabar itu.

Sementara, Zatud Dawahi yang mendengar berita itu, mukanya pucat seketika. Tetapi, ia segera sadar akan penyamarannya sebagai seorang ahli zuhud. Maka, keterkejutan itu disembunyikannya. Padahal, di dalam hatinya menghunjam rasa duka yang mendalam atas kematian Raja Afridun yang sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri. Zatud Dawahi lantas berpura-pura gembira. Bahkan, tangisannya dibuat seolah-olah karena sangat gembiranya.

"Demi kebenaran agama Al-Masih, hidupku tak akan berguna jika aku tidak membakar hati Dhau'ul Makaan melalui kakaknya, si Syarru Kaana. Aku akan menjadikan hatinya sebagaimana hatiku atas kematian Raja Afridun," batin Zatud Dawahi.

Akan tetapi, rencana itu disimpan di dalam hatinya. Wazir Dunadan, Raja Dhau'ul Makaan, dan komandan pengawal tetap menunggui Pangeran Syarru Kaana. Mereka merawat dan memberikan obat hingga sang pangeran sembuh. Mereka sangat gembira menyaksikan perkembangan sang pangeran dan memberitahukannya kepada seluruh pasukan Islam. Seluruh prajurit pun ikut bergembira.

"Besok pagi, pangeran pasti akan ikut bersama kami," ucap para prajurit.

"Kalian telah berperang seharian penuh dan tentu merasa kelelahan. Maka, sebaiknya kalian beristirahat di perkemahan. Kalian harus tidur dan tidak seorang pun yang dibolehkan berjaga malam," titah Pangeran Syarru Kaana.

Para prajurit mematuhi perintah sang pangeran. Malam itu, seluruh pasukan menuju tempat peristirahatan masing-masing hingga tidak ada lagi yang berada di dekat Pangeran Syarru Kaana, kecuali beberapa pelayan Zatud Dawahi. Pangeran Syarru Kaana mengajaknya bercakap-cakap beberapa saat, kemudian ia membaringkan tubuhnya untuk tidur. Demikian pula dengan para pelayan. Mereka tidur lelap layaknya orang

mati. Demikianlah tentang Pangeran Syarru Kaana dan para pelayannya malam itu.

Sedangkan Zatud Dawahi, ia tetap bangun saat yang lain sudah tidur. Saat semua terlelap, ia menatap tajam ke arah Pangeran Syarru Kaana yang sangat lelap tidurnya. Ketika itulah, ia meloncat bagai serigala. Dari balik sabuknya, ia mengeluarkan sebuah pisau besar yang telah diberinya racun. Begitu dahsyat racun itu hingga seandainya diletakkan pada sebuah batu besar, niscaya batu itu akan meleleh.

Pisau itu dikeluarkan dari sarungnya. Ia mendekati Pangeran Syarru Kaana dan langsung memenggal lehernya. Ia menyembelih sang pangeran, memisahkan kepala dari badannya. Lalu, ia meloncat pada pelayan muda yang tidur dan memenggal kepala mereka agar tidak ada yang jadi saksi atas perbuatannya itu.

Setelah membunuh seluruh pelayan yang ada di dekat Pangeran Syarru Kaana, si nenek bejat itu keluar dari kemah dan mendatangi pada kemah Raja Dhau'ul Makaan. Namun, ia melihat para penjaga yang tetap berjaga. Maka, ia berbelok ke kemah Wazir Dunadan. Setibanya di tenda sang wazir, ia mendapati wazir sedang membaca al-Qur'an. Saat itu, wazir segera menyadari kehadirannya dan menoleh kepadanya.

"Selamat datang, wahai Zuhud yang ahli ibadah," ucap wazir.

Perempuan tua itu kaget mendengar ucapan dari wazir. Namun, ia segera dapat menguasai diri.

"Tuanku, hamba datang ke sini karena mendengar suara salah seorang *waliyullah* dari arah kemah Tuan. Maka, hamba segera pergi menemui Tuan," sahut Zatud Dawahi sebelum akhirnya segera berlalu.

"Aku harus mengikuti ke mana perginya si Zuhud ini," batin sang wazir.

Wazir Dunadan segera bangkit membuntuti si ahli zuhud palsu. Beberapa saat kemudian, si zuhud merasa ada orang yang membuntuti di belakangnya dan ia tahu bahwa itu adalah Wazir Dunadan. Perempuan tua itu segera mengurungkan niatnya.

"Jika aku tidak mengecohnya, pasti rencanaku segera ketahuan," pikir Zatud Dawahi.

Maka, ia segera berpaling arah dan mendatangi wazir.

"Tuan Wazir, sesungguhnya hamba sedang mengikuti sang wali untuk berkenalan dengannya. Setelah hamba mengenalnya, hamba akan meminta izin padanya agar Tuan bisa bertemu dengannya dan hamba akan mengantarkannya ke tenda Tuan. Hamba pergi sendirian karena takut tidak mendapat izin dari sang wali jika pergi bersama Tuan, lantas ia akan menjauh dari hamba," ujar Zatud Dawahi.

Mendengar ucapannya, sang wazir menjadi malu dan tidak bisa menimpali ucapan si ahli zuhud palsu itu. Ia segera meninggalkannya dan kembali ke kemah, memutuskan untuk tidur. Namun, ia tidak bisa tidur hingga dunia serasa berputar-putar. Akhirnya Wazir Dunadan keluar dari kemah.

"Aku harus ke kemah Pangeran Syarru Kaana dan berbincang-bincang dengannya sambil menunggu waktu pagi," pikir wazir.

Kemudian, ia menuju ke kemah Pangeran Syarru Kaana. Ketika memasuki kemah, ia menemukan darah yang menggenang hingga bagai sungai kecil. Ia juga menyaksikan para pelayan yang tergeletak tewas dengan kepala putus. Wazir Dunadan berteriak histeris hingga membangunkan setiap orang yang tidur.

Para prajurit yang terbangun segera keluar dari tenda masing-masing dan mendatangi asal suara. Mereka menuju tenda Pangeran Syarru Kaana. Ketika sampai di sana, mereka melihat darah menggenang. Karuan saja mereka berteriak, menangis, dan meratapi keadaan. Pada waktu itu, Raja Dhau'ul Makaan yang terbangun dari tidurnya segera keluar mendatangi mereka dan bertanya tentang apa yang telah terjadi.

"Kakak Baginda dan para pelayannya telah dibunuh," jawab mereka.

Dengan cepat, Raja Dhau'ul Makaan memasuki tenda kakaknya. Ia mendapati Wazir Dunadan sedang menangis. Ia juga menemukan jasad

kakaknya tanpa kepala, tewas mengenaskan. Sang raja jatuh pingsan. Para prajurit menangis histeris di sekelilingnya.

Sesaat kemudian, Raja Dhau'ul Makaan tersadar dari pingsannya dan memandangi wajah Pangeran Syarru Kaana sambil menangis, demikian pula dengan Wazir Dunadan, Panglima Rustam dan Panglima Bahram. Sedangkan komandan pengawal, tampak sangat berduka. Ia segera mencari tempat untuk bersembunyi, karena ia tergolong penakut.

"Apakah kalian mengetahui siapa yang membunuh saudaraku ini? Aku juga tidak melihat batang hidung si Zuhud yang menjauhi gemerlap dunia itu. Ke manakah ia?" tanya Raja Dhau'ul Makaan.

"Sungguh, menurut hamba, tidak ada orang lain yang mendatangkan kesedihan ini selain setan berkedok ahli zuhud itu? Demi Allah, sejak semula, hati hamba tidak menyukainya karena hamba yakin bahwasanya setiap orang yang berlagak sangat ahli dalam agama hanyalah orang jahat yang suka menipu!" jawab Wazir Dunadan dengan nada geram.

Mereka semua meraung histeris. Mereka memohon kepada Yang Maha Mengawasi dan Maha Mengabulkan doa, kiranya sudi mempertemukan mereka dengan si zuhud yang sebenarnya seorang kafir yang terkutuk. Kemudian, mereka mempersiapkan pemakaman Pangeran Syarru Kaana dan menguburkannya di bukit tersebut. Mereka merasa sedih tatkala mengenang keperkasaannya di medan perang.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Dua Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pasukan Islam yang sangat berduka karena wafatnya Pangeran Syarru Kaana secara mengenaskan. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika Zatud Dawahi berhasil melaksanakan perbuatan keji dan hinanya, ia segera mengambil tinta, pena, dan kertas. Kemudian, ia menulis:

> Dari Syawahi Zatud Dawahi, untuk umat Islam.
>
> Ketahuilah! Sesungguhnya, aku telah memasuki kemah kalian dengan menyembunyikan sifat kejam dan menggantinya dengan sifat mulia. Aku telah membunuh raja kalian, yaitu Raja Umar an-

Nu'man, di istananya sendiri. Aku juga telah membunuh banyak manusia pada saat pertempuran di bukit dan di gua. Demikian pula dengan kekacauan dan tipuan pada Pangeran Syarru Kaana dan para pelayannya.

Andai saja zaman memberikan kesempatan kepadaku dan setan membantuku, niscaya aku berhasil membunuh raja kalian, Raja Dhau'ul Makaan, dan Wazir Dunadan. Akulah yang datang kepada kalian dalam pakaian seorang ahli zuhud. Aku telah menipu kalian dalam waktu yang lama. Jika kalian ingin selamat setelah membaca surat ini, silakan pergi. Tetapi, jika kalian memilih untuk mati konyol, maka janganlah terlalu jujur. Sekalipun kalian menetap di sini selama bertahun-tahun, kalian tak akan memperoleh apa yang kalian inginkan.

Setelah menulis surat, Zatud Dawahi mengadakan perkabungan untuk Raja Afridun selama tiga hari. Pada hari keempat, ia memanggil seorang prajurit dan memerintahkan kepadanya untuk meletakkan kertas itu di ujung panah, kemudian melontarkannya ke perkemahan pasukan Islam. Setelah itu, ia masuk ke gereja. Di sana, ia menangisi kematian Raja Afridun.

"Aku harus membunuh Raja Dhau'ul Makaan dan semua panglima pasukan Islam," ucapnya kepada raja pengganti Raja Afridun.

Sementara itu, pasukan Islam juga mengadakan perkabungan selama tiga hari tiga malam. Hati mereka dipenuhi rasa duka yang mendalam. Pada hari keempat, mereka melihat ke sisi tembok benteng seorang prajurit Romawi siap dengan anak panah yang melekat pada busur dan di ujungnya ada surat. Para prajurit Islam menunggu hingga ia melepaskan panahnya pada mereka. Saat panah dilepaskan, Wazir Dunadan diminta oleh Raja Dhau'ul Makaan untuk membaca surat tersebut.

Ketika Wazir Dunadan membaca surat itu, raja menyimaknya dengan penuh perhatian dan ia segera memahami isi surat tersebut. Maka, air

matanya menetes. Sang raja berteriak karena kebenciannya kepada Zatud Dawahi yang licik.

"Demi Allah, hatiku benar-benar penuh kebencian kepada Zatud Dawahi," ujar Wazir Dunadan dengan geram.

"Bagaimana mungkin Pelacur Laknat itu melakukan dua kali tipu daya kepada kita? Demi Allah, aku tidak akan pergi dari sini hingga menyumpal kemaluannya dengan timah panas. Aku akan memenjarakannya seperti terkurungnya burung di dalam sangkar, kemudian aku akan menggantungnya di pintu gerbang kota Konstantinopel!" teriak Raja Dhau'ul Makaan.

Kemudian, Raja Dhau'ul Makaan teringat akan kakaknya. Maka, ia kembali menangis pilu. Sementara, saat Zatud Dawahi menuju pasukan kafir dan mengabarkan kepada mereka tentang hasil yang diperolehnya, pasukan kafir bergembira dengan terbunuhnya Pangeran Syarru Kaana dan selamatnya sang ibu suri.

Pasukan Islam kembali mengadakan pengepungan terhadap Kota Raja Konstantinopel. Raja Dhau'ul Makaan memberikan pengumuman kepada pasukannya bahwa jika mereka berhasil membuka pintu gerbang kota, maka ia akan membagikan harta benda yang ada di kota itu kepada setiap prajuritnya secara merata. Demikianlah, saat memberikan pengumuman itu, air mata sang raja tidak berhenti mengalir karena berduka atas kematian kakaknya. Tubuhnya tampak semakin kurus. Wazir Dunadan menemui Raja Dhau'ul Makaan.

"Tenangkan hati Baginda. Sebab, sesungguhnya kakak Baginda telah wafat sesuai dengan batas ajalnya. Kesedihan Baginda tak akan banyak berguna. Renungkanlah ungkapan syair ini:

Apa yang tidak ada
sekalipun diupayakan, tetap tak akan ada
Sedang sesuatu yang telah ada
maka ia sudah pasti ada

Sesuatu yang bakal ada
akan muncul pada saatnya
Sedang hal-hal yang belum ada
tersembunyi selama-lamanya
Maka tinggalkanlah tangisan dan ratapan
Kuatkan hati Tuanku untuk membawa pedang."

"Wahai Wazirku, sesungguhnya hatiku bersedih karena kematian ayahandaku, kakakku, serta keberadaan kita yang jauh dari negeri sendiri. Sungguh, pikiranku tertuju pada rakyatku," ucap Raja Dhau'ul Makaan pilu.

Wazir Dunadan menangis, demikian pula orang-orang yang hadir. Sudah satu tahun mereka berada dalam pengepungan Kerajaan Konstantin. Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba datang salah seorang pembesar kerajaan dengan membawa berita dari Baghdad. Berita itu mengabarkan bahwa sesungguhnya permaisuri Raja Dhau'ul Makaan telah melahirkan seorang putra laki-laki yang oleh kakak perempuannya, yakni Putri Nuzhatuz Zaman, diberi nama Kaana Maa Kaana. Anak tersebut dianggap akan mendapatkan kemuliaan karena keajaiban dan keanehan yang mereka saksikan padanya.

Diberitakan pula bahwa Putri Nuzhatuz Zaman telah memerintahkan para khatib, ketika mereka sedang berkhutbah, untuk mendoakan pasukan Islam yang sedang berperang. Juga kepada para ulama, setiap selesai shalat, agar mendoakan kejayaan pasukan Islam. Dalam berita itu juga ditambahkan:

> Kami sangat berbahagia dengan hujan yang selalu turun pada waktunya. Sedangkan sahabat Baginda, si tukang sampah, juga berada dalam keadaan yang menyenangkan. Untuknya disediakan pelayan dan budak-budak. Namun, hingga saat ini, ia tidak mengetahui apa

yang terjadi dengan Baginda. Demikianlah. *Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

"Semakin berat bebanku dengan kelahiran anakku yang bernama Kaana Maa Kaana," tukas Raja Dhau'ul Makaan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Dua Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada berita gembira yang datang dari Baghdad. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Sesungguhnya, aku ingin meninggalkan kesedihan ini dan mengadakan khataman al-Qur'an dan amalan kebaikan lainnya untuk Kakakku, Pangeran Syarru Kaana," kata Raja Dhau'ul Makaan kepada wazirnya.

"Sungguh tepat keinginan Tuanku itu," balas Wazir Dunadan.

Maka, Raja Dhau'ul Makaan memerintahkan untuk mendirikan tenda di dekat kuburan kakaknya. Dan, mereka segera mendirikannya.

Lalu, seluruh bala tentara berkumpul untuk membaca al-Qur'an dan berdzikir. Hal itu berlangsung hingga pagi hari. Setelah itu, mereka pulang ke tenda masing-masing.

Raja Dhau'ul Makaan menemui Wazir Dunadan untuk bermusyawarah mengenai perang. Ternyata, musyawarah mereka berlangsung beberapa malam. Saat itu, Raja Dhau'ul Makaan masih tenggelam dalam kesedihan.

"Sesungguhnya, aku ingin mendengarkan kisah manusia sepanjang zaman dahulu, kisah raja-raja, atau kisah percintaan. Barangkali lewat kisah-kisah itu, Allah berkenan melepaskan kesedihan dan keluh-kesahku yang berat selama ini," kata Raja Dhau'ul Makaan kepada wazir.

"Jika rasa duka Tuanku dapat hilang dengan mendengarkan kisah para raja atau kisah percintaan zaman dahulu, maka itu adalah perkara yang mudah. Sebab, pada masa ayahanda Tuan, Raja Umar an-Nu'man, hamba kerap bercerita dan bersyair. Pada malam ini, hamba akan menceritakan kisah percintaan. Semoga hati Tuan menjadi tenteram dan bahagia," sahut sang wazir.

Mendengar perkataan Wazir Dunadan, Raja Dhau'ul Makaan sangat tertarik. Sejak sore, ia sudah menunggu datangnya malam, sekadar untuk mendengarkan sesuatu yang akan diceritakan oleh Wazir Dunadan. Tanpa terasa, malam telah tiba. Maka, Raja Dhau'ul Makaan memerintahkan agar lilin dinyalakan, juga lampu-lampu gantung. Segala makanan dan minuman dihidangkan. Tidak lupa juga asap dupa dibakar, hingga wewangian menebar ke segala penjuru. Semua yang diminta oleh Raja Dhau'ul Makaan telah dipersiapkan.

Kemudian, raja mengutus seorang pelayan untuk memanggil Wazir Dunadan. Tidak lama kemudian, sang wazir datang. Raja Dhau'ul Makaan juga memanggil para panglimanya, yakni Bahram, Rustam, Turkasy, serta komandan pengawal.

"Pamanda Wazir," seru Raja Dhau'ul Makaan tatkala seluruh undangan telah hadir di hadapannya. "Malam ini, kami ingin mendengarkan ceritamu sebagaimana yang telah Paman janjikan kepadaku."

"Dengan senang hati, Tuanku," sahut Wazir Dunadan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

IKATAN PELAJAR

Nahdlatul Ulama

Tentang Penerjemah

H. Muhammad Halabi, S. Ag., lahir di Hulu Sungai Selatan pada tahun 1971. Pendidikan formalnya diselesaikan di MI 'Al-Wardiyah' Martapura Kalimantan Selatan (1984), MTsN Rantau II Tapin Kalimantan Selatan (1987), MAN/MAPK Yogyakarta (1990), Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998). Ia merupakan anggota IPPNU Gondokusuman Yogyakarta (1989–1990), Tim Inti Dai Internasional & Media LD PBNU, dan ikhwan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Ia juga diangkat menjadi pengasuh Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta (1991–1993), pengasuh MT Ashabul Yamin dan MT Dzikrul Ghafilin Kandangan Kalimantan Selatan, dan pengasuh Majlis Rasulallah Nurus Salam Yogyakarta (2008–sekarang).

Selama dua tahun (2000–2002), lelaki suku Melayu Banjar ini sempat bekerja sebagai editor di penerbit Tarawang (kelompok AK Group). Sementara, kepakarannya dalam bidang bahasa Arab diasahnya sejak menjadi mahasiswa. Ia pernah mengikuti program Diklat Terjemah LBAY Yogyakarta (1992–1993), belajar Bahasa Arab kepada Syekh Syahhat Abdul Ghani Salim (1998), dan *Let's Talk! Impreesive English for Preacher of LDNU PBNU* (2016). Dan, sejak tahun 1995 hingga sekarang, ia menjadi penerjemah lepas buku-buku berbahasa Arab di berbagai penerbit.

Adapun hasil terjemahannya yang telah diterbitkan, antara lain adalah sebagai berikut: *Senandung Burung Pipit* (Al-Mawaizh al-Ushfuriyah) karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri, *Studi Kompleksitas al-Quran* (Ulum al-Quran) karya Dr. Fahd Arrumi, *Zamzam: Khasiat, Sejarah, dan Legenda* (Zazam) karya Said Bakdasy, *Musik Dahaga Jiwa* (Al-Musiqa) karya Kahlil Gibran, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad* (Ar-Raddu Ala Man Nafa Ummiyyah Sayyid al-Mursalin) karya Syekh al-Buthami, *Islam dan Tasawuf* (Al-Islam wa at-Tashawwuf) karya Louis Massignon dan Mustafa Abdurraziq, *Membuka Jendela al-Quran* (Fathu Nawafidz al-Qur'an), *Perawan Suci dari Bashrah* (Rabiah al-Adawiyah) karya A.J. Siraaj dan A.H. Mahmoud, *Sejarah Shalat Tarawih* (Shalat at-Tarawih Aktsar min Alf Aam fi Masjid an-Nbaawi) karya Athiyyah Salim, *Rufaidah* (Rufaidah Awwalu Mumarridhah fi al-Islam) karya Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Sirah Nabawiyah* (Sirah an-Nabawiyah) karya Abul Hasan Ali An-Nadwi.

LDNU

LEMBAGA DAKWAH

Nahdlatul Ulama

KISAH 1001 MALAM

Kisah 1001 Malam Jilid 2 dimulai dari malam ke-46 hingga malam ke-128. Kali ini, Syahrazad memulai kisahnya tentang hikayat dua wazir di Kerajaan Basrah, kemudian dilanjutkan dengan hikayat Ganim bin Ayyub, kisah Shawab, kisah Kafur, kisah Qut al-Qulub, hikayat Raja Umar an-Nu'man dan dua orang putranya, serta kisah tentang Putri Ibrizah.

Khalifah Harun ar-Rasyid dan Wazir Ja'far al-Barmaki tampil kembali, ditambah dengan permaisuri sang khalifah, Ratu Zubaidah binti Ja'far. Volume ini juga mengambil latar cerita tentang Kekaisaran Romawi kala beribu kota di Konstantinopel dan Kekaisaran Persia. Berbeda dengan jilid pertama yang lebih banyak menawarkan kisah fantasi, jilid ini diliputi oleh kisah perang antaragama, drama, dan tragedi.

Lebih unik lagi, di jilid kedua ini, ditampilkan ajaran kebijaksanaan dari *Khulafa ar-Rasyidin*, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Umar bin Abdul Aziz, Kusraw Nusyirwan, Yazdazir, dan lain-lain. Ditampilkan juga ajaran-ajaran dari para sufi besar seperti Hasan al-Bashri, Ibrahim bin Adham, Bisyr al-Khafi, Hathim al-'Asham, dan lain semacamnya. Dalam satu dan lain hal, separuh jilid terakhir berisi banyak tentang ilmu pengetahuan Islam.

Penerbit DIVA Press
Fiksi DIVA Press

NOVEL (LITERATUR KLASIK)
ISBN: 978-602-391-577-4
9 786023 915774
Harga P. Jawa Rp100.000,00